

**MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN  
KOMPETENSI SOSIAL GURU MTs NURUL KAMAL**

**TESIS**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam*



Oleh :

**JASMAN**

**NIM. 14862015**

**PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) CURUP  
2016**

**PERSETUJUAN KOMISI  
PEMBIMBING TESIS**

PEMBIMBING I



Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M. Pd  
NIP. 197112111999031004

PEMBIMBING II



Dr. Hasep Saputra, MA

**MENGETAHUI  
KETUA PRODI MPI/DIREKTUR**



Dr. Anggrita Normal, M. Pd  
NIP. 194506272000031002

|                |                   |
|----------------|-------------------|
| Nama Mahasiswa | : Jasman          |
| NIM            | : 14862015        |
| Angkatan       | : 2014/2015       |
| Tanggal Lulus  | : 03 Oktober 2016 |

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
HASIL UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul "Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru Mts Nurul Kama" yang ditulis oleh sdr. Jasman, NIM 14862015 telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian Tesis.

Ketua,

**Dr. H. Hamengkubawono, M.Pd**  
NIP. 19650826 199903 1 001

Sekretaris,

**Dr. Hasep Saputra, MA**

1. **Dr. H. Ifaldi Nural, M.Pd**  
NIP. 19650627 200003 1 002
2. **Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I**  
NIP. 19590929 199203 1 001
3. **H. Rifanto Bin Ridwan, Ph.D**

PENGUJI

11/10-16

13 Oct 2016

11 Okt 2016

Ketua STAIN Curup,



**Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd**  
NIP. 19711211 199903 1 004

Direktur Pascasarjana STAIN Curup



**Dr. H. Ifaldi Nural, M.Pd**  
NIP. 19650627 200003 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : JASMAN  
NIM : 14862015  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Tesis : Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru MTs Nurul Kamal

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (tesis) saya dengan judul di atas adalah asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan perundang berlaku.

Curup, 7 Oktober 2016

Penulis,



  
JASMAN  
NIM : 14862015

## **ABSTRAK**

Karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif. Kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal?

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Adapun Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru MTs Nurul Kamal, yaitu dengan mendengarkan ide / saran dari para guru, Sosialisasi, mengemukakan keinginan dan menjelaskan keinginan, memberikan masukan dan berusaha memecahkan masalah guru, Membagi tugas secara bersama (tidak monopoli), memberikan teladan, bertindak sesuai dengan kemampuan guru, memberikan perhatian yang lebih terhadap yang rajin, dan Mengikuti pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial guru.

Secara keseluruhan dan umum kinerja guru yang menjadi kendala adalah cara mengajar guru kurang disukai/bahkan tidak disukai, bimbingan dan penyuluhan dari guru kurang maksimal, penguasaan guru akan ilmu yang harus disampaikan kurang, cara penyampaian materi yang monoton dan kurang variatif, kurangnya pemahaman guru tentang psikologi anak, perhatian guru tentang latar belakang dan kebutuhan anak kurang, kurang adanya konsep perencanaan yang baik dalam penyusunan program-program untuk memajukan lembaga yang ditanganinya, kepribadian guru yang kurang matang, dan minimnya kreatifitas dan inovasi untuk mengatasi berbagai hambatan yang terjadi dalam lembaga.

Kata kunci: Manajemen Kepala Madrasah; Kompetensi Sosial.

## KATA PENGANTAR

*Alḥamdu lillāh* atas karunia dan pertolongan Allah SWT Tesis ini telah dapat penulis selesaikan. Salawat dan salam untuk junjungan alam, Nabi akhir zaman, Muhammad Rasulullah SAW, untuk keluarga, sahabat dan umatnya hingga akhir masa.

Dengan selesainya penulisan tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan, bimbingan, saran, motivasi, dan do'a. Mereka adalah:

1. Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd., selaku Ketua STAIN Curup dan sekaligus pembimbing penulis.
2. Dr. H. Ifnaldi Nurmal, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana STAIN Curup.
3. Dr. Hasep Saputra, MA., selaku pembimbing penulis. Saran, dorongan, dan ide yang beliau sampaikan sangat berarti dalam penulisan tesis ini.
4. Segenap *civitas* akademika Pascasarjana STAIN Curup: Bapak dan Ibu dosen yang telah membuka wawasan intelektual penulis, dan karyawan Pascasarjana yang menciptakan suasana penuh kekeluargaan, keramahan, dan sistem pelayanan yang optimal.
5. Orang tua penulis, yang telah mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, serta tulus mendo'akan dari kejauhan.
6. Istri dan anak tercinta, yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Kepada semuanya, *Jazākum Allāh khair wa-Aḥsan al-Jazā'*. Mohon maaf atas kekurangan dan keterbatasan penulis dalam Tesis ini.

Curup, 20 Agustus 2016

Penulis,

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL .....   | i   |
| HALAMAN PENGESAHAN .....  | ii  |
| KATA PENGANTAR .....  | iii |
| ABSTRAK .....   | iv  |
| DAFTAR ISI .....  | v   |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>   |     |
| A. Latar Belakang Masalah .....   | 1   |
| B. Rumusan dan Batasan Masalah .....  | 13  |
| C. Manfaat dan Tujuan Penelitian .....  | 13  |
| D. Tinjauan Pustaka .....   | 14  |
| <b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>   |     |
| A. Manajemen Kepala Madrasah .....  | 17  |
| B. Kompetensi Sosial Guru .....   | 33  |
| 1. Defenisi Kompetensi Sosial .....   | 33  |
| 2. Pentingnya Kompetensi Sosial .....   | 39  |
| 3. Peran Guru di Masyarakat .....   | 41  |
| 4. Karakteristik Kompetensi Sosial .....  | 45  |
| 5. Guru .....   | 49  |
| <b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>   |     |
| A. Pendekatan Penelitian .....  | 58  |
| B. Lokasi Penelitian .....  | 59  |
| C. Objck Penelitian .....   | 59  |
| D. Subjek Penelitian .....  | 59  |
| E. Metode Pengumpulan Data .....  | 60  |
| F. Instrumen Penelitian .....   | 62  |
| G. Keabsahan Data .....   | 62  |
| H. Teknik Analisis Data .....   | 63  |
| <b>BAB IV. HASIL PENELITIAN</b>   |     |
| A. Gambaran Umum MTs Nurul Kamal .....  | 66  |
| B. Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru MTs Nurul Kamal ..... | 68  |
| C. Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Perilaku Siswa MTs Nurul Kamal .....              | 79  |
| D. Kendala Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru MTs Nurul Kamal .....   | 93  |
| <b>BAB V. PENUTUP</b>   |     |
| A. Kesimpulan .....   | 98  |
| B. Saran .....  | 99  |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>   |     |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yang tak dapat hidup sendiri tanpa melakukan interaksi dengan individu lainnya. Pada hakikatnya tiap individu tidak ada yang sempurna, masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurangan tersebut akan terpenuhi manakala melakukan interaksi sosial.

Dalam melakukan interaksi sosial, seluruh anggota masyarakat menciptakan suatu system nilai dan norma. Sistem nilai dan norma tersebut berfungsi sebagai acuan/pedoman dalam melakukan segala aktivitas di masyarakat. Tanpa adanya norma, warga masyarakat cenderung melakukan peran sosial semaunya sendiri. Hal tersebut akan berdampak timbulnya ketidakseimbangan sosial.

Sistem norma yang telah ada tidak serta merta akan membentuk masyarakat yang tertib, seimbang dan harmonis, namun diperlukan adanya kesadaran sosial seluruh anggota masyarakat.<sup>1</sup> Kesadaran sosial ditunjukkan dalam beberapa hal berikut ini :<sup>2</sup>

1. Adanya kesadaran bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain.
2. Adanya kesadaran bahwa setiap manusia yang hidup dimasyarakat harus mematuhi system norma dan nilai yang berlaku di masyarakatnya.
3. Adanya kesadaran bahwa seluruh anggota masyarakat memiliki tanggung jawab dalam menciptakan keseimbangan, keserasian dan keharmonisan hidup bermasyarakat.

<sup>1</sup> Kesadaran sosial adalah representasi jiwa seseorang akan dirinya sendiri dan orang lain. Wegner, *Social Awareness*, Jurnal Sheldon. 1982.

<sup>2</sup> Namira Suade kemudian mengemukakan bahwa kesadaran sosial berhubungan dengan kewaspadaan seseorang terhadap situasi sosial yang dialami oleh diri sendiri dan orang lain, sehingga individu dapat menjadi tahu dan menyadari hal-hal yang terjadi di sekelilingnya. Lihat Namira Suade Bachrie, *Hubungan Jenis Sekolah dalam Kesadaran Sosial*, Jurnal FPSI UI, 2009.

4. Adanya kesadaran bahwa dimasyarakat multikultur, seluruh anggota masyarakat harus memahami setiap perbedaan yang ada.
5. Adanya kesadaran bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidup (primer, sekunder, dan lain-lain) harus memperhatikan beberapa aspek di masyarakat, sehingga tidak menimbulkan benturan kepentingan, peran dan sebagainya.
6. Adanya kesadaran bahwa masing-masing individu melaksanakan status dan peran yang disandangnya dengan penuh tanggung jawab dengan memperhatikan kaidah yang berlaku.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesadaran sosial adalah kesadaran seseorang secara penuh akan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat.<sup>3</sup> Berdasarkan pengertian ini, konsep kesadaran sosial memiliki dua keutamaan hidup manusia yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, yakni hak dan kewajiban seorang pribadi manusia sosial.

Dengan kesadaran akan haknya yang seperti itu, seorang pribadi manusia mampu untuk memahami sebuah realitas dalam masyarakat sosial. Pemahaman akan hal ini memungkinkan untuk menyampaikan dan memaparkan kepada orang lain, sehingga kesadaran ini tidak hanya menjadi kesadaran personal melainkan menjadi kesadaran komunal (bersama). Dalam hal ini, setiap pribadi manusialah yang menjadi aktor dalam realitas masyarakat untuk melakukan setiap aktivitas yang mengarah pada penataan hidup masyarakat yang lebih baik.

Setiap pribadi manusia adalah pemegang peranan yang paling utama dalam realitas kehidupan masyarakat sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Dr. William Chang, OFM Cap dalam buku *Pengantar Teologi Moral* bahwa seorang manusia adalah subjek hak dan kewajiban, sebab manusia adalah pemegang hak dan kewajiban. Sebagai

---

<sup>3</sup> Tim Penyusun KBBI, 1988 : 765

pemegang hak, manusia mampu melakukan sesuatu bagi pribadinya atau bagi orang lain. Selanjutnya Chang juga memberi pemahaman tentang konsep hak pribadi manusia. Hak itu dipandang sebagai ruang yang menjamin otonomi manusia, hak itu memungkinkan manusia untuk mengambil keputusan dan mengendalikan dirinya.<sup>4</sup>

Manusia dapat menyalahgunakan haknya sehingga tidak memenuhi kewajibannya sebagai pribadi dan dalam hubungan dengan sesama. Dan tidak jarang seseorang menitikberatkan hak pribadinya sehingga melupakan hak dasar orang lain yakni kewajiban untuk menghargai hak-hak orang lain. Dengan demikian, kesadaran sosial tidak hanya dimiliki melainkan diterapkan dalam hidup nyata. Kesadaran sosial seseorang akan hak dan kewajiban harus disadarkan dalam hidup bermasyarakat, sehingga tumbuh kehidupan yang lebih baik, aman, tenteram dan sejahtera.<sup>5</sup>

Kesadaran sosial juga dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ الدُّنْيَا ، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُسْرٍ ، يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ بِمَنْزِلَةِ مَا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ . » ﴿أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ﴾

Artinya: *Dari Abū Hurairah radiyaLlāhu ‘anhu, ia berkata; Rasulullah ṣallaLlāhu ‘alaihi wasallam telah bersabda: ‘Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim.*<sup>6</sup>

Di dalam al-Qur’an sendiri Allah SWT tidak pernah memisahkan antara ibadah dan melakukan perbuatan sosial, seperti ungkapan “*Aqimu al-Shalat wa atu al-zakat*”

<sup>4</sup> William Chang, *Pengantar Teologi Moral*, (Jakarta: 2001), h. 48.

<sup>5</sup> *ibid*

<sup>6</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Keiro: Dar el-Fikri, tt), hadis no. 4867

artinya dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, maknanya adalah ibadah selalu dibaringi dengan kepedulian sosial. Muslim yang baik tidak hanya melakukan ibadah shalat saja akan tetapi ia juga peduli terhadap lingkungan sosialnya, dengan membantu orang miskin, membantu kesusahakan orang lain, dan lain sebagainya.

Apabila seluruh anggota masyarakat memiliki tingkat kesadaran sosial yang tinggi maka kehidupan masyarakat yang harmonis akan terwujud. Kenyataan yang sekarang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari,<sup>7</sup> tingkat kesadaran sosial di masyarakat mengalami pemudaran (perlahan sirna).

Tentunya masih banyak lagi kasus penyimpangan sosial yang ada di masyarakat, karena kesadaran sosial yang telah hilang maka setiap anggota masyarakat memiliki kecenderungan untuk berbuat sekehendak hatinya, tanpa lagi mempedulikan kaidah sosial yang berlaku. Dalam kurun waktu berikutnya, apabila kesadaran sosial ini semakin sirna maka dapat mengakibatkan perubahan yang besar dimasyarakat. Perubahan sosial tersebut antara lain norma/kaidah/nilai/pranata “dianggap tidak ada, dianggap tidak perlu, dianggap tidak penting”. Bila hal ini yang terjadi di masyarakat dapat dipastikan bahwa kehidupan masyarakat akan seperti kehidupan di hutan, falsafah yang kuat akan berkuasa, yang pandai akan menguasai yang bodoh, yang kuat akan menguasai yang lemah. Tidak akan ada lagi demokrasi di masyarakat.

Ketentruman hidup yang didambakan akan sirna. Dengan uraian singkat tersebut maka kesadaran sosial sangatlah penting untuk menciptakan keserasian/ keharmonisan/

---

<sup>7</sup> Banyak kasus yang dapat kita jumpai, misalnya: 1) Maraknya korupsi yang dilakukan oleh pejabat Negara; 2) Kekerasan dalam rumah tangga; 3) Aksi guru yang membanting muridnya; 4) Perkelahian antar pelajar; 5) Makin merebaknya free sex dikalangan pelajar; 6) Aksi mesum aparat pemerintah; 7) Main hakim sendiri warga masyarakat; 8) Seorang hakim yang mau disuap; 9) Aksi pembunuhan yang sadis; 10) Pengrusakan balai desa oleh warga; 11) Maraknya perjudian/togel ada di mana-mana; 12) Maraknya prostitusi di masyarakat; 13) Makin banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba di masyarakat; 14) Makin beragamnya penipuan di masyarakat; 15) Pembuangan sampah sembarangan; dan lain-lain. Lihat Lidia Nauli, *Kesadaran Sosial Membentuk Solidaritas Sosial*, Jurnal. Undip. 2015.

keseimbangan sosial. Oleh karena itu, seluruh anggota masyarakat, camat, polisi, guru, siswa dan warga masyarakat diuntut untuk meningkatkan kesadaran sosial.

Bentuk kesadaran sosial yang digunakan seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu kognisi, tujuan, dan motif. Setiap individu memiliki kebiasaan atau gaya tersendiri dalam memperhatikan informasi yang didapat dari lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kognitif yang dimiliki individu berbeda satu sama lain dan dapat mempengaruhi kesadaran sosial mereka dalam berinteraksi sosial. Selain dari sistem kognisi, kesadaran sosial dapat dipengaruhi oleh tujuan dan motif. Tujuan dan motif tersebut merefleksikan informasi sosial yang dibutuhkan oleh seseorang. Contohnya, orang yang seringkali memposisikan dirinya sebagai orang lain demi mengerti apa yang dirasakan oleh orang lain akan memiliki kecenderungan melakukan hal tersebut karena kebutuhan yang tinggi akan keakraban atau keintiman. Sebagai tambahan, berdasarkan hal-hal yang mempengaruhi kesadaran sosial, kesadaran lingkungan sosial dapat membantu seseorang untuk mengumpulkan informasi sosial yang dibutuhkan dalam membangun jembatan antara diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk menumbuhkan kesadaran sosial maka bisa dimulai di lingkungan sekolah, baik atau tidaknya sosial dari seorang siswa tergantung dari manajemen kepala sekolah. Kepala sekolah sangat berperan penting di dalam menumbuhkan kesadaran sosial bagi siswanya, dan ini bisa terwujud dengan menggunakan cara dan manajemen yang dibuat oleh kepala sekolah.

Manajemen sebagai salah satu kepemimpinan sangat penting untuk mencapai suatu tujuan organisasi. Dengan sangat berat seolah-olah kepemimpinan dipaksa menghadapi berbagai macam faktor seperti: struktur atau tatanan, kondisi lingkungan

organisasi, dan kekuasaan. Maju dan mundurnya suatu organisasi sangat berpengaruh pada pemimpinnya.

Sekolah adalah lembaga bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi didalamnya terdapat berbagai dimensi yang saling berkaitan. Dan sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki organisasi-organisasi lain. Sekolah memiliki karakter tersendiri, di mana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia. Sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.

Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah harus mengetahui tugas-tugasnya, dan para kepala sekolah yang menentukan bagi sekolahnya. Betapa penting peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah mencapai tujuan. Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah dan kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.<sup>8</sup>

Kepemimpinan pendidikan ini berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Dalam hal ini, perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

---

<sup>8</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1995), hal. 83.

Perilaku instrumental kepala sekolah merupakan tugas-tugas yang diorientasikan dan secara langsung diklarifikasi dalam peranan dan tugas-tugas para guru, sebagai individu dan sebagai kelompok. Perilaku kepala sekolah yang positif dapat mendorong, mengarahkan dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah.

Kinerja kepemimpinan kepala sekolah merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, produktif dan akuntabel. Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki posisi yang sangat penting dalam menggerakkan manajemen sekolah agar dapat berjalan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan kebutuhan zaman; khususnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan seni. Pentingnya kepemimpinan kepala sekolah ini perlu lebih ditekankan lagi, terutama dalam kaitannya dengan kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan. Dalam desentralisasi pendidikan yang menekankan pada manajemen berbasis sekolah, kepala sekolah memiliki otonomi yang tinggi dalam memajukan dan mengembangkan sekolahnya.<sup>9</sup>

Pendidikan sesungguhnya memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa. Peningkatan taraf hidup, status sosial dan martabat manusia dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Hal ini sangat mungkin karena salah satu fungsi pendidikan adalah proses memanusiakan manusia dalam rangka mewujudkan budayanya. Ishomuddin menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah. Fitrah dalam al-Qur'an pada dasarnya memiliki arti kesiapan manusia untuk menerima kondisi yang ada di sekelilingnya dan mampu menghadapi tantangan

---

<sup>9</sup> Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.17.

serta dapat mempertahankan dirinya untuk survive dan berkembang selaras dengan al-Qur'an dan al-Sunnah.<sup>10</sup>

Secara spesifik, pendidikan Islam mengharuskan terjadinya proses internalisasi nilai ketuhanan pada diri manusia secara bertahap sesuai tugas perkembangannya. Pada tujuan inilah semestinya akan terbentuk kepribadian manusia yang utuh secara lahir dan batin, yang menampakkan corak wataknya dalam amal perbuatan dan tingkah laku. Ini adalah salah satu pola kehidupan ideal yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan yang Islami.

Sekolah<sup>11</sup> berasal dari bahasa belanda *school*, bahasa jerman *die scrule*, yang artinya sekolah, yaitu suatu lembaga pendidikan.<sup>12</sup> Jadi sekolah dapat di artikan sebuah lembaga pendidikan formal sebagai tempat belajar siswa atau disebut gedung tempat belajar. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang penting, pada zaman dulu dan terlebih lagi pada zaman sekarang ini. Dewasa ini sekolah merupakan kebutuhan setiap orang untuk mendapatkan pendidikan dari sekolah. Sekolah mempunyai dua aspek penting yaitu aspek individu dan aspek sosial. Disatu pihak, pendidikan sekolah bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan secara optimal. Sekolah sebagai pendidikan formal dituntut untuk dapat merekam segala fenomena yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya sekolah memberikan informasi dan penjelasan kepada peserta didik terhadap ontologis suatu peristiwa.<sup>13</sup>

Di dalam kehidupan sehari – hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Apalagi

---

<sup>10</sup> Ishomuddin, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: 1996), h. 11.

<sup>11</sup> Sekolah adalah sebuah lembaga yang di rancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan pendidik dalam upaya menciptakan anak didik agar dapat mengalami kemajuan setelah melalui pembelajaran.

<sup>12</sup> Moh. Padil, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2007), hal. 145

<sup>13</sup> Damser, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, ( Jakarta : Kencana, 2008)

didalam lingkungan sekolah, interaksi sangat banyak dilakukan, baik antara siswa dengan siswa, guru dengan guru, maupun siswa dengan guru.

Menurut Prof. Dr. Soerjono Soekamto di dalam pengantar sosiologi, interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi.

Fungsi edukatif formal yang diemban oleh sekolah terutama berlangsung dalam kelas. Disini berlangsung interaksi antara guru dengan pelajar yang secara formal diprogramkan dan dilaksanakan paling intensif. Selain interaksi antara guru dengan pelajar, dalam kelas juga terjadi interaksi antar pelajar. Kedua macam hasil interaksi dalam kelas ini berpengaruh besar terhadap prestasi belajar itulah sebabnya interaksi ini akan mendapat perhatian-perhatian khusus.

Interaksi atau saling berhubungan dan saling mempengaruhi antar warga suatu kelompok, dalam hal ini kelas melahirkan apa yang biasa dinamakan iklim atau suasana kelas. Interaksi antar individu dalam kelas ini dilandasi oleh peraturan-peraturan yang berlaku untuk sekolah secara keseluruhan. Akan tetapi peraturan-peraturan mekandasi interaksi itu sama untuk setiap kelas dalam suatu sekolah, diantara kelas-kelas terdapat perbedaan suasana yang kadang-kadang cukup jelas. Ini berarti bahwa interaksi merupakan factor dominan bagi suasana kelas.

Dengan demikian, baik secara mikro maupun makro posisi pendidikan Islam menduduki tempat yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian individu yang pada akhirnya akan memberi warna pada karakter suatu bangsa.

MTs Nurul Kamal terletak di antara kawasan lembak dan kepala curup yang daerahnya merupakan kawasan yang dikenal dengan banyaknya terjadi tindakan kriminal, seperti penodongan, pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, dan tindakan kriminal yang lainnya. siswa-siswi MTs Nurul Kamal kebanyakan berasal dari daerah tersebut, dimana siswa-siswi tersebut agak sulit untuk di atur dan mereka sulit melakukan kedisiplinan.

Jika dilihat dari sejarah pendirian MTs Nurul Kamal ini, MTs Nurul Kamal berdiri pada tahun 1984 mulanya bernama MTs Sambirejo di atas tanah wakaf seluas 2842 M<sup>2</sup>, wakaf dari keluarga besar Bapak H. M. Yunus Ali (alm). Pada tahun 1985 MTs ini berstatus Filial dari MTsN Curup (Durian Depun) yang sekarang sudah menjadi kabupaten Pemekaran Kepahiang. Kemudian MTs Sambirejo ini pada tahun 1989 atau tepatnya pada tanggal 1 Juli 1989 MTs Sambirejo ini bergabung kepada yayasan Nurul Kamal di Karang jaya, pimpinan Madrasah pada waktu itu adalah Bapak Badrul Husni BA sejak tanggal tersebut di atas MTs Sambirejo berubah nama menjadi MTs Nurul kamal Sambirejo yang berkedudukan di jalan A. Yani no.05 Desa Sambirejo Kecamatan Pembantu Sambirejo yang sekarang menjadi Kecamatan Selupu Rejang.<sup>14</sup>

Dalam masalah kesadaran sosial di antara siswa-siswi MTs Nurul Kamal telah nampak beberapa siswa-siswi yang berkelakuan baik dan bisa bersosial dengan baik, terutama di bidang kebersihan, kerapian berpakaian, tingkah laku, ketertiban belajar, dan disiplin. Namun ada beberapa siswa-siswi yang masih juga memiliki sifat yang

---

<sup>14</sup> Sumber: Dokumen MTs Nurul Kamal tahun 2016

tidak baik. Untuk memperbaiki mutu pendidikan dan perilaku baik siswa maka diperlukan kompetensi sosial guru yang baik pula.<sup>15</sup>

Bapak Zainal Abidin juga memaparkan bahwa terjadinya ketidakharmonisan antara pembina yayasan dengan Kepala Madrasah MTs Nurul Kamal, akan tetapi walaupun begitu siswa MTs Nurul Kamal dapat berprestasi dan mempunyai kelakuan sosial yang baik.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana manajemen dari kepala sekolah dalam menimbulkan dan bahkan meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal.

Adapun judul yang hendak di angkat adalah Analisis tentang Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di MTs Nurul Kamal.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal?
2. Bagaimana hubungan kompetensi sosial guru dengan perilaku siswa MTs Nurul Kamal ?
3. Bagaimana kendala-kendala kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal?

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal?

---

<sup>15</sup> Bapak Zainal Abidin (Kepala Tata Usaha), wawancara, pada tanggal 06 Juni 2016.

<sup>16</sup> Bapak Zainal Abidin (Kepala TU), Wawancara, pada tanggal 06 Juni 2016.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial MTs Nurul Kamal. Dan penelitian ini juga ingin melihat sejauh mana guru bisa berpengaruh terhadap perkembangan perilaku siswa yang baik.

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Dapat melihat kepiawaian kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal.
2. Mengetahui kontribusi kepala sekolah dalam perkembangan dan peningkatan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal.
3. Mendeskripsikan manajemen-manajemen yang digunakan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial MTs Nurul Kamal.
4. Menganalisis manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial di MTs Nurul Kamal.

### **D. Tinjauan Pustaka.**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mendapatkan data dan fakta yang obyektif dalam penelitian ini, penulis menggunakan data kepustakaan (*library research*), dalam arti semua bersumber kepada kepustakaan seperti buku-buku, jurnal-jurnal, kitab-kitab, bahkan bacaan yang bermanfaat bagi penelitian ini. Di samping itu, metode ini dipakai dengan dasar bahwa kajian yang dilakukan penulis dengan *study case* (studi kasus) yaitu dengan melakukan wawancara kepada orang-orang yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun buku sumber dalam penelitian ini adalah *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional* (2003), *Menjadi Guru Profesional* (2007) karangan Mulyasa, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Belajar Pendidikan Agama)* karangan Abd Ghafur Muhaamin, *Pengembangan Lingkungan Masyarakat Berbasis Budaya* (2009) karangan Rurohman Kholil, *Dampak Perilaku Religius dalam Pembentukan Etika Siswa* (2008) karangan Rustantiningsih, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (2002) karangan Wahjosumidjo, dan lain-lain. Sedangkan buku sekunder yaitu buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah *Pengaruh Arah Pendidikan Oleh Keluarga dan Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu* karangan Maftuhin, penelitian ini menggunakan pendetan kuantitatif dan pengaruh pembentukan karakternya berasal dari arahan pendidikan keluarga dan kompetensi guru.

Sheilania. *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius: Studi Multisitus di TK Immanuel dan TK Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Batu*. Skripsi, Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang ini menjelaskan secara umum tentang manajemen pendidikan, sedangkan penjelasan tentang manajemen kepala sekolah mengenai pendidikan karakter hanya sedikit saja dan tidak dijelaskan secara detail.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya adalah penulis menjelaskan secara mendetil tentang manajemen kepala sekolah dalam menumbuhkan dan meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal. Penelitian tentang sosial dan menumbuhkan kesadaran sosial di sekolah sangat jarang sekali, sehingga penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian ini agar menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Manajemen Kepala Madrasah**

##### **1. Manajemen**

Kepemimpinan kepala sekolah meliputi usaha perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan potensi yang ada disekolah. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

###### **a. Perencanaan**

Perencanaan merupakan suatu langkah persiapan dalam melaksanakan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam perencanaan yang terpenting adalah pembuatan keputusan yang merupakan proses mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembuatan perencanaan. Pola pengambilan keputusan yang dapat dilakukan adalah pengumpulan data yang diperoleh dari pencatat dan peneliti pengembangan data dan penentuan data operasional.<sup>17</sup>

Secara umum perencanaan merupakan usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses penyusunan rencana yang harus diperhatikan adalah menyiapkan segala sesuatu yang

---

<sup>17</sup> Burhanuddin, *Analisis Admini: 17 Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan, cet. I.,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 54.

diperlukan dalam mencapai tujuan yaitu dengan mengumpulkan data, mencatat, dan menganalisis data serta merumuskan keputusan.

b. Pengorganisasian (organizing)

Organisasi adalah aktivitas-aktivitas penyusunan dan membentuk hubungan-hubungan sehingga terwujud kesatuan usaha dalam mencapai maksud dan tujuan pendidikan.<sup>18</sup> Pada dasarnya organisasi merupakan suatu kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

c. Penggerakan (Actuating)

Penggerakan (actuating) adalah usaha membujuk orang melakukan tugas-tugas yang telah ditentukan dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan institusi. Cara terbaik untuk menggerakkan para anggota organisasi adalah dengan cara pemberian komando dan tanggung jawab utama para bawahan terletak pada pelaksanaan perintah yang diberikan itu. Penggerakan merupakan usaha yang dilakukan oleh pemimpin kepada para bawahannya dengan jalan mengarahkan dan memberikan petunjuk agar mereka mau melaksanakan tugasnya dengan baik menuju tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama.

d. Pengawasan/ Supervisi (controlling)

“Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu bawahan dalam melaksanakan pekerjaan mereka secara

---

<sup>18</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, cet. V., (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 17.

efektif”.<sup>19</sup> Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pemimpin organisasi mempunyai tugas membantu bawahan dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.

Manajemen kepemimpinan yang dilakukan meliputi perencanaan, organisasi, penggerakan, dan pengawasan adalah bentuk tanggung jawab pimpinan suatu organisasi. Pemimpin harus mampu memberikan keseimbangan pada masing-masing tugasnya sebagai pemimpin dalam memajemen bawahannya.

## **2. Kepala Madrasah**

Faktor terpenting dalam kegiatan menggerakkan orang lain untuk menjalankan administrasi atau manajemen adalah kepemimpinan (*leadership*). Mengapa demikian? Sebab, kepemimpinanlah yang menentukan arah dan tujuan, memberikan bimbingan dan menciptakan iklim kerja yang mendukung pelaksanaan proses administrasi secara keseluruhan. Kesalahan dalam kepemimpinan dapat mengakibatkan gagalnya lembaga dalam menjalankan misinya.<sup>20</sup>

Sebagai pemimpin di lingkungannya, kepala sekolah tidak hanya wajib melaksanakan tugas-tugas administratif tapi juga menyangkut tugas-tugas bagaimana harus mengatur seluruh program sekolah. Dia harus mampu memimpin dan mengarahkan aspek-aspek baik administratif maupun proses kependidikan di sekolahnya, sehingga sekolah yang dipimpinnya menjadi dinamis dan dialektis dalam usaha inovasi. Peranan kepemimpinannya di sekolah harus digerakkan sedemikian rupa sehingga pengaruhnya dapat

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h.76.

<sup>20</sup> Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, cet. 1., (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 61.

dirasakan di kalangan staf dan guru-guru langsung atau tidak langsung. Oleh karenanya, perilakunya sebagai orang yang memegang kunci dalam perbaikan administrasi dan pengajaran harus mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan dalam rangka inovasi di bidang metode pengajaran, teknik mengajar, dalam mencobakan ide-ide baru dan mencobakan praktek baru, serta dalam bentuk manajemen kelas yang lebih efektif dan sebagainya.<sup>21</sup>

Lebih-lebih di era globalisasi ini, kemenangan ditentukan oleh mutu SDM. Mutu SDM itu sendiri ditentukan oleh pendidikan bermutu baik pada tingkat dasar, menengah maupun tinggi. Pendidikan memegang peranan kunci dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sesuai dengan cita-cita dan sumpah dari *founding fathers* kita untuk membangun suatu masyarakat Indonesia yang kuat, demokratis, mandiri, menghayati nilai-nilai untuk bersatu dalam kebhinekaan, menguasai ilmu dan teknologi, dan mampu bersaing dalam era kehidupan domestik dan global.

Bertitik dari hal ini, sebagai pemimpin tunggal di sekolah, seorang kepala sekolah dituntut memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan mempengaruhi semua yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah, untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan sekolah.

Ukuran keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya, adalah dengan mengukur kemampuannya di dalam menciptakan “iklim belajar mengajar”, dengan mempengaruhi, mengajak, dan mendorong guru, siswa dan staf lainnya untuk menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya. Terciptanya iklim belajar mengajar secara tertib, lancar dan efektif ini tidak

---

<sup>21</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, cet. III., (Bandung: Bumi Aksara, 1995), hal. 155.

terlepas dari kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai administrator (baca: supervisor) dan pemimpin pendidikan di sekolah.<sup>22</sup>

Hal ini, dilakukan dalam rangka untuk menciptakan iklim yang kondusif di sekolah, sehingga akan terwujud suatu perubahan dan pengembangan yang akhirnya akan mampu menghasilkan sekolah yang efektif dan produktif. Namun, harus diingat, bahwa upaya ini tidak akan berhasil dan tepat sasaran jika tidak ditunjang dengan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip peningkatan mutu, seperti; keterpaduan, sistem strategis untuk memenuhi kepuasan *stakeholders* (peran serta masyarakat dalam pendidikan), melibatkan administrator (supervisor) serta unsur-unsur sekolah lainnya dalam upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Kepala sekolah merupakan administrator pendidikan yang bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Oleh karenanya, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator pendidikan.<sup>23</sup>

Kegiatan administrator pendidikan tersebut yang mana di dalamnya terkandung fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengawasan, kepegawaian, dan pembiayaan. Dengan demikian, kepala sekolah

---

<sup>22</sup> Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, cet. I., (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 125-126.

<sup>23</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, cet. V., (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 106.

sebagai administrator dituntut untuk mampu mengaplikasikan fungsi-fungsi tersebut ke dalam pengelolaan sekolah yang dipimpinnya.

a. Membuat perencanaan

Salah satu fungsi utama dan pertama yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah adalah membuat atau menyusun perencanaan. Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap organisasi atau lembaga dan bagi setiap kegiatan, baik perorangan dan atau kelompok. Tanpa perencanaan atau *planning*, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan mungkin juga kegagalan.

Oleh karena itu, setiap kepala sekolah paling tidak harus membuat rencana tahunan. Setiap tahun, menjelang dimulainya tahun ajaran baru, kepala sekolah hendaknya sudah siap menyusun rencana yang akan dilaksanakan untuk tahun ajaran berikutnya. Sesuai dengan ruang lingkup administrasi sekolah, maka rencana atau program tahunan hendaklah mencakup bidang-bidang, seperti; a) *program pengajaran*, seperti kebutuhan tenaga guru sehubungan kepindahan dan lain-lain, pembagian tugas mengajar, pengadaan buku-buku pelajaran, alat-alat pelajaran, dan alat peraga, pengadaan dan pengembangan laboratorium sekolah, pengadaan atau pengembangan perpustakaan sekolah, sistem penilaian hasil belajar, kegiatan kokurikuler, dan lain-lain, b) *keasiswaan*, seperti syarat-syarat dan prosedur penerimaan siswa baru, pengelompokan siswa dan pembagian kelas, bimbingan atau konseling siswa, pelayanan kesehatan siswa (UKS), dan sebagainya, c) *kepegawaian*, seperti penerimaan dan penempatan guru atau pegawai baru, pembagian tugas guru dan pegawai sekolah, mutasi dan atau promosi guru dan pegawai sekolah, dan sebagainya, d) *keuangan*, yang

mencakup pengadaan dan pengelolaan keuangan untuk berbagai kegiatan yang telah direncanakan, baik uang yang berasal dari pemerintah, atau dari BP3, atau sumber lainnya, dan e) *perlengkapan*, yang meliputi perbaikan atau rehabilitasi gedung sekolah, penambahan ruang kelas, perbaikan atau pembuatan pagar pekarangan sekolah, perbaikan atau pembuatan lapangan olah raga, perbaikan atau pengadaan bangku siswa, dan sebagainya.<sup>24</sup>

b. Menyusun organisasi sekolah

Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan perlu menyusun organisasi sekolah yang dipimpinnya, dan melaksanakan pembagian tugas serta wewenangnya kepada guru-guru dan pegawai sekolah sesuai dengan struktur organisasi sekolah yang telah disusun dan disepakati bersama.

Untuk menyusun organisasi sekolah yang baik perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Mempunyai tujuan yang jelas,
- 2) Para anggota menerima dan memahami tujuan tersebut,
- 3) Adanya kesatuan arah sehingga dapat menimbulkan kesatuan tindakan, kesatuan pikiran, dan sebagainya,
- 4) Adanya kesatuan perintah (*unity of command*), para bawahan/anggota hanya mempunyai seorang atasan langsung, dan daripadanya ia menerima perintah atau bimbingan, serta kepadanya ia harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya,
- 5) Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang di dalam organisasi tersebut. Sebab, tidak adanya keseimbangan tersebut akan memudahkan timbulnya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti: a)

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal, 106-107.

jika wewenang lebih besar daripada tanggung jawab, mudah menimbulkan penyalahgunaan wewenang, b) jika tanggung jawab lebih besar daripada wewenang, mudah menimbulkan banyak kemacetan, merasa tidak aman atau ragu-ragu dalam tindakan.

- 6) Adanya pembagian tugas pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian, dan atau bakat masing-masing.
- 7) Struktur organisasi hendaknya disusun sesederhana mungkin, sesuai dengan kebutuhan koordinasi, pengawasan, dan pengendalian.
- 8) Pola organisasi hendaknya relatif permanen. Artinya, meskipun struktur organisasi dapat dan memang harus diubah sesuai dengan tuntutan perkembangan, fleksibilitas dalam penyesuaian itu jangan bersifat prinsip. Oleh karena itu, pola dasar struktur organisasi perlu dibuat sedemikian rupa sehingga sedapat mungkin permanen.
- 9) Adanya jaminan keamanan dalam bekerja (*security of tenure*), bawahan atau anggota tidak merasa gelisah karena takut dipecat, ditindak sewenang-wenang dan sebagainya,
- 10) Garis-garis kekuasaan dan tanggung jawab serta hierarki tata kerjanya jelas tergambar di dalam struktur atau bagan organisasi.<sup>25</sup>

c. Bertindak sebagai koordinator dan pengarah

Adanya koordinasi serta pengarahan yang baik dan berkelanjutan dapat menghindarkan kemungkinan terjadinya persaingan yang tidak sehat antarbagian atau antarpersonal sekolah, dan atau kesimpangsiuran dalam tindakan. Dengan kata lain, adanya pengkoordinasian yang baik memungkinkan semua bagian atau personal bekerjasama saling membantu

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 108-109.

ke arah satu tujuan yang telah ditetapkan seperti kerjasama antara urusan kurikulum dan pengajaran dengan guru-guru, bimbingan dan konseling dengan para wali kelas, TU dengan wali kelas dan guru-guru, kerjasama antara BP3 dengan bagian bimbingan dan konseling dan para wali kelas, dan sebagainya.

d. Melaksanakan pengelolaan kepegawaian

Tugas-tugas yang menyangkut pengelolaan kepegawaian ini sebagian besar dikerjakan oleh bagian TU sekolah seperti pengusulan guru dan atau pegawai baru, kenaikan pangkat guru, pegawai sekolah, dan sebagainya.

Hal yang termasuk kegiatan pengelolaan kepegawaian ialah masalah kesejahteraan personel. Yang dimaksud kesejahteraan personel bukan sekedar kesejahteraan yang berupa materi atau uang, akan tetapi juga kesejahteraan yang bersifat rohani dan jasmani, yang dapat mendorong para personel sekolah bekerja lebih giat dan bergairah. Banyak cara dan usaha yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan personel sekolah. Di samping pemberian insentif dan atau gaji yang layak, usaha meningkatkan kesejahteraan personel dapat pula dilakukan dengan usaha-usaha lain.<sup>26</sup>

Selain harus menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengawasan, kepegawaian, dan pembiayaan tersebut, kepala

---

<sup>26</sup> Usaha-usaha lain ini bisa berupa; a) Membentuk semacam ikatan keluarga sekolah yang bersifat sosial, b) Membentuk koperasi keluarga personel sekolah, c) Mengadakan kegiatan-kegiatan seperti olah raga, diskusi-diskusi yang berhubungan dengan pengembangan profesi guru-guru atau pegawai sekolah, d) Memberikan kesempatan dan bantuan dalam rangka pengembangan karier, seperti kesempatan melanjutkan pendidikan, kesempatan mengikuti pelatihan-pelatihan, selama tidak mengganggu atau merugikan jalannya sekolah, dan e) Mengusulkan dan menguruskan kenaikan gaji atau pangkat guru-guru dan pegawai tepat pada waktunya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor juga harus bertolak pada beberapa prinsip, seperti yang diungkapkan oleh Rifa'i yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto,<sup>27</sup> yaitu:

- a. Hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif, yaitu pada yang dibimbing dan diawasi harus dapat menimbulkan dorongan untuk bekerja,
- b. Harus berdasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenarnya (realistis, mudah dilaksanakan),
- c. Harus sederhana dan informal dalam pelaksanaannya,
- d. Harus dapat memberikan perasaan aman dan pada guru-guru dan pegawai-pegawai sekolah yang disupervisi,
- e. Harus didasarkan atas dasar profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi,
- f. Harus selalu memperhitungkan kesanggupan, sikap, dan mungkin prasangka-prasangka guru dan pegawai sekolah,
- g. Tidak bersifat mendesak (otoriter) karena dapat menimbulkan perasaan gelisah atau bahkan antipati dari guru-guru,
- h. Tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, atau kedudukan pribadi,
- i. Tidak boleh mencari-cari kesalahan dan kekurangan,
- j. Tidak boleh terlalu cepat mengharap hasil, dan tidak boleh lekas merasa kecewa, dan
- k. Hendaknya bersifat preventif,<sup>28</sup> korektif,<sup>29</sup> dan kooperatif.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hal. 117.

<sup>28</sup> Preventif berarti berusaha mencegah jangan sampai timbul hal-hal yang negatif, mengusahakan atau memenuhi syarat-syarat sebelum terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan.

<sup>29</sup> Korektif berarti memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat.

<sup>30</sup> Kooperatif berarti bahwa mencari kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan dan usaha memperbaikinya dilakukan bersama-sama oleh supervisor dan orang-orang yang diawasi.

Di samping itu, dalam melaksanakan tugas (baca: usaha) secara umum, kepala sekolah harus berorientasi ke arah “membangun” kepada orang yang dipimpinnnya, misalnya, antara lain:

- a. Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya,
- b. Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar,
- c. Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku,
- d. Membina kerjasama yang baik dan harmonis di antara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya,
- e. Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan atau menegirim mereka untuk mengikuti pelatihan, seminar, sesuai dengan bidangnya masing-masing, dan
- f. Membina hubungan kerja sama antara sekolah dengan BP3 dan instansi-instansi lain dalam rangka peningkatan mutu pendidikan para siswa.

Sedangkan secara khusus dan lebih kongkrit lagi, usaha-usaha yang mungkin dapat dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Menghadiri rapat atau pertemuan organisasi-organisasi profesional, seperti PGRI, dan sebagainya,
- b. Mendiskusikan tujuan-tujuan dan filsafat pendidikan dengan guru-guru,

- c. Mendiskusikan metode dan teknik-teknik dalam rangka pembinaan dan pengembangan proses belajar mengajar,
- d. Membimbing guru-guru dalam penyusunan Program Semester dan Program Satuan Pelajaran,
- e. Membimbing guru-guru dalam memilih dan menilai buku-buku untuk perpustakaan sekolah dan buku-buku pelajaran bagi siswa,
- f. Membimbing guru-guru dalam menganalisis dan menginterpretasikan hasil tes dan penggunaannya bagi perbaikan proses belajar mengajar,
- g. Melakukan kunjungan kelas atau *classroom visitation* dalam rangka sipervisi klinis,
- h. Mengadakan kunjungan obeservasi atau *observation visit* bagi guru-guru demi perbaikan cara mengajarnya,
- i. Mengadakan peretemuan-pertemuan individu dengan guru-guru tentang masalah-masalah yang mereka hadapi atau kesulitan-kesulitan yang mereka alami,
- j. Menyelenggarakan manual atau buletin tentang pendidikan dalam ruang lingkup bidang tugasnya, dan
- k. Berwawancara dengan orang tua siswa dan pengurus BP3 tentang hal-hal yang mengenai pendidikan anak-anak mereka.<sup>31</sup>

Jika item-item yang tersebut di atas dapat dijalankan dengan baik oleh semua komponen sekolah, maka tidak mustahil mutu pendidikan dalam rangka mencapai hasil yang maksimal akan bisa tercapai dan direalisasikan.

Mutu dalam pendidikan mempunyai dimensi yang khas, yang membedakannya dengan dunia industri. Dalam pendidikan, mutu menunjuk pada

---

<sup>31</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hal. 119-120.

dua hal, yaitu proses dan produk. Mutu proses pendidikan di lembaga pendidikan dapat diartikan sebagai kemampuan lembaga baik teknis maupun profesional pengelolaan yang mendukung proses belajar siswa agar dapat mencapai prestasi seoptimal mungkin. Sedangkan produk pendidikan termasuk bermutu, jika memenuhi ciri-ciri sebagai berikut; 1) Siswa menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas belajar sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan (*kompetensi*), 2) Hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan lingkungan khususnya dunia kerja (*relevansi*), 3) Hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga dapat melakukan sesuatu untuk keperluan hidupnya dalam rangka penyesuaian diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat (*fleksibilitas*), 4) Hasil pendidikan tidak mengakibatkan adanya pemborosan ekonomi maupun pemborosan sosial (*efisiensi*), 5) Hasil pendidikan dapat menghasilkan sesuatu yang produktif (*berdaya hasil*), 6) Hasil pendidikan memberikan kepastian/jaminan mutu, 7) Hasil pendidikan dapat dipertanggungjawabkan (*kredibilitas* dari segi kemampuannya), 8) Hasil pendidikan memberikan sesuatu yang memenuhi spesifikasi dan bernilai tinggi sehingga mengakibatkan justifikasi uang yang dikeluarkan pemakainya, 9) Hasil pendidikan dapat merespon (*responsiveness*) tuntutan kebutuhan masyarakat, 10) Hasil pendidikan dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang relatif lama (*durability*), 11) Hasil pendidikan dapat memberikan sesuatu yang menarik dan berseni (*estetik*), 12) Hasil pendidikan dapat dilihat dari unjuk kerja (*performance*) dan etos kerja, dan 14) Hasil pendidikan bebas dari bahaya dan resiko atau keraguan (*security*).<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

Menurut Barnett<sup>33</sup> ada tiga aliran dalam mendekati konsep mutu pendidikan, yaitu aliran obyektivitas, relativitas dan perkembangan. Aliran obyektivitas berangkat dari asumsi bahwa dimungkinkan untuk mengidentifikasi dan menghitung aspek-aspek tertentu dari masukan (*in put*) dan luaran (*out put*) pendidikan yang menggambarkan mutu pendidikan. Sedangkan aliran relativitas berpandangan bahwa tidak ada kriteria yang absolut yang dapat diterapkan untuk menggambarkan mutu pendidikan secara valid karena pada hakekatnya setiap institusi pendidikan itu berbeda baik tujuan, tradisi, maupun kondisi sosialnya. Sedangkan untuk aliran perkembangan lebih mendekati kualitas pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu kinerja dari lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, fokus pendekatannya adalah kualitas dalam arti aktivitas yang berkaitan dengan proses pendidikan. Maka dari itu, dalam pendekatan terakhir ini yang dievaluasi adalah prosesnya bukan masukan atau luarannya, dengan menggunakan indikator kualitatif bukan kuantitatif.

Kemudian menurut berbagai literatur yang lain menunjukkan bahwa mutu pendidikan dapat dilihat dari berbagai sisi: masukan, proses, luaran, dan bahkan dampaknya<sup>34</sup>, tetapi dalam kenyataan sehari-hari mutu hanya didekati dari segi masukan instrumental dan luarannya saja dan bersifat ekstrinsik. Bahkan mutu luaran hanya ditafsirkan dengan nilai hasil belajar yang bersifat kognitif saja yang tertera pada hasil nilai indek prestasi kumulatif akhir. Pendekatan seperti ini mengandung tiga kelemahan.

*Pertama*, pendekatan mutu pendidikan dari segi masukan instrumental saja ternyata bisa menyesatkan karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa bukan

---

<sup>33</sup> Muljani A. Nurhadi, *Paradigma Baru Pengelolaan Pendidikan di Daerah Dalam Rangka Desentralisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 12.

<sup>34</sup> Ace Suryadi Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan, Suatu Pengantar*, (Banduung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 159-164.

masuk instrumental yang menunjang mutu pendidikan, tetapi lebih kepada proses, yaitu bagaimana masukan instrumental itu digunakan dalam proses pendidikan. Begitu pula dengan melihat mutu pendidikan dari luaran yang hanya mengandalkan pengukuran hasil belajar kognitif, sangat menyederhanakan makna mutu pendidikan.

*Kedua*, mengacu mutu pendidikan dari kacamata luar saja, misalnya pengusaha, instansi pemerintah, dan swasta (*stakeholders*) sebagai pengguna lulusan, juga tidak memberikan gambaran yang komplit tentang mutu hasil pendidikan, karena justru orang di dalam sekolah, seperti tenaga pendidik, supervisi dan lain-lain. Yang paling tahu bagaimana mutu pendidikan itu berkembang di dalam proses pendidikan.

*Ketiga*, penelitian terhadap mutu pendidikan secara ekstrinsik, misalnya mengatakan mutu pendidikan rendah karena banyak sarjana yang menganggur, banyak lulusan tidak bisa bekerja dan sebagainya, hanya mampu melihat kulit luarnya saja, bersifat parsial, tidak lengkap dan *bias*.

Penilaian terhadap mutu pendidikan sebaiknya tidak hanya melihat yang ekstrinsik tetapi juga yang intrinsik terkandung di dalamnya. Mutu pendidikan harus ditafsirkan lebih luas yaitu didasarkan kepada efektifitas program pendidikan, yaitu seberapa besar pengaruh pendidikan yang diperoleh oleh siswa dalam bentuk perkembangan pengetahuan, sikap, nilai dan tingkah laku.

## **B. Kompetensi Sosial Guru**

### **1. Defenisi Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial adalah karakter, sikap dan perilaku atau kemauan dan kemampuan untuk membangun simpul-simpul kerja sama dengan orang lain

yang relative bersifat stabil ketika menghadapi permasalahan di tempat kerja yang terbentuk melalui sinergi atau watak, konsep diri, motivasi internal serta kapasitas pengetahuan sosial. Sementara itu menurut Norman D. Livergood “*Social Intelligence : the human capacity to understand whats happening in the world and responding to that understanding in a personally and socially effective manner*”. Menurut Karl Alberch terdapat lima dimensi kecerdasan sosial, yaitu<sup>36</sup>

- a. *Situational Awareness*. Kesadaran akan situasi yang dapat membuat orang lain merasa senang dan nyaman.
- b. *Presence*. Yaitu kehadiran yang dapat membuat orang lain merasa senang dan nyaman.
- c. *Authenticity*. Keorisinilan dalam bersikap, dapat menerima keadaan sendiri dan mau menerima keadaan orang lain.
- d. *Clarity*. Yaitu kejelasan dalam berkomunikasi dan memberikan informasi kepada orang lain.
- e. *Emphaty*. Yaitu dapat turut merasakan kondisi orang lain serta penuh perhatian dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada Pasal 4 ayat 1, menyatakan "pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan Berta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa". Pernyataan -ini menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan

---

<sup>36</sup> Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : Refika Aditama, 2010), hlm.202-204.

berkeadilan, tidak dapat diurus dengan paradigma birokratik. Karena jika paradigma birokratik yang dikedepankan, tentu ruang kreatifitas dan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya pada satuan pendidikan sesuai semangat UU SPN 2003 tersebut tidak akan terpenuhi. Penyelenggaraan pendidikan secara demokratis khususnya dalam memberi layanan belajar kepada peserta didik mengandung dimensi sosial, oleh karena itu dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik mengedepankan sentuhan sosial.

Artinya kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orangtua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar di mana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>37</sup>

Sentuhan sosial, menunjukkan seorang profesional dalam melaksanakan tugas dilandasi nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran akan dampak lingkungan hidup dari efek pekerjaannya, serta mempunyai nilai ekonomi bagi kemaslahatan masyarakat secara luas. Kompetensi sosial menurut Slamet PH terdiri dari:

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

(1) memahami dan menghargai perbedaan (respek)serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan; (2)melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dan pihak-pihak terkait lainnya; (3) membangun kerja tim (teamwork) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah, (4) melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orangtua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggungjawab terhadap kemajuan pembelajaran; (5) memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya; (6)memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakatsekitarnya; dan (7) melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (misalnya: partisipasi, tranparasi, akutabilitas, penegakan hokum, dan profesionalisme).

Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah menyangkut perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien.Ini merupakan penghargaan guru di masyarakat, sehingga mereka mendapatkan kepuasan diri dan menghasilkan kerja yang nyata dan efisien, terutama dalam pendidikan nasional. Kompetensi sosial mencakup perangkat perilaku yang menyangkut: Kemampuan interaktif yaitu kemampuan yang menunjang efektivitas interaksi dengan orang lain seperti keterampilan ekspresi diri, berbicara efektif, memahami pengaruh orang lain terhadap diri sendiri, menafsirkan motif orang lain, mencapai rasa aman bersama orang lain: Ketrampilan memecahkan masalah kehidupan seperti mengatur waktu, uang, kehidupan berkeluarga, memahami nilai kehidupan dan sebagainya. Sedangkan kompetensi spritual yaitu pemahaman, penghayatan dan pengamalan kaidah agama dalam berbagai aspek kehidupan.Dengan demikian indikator kemampuan sosial guru adalah mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orangtua dan wali murid, masyarakat dan lingkungan sekitar, dan mampu mengembangkan jaringan.

Manusia merupakan makhluk sosial (zoos politicos) menurut Aristoteles adalah makhluk yang senantiasa ingin hidup berkelompok. Pendapat senada menyatakan bahwa manusia adalah homo politicos. Manusia dalam hal ini tidak bisa menyelesaikan segala permasalahannya sendiri, dia membutuhkan orang lain baik untuk memenuhi kebutuhannya maupun untuk menjalankan perannya selaku makhluk hidup. Maka, manusia perlu berinteraksi dengan yang lain dan senantiasa menjaga hubungan agar tetap berlangsung dalam suasana yang kondusif. Melalui proses, komunikasi dengan lingkungan sekitarnya manusia diharapkan mampu bertahan hidup (survive) bahkan berkembang (growth) sesuai dengan potensi yang dimilikinya.<sup>38</sup>

Guru sebagian dari masyarakat merupakan salah satu pribadi yang mendapatkan perhatian khusus di masyarakat. Peranan dan segala tingkah laku yang dilakukan guru senantiasa dipantau oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di tempat dia tinggal.

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang di emban guru adalah mini kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiakan manusia. Guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah Penceramah Jaman, lebih tajam lagi di tulis oleh In Soekamo dalam

---

<sup>38</sup> Winarno surakhmad, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), h.182.

tulisan "Guru dalam mass pembangunan" menyebutkan pentingnya guru dalam mass pembangunan adalah menjadi masyarakat. Oleh karena itu, tugas guru adalah tugas pelayanan manusia.

Guru di mata masyarakat pada umumnya dan pars peserta didik merupakan panutan dan anutan yang perlu dicontoh dan merupakan surf teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norms yang berlaku. Guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya kompetensi sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancersehingga jika ada keperluan dengan orangtua peserta didik atau masyarakat tentang masalah peserta didik yang perlu diselesaikan tidak akan sulit menghubunginya.<sup>39</sup>

## **2. Pentingnya Kompetensi Sosial**

Guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.<sup>40</sup> Abduhzen mengungkapkan bahwa: Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru dalam pandangan Al-Ghazali mengemban dua sisi sekaligus, yaitu; *tugas keagamaan*, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. Sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya. Guru bertugas menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, dan membawa hati itu

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Uhar Suhasaputra, *Op Cit.*, h. 207.

mendekati Allah Azza Wa Jalla. Yang kedua yaitu *tugas sosiopolitik* (kekhalifahan), dimana guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>41</sup>

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajarn di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus mempunyai kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (independent), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan sasaran, terutama yang berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

---

<sup>41</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h.174.

Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya. Disinilah pentingnya kompetensi personal atau pribadi guru.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai seorang pendidik kadang-kadang di rasakan lebih berat di banding profesi lainnya. Ungkapan yang sering di kemukakan adalah bahwa : “guru bias digugu dan di tiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang di sampaikan guru bias di percaya untuk di laksanakan dan pola hidupnya bias ditiru atau di teladani.

Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang di anut dan berkembang di masyarakat tempat ia melaksanakan tugas dan tempat tinggalnya. Secara nasional, nilai-nilai tersebut sudah di rumuskan, tetapi barang kali masih ada nilai-nilai yang belum terwadahi dan harus di kenal oleh guru, agar dapat melestarikanya dan berniat untuk tidak berperilaku yang bertentangan dengan nilai tersebut. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang di anutnya, maka dengancara yang tepat ia mengyikapi hal tersebut, sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik.

Untuk kepentingan tersebut, wawasan nasional mutlak di perlukan dalam pendidikan dan pembelajaran.<sup>42</sup>

### **3. Peran Guru di Masyarakat**

Guru merupakan kunci penting dalam kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu dia harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik Husemas. Meskipun kepala sekolah merupakan orang kunci dalam pengelolaan Husemas, akan tetapi kepala sekolah tidak mungkin melaksanakan program Husemas tanpa bantuan guru-guru. Guru-guru dapat ditugasi kepala sekolah melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan Husemas, disesuaikan dengan jenis dan bentuk kegiatan yang ada. Sebagai contoh, apabila kepala sekolah ingin melaksanakan kunjungan ke rumah siswa, maka kepala sekolah dapat mendelegasikan tugas kepada guru. Guru-guru juga dapat ditugasi kepala sekolah untuk membuat program kerja yang mempunyai dampak terhadap popularitas sekolah.
- b. Membuat dirinya lebih baik lagi dalam bernasyarakat. Guru adalah tokoh milik masyarakat. Tingkah laku atau seokak terjang yang dilakukan guru di sekolah dan di masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting. Apa yang dilakukan atau tidak dilakukan guru menjadi panutan masyarakat. Dalam posisi yang demikian inilah guru harus memperlihatkan perilaku yang prima. Apabila msyarakat telah mengetahui bahwa guru-guru sekolah tertentu dapat dijadikan suri teladan di masyarakat, kepercayaan masyarakat terhadap

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 175

sekolah akan menjadi lebih besar yang pada akhirnya bantuan sekolah pun akan menjadi lebih besar.

- c. Dalam melaksanakan semua itu guru harus melaksanakan kode etiknya. Kode etik guru merupakan seperangkat aturan atau rambu-rambu yang diikuti dan tidak boleh dilanggar oleh guru. Kode etik mengatur guru untuk menjadi manusia terpuji di mata masyarakat. Karena kode etik juga merupakan cerminan kehendak masyarakat terhadap guru, maka menjadi suatu kewajiban guru untuk melaksanakan atau mengikutinya.

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Adapun peran guru di masyarakat dalam kaitannya dengan kompetensi sosial dapat diuraikan sebagai berikut :

#### 1) Guru sebagai Petugas Kemasyarakatan

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa guru memegang peranan sebagai wakil masyarakat yang representatif sehingga jabatan guru sekaligus merupakan jabatan kemasyarakatan. Guru bertugas membina masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan. Untuk melaksanakan tugas itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut.<sup>43</sup>

- a) Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, kecakapan saja, tetapi juga harus beretikad baik sehingga hal ini menyatu dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya.

---

<sup>43</sup> Mulyasa, *Op Cit.*, h. 179.

- b) Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru
- c) Mempunyai program meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

## 2) Guru di Mata Masyarakat

Dalam pandangan masyarakat guru memiliki tempat tersendiri karena fakta menunjukkan bahwa ketika seorang guru berbuat senonoh, menyimpang dari ketentuan atau kaidah-kaidah masyarakat dan menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat, langsung saja masyarakat memberikan suara sumbang kepada guru itu. Kenakalan anak yang kini menggenjala di berbagai tempat, sering pula tanggungjawabnya di tudingkan kepada guru sepenuhnya dan sering pula dilupakan apa yang dilihat, didengar anak serta pergaulan anak dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam kedudukan seperti itu, guru tidak lagi dipandang sebagai pengajar di kelas, tapi darinya diharapkan pula tampil sebagai pendidik, bukan saja terhadap peserta didiknya di kelas, namun juga sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya memberikan teladan yang baik kepada masyarakat.

Demikianlah atas dasar analisis sepintas ternyata kedudukan guru bukan hanya terbatas pada keempat dinding kelas di sekolah, bergeser jauh menembus batas halaman sekolah dan berada langsung di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut.

- a) Mampu berkomunikasi dengan masyarakat
- b) Mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik

- c) Mampu mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat
- d) Menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik

#### **4. Karakteristik Kompetensi Sosial**

Karakteristik guru yang memiliki kesadaran sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif. Suharsimi Arikunto mengemukakan, kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa.<sup>44</sup>

##### **a. Berkomunikasi Secara Santun**

Made Pidarta dalam bukunya *Landasan Kependidikan*, menuliskan pengertian komunikasi adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang. Ada sejumlah alat yang dapat dipakai mengadakan komunikasi. Alat dimaksud adalah sebagai berikut:

Melalui pembicaraan dengan segala macam nada seperti berbisik-bisik, halus, kasar, dan keras bergantung kepada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang berbicara.

Melalui mimik, seperti raut muka, pandangan, dan sikap. Dengan lambang, contohnya ialah bicara isyarat untuk orang tuna rungu, menempelkan telunjuk di depan mulut, menggelengkan kepala, menganggukkan kepala, membentuk huruf "O" dengan tujuan, dengan tangan dan sebagainya.

---

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, hal. 239.

Dengan alat-alat, yaitu alat-alat elektronik, seperti radio, televisi, telepon dan sejumlah media cetak seperti, buku, majalah, surat kabar, brosur, dan sebagainya.<sup>45</sup>

Empat alat di atas bisa digunakan guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dengan adanya komunikasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran berarti bahwa guru memberikan dan membangkitkan kebutuhan sosial siswa. Siswa akan merasa bahagia karena adanya perhatian yang diberikan guru sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Bergaul Secara Efektif

Menurut Musaheri, bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa yang memiliki ciri; mengembangkan hubungan dengan prinsip saling menghormati, mengembangkan hubungan beraskan asah, asih, dan asuh. Sedangkan ciri bekerja sama dengan prinsip ketebukaan, saling memberi dan menerima.<sup>46</sup>

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru memang harus memperhatikan pergaulan yang efektif dengan siswa. Hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.

Sedangkan menurut Rubin Adi Abraham kompetensi sosial guru memiliki ciri diantaranya, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, menguasai psikologi sosial, dan memiliki keterampilan bekerjasama dalam kelompok.<sup>47</sup>

c. Memiliki Pengetahuan Tentang Hubungan Antar Manusia

---

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 239.

<sup>46</sup> Musaheri, *ke-PGRI-an*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2009), hal. 203.

<sup>47</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 44

Telah disinggung sebelumnya bahwa guru harus memiliki pengetahuan antar manusia. Hal ini terkadang disebut dengan interaksi sosial. Menurut H. Bonner sebagaimana dikutip oleh H. Ahmadi bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dari sebaliknya.<sup>48</sup>

d. Menguasai Psikologi Sosial

Proses pembelajaran berkaitan erat dengan psikologi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan belajar mengajar terjadi interaksi sosial. Interaksi dilakukan oleh guru dan siswa baik di dalam atau luar kelas. Interaksi tersebut akan mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran di sekolah.

Perubahan pada tingkah laku dipengaruhi oleh interaksi sosial. Dan hal ini juga berlangsung dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan menarik dari adanya interaksi guru dan siswa.

Dengan demikian, penguasaan psikologi sosial menjadi salah satu kriteria guru yang memiliki kompetensi sosial. Guru harus memahami pola tingkah laku siswa. Sehingga interaksi guru dan siswa dapat berjalan dengan lancar. Guru dapat dengan mudah mengetahui permasalahan yang terjadi kepada siswa. Pada akhirnya, guru akan membantu siswa untuk memecahkan masalah yang mengganggu terhadap kelancaran belajar.

e. Memiliki Keterampilan Bekerjasama dalam Kelompok.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

Berkaitan dengan pemberian pemahaman kepada siswa, guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan bekerja sama dalam kelompok. Sehingga guru dapat mengembangkan keterampilannya dalam pembelajaran. Kemampuan guru tersebut dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan membangun rasa percaya diri bagi siswa.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Robert E. Slavin yang mengatakan bahwa akibat positif yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok adalah adanya penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri.<sup>49</sup>

Demikianlah kriteria yang harus dimiliki oleh guru yang memiliki kompetensi sosial. Selain karakteristik yang disebutkan oleh Musaheri dan Rubin Adi, guru juga harus memiliki kemampuan memberikan umpan balik kepada siswa dan turun tangan langsung ketika siswa mengalami masalah.<sup>50</sup>

## 5. Guru

Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>51</sup>

Menurut Peraturan Pemerintah Guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak

---

<sup>49</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning; Teori Riset dan Praktik*, penerjemah: Nurulita (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 5.

<sup>50</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2008), hal. 7.

<sup>51</sup> Jaliman, *op cit.*, h.1.

seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.

Menurut Keputusan Men.Pan *Guru* adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 *Guru* adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young , Manan serta Yelon dan Weinstein.

Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut :<sup>52</sup>

a. *Guru Sebagai Pendidik*

*Guru* adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan.untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan

---

<sup>52</sup> *Ibid*

jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

#### b. Guru Sebagai Pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: Membuat ilustrasi, Mendefinisikan, Menganalisis, Mensintesis, Bertanya, Merespon, Mendengarkan, Menciptakan kepercayaan, Memberikan pandangan yang bervariasi, Menyediakan media untuk mengkaji materi standar, Menyesuaikan metode pembelajaran, Memberikan nada perasaan.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

#### c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas

kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing perjalanan guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

- 1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- 2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- 3) Guru harus memaknai kegiatan belajar.
- 4) Guru harus melaksanakan penilaian.

d. Guru Sebagai Pemimpin

Guru diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya. Ia akan menjadi imam.

e. Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran

Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman.

f. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang,

apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum.

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.

g. Sebagai Anggota Masyarakat

Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan disegala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

h. Guru sebagai administrator

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Guru akan

dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

i. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

j. Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan.

Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh

peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

#### k. Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan cirri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

#### l. Guru Sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “self image” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

#### m. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

#### n. Guru Sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik.

Begitu banyak peran yang harus diemban oleh seorang guru. Peran yang begitu berat dipikul di pundak guru hendaknya tidak menjadikan calon guru mundur dari tugas mulia tersebut. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi calon guru. Dia harus menyadari bahwa di masyarakat harus ada yang menjalani peran guru. Bila tidak, maka suatu masyarakat tidak akan terbangun dengan utuh. Penuh ketimpangan dan akhirnya masyarakat tersebut bergerak menuju kehancuran.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>53</sup>

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana manajemen Kepala Sekolah dalam meningkatkan kesadaran sosial guru, TU, dan siswa MTs Nurul Kamal. Setelah mengetahui bagaimana manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kesadaran sosial guru, TU, dan siswa MTs Nurul Kamal tersebut penulis mencoba untuk mengembangkan teori manajemen tersebut dengan memasukkan manajemen madrasah.

#### **B. Lokasi Penelitian**

---

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 6.

Penelitian tentang manajemen Kepala Sekolah dalam meningkatkan kesadaran sosial guru, TU, dan siswa ini adalah di MTs Nurul Kamal yang beralamatkan di jalan A. Yani, No. 05 Desa Sambirejo Kec. Selupu Rejang Kab Rejang Lebong.

Peneliti mengambil MTs Nurul Kamal sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah yang siswanya berasal dari daerah yang rawan kriminalitas, dan sekolah ini termasuk salah satu sekolah yang berlandaskan Islam, dengan jumlah guru 15 orang, TU 1 orang siswa sebanyak 93 orang.

### **C. Objek Penelitian**

Obyek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.<sup>54</sup>

Obyek dari penelitian ini adalah kegiatan sosial Guru dan siswa MTs Nurul Kamal dalam kaitannya dengan meningkatkan kompetensi sosial.

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>55</sup> Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk manajemen dalam meningkatkan kesadaran sosial. Oleh karena itu, diperlukan subjek yang memenuhi

---

<sup>54</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. (Bandung : Alfabeta, 2007), h. 215.

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 107.

parameter yang dapat mengungkap hal di atas sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Parameternya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui kebijakan kepala sekolah mengenai manajemen dalam meningkatkan kompetensi sosial.
- 2) Mengetahui kegiatan Guru, TU, dan siswa dalam masalah sosial.
- 3) Ikut terlibat berkoordinasi dalam kaitannya dengan kegiatan meningkatkan kompetensi sosial.

Dari parameter di atas, subjek penelitian yang dianggap memenuhi karakteristik yaitu Kepala Sekolah, Kepala sekolah dapat memberikan informasi atau data terkait dengan manajemen dalam meningkatkan kompetensi sosial Guru MTs Nurul Kamal.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Burhan Bungin, menjelaskan metode pengumpulan data adalah “dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang *valid* dan *reliable*”.<sup>56</sup>

Suharsimi Arikunto, berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi.<sup>57</sup>

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

##### **1. Metode Wawancara**

wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak

---

<sup>56</sup> Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Rahagrafindo Persada, 2003), h. 42.

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, h. 136.

langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna.<sup>58</sup>

Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah di buat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal.

## **2. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Hadari Nawawi menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.<sup>59</sup>

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip kegiatan, dan dokumen-dokumen mengenai manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal.

## **F. Instrumen Penelitian**

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang

---

<sup>58</sup> Anas Sudijono. *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : Raja Grafindo, 1996), h.82.

<sup>59</sup> Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*, Cetakan Ke-4, (Gajah Mada University Press, Yogyakarta,2005) h. 133.

digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan panduan wawancara dan panduan dokumentasi.<sup>60</sup>

### **G. Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>61</sup>

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>62</sup>

Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

### **H. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran

---

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, h. 136.

<sup>61</sup> *ibid*, h. 330.

<sup>62</sup> *Ibid*.

tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinnya saja.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **1. Gambaran Umum MTs Nurul Kamal**

##### **1. Sejarah Berdiri**

Berdirinya pada tahun 1984 mulanya bernama MTs Sambirejo diatas tanah wakaf seluas 2842 m<sup>2</sup>, wakaf dari keluarga besar Bapak H. M. Yunus Ali (alm).

Pada tahun 1985 MTs ini berstatus Filial dari MTsN Curup (Durian Depun) yang sekarang sudah menjadi kabupaten Pemekaran Kepahiang. Kemudian MTs Sambirejo ini pada tahun 1989 atau tepatnya pada tanggal 1 Juli 1989 MTs Sambirejo ini bergabung kepada yayasan Nurul Kamal di Karang Jaya, pimpinan Madrasah pada waktu itu adalah Bapak Badrul Husni BA sejak tanggal tersebut di atas MTs Sambirejo berubah nama menjadi MTs Nurul Kamal Sambirejo yang berkedudukan di Jalan A. Yani nomor:05 Desa Sambirejo Kecamatan Pembantu Sambirejo yang sekarang menjadi Kecamatan Selupu Rejang.

Status Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Kamal yaitu diakui, berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor : 29/E/1990 dan surat keputusan Kepala kantor wilayah agama provinsi Bengkulu Nomor : w.g/3-b/pp.03.2/122/1997 dengan nomor statistik Madrasah 212.17.02.03.008 yang bernaung dibawah Departemen Agama.

Kemudian pada tanggal 9 Oktober 2006 Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Kamal terakreditasi C berdasarkan penetapan surat keputusan Kepala

Kantor wilayah Departemen Agama Provinsi Bengkulu Nomor : Kw.07.4/PP.02.3/4813/2006 tanggal 9 Oktober 2006.<sup>63</sup>

Adapun Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Kamal yang pernah menjadi Kepala Madrasah dari tahun 1984 hingga sekarang adalah sebagai berikut:<sup>64</sup>

- 1) Sichabudin, BA (1984-1986)
  - 2) Badrul Husni, BA (1986-1994)
  - 3) Armen Herman (1994-1995)
  - 4) Dra. Wahdaniyah (1996-2000)
  - 5) Drs. Sabirin Yahya (2000-2004)
  - 6) Drs. Latoib Husin (2004-2014)
  - 7) Yonis Pirma, S.Ag., M.Pd.I (2014-sekarang)
2. Keadaan Sarana dan Prasarana
- a. Luas tanah seluruhnya : 2842 M<sup>2</sup>
  - b. Penggunaan Bangunan : 539 M<sup>2</sup>
  - c. Penggunaan Halaman Taman : 2025 M<sup>2</sup>
  - d. Penggunaan Lapangan Olah raga: 278 M<sup>2</sup>
  - e. Daya Listrik : 450 Watt

3. Data Guru dan Pegawai<sup>65</sup>

| No | Nama                      | Pangkat/gol  | Jabatan         | Ket |
|----|---------------------------|--------------|-----------------|-----|
| 1  | Yonis Pirma, S.Ag, M.Pd.I | Pembina IV/a | Kepala Madrasah |     |
| 2  | Hariyanti, S.Pd           | Pembina IV/a | GT/Wk. Madrasah |     |

<sup>63</sup> Dokumen MTs Nurul Kamal Sambirejo 2006.

<sup>64</sup> *ibid*

<sup>65</sup> Dokumen MTs Nurul Kamal 2016

|    |                        |                        |                   |  |
|----|------------------------|------------------------|-------------------|--|
| 3  | M. Saleh, S.Ag., MM    | Pembina IV/a           | GT/Ka.Perpus      |  |
| 4  | Endang Suhartati, S.Pd | Penata Muda, III/a     | Guru Tetap        |  |
| 5  | Mazni Hertati, S.Pd    | Penata, III/c          | Guru Tidak Tetap  |  |
| 6  | Zainal Abidin          | Penata Muda Tk.I III/b | JFU Administrasi  |  |
| 7  | Gusrinaldi, S.PdI      | -                      | Guru Tidak Tetap  |  |
| 8  | Heri Kristian, S.PdI   | -                      | Guru Tidak Tetap  |  |
| 9  | Dian Widianti, S.PdI   | -                      | Guru Tidak Tetap  |  |
| 10 | Widia Nengsih, S.Pd    | -                      | Guru Tidak Tetap  |  |
| 11 | Kiki Amali R, S.P      | -                      | Guru Tidak Tetap  |  |
| 12 | Susila Wati, S.Pd      | -                      | Guru Tidak Tetap  |  |
| 13 | Endah Pertiwi, S.PdI   | -                      | Guru Tidak Tetap  |  |
| 14 | Ruli Dianto, S.PdI     | -                      | Guru Tidak Tetap  |  |
| 15 | Okmansyah, A.Md        | -                      | GTT/Bendahara BOS |  |
| 16 | Arpan Sanusi, A.Md     | -                      | Operatos Emis     |  |

## 2. Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru MTs Nurul Kamal

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana di ungkapkan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: “kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.”<sup>66</sup>

Kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan Tata Usaha (TU) harus mempunyai strategi agar tugas kepemimpinannya berjalan dengan lancar.

### 1. Perencanaan (*Planing*)

Di MTs Nurul Kamal kompetensi profesional guru cukup bagus, misalnya di samping guru-guru melaksanakan tugas pokok juga masih

---

<sup>66</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional....*, hlm. 25

melaksanakan tugas tambahan seperti kegiatan keagamaan dan juga selalu membuat kelengkapan mengajar seperti: membuat RPP, diawal tahun ajaran baru harus membuat prota (program tahunan), begitupun juga setiap semester membuat promes (program semester), silabus, dan ketika dalam mengajar menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar anak itu tidak merasa jenuh.

Berdasarkan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru MTs Nurul Kamal dan juga menurut pengamatan peneliti melalui observasi secara langsung, dapat dipaparkan bahwa guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaannya secara efektif dan efisien.

Kompetensi profesional guru MTs Nurul Kamal perlu ditingkatkan, hal ini dimaksudkan untuk mengimbangi dunia pendidikan yang semakin maju dan meningkatkan kesadaran sosial mereka terhadap lingkungan sekolah dan sekitar sekolah, ini sesuai dengan tujuan dan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang menekankan terhadap ikut sertanya masyarakat lingkungan sekolah dalam pendidikan, maka perlunya kesadaran sosial yang tinggi guru, TU dan siswa MTs Nurul Kamal. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh ibu Yonis Pirma, S.Ag., M.Pd.I. selaku kepala sekolah di MTs Nurul Kamal, mengatakan bahwa:

Kompetensi profesional dan sosial guru itu perlu ditingkatkan karena sesuai tuntutan perkembangan zaman di era globalisasi seperti ini kalau tidak dituntut seperti itu nanti tantangan-tantangan yang masuk dari luar maupun dari dalam apabila tidak di sikapi sebaik mungkin maka kita akan ketinggalan zaman. Kompetensi guru MTs Nurul Kamal disini sangat bagus, misalnya di samping guru-guru ini melaksanakan tugas

pokok, juga itu masih melaksanakan tugas tambahan seperti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.<sup>67</sup>

Sama halnya yang diungkapkan oleh Bapak M. Saleh, S.Ag., M.M. selaku guru di MTs Nurul Kamal mengatakan, bahwa:

Untuk kompetensi profesional guru di sini cukup baik, dalam arti kelengkapan mengajar guru (ketika mengajar di kelas selalu membuat RPP), diawal tahun ajaran baru harus membuat prota (program tahunan), begitupun juga setiap semester membuat promes (program semester), silabus, dan ketika dalam mengajar menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar anak itu tidak merasa jenuh.<sup>68</sup>

Sama halnya yang diungkapkan oleh Bapak Zainal Abidin selaku guru di MTs Nurul Kamal mengatakan, bahwa:

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru harus mempersiapkan materi, strategi, maupun bahan ajar dengan baik. Untuk itulah setiap kali saya akan memasuki kelas, saya selalu mempersiapkan atau merencanakan apa yang akan disampaikan nanti, bagaimana metode dan bagaimana evaluasi yang akan saya lakukan nantinya. Tentunya mengacu kepada ketentuan kurikulum yang ada, dan saya selalu menggunakan metode yang sesuai dengan materi pelajaran.<sup>69</sup>

Salah satu kompetensi yang juga harus ditingkatkan adalah kompetensi sosial guru. Kompetensi sosial adalah suatu kompetensi yang memiliki kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Guru profesional berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, serta masyarakat pada umumnya.<sup>70</sup>

Salah satu yang mendorong peningkatan profesionalisme guru adalah mengikuti penataran, pelatihan, dan seminar, sebab dengan mengikuti kegiatan ini, guru dapat melihat kemampuan guru yang lain, dapat menimba ilmu antara satu dengan yang lain,

---

<sup>67</sup> Yonis Pirma, S.Ag., M.Pd.I (Kepala Sekolah), wawancara pada tanggal 02 Agustus 2016

<sup>68</sup> M. Saleh, S.Ag., MM. (Guru), wawancara pada tanggal 04 Agustus 2016

<sup>69</sup> Zainal Abidin (Guru), wawancara pada tanggal 28 Juli 2016

<sup>70</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, (Bandung, Alfabeta, 2009), hal. 141-142

dapat menyerap berbagai pengalaman yang diberikan oleh tutor. Berbagai kesulitan pengajaran dapat dipecahkan saat mengikuti pelatihan maupun penataran. Disamping itu dapat juga membuat guru menjadi *fresh*, sebab dapat bertemu dengan teman sejawat dan dapat mencurahkan berbagai masalah, kesulitan dan keberhasilan, sehingga dengan semua ini akan memotivasi masing-masing guru untuk menerapkan di madrasahnyanya masing-masing. Hasil wawancara dengan seorang guru:

Dengan adanya peningkatan pendidikan, pelatihan, seminar mampu membuat kita segar dan dapat mengukur kemampuan diri sendiri, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kita. Saya sendiri juga pernah mengikuti pelatihan yang ditugaskan kepala madrasah, tentunya yang sesuai dengan bidang dan keahlian saya, sehingga hasilnya bisa menjadi masukan bagi pekerjaan saya. Dan biasanya dari hasil pelatihan ini saya menjadi lebih semangat untuk mengajar dan mempraktekkan teknik-teknik mengajar baru yang saya dapat dari pelatihan tersebut.<sup>71</sup>

Disamping itu yang tidak kalah penting adalah untuk mewujudkan peningkatan profesionalisme guru dan kompetensi sosial guru tersebut.

## 2. Pengorganisasian (*Organizing*)

### a. Pembagian tugas secara bersama

Dalam pengorganisasian kepala Madrasah membagi tugas secara bersama dan tidak monopoli.

Pembagian tugas dalam penempatan guru sesuai profesinya merupakan salah satu kecermatan yang harus dianalisa oleh kepala madrasah, dan jika kebijakan ini tidak tepat, maka akan mempengaruhi proses belajar mengajar, utamanya masalah kesesuaian mata pelajaran dengan tugas guru sesuai dengan wawancara dengan seorang guru sebagai berikut:

Jika terjadi cuti guru, biasanya kepala sekolah membicarakan dengan wakil kepala madrasah, tetapi jika hanya tugas yang menyangkut penataran spesialis mata pelajaran, maka cukup memanggil wakil kepala madrasah. Tetapi dalam pembagian mata pelajaran secara umum mengadakan rapat dan ini dilakukan setiap tahun sebelum semester baru. Dan budaya yang terbentuk disini biasanya

---

<sup>71</sup> Endang Suhartati, S.Pd (Guru), wawancara pada tanggal 02 Agustus 2016

jika ada penataran atau tugas-tugas, guru saling berembuk atau musyawarah kemudian disalurkan kepada waka, kemudian masuk ke kepala madrasah.<sup>72</sup>

b. Mendengarkan ide / saran dari para guru.

Sebagai seorang kepala madrasah yang berfungsi sebagai pemimpin, harus mau dan siap mendengar saran dan ide-ide dari guru, utamanya dalam rangka peningkatan kualitas atau kemampuan guru. Bukan hanya mendengar, akan tetapi lebih pada melaksanakan jika ide atau saran itu menunjang peningkatan profesionalisme dan kompetensi sosial guru. Data ini penulis peroleh dari hasil observasi:

Kalau saran itu berkaitan dengan aktivitas dan peningkatan kualitas atau mutu madrasah, maka kepala madrasah banyak mendengar-saran-saran dari guru, terutama dalam peningkatan mutu guru, seperti penambahan buku bacaan di perpustakaan yang berkaitan dengan cara mengajar yang efektif, quantum learning dan lain-lain. Tetapi jika saran atau ide yang kurang berkenan langsung ditanyakan dan jika tidak logis, bisa-bisa bapak menolak terlebih jika mengada-ada.<sup>73</sup>

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

a. Sosialisasi.

Sosialisasi ini dilakukan oleh kepala sekolah ketika pertemuan rutin, rapat, dan lain sebagainya, yang disampaikan diantaranya adalah tentang masalah sosial, etika, moral, dan lain-lain. Sebagaimana paparan salah satu guru MTs Nurul Kamal

Manajemen kepala Madrasah dalam meningkatkan kesadaran sosial di Sekolah MTs Nurul Kamal cukup baik, hal ini sering diupayakannya sosialisasi pada saat pertemuan rutin, upacara bendera atau usai melaksanakan senam pagi dengan mengajak seluruh elemen MTs Nurul Kamal untuk sadar menjaga lingkungan madrasah, rutin mengikuti aktifitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, dan lain sebagainya.<sup>74</sup>

b. Mengemukakan keinginan dan menjelaskan keinginan.

Kepala madrasah sebagai orang terdepan di sekolah harus senantiasa mempunyai gagasan-gagasan baru untuk kemajuan sekolah. Dalam penyampaian

---

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> Hariyanti, S.Pd (guru/Waka Madrasah), wawancara pada tanggal 20 Juli 2016

<sup>74</sup> Okmansyah (GTT /Bendahara BOS), wawancara pada tanggal 04 Agustus 2016

ide atau gagasan baru tersebut, kepala sekolah tidak harus serta merta menerapkan kebijakan atau ide gagasan yang baru, akan tetapi lebih disosialisasikan terlebih dahulu agar bawahan dan guru tidak terkejut atau justru berbalik dengan kebijakan itu. Di MTs Nurul Kamal jika pemimpin mempunyai gagasan atau ide baru juga disosialisasikan terlebih dahulu. Data ini diperoleh dari observasi:

Dalam forum rapat kepala madrasah biasanya mengemukakan ide-idenya, kalau tidak ... ya biasanya memanggil guru yang ber-kompeten minta pertimbangan apakah idenya kira-kira tepat diterap-kan atau tidak, demikian juga dalam hal peningkatan atau pembinaan guru, siapa yang perlu ditunjuk untuk ikut pelatihan, misalnya kuliah atau lainnya.<sup>75</sup>

- c. Memberikan masukan dan berusaha memecahkan masalah guru.

Menurut pengakuan seorang guru yang diwawancarai peneliti, mengatakan kalau Kepala MTs Nurul Kamal juga berusaha memecah-kan masalah guru. Hal ini seperti diungkapkan seorang guru:

Misalnya adanya kesulitan proses belajar mengajar yang tidak mampu ditangani sesama guru, maka akan kami (kata guru) jika hanya masalah KBM kami selesaikan sendiri dan jika tidak mampu baru ke kepala madrasah, seperti penanganan anak nakal yang sudah mem-bandel sebab kepala madrasah juga percaya kepada guru-guru, tetapi pada dasarnya kepala madrasah selalu terbuka dan mau menerima keluhan bawahan.<sup>76</sup>

- d. Memberikan teladan

Keteladanan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi orang lain, terutama atasan dengan bawahan dan hampir budaya seperti ini sering muncul, jika kepala atau pimpinan malas, maka bawahan juga demikian. Di MTs Nurul Kamal sebagaimana observasi dan wawancara yang penulis lakukan kepala madrasah memberikan contoh atau teladan, seperti masuk dan pulang kerja dalam ibadah seperti shalat berjamaah.

- e. Bertindak sesuai dengan kemampuan guru.

---

<sup>75</sup> Yonis Pirma, S.Ag., M.Pd.I (Kepala Sekolah), wawancara pada tanggal 02 Agustus 2016

<sup>76</sup> Heri Kristian, S.Pd.I (Guru), wawancara pada tanggal 05 Agustus 2016

Salah satu ciri pemimpin demokrasi adalah bertindak sesuai ke-mampuan bawahan, artinya pimpinan tidak memaksa bawahan terhadap tugas yang bawahan tidak mampu melaksanakannya. Di MTs Nurul Kamal kepala sekolah selalu menjunjung kesesuaian kerja.

Tetapi karena mungkin wataknya yang keras kalau sedang marah ya juga marah pada siapa saja, tetapi dalam pembagian tugas baru beliau sangat melihat karakteristiknya, tidak sembarang tugas guru menyuruh guru yang tidak sesuai, seperti ada pelajaran kosong bahasa Indonesia tidak serta merta menyuruh guru biologi atau matematika untuk dipaksa mengajar, tetapi beliau lebih menyarankan jika meninggalkan tugas ada izin, sebab nanti kekosongan dapat diisi.

f. Memberikan perhatian yang lebih terhadap yang rajin.

Perhatian yang lebih terhadap mereka yang rajin dan mempunyai prestasi merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan profesionalisme guru, sebab dengan perhatian pemberian imbalan bagi mereka yang rajin akan menimbulkan kesungguhan dan motivasi diri pribadi guru, bahwa apa yang diperbuatnya mendapat respon. Misalnya yang S-1 diberikan jabatan atau tugas yang sesuai, dengan demikian mereka akan giat lagi.

Beberapa perhatian yang terlihat, utamanya bagi guru yang mau melanjutkan S-2 itu diberikan kelonggaran jam pelajaran dan bagi yang tugas dan dibiayai pemerintah secara otomatis tidak lagi dibebankan untuk mengajar. Dan setelah pulang atau selesai S2, mereka juga mendapat perhatian, seperti kalau ada jabatan mereka cepat menduduki, jika ada kegiatan sering diberi kesempatan untuk menjadi panitia dan lainnya. Demikian juga terhadap guru-guru yang telah lama mengabdikan dan mempunyai prestasi, juga senantiasa diperhatikan kepala madrasah.

Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pimpinan lembaga pendidikan, bagaimana kepala sekolah dapat bekerja sesuai dengan keinginan dan kemampuannya secara bebas kepada bawahan dan bawahan juga mempunyai kreativitas kebebasan untuk meningkatkan profesionalismenya, tetapi tetap dalam

kerangka pencapaian mutu pendidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai strategi untuk mencapai peningkatan profesionalisme guru demi meningkatnya mutu sekolah dalam menyiapkan anak didik yang siap pakai baik tingkat industri, masyarakat pluralis baik segi suku, agama dan ras terlebih bagi anak didik di madrasah.<sup>77</sup>

g. Mengikuti pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial guru

Untuk mengembangkan kompetensi sosial guru hendaknya mengikuti pelatihan-pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial. Namun sebelum itu juga perlu diketahui tentang target atau dimensi-dimensi kompetensi ini yaitu; kerja tim, melihat peluang, peran dalam kegiatan kelompok, tanggung jawab sebagai warga, kepemimpinan, relawan sosial, kedewasaan dalam berelasi, berbagi, berempati, kepedulian kepada sesama, toleransi, solusi konflik, menerima perbedaan, kerjasama, dan komunikasi.<sup>78</sup>

Itulah beberapa bentuk manajemen kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal. Dan manajemen di atas mengarahkan kepada karakteristik guru yang memiliki kesadaran sosial.

Karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif. Suharsimi Arikunto mengemukakan, kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa.<sup>79</sup>

#### 4. Pengawasan (*Controlling*)

---

<sup>77</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 3003), hal.145

<sup>78</sup> [http://mahdiannur.blogspot.com/2009/03/kopetensi-sosial-kemampuan\\_beradaptasi\\_.html](http://mahdiannur.blogspot.com/2009/03/kopetensi-sosial-kemampuan_beradaptasi_.html). di akses 9 Agustus 2016

<sup>79</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, hal. 239.

Salah satu yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pengawasan adalah melakukan supervisi. Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi sebagai salah satu fungsi pokok dalam administrasi pendidikan, bukan hanya merupakan tugas pekerjaan para pengawas, tetapi juga kepala sekolah terhadap guru-guru dan pegawai-pegawai sekolahnya.

Supervisi dilakukan dengan tujuan memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru.<sup>80</sup>

Sehubungan dengan hal itu, maka kepala sekolah sebagai supervisor hendaknya pandai meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan pendidikan di sekolah itu tercapai dengan maksimal.

Beberapa langkah yang perlu dikerjakan supervisor antara lain:

- 1) Membimbing guru agar dapat memilih metode mengajar yang tepat.
- 2) Membimbing dan mengarahkan guru dalam pemilihan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dan tuntutan kehidupan masyarakat.
- 3) Mengadakan kunjungan kelas yang teratur, untuk observasi pada saat guru mengajar dan selanjutnya didiskusikan dengan guru.

---

<sup>80</sup> Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan, Op Cit.*, h. 16

- 4) Pada awal tahun pelajaran baru, mengarahkan penyusunan silabus sesuai kurikulum yang berlaku.
- 5) Menyelenggarakan rapat rutin untuk membawa kurikulum pelaksanaannya di sekolah. Setiap akhir pelajaran menyelenggarakan penilaian bersama terhadap program sekolah.<sup>81</sup>

Selanjutnya sebagai implikasi tugas supervisor tersebut beberapa hal yang perlu dilakukan kepala sekolah adalah:

- 1) Mengetahui keadaan/ kondisi guru dalam latar belakang kehidupan lingkungan dan sosial ekonominya.
- 2) Merangsang semangat kerja guru dengan berbagai cara.
- 3) Mengusahakan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan guru.
- 4) Meningkatkan partisipasi guru dalam kehidupan sekolah.
- 5) Membina rasa kekeluargaan di lingkungan sekolah antar kepala sekolah, guru, dan pegawai.
- 6) Mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat, khususnya BP3 dan orangtua murid.<sup>82</sup>

Dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan staf lainnya, kepala sekolah mendorong untuk kreatif dan inovatif dengan melakukan beberapa pendekatan terhadap guru-guru dan staf yang berada di MTs Nurul Kamal. Pendekatan-pendekatan itu dilakukan dengan cara mengakrabkan diri dengan guru, misalnya berkunjung ke ruang guru. Dari hasil interview yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalin hubungan baik

---

<sup>81</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam. Op Cit.*, h. 183

<sup>82</sup> *Ibid*, h. 185

dengan para guru dan staf karyawan di MTs Nurul Kamal. Sikap Ibu Yonis tersebut, menjadi motivasi bagi guru-guru dan staf TU dan mereka menjadi merasa diperhatikan oleh kepala sekolah sehingga jika ada permasalahan mereka tidak segan untuk membicarakannya dengan kepala sekolah.

Inilah bentuk manajemen kepala sekolah dalam menumbuhkan kesadaran sosial pada TU, sehingga secara tidak langsung mereka mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan bisa membangun sekolah yang berprestasi kedepannya.

### **3. Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Perilaku Sosial Siswa MTs Nurul Kamal.**

Karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif. Suharsimi Arikunto mengemukakan, kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa.<sup>83</sup>

#### **a. Berkomunikasi**

##### **Secara Santun**

Made Pidarta dalam bukunya *Landasan Kependidikan*, menuliskan pengertian komunikasi adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang. Ada sejumlah alat yang dapat dipakai mengadakan komunikasi. Alat dimaksud adalah sebagai berikut:

Melalui pembicaraan dengan segala macam nada seperti berbisik-bisik, halus, kasar, dan keras bergantung kepada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang berbicara.

---

<sup>83</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, hal. 239.

Melalui mimik, seperti raut muka, pandangan, dan sikap. Dengan lambang, contohnya ialah bicara isyarat untuk orang tuna rungu, menempelkan telunjuk di depan mulut, menggelengkan kepala, menganggukkan kepala, membentuk huruf "O" dengan tujuan, dengan tangan dan sebagainya.

Dengan alat-alat, yaitu alat-alat eletronik, seperti radio, televisi, telepon dan sejumlah media cetak seperti, buku, majalah, surat kabar, brosur, dan sebagainya.<sup>84</sup> Empat alat di atas bisa digunakan guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dengan adanya komunikasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran berarti bahwa guru memberikan dan membangkitkan kebutuhan sosial siswa. Siswa akan merasa bahagia karena adanya perhatian yang diberikan guru sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Bergaul Secara  
Efektif dengan Sesama Guru dan Siswa

Menurut Musaheri, bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa yang memiliki ciri; mengembangkan hubungan dengan prinsip saling menghormati, mengembangkan hubungan beraskan asah, asih, dan asuh. Sedangkan ciri bekerja sama dengan prinsip ketebukaan, saling memberi dan menerima.<sup>85</sup>

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru memang harus memperhatikan pergaulan yang efektif dengan siswa. Hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.

---

<sup>84</sup> *Ibid*, hal. 239.

<sup>85</sup> Musaheri, *ke-PGRI-an*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2009), hal. 203.

Sedangkan menurut Rubin Adi Abraham kompetensi sosial guru memiliki ciri diantaranya, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, menguasai psikologi sosial, dan memiliki keterampilan bekerjasama dalam kelompok.<sup>86</sup>

c. Memiliki  
Pengetahuan Tentang Hubungan Antar Manusia

Telah disinggung sebelumnya bahwa guru harus memiliki pengetahuan antar manusia. Hal ini terkadang disebut dengan interaksi sosial. Menurut H. Bonner sebagaimana dikutip oleh H. Ahmadi bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dari sebaliknya.<sup>87</sup>

d. Menguasai  
Psikologi Sosial

Proses pembelajaran berkaitan erat dengan psikologi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan belajar mengajar terjadi interaksi sosial. Interaksi dilakukan oleh guru dan siswa baik di dalam atau luar kelas. Interaksi tersebut akan mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran di sekolah.

Perubahan pada tingkah laku dipengaruhi oleh interaksi sosial. Dan hal ini juga berlangsung dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan menarik dari adanya interaksi guru dan siswa.

Dengan demikian, penguasaan psikologi sosial menjadi salah satu kriteria guru yang memiliki kompetensi sosial. Guru harus memahami pola

---

<sup>86</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 44

<sup>87</sup> *Ibid.*

tingkah laku siswa. Sehingga interaksi guru dan siswa dapat berjalan dengan lancar. Guru dapat dengan mudah mengetahui permasalahan yang terjadi kepada siswa. Pada akhirnya, guru akan membantu siswa untuk memecahkan masalah yang mengganggu terhadap kelancaran belajar.

e. Memiliki Keterampilan Bekerjasama dalam Kelompok.

Berkaitan dengan pemberian pemahaman kepada siswa, guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan bekerja sama dalam kelompok. Sehingga guru dapat mengembangkan keterampilannya dalam pembelajaran. Kemampuan guru tersebut dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan membangun rasa percaya diri bagi siswa.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Robert E. Slavin yang mengatakan bahwa akibat positif yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok adalah adanya penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri.<sup>88</sup>

Demikianlah kriteria yang harus dimiliki oleh guru yang memiliki kompetensi sosial. Selain karakteristik yang disebutkan oleh Musaheri dan Rubin Adi, guru juga harus memiliki kemampuan memberikan umpan balik kepada siswa dan turun tangan langsung ketika siswa mengalami masalah.<sup>89</sup>

Tugas kepala sekolah sebagai seorang manajer, sangat kompleks, tidak sekedar mengelola kurikulum dan buku ajar, tapi juga SDM guru, siswa, staf tata usaha dan juga mengelola serta mengembangkan aset dan mengelola keuangan institusi. Dengan demikian, dia harus memiliki tiga kecerdasan, yakni kecerdasan

---

<sup>88</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning; Teori Riset dan Praktik*, penerjemah: Nurulita (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 5.

<sup>89</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2008), hal. 7.

profesional, kecerdasan personal dan kecerdasan manajerial.<sup>90</sup> Kecerdasan profesional adalah penguasaan terhadap berbagai pengetahuan dalam bidang tugasnya, yakni pendidikan. Seorang kepala sekolah harus menguasai teknik penyusunan kurikulum, perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, evaluasi, pengelolaan kelas, dan berbagai pengetahuan tentang pendidikan dan pembelajaran. Tidak mungkin jabatan kepala sekolah dipegang oleh seseorang yang tidak menguasai pendidikan, atau sama sekali tidak pernah mengalami profesi keguruan, karena dia harus mengelola seluruh sumber daya untuk proses pendidikan dan pembelajaran.

Bersamaan dengan itu, kepala sekolah juga harus memiliki kecerdasan personal, yakni bisa menerima orang lain, menghargai orang lain, dan selalu respek kepada seluruh gurunya, seluruh orang tua siswa dan bahkan dengan tokoh-tokoh pendidikan di sekitar sekolahnya. Demikian pula, kepala sekolah harus respek pada para siswanya, termasuk siswa yang tertinggal dalam penguasaan bahan-bahan ajar, agar tidak ada satu anak pun yang tertinggal oleh rombongan belajarnya. Tidak boleh ada disparitas yang mencolok antara satu dengan lainnya, dan tidak boleh membedakan layanan hanya karena perbedaan etnik, bahasa, budaya dan agama. Kepala sekolah harus memiliki rasa percaya diri yang baik untuk berhadapan dengan para pejabat daerah dan pusat, dan tidak boleh superior terhadap guru, staf dan seluruh jajaran pegawai di sekolahnya.

Dari observasi penulis Kepala Madrasah MTs Nurul Kamal sudah menunjukkan kepemimpinan yang bagus dan peduli terhadap siswanya, sebagaimana penuturan dari salah seorang siswa

---

<sup>90</sup> Dede Rosyada, Paradigma pendidikan Demokratis, *Op Cit.*, h. 233

Kepala Sekolah baik dengan kami, dan selalu memberikan pengarahan dan nasehat kepada kami jika kami melakukan kesalahan, dan Kepala sekolah juga selalu memberikan motivasi kepada kami agar dapat berprestasi trus, buktinya tahun kemarin kami mendapatkan banyak prestasi salah satunya teman kami mendapat nilai tertinggi ketika ujian akhir.<sup>91</sup>

Seorang kepala sekolah harus memiliki kecerdasan manajerial, yakni memiliki ide-ide besar untuk kemajuan sekolahnya, mampu mengorganisir seluruh stafnya untuk melaksanakan program yang sudah ditetapkan sebagai rencana kerja tahunan, mampu memberi motivasi kepada seluruh staf akademik dan staf non akademik, dan selalu menghargai seluruh stafnya itu. Seorang kepala sekolah, harus mampu berkomunikasi dengan baik untuk membuat seluruh stafnya faham akan sesuatu yang harus mereka kerjakan, dan mampu mendorong mereka untuk bekerja memajukan institusi sekolahnya. Dan bahkan seorang kepala sekolah harus mampu mengevaluasi secara obyektif pekerjaan yang diselesaikan oleh seluruh tim kerjanya, dan menjadikan sebagai inspirasi untuk perbaikan di waktu yang akan datang.

seorang kepala sekolah harus melakukan lima hal kunci, yakni:<sup>92</sup>

1. Merumuskan visi untuk kemajuan dan keberhasilan akademik siswa
2. Menciptakan suasana sekolah yang sangat layak untuk pendidikan dan Pembelajaran
3. Menanamkan sikap kepemimpinan terhadap seluruh staf akademik dan non akademik
4. Meningkatkan pembelajaran

---

<sup>91</sup> Sintia Nurdama Yanti, (Siswi Kelas 8), wawancara pada tanggal 08 Agustus 2016

<sup>92</sup> James Harvey, *the school principal as leader: guiding schools to better teaching and learning*, the Wallace Foundation, 2013, h. 4.

5. Mengelola seluruh staf akademik dan non-akademik untuk mengelola proses layanan akademik dan non-akademik dalam rangka mempercepat kemajuan

Kepala sekolah harus merumuskan visi kepemimpinannya yang jelas dan terukur, dan dapat difahami oleh semua staf akademik dan non akademik sehingga mereka memahami apa yang harus dikerjakan sesuai visi kepala sekolahnya. Kemudian menciptakan suasana yang dapat mendukung pelaksanaan proses pembelajaran, memimpin seluruh stafnya, serta mengelola seluruh orang dan proses untuk mempercepat kemajuan sekolah.

Di samping itu semua, ada hal yang sangat krusial yang harus dilakukan kepala sekolah dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya, yakni peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. Kunci utama peningkatan mutu tersebut adalah guru. Pendidikan yang baik harus ditopang oleh guru yang memiliki kapabilitas, loyalitas dan integritas, serta akuntabilitas pelaksanaan tugas. Untuk keempat tagihan utama tersebut, guru harus bersikap profesional. Kepala sekolah harus memiliki komitmen kuat untuk mengembangkan, meningkatkan dan memelihara profesionalisme para guru di sekolah/madrasah nya. Untuk itu, Kepala Madrasah MTs Nurul Kamal melakukan delapan (8) langkah sebagai berikut.

1. Selalu melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa, khususnya analisis terhadap hasil ujian siswa, dengan mengkaji perbedaan antara hasil belajar dengan tujuan dan standar kompetensi siswa.
2. Melibatkan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, dan meningkatkan pengalaman belajar mereka untuk mencapai siapa yang mereka butuhkan.
3. Memberikan nasehat agar selalu terjalin hubungan yang baik antar siswa

4. Memberikan motivasi belajar dan belajar kelompok agar mereka selalu bekerja secara bersama dan akan terjalin hubungan sosial yang baik antar mereka.
5. Mengajak siswa untuk berpartisipasi di beberapa acara, agar mereka dekat dengan guru dan kepala sekolah.
6. Memberikan pelatihan, seminar, dan ceramah agama dengan mendatangkan nara sumber dari luar.

Dari langkah di atas sesuai penjelasan dari Kepala Madrasah bahwa saya sebagai Kepala Sekolah sudah berusaha semampu mungkin untuk memajukan madrasah ini, dengan cara melakukan manajemen yang baik, dengan menjalin hubungan emosional yang baik dengan guru dan juga dengan siswa, sehingga siswa mau untuk mendengar nasehat dari kepala sekolah.<sup>93</sup>

Senada dengan itu, salah seorang siswa menuturkan bahwa Kepala sekolah dalam memimpin selalu melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa, khususnya analisis terhadap hasil ujian siswa, dengan mengkaji perbedaan antara hasil belajar dengan tujuan dan standar kompetensi siswa, dan juga melibatkan guru dalam melihat kebutuhan belajar siswa.<sup>94</sup>

Dalam konteks peningkatan dan pengembangan profesionalisme guru ini, kepala sekolah harus memiliki data sebagai pijakan untuk melakukan perubahan menuju tercapainya tujuan dan terpenuhinya kebutuhan para siswa. Kemudian mendampingi para guru untuk melakukan perbaikan-perbaikan proses pembelajaran agar tetap konsisten menuju tercapainya tujuan yang disepakati bersama, dan sesuai pula dengan kebutuhan para siswa sebagai warga belajar.

Untuk meningkatkan kualitas sekolah/madrasah, kepala sekolah sebagai manajer yang bertanggung jawab terhadap maju mundurnya satuan pendidikan yang menjadi wilayah otoritasnya, yang paling pertama harus dilakukannya adalah merumuskan visi kepemimpinannya, mempersiapkan sekolah yang layak untuk

---

<sup>93</sup> Yonis Pirma, S.Ag (Kepala Sekolah), wawancara pada tanggal 15 Agustus 2016.

<sup>94</sup> Rahmat Riyadi (Siswa kelas 7), wawancara pada tanggal 15 Agustus 2016

penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran, bersikap sebagai seorang leader di hadapan seluruh staf akademik dan non-akademik, dan mengoptimalkan layanan seluruh stafnya untuk mempercepat kemajuan. Dan bersamaan dengan itu, kepala sekolah juga harus terus melakukan analisis terus menerus terhadap kesesuaian hasil belajar siswa dengan visi dan tujuan sekolah, kebutuhan siswa, kebutuhan studi lanjut, serta mengarahkan guru untuk menyesuaikan program pembelajaran dan proses pembelajaran dengan pencapaian visi tersebut, serta dengan berbagai variabel kebutuhan siswa untuk studi lanjut dan bahkan untuk mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial kemasyarakatan serta berbagai perubahan yang terjadi sangat cepat dalam kehidupan sosial.

Era reformasi pendidikan yang sangat monumental dalam sejarah pendidikan di Indonesia, dimana otoritas yang sangat besar diberikan langsung pada sekolah atau madrasah. Sekolah bisa mengembangkan inovasinya masing-masing dalam mengembangkan perlakuan pada siswa dalam belajar, bahkan sekolah diberi kewenangan untuk menetapkan apakah akan *fullday school* atau *partday school* dalam penggunaan waktu belajar. Selain itu, apakah sekolah akan menyusun sendiri buku teks yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang disepakati, atau membeli buku-buku karya guru lainnya. Dalam hal ini, hal terpenting sekaligus menjadi tekannya adalah bahwa di *end product*-nya siswa berprestasi, siap diuji, sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah atas usulan masyarakat. Karena itu, bila prestasi siswa menurun, maka masyarakat tidak bisa menyalahkan kantor dinas pendidikan kabupaten/kota. Sebaliknya, mereka bisa bertanya pada kepala sekolah/madrasah dan para gurunya, karena soal kurikulum dan pembelajaran seluruhnya menjadi kewenangan penuh sekolah.

Berkaca pada agenda reformasi demikian, maka kepala sekolah/madrasah mendapat tuntutan peran yang sangat besar. Dia harus kuat dan memiliki *strong leadership* untuk mendorong seluruh gurunya bekerja total dalam mendidik murid-muridnya, memiliki visi untuk kemajuan sekolah, konsisten dengan visinya, tapi tetap demokratis dan menghargai pandangan para koleganya. Kepala sekolah juga harus memiliki ekspektasi yang baik pada para siswanya, memberikan penguatan *basic skill* untuk anak didiknya, sehingga bisa berkembang dengan baik dalam profesi apapun, dan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk para guru dan karyawan bekerja, serta menciptakan suasana yang nyaman untuk para siswa belajar. Selanjutnya, Kepala sekolah juga harus dedikatif untuk sekolahnya, dan bekerja total bagi kemajuan sekolahnya.<sup>95</sup>

Pendidikan termasuk produk jasa, dan dalam pendidikan selalu ada standar (kualitas) yang dirumuskan bersama oleh masyarakat dan diusulkan pada pemerintah untuk ditetapkan menjadi Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, atau paling tidak Peraturan Daerah. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 dan direvisi menjadi PP Nomor 13 Tahun 2015, ditetapkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia diukur dengan delapan standar, yakni standar isi, standar proses; standar kompetensi lulusan; standar pendidik dan tenaga kependidikan; standar sarana dan prasarana; standar pengelolaan; standar pembiayaan; dan standar penilaian pendidikan.<sup>96</sup> Delapan standar ini telah dijelaskan serta ditentukan ukuran-ukuran pencapaiannya yang telah ditetapkan dalam bentuk Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.

---

<sup>95</sup> Ibid., h.278

<sup>96</sup> Pasal 2 ayat 1 Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 2015, revisi atas Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005.

Dengan demikian, ukuran pencapaian kualitas pendidikan di Indonesia sangat ditentukan oleh pencapaian masing-masing sekolah dalam mengimplementasikan program dan proses layanan menuju pada standar minimal hasil pendidikan yang diharapkan dalam seluruh standar isi dan standar kompetensi lulusan, didukung dengan terpenuhinya standar proses, sarana dan parasarana, pengelolaan, penilaian, pembiayaan dan lain-lain.

Lembaga dunia PBB melalui *United Nation Children's Fund* (UNICEF) pernah melakukan penelitian teoretik untuk mengevaluasi dan mengukur kualitas penyelenggaraan pendidikan untuk anak-anak di tingkat sekolah dasar, dengan mengukur lima (5) variabel utama, yakni siswa, kurikulum dan bahan ajar, proses pembelajaran, lingkungan belajar dan *outcome* sekolah. Pada aspek siswa, diteliti tentang kesehatan, keterpeliharaan mereka sehingga siap untuk melakukan proses pembelajaran, dan terakhir dukungan keluarga dalam belajar. Sedangkan pada aspek lingkungan, dievaluasi dan diukur tingkat kesehatan lingkungannya, keamanan, proteksi terhadap para siswa dan kepekaan gender, dan penyiapan sumber-sumber dan fasilitas yang cukup untuk mereka belajar. Sementara aspek proses pembelajaran harus dilaksanakan oleh guru terlatih untuk mengajar, pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengelolaan kelas yang baik, penilaian dilakukan oleh tenaga berkeahlian agar mampu memfasilitasi mereka belajar dan mengurangi disparitas hasil belajar. Kemudian pengukuran kualitas dalam aspek bahan ajar harus mencerminkan penguasaan *basic skill* bagi anak sekolah dasar yang akan melanjutkan studi dan menjadi seorang profesional dalam berbagai bidang pilihan mereka, harus pandai membaca, menghitung dan *life skill*. Terakhir pengukuran

outcome dilihat dengan pencapaian pengetahuan, ketrampilan dan sikap sesuai tujuan pendidikan nasional dan kemampuan mereka berpartisipasi di masyarakat.<sup>97</sup>

Sementara *Research Connection* sebuah konsorsium antar-universitas yang dipimpin oleh Columbia University, dalam salah satu penelitiannya yang berjudul “*The Quality of School-Age Child Care in After-School Settings*” untuk mengevaluasi kualitas pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan yang mempersiapkan aktifitas anak setelah sekolah, mengangkat dua kategori struktur dan proses. Kualitas struktur diukur dalam tiga (3) variabel, yakni; 1) rasio siswa dengan staf, ukuran rombongan belajar, dan program pengelolaan sekolah; 2) kualifikasi staf, level pendidikan dan pelatihan; dan 3) lamanya waktu layanan pendidikan. Kemudian, kategori proses diukur dengan delapan (8) variabel, yakni:

1. Keamanan fisik dan psikologis,
2. Struktur yang memadai
3. Hubungan yang sangat mendukung
4. Kesempatan keterlibatan para siswa yang bermakna
5. Norma sosial yang positif
6. Orientasi pembelajaran yang mengembang pembinaan ketrampilan
7. Keseimbangan antara otonomi dengan *stutter*
8. Koneksitas antara sekolah, rumah dan masyarakat

---

<sup>97</sup> UNICEF memang bukan badan PBB yang fokus pada pendidikan, tapi lembaga ini fokus pada keselamatan dan kesehatan anak-anak. Dan, salah satu kajiannya dalam mempersiapkan anak masa depan adalah pengukuran kualitas pendidikan yang, menurut UNICEF, bisa dilihat dari lima aspek, yakni kesehatan dan kesiapan belajar siswa, lingkungan belajar yang sehat, kurikulum yang baik dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, proses belajar yang dipegang oleh para guru terdidik untuk menjadi guru, belajar yang berpusat pada siswa, kelas yang kondusif, dan lingkungan yang nyaman untuk siswa belajar, serta *outcome* yang sesuai dengan kebutuhan para pengguna, yakni kalau alumni SD akan memberi kepuasan pada SMP tempat para siswa melanjutkan studi mereka, kalau SMP memberi kepuasan pada SMA tempat para siswa melanjutkan studi, dan begitu seterusnya. Bahkan jika ada sekolah kejuruan pada jenjang menengah atas, maka ketrampilan dan keahlian mereka itu sangat menggembirakan di mata para pengusaha yang menampung mereka bekerja. Lihat: Jeanette Colby and Miske Witt, *Defining Quality in Education*, Working paper of Education Section, program division, UNICEF, New York 2000, p. 3

Kendati penelitian ini fokus pada kajian program *after school setting* yakni mengembangkan program dan kegiatan setelah sekolah berakhir, tapi menjadi bagian dari layanan pendidikan sekolah untuk para siswa. Dengan demikian, variabel-variabel yang mereka lihat sebagai faktor kunci untuk sebuah kualitas, merupakan bagian integral dalam pengukuran kualitas secara keseluruhan. Mereka bicara rasio siswa dengan guru, rombongan belajar dan lain-lain variabel yang digunakan dalam pengukuran kualitas sekolah. Dan bagi Indonesia, standar kualitas akan selalu diukur dengan delapan standar pendidikan nasional dengan ukuran-ukuran yang sudah ditetapkan dalam peraturan menteri pendidikan nasional.

#### **4. Kendala-Kendala Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru MTs Nurul Kamal**

Pendidikan di Indonesia kini terus dikembangkan, terutama sejak reformasi bergulir tahun 1998. Hal ini ditandai dengan lahirnya Undang-Undang (UU) Nomor 22 tahun 1999, yang belakangan direvisi oleh UU Nomor 32 tahun 2004, dan kini direvisi lagi dengan UU Nomor 23 tahun 2014. Dan, salah satu agenda reformasinya adalah pendelegasian kewenangan pengelolaan pendidikan pada pemerintah daerah. Hanya saja, kewenangan pemerintah daerah terbatas pada aspek pembiayaan, sumber daya manusia dan sarana-prasarana. Sementara untuk aspek-aspek menyangkut kurikulum, pembelajaran, evaluasi dan pengukuran, sarana dan alat pembelajaran, metode dan waktu belajar, buku teks serta alokasi belanja dan penggunaan anggaran, semuanya menjadi kewenangan sekolah. Dalam hal ini, maka

kepala sekolah dan para guru dituntut bertanggung jawab terhadap kualitas proses dan hasil belajar guna meningkatkan mutu pendidikan secara nasional.<sup>98</sup>

Guru memperoleh prioritas pertama untuk ditingkatkan mutunya karena guru merupakan variabel utama yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik/siswa, dan disisi lain kualitas guru masih terbilang rendah. Fungsi guru memang sentral dalam proses pendidikan, utamanya di sekolah. Akan tetapi kenyataannya posisi guru masih diselimuti oleh banyak masalah, misalnya profesionalitas dan jaminan penghasilan. Oleh karena itu, peningkatan profesionalitas dan pemberdayaan guru merupakan kebutuhan mendesak.

Kelayakan mengajar yang didasarkan pada pendidikan formal saja tidak cukup. Kemampuan mengajar di dalam kelas sangat diperlukan. Disamping itu, tingkat penguasaan materi bidang studi masih merupakan kriteria kualitas guru yang belum banyak terungkap. Padahal kualitas guru yang tampak paling berpengaruh adalah kemampuan menguasai bahan yang diajarkan. Penguasaan materi pengajaran memberikan efek positif dan berarti terhadap prestasi belajar murid.

Sementara itu, efek dari besarnya gaji guru terhadap prestasi belajar tidak dapat dibuktikan oleh sebagian besar studi yang ditelaah dalam berbagai penelitian. Itu berarti kenaikan gaji yang selama ini sering dituntut tidak secara otomatis akan menaikkan kinerja guru. Dengan perkataan lain, kenaikan gaji berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja guru yang nantinya berimbas pada prestasi belajar peserta didik.

Ditetapkannya guru sebagai prioritas pertama untuk ditingkatkan profesionalitasnya didasari oleh pertimbangan: guru mempunyai intensitas interaksi

---

<sup>98</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model pelibatan Masyarakat dalam Pendidikan*, (jakarta: Prenada Media, 2013), h. xi.

yang tinggi dengan peserta didik, guru dapat berinteraksi dengan komponen pembelajaran lainnya bahkan bersinergi, guru mempunyai potensi untuk berkreasi dan berkembang terus menerus, apa yang telah dikuasai dan dimiliki guru dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Kepala sekolah juga merupakan kendala dalam meningkatkan sekolah. Hal ini dikarenakan kepala sekolah merupakan pimpinan yang ada di sekolah. Maju mundurnya sekolah tergantung dari bagaimana kepala sekolah mengorganisir sekolah. Sedangkan, cara kepala sekolah mengorganisir sekolahnya tergantung dari pendidikan dan pengalaman kepala sekolah. Di lapangan sering ditemui kepala sekolah yang tidak sungguh-sungguh dalam mengorganisir sekolah. Hal itu mungkin disebabkan kepala sekolah tidak mampu atau mungkin kepala sekolah mampu tetapi enggan melakukan

Secara keseluruhan dan umum kinerja guru yang menjadi kendala adalah sebagai berikut:

- a. Cara mengajar guru kurang disukai/bahkan tidak disukai
- b. Bimbingan dan penyuluhan dari guru kurang maksimal
- c. Penguasaan guru akan ilmu yang harus disampaikan kurang
- d. Cara penyampaian materi yang monoton dan kurang variatif
- e. Kurangnya pemahaman guru tentang psikologi anak
- f. Perhatian guru tentang latar belakang dan kebutuhan anak kurang
- g. Kurang adanya konsep perencanaan yang baik dalam penyusunan program-program untuk memajukan lembaga yang ditanganinya.
- h. Kepribadian guru yang kurang matang
- i. Minimnya kreatifitas dan inovasi untuk mengatasi berbagai hambatan yang terjadi dalam lembaga.

Dari observasi yang dilakukan di MTs Nurul Kamal ada beberapa kendala-kendala dalam meningkatkan kesadaran sosial guru, TU, dan siswa MTs Nurul Kamal yaitu kurangnya perhatian dari guru honorer terhadap siswa, sebagaimana penuturan salah seorang guru:

Faktor penghambat dalam menerapkan manajemen kesadaran sosial di MTs Nurul Kamal adalah tidak seluruh guru berstatus PNS, sehingga bagi guru yang honor tidak bisa masuk setiap hari, dan setiap guru mempunyai pemikiran yang berbeda-beda sehingga guru susah untuk menyatukan pemikiran dan menyamakan persepsi.<sup>99</sup>

Faktor penghambat adalah tiap komponen madrasah memiliki idealisme yang berbeda-beda, bukan hal yang mudah menyatukan pemikiran yang berbeda-beda, tetapi jika ini mampu disatukan berdampak besar terhadap perkembangan MTs Nurul Kamal kedepannya.<sup>100</sup>

Senada dengan itu Kepala sekolah menuturkan bahwa faktor penghambat adalah kebanyakan guru adalah tenaga honorer yang datang hanya pada waktu mengajar saja sehingga saat ada kunjungan, tidak semua guru bisa hadir.

Adapun faktor penghambat siswa dalam meningkatkan kesadaran sosial adalah banyaknya interaksi mereka dengan luar lingkungan sekolah, dimana lingkungan luar sekolah mereka terkenal dengan daerah yang rawan dengan kriminal, sehingga mereka rentan sekali berbaur dengan lingkungan yang tidak baik sehingga membuat sosial mereka menjadi rusak.

Kendala dari orang tua sendiri terlihat dari beberapa hal berikut ini:

- a. Kurang komunikasi, perhatian dan motivasi belajar dari orang tua
- b. Tidak ada bimbingan sewaktu belajar, sehingga orang tua tidak mengetahui kesulitan anaknya
- c. Suasana di rumah tidak mendukung untuk belajar

---

<sup>99</sup> Widia Nengsih, S.Pd (Guru), wawancara pada tanggal 28 Juli 2016

<sup>100</sup> Okmansyah, A.Md (Guru Tidak Tetap / Bendahara BOS), wawancara pada tanggal 04 Agustus 2016

d. Kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan

Partisipasi masyarakat yang tergolong rendah menunjukkan bahwa masih ada kendala dalam melaksanakan program hubungan sekolah-masyarakat. Wujud kendala yang dialami dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) kurang berfungsinya wadah organisasi orang tua untuk berpartisipasi dalam aktivitas di sekolah, (2) kurang adanya inisiatif dari kedua pihak, terutama orang tua/masyarakat, (3) kurang pro aktifnya sekolah dalam mengembangkan program hubungan sekolah-masyarakat, (4) terbatasnya waktu kepala sekolah atau guru yang ditugasi melaksanakan program, (5) relatif rendahnya kondisi sosial ekonomi orang tua, dan (6) berkembangnya anggapan bahwa program itu dapat dilakukan lebih belakangan daripada program sekolah yang lain.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan hasil penelitian dan dirumuskan sesuai dengan rumusan masalah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Adapun Manajemen Kepala Madrasah Dalam Menimbulkan Kompetensi Sosial Guru MTs Nurul Kamal, yaitu mendengarkan ide/saran dari para guru, sosialisasi, mengemukakan keinginan dan menjelaskan keinginan, emberikan masukan dan berusaha memecahkan masalah guru, membagi tugas secara bersama (tidak monopoli), memberikan teladan, bertindak sesuai dengan kemampuan guru, memberikan perhatian yang lebih terhadap yang rajin, dan mengikuti pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial guru.

Karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif. Kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa.

Secara keseluruhan dan umum kinerja guru yang menjadi kendala adalah cara mengajar guru kurang disukai/bahkan tidak disukai, bimbingan dan penyuluhan dari guru kurang maksimal, penguasaan guru akan ilmu yang harus disampaikan kurang, cara penyampaian materi yang monoton dan kurang variatif, kurangnya pemahaman guru tentang psikologi anak, perhatian guru tentang latar belakang dan kebutuhan anak kurang, kurang adanya konsep perencanaan yang baik dalam penyusunan program-program untuk memajukan lembaga yang ditanganinya, kepribadian guru yang kurang matang, dan

minimnya kreatifitas dan inovasi untuk mengatasi berbagai hambatan yang terjadi dalam lembaga.

## **B. Saran**

Dengan hasil penelitian diatas, maka penulis ingin memberikan saran kepada orang-orang yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti, dan pihak-pihak yang dinilai mempunyai tanggung jawab besar dalam dunia pendidikan yaitu:

1. Kepala sekolah diharapkan untuk lebih meningkatkan kompetensi profesional guru dalam proses belajar mengajar di sekolah, karena ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, begitu juga dengan pendidikan agama Islam, agar proses belajar mengajar tidak menjenuhkan atau monoton dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.
2. Guru diharapkan untuk lebih giat mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan kualitas diri dengan terus belajar sebelum memberikan materi di kelas, seorang guru hendaknya memahami secara baik seluk beluk dunia pendidikan dan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini.
3. Pemda agar memperhatikan sekolah-sekolah swasta yang mempunyai kompetensi yang bagus, agar dapat dipromosikan kepada masyarakat agar animo masyarakat ke sekolah swasta Islam menjadi semakin meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2008.
- Alma, Buchari. *Guru Professional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, Bandung, Alfabeta, 2009.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, cet. III., Bandung: Bumi Aksara, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Bachrie, Namira Suade, *Hubungan Jenis Sekolah dalam Kesadaran Sosial*, Jurnal FPSI UI, 2009.
- Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rahagrafindo Persada, 2003.
- Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, cet. I., Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Chang, William. *Pengantar Teologi Moral*, Jakarta: 2001.
- Colby, Jeanette and Miske Witt, *Defining Quality in Education*, Working paper of Education Section, program division, UNICEF, New York 2000.
- Damser, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2008.
- Dokumen MTs Nurul Kamal Sambirejo 2006.
- Fattah, Nanang. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, cet. I.,(Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Hariandja, Marihot T. E, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta 2005.
- Harvey, James. *the school principal as leader: guiding schools to better teaching and learning*, the Wallace Foundation, 2013.
- [http://www.kompasiana.com/mustaqim.ode/menghalau-premanisme-dengan-menumbuhkan-kesadaran-sosial\\_5528ea62f17e61c31d8b4592](http://www.kompasiana.com/mustaqim.ode/menghalau-premanisme-dengan-menumbuhkan-kesadaran-sosial_5528ea62f17e61c31d8b4592)

<http://mahdiannur.blogspot.com/2009/03/kopetensi-sosial-kemampuan> beradaptasi.  
html. di akses 9 Agustus 2016

Imam Muslim, *Shahih Muslim*.

Ishomuddin, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: 1996.

Mangkunegara, Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002.

Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta:Penerbit Bumi Aksara, 2011.

Moleong. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Musaheri, *ke-PGRI-an*, Jogjakarta, DIVA Press, 2009.

Nauli, Lidia. *Kesadaran Sosial Membentuk Solidaritas Sosial*, Jurnal. Undip. 2015.

Nawawi, Hadari. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*, Cetakan Ke-4, Gajah Mada Univercity Press, Yogyakarta,2005.

Nurhadi, Muljani A. *Paradigma Baru Pengelolaan Pendidikan di Daerah Dalam Rangka Desentralisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Padil, Moh. *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2007.

Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, cet. V., Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.

Rivai, Veithzal. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*, Jakarta: Muria Kencana, 2004.

Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model pelibatan Masyarakat dalam Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2013.

\_\_\_\_\_, *Creative Thinking*, Kolom Rector UIN Syarif Hidayatullah, jakarta, Edisi 3 Mei 2015.

Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*, Ghalia, Jakarta Indonesia, 2000.

Slavin, Robert E. *Cooperative Learning; Teori Riset dan Praktik*, penerjemah: Nurulita. Bandung: Nusa Media, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta, 2007.

Sudijono, Anas. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo, 1996.

Saydam, Gouzali. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Human Resource) Suatu Pendekatan Mikro*, Djanbatan, Jakarta, 2000.

Tilaar, Ace Suryadi. *Analisis Kebijakan Pendidikan, Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

Tim Penyusun KBBI, 1988 : 765

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta:Penerbit PT RajaGrafindo, 1995.

Wegner, *Social Awareness*, Jurnal Sheldon. 1982.

## DAFTAR ISI

|                                 |     |
|---------------------------------|-----|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....      | i   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> ..... | ii  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....     | iii |
| <b>ABSTRAK</b> .....            | iv  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....         | v   |

### **BAB I. PENDAHULUAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Latar Belakang Masalah .....        | 1  |
| B. Rumusan dan Batasan Masalah.....    | 13 |
| C. Manfaat dan Tujuan Penelitian ..... | 13 |
| D. Tinjauan Pustaka .....              | 14 |

### **BAB II. LANDASAN TEORI**

|  |    |
|--|----|
| A. Manajemen Kepala Madrasah.....        | 17 |
| B. Kompetensi Sosial Guru .....          | 33 |
| 1. Defenisi Kompetensi Sosial .....      | 33 |
| 2. Pentingnya Kompetensi Sosial.....     | 39 |
| 3. Peran Guru di Masyarakat.....         | 41 |
| 4. Karakteristik Kompetensi Sosial ..... | 45 |
| 5. Guru .....                            | 49 |

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Pendekatan Penelitian.....   | 58 |
| B. Lokasi Penelitian .....  | 59 |
| C. Objek Penelitian .....   | 59 |
| D. Subjek Penelitian.....   | 59 |
| E. Metode Pengumpulan Data.....   | 60 |
| F. Instrumen Penelitian .....   | 62 |
| G. Keabsahan Data.....  | 62 |
| H. Teknik Analisis Data .....   | 63 |
| <br>  |    |
| <b>BAB IV. HASIL PENELITIAN</b>   |    |
| A. Gambaran Umum MTs Nurul Kamal.....   | 66 |
| B. Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru MTs Nurul Kamal ..... | 68 |
| C. Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Perilaku Siswa MTs Nurul Kamal .....              | 79 |
| D. Kendala Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru MTs Nurul Kamal .....   | 93 |
| <br>  |    |
| <b>BAB V. PENUTUP</b>   |    |
| A. Kesimpulan .....   | 98 |
| B. Saran .....  | 99 |
| <br>  |    |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>   |    |





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP  
PASCASARJANA**

Jl. Suci - Negeri I KotakPos 108 Telp. (0732) 21010-7507044 Fax (0732) 21010 Cimp 19:19  
Website : www.pascasarjana.staincurup.ac.id

Nomor : St.02/1/Pascasarjana/54/2016  
Lampiran : 1 (Satu) Berkas  
Hal : *Rekomendasi Izin Penelitian*

Curup, 22 Juni 2016

Kepada  
Yth. Kepala Kantor Kementerian Agama  
Kab. Rejang Lebong

di  
Tempat

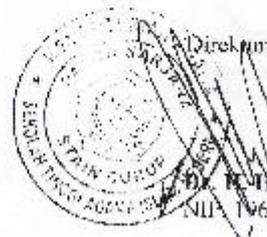
*Assalamualaikum, Wr. Wb*

Dalam rangka penyusunan Tesis S2 pada Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup:

Nama : Jisman  
NIM : 14862015  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **ANALISIS MANAJEMEN KEPALA MADRASAH  
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SOSIAL  
MASYARAKAT MADRASAH DI MI's NURUL  
KAMAL.**  
Waktu Penelitian : 22 Juni 2016 s.d 22 Desember 2016  
Tempat Penelitian : MI's Nurul Kamal Kab. Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan

Demikianlah atas kerjasannya dan izinya diucapkan terima kasih.



Direktur,  
Dr. R. M. Naldi Nurmal, M. Pd  
NIK: 196506372000031002

Tertutupan :  
1. Wakil Ketua 1 Bidang Akademik STAIN Curup.  
2. Mahasiswa Ybs.  
3. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG  
Jalan S. Sukowati Nomor 82 Telp. (0732)  
Telepon (0732)21041 Faksimili (0732) 21041

### SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 477 /Kk.07.03/2/KS.02/06/2016

Berdasarkan Surat Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Curup Nomor :  
Sti.02/1/Pascasarjana/54/2016 tanggal 22 Juni 2016 Perihal Rekomendasi Izin Penelitian,  
dengan ini memberi Izin penelitian kepada :

Nama : Jasman  
NIM : 14862015  
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Skripsi : Analisis Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kesadaran  
Sosial Masyarakat Madrasah di MTs Nurul Kamil  
Tempat Penelitian : MTs Nurul Kamil Kab Rejang Lebong  
Waktu Penelitian : 22 Juni 2016 s/d 22 Desember 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Madrasah yang bersangkutan
2. Selama pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada Madrasah yang bersangkutan.
3. Setelah selesai melaksanakan penelitian, agar menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong eq. Seksi Pendidikan Madrasah.

Asli : Surat Izin Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 27 Juni 2016

a.n Kepala  
Kepala Seksi Pendidikan Madrasah

**Drs. Kadar Najmuddin, M.Ay**  
No. 196712251995031003

Tembusan :

1. Kepala Karwil Kementerian Agama Prov. Bengkulu
2. Ketua Fakultas Tarbiyah STAIN Curup
3. Kepala MTs Nurul Kamil



**YAYASAN NURUL KAMAL**  
**MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) NURUL KAMAL**

Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang Kab. Rejang Lebong  
Jl. A. Yuni Nomor 03 Desa Sambirejo HP. 085758190940 Pos 39153

**SURAT IZIN PENELITIAN**

Nomor : 155/MTs-NK/SB/VII/2016

Menindak lanjuti Surat Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Rejang Lebong Nomor: 1571/kk.07.03/KS.02/06/2016 tanggal 27 Juni 2016 perihal Surat izin penelitian, berkenaan dengan hal tersebut memberi izin penelitian kepada :

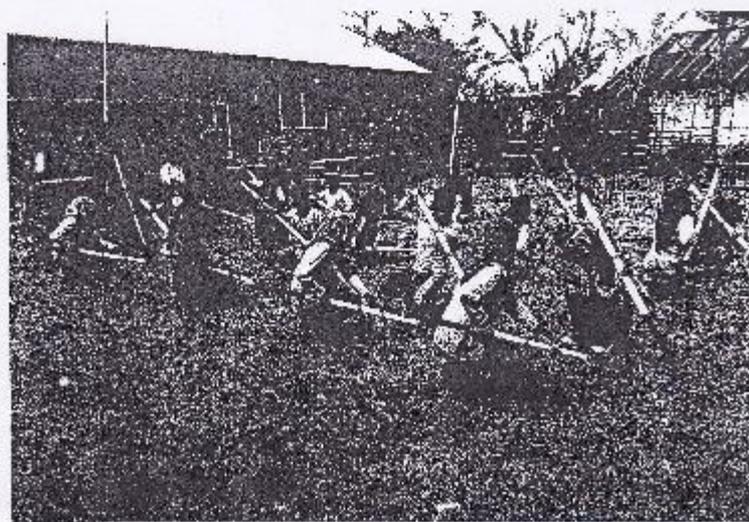
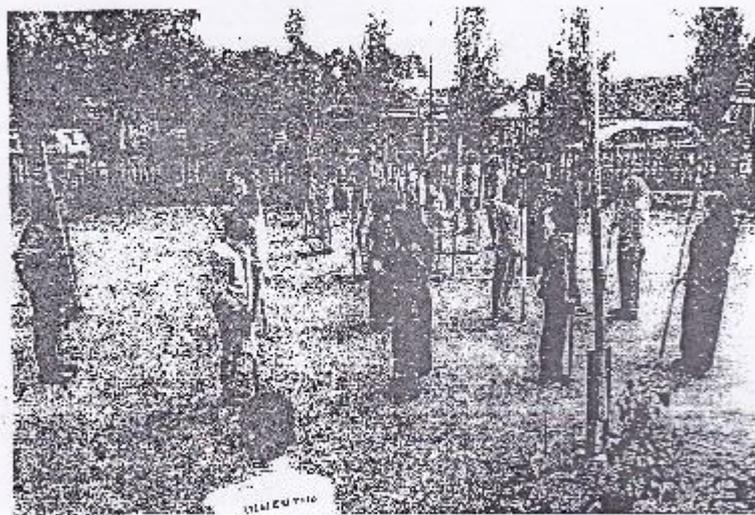
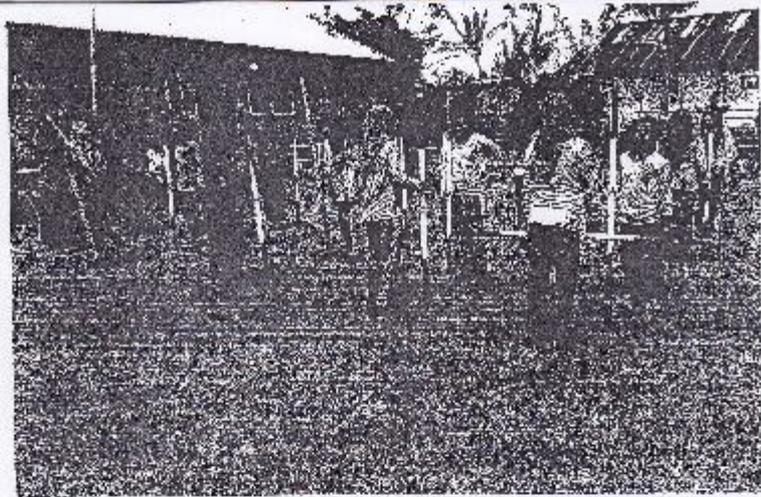
Nama : Jasman ✓  
NTN : 14862015  
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Skripsi : Analisis Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Madrasah di MTs Nurul Kamal  
Waktu Penelitian : 22 Juni 2016 s/d 22 Desember 2016

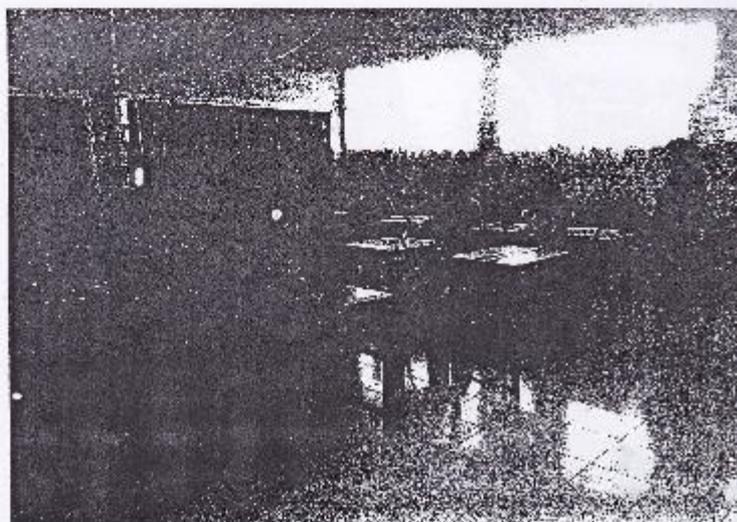
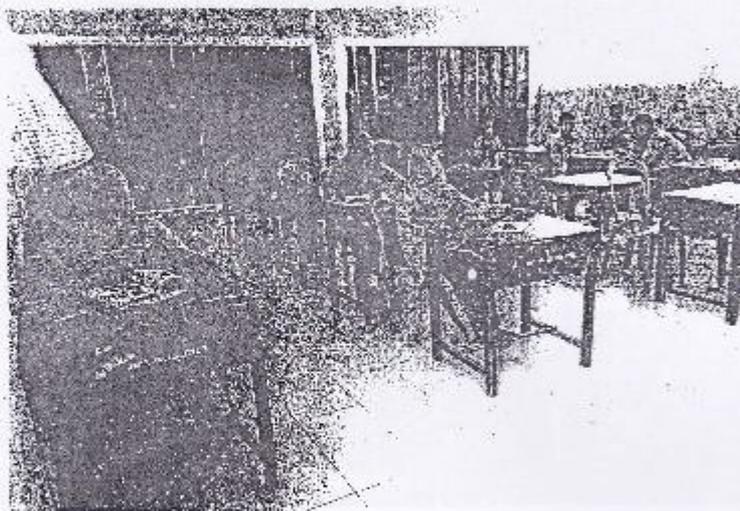
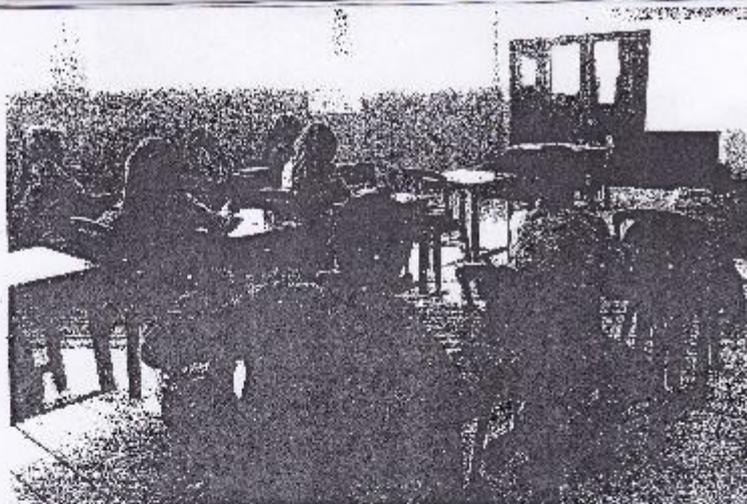
Demikian Surat Izin Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

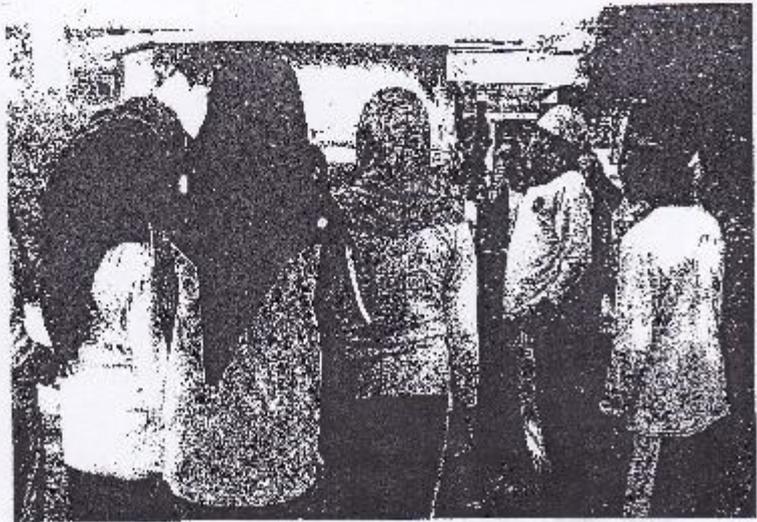
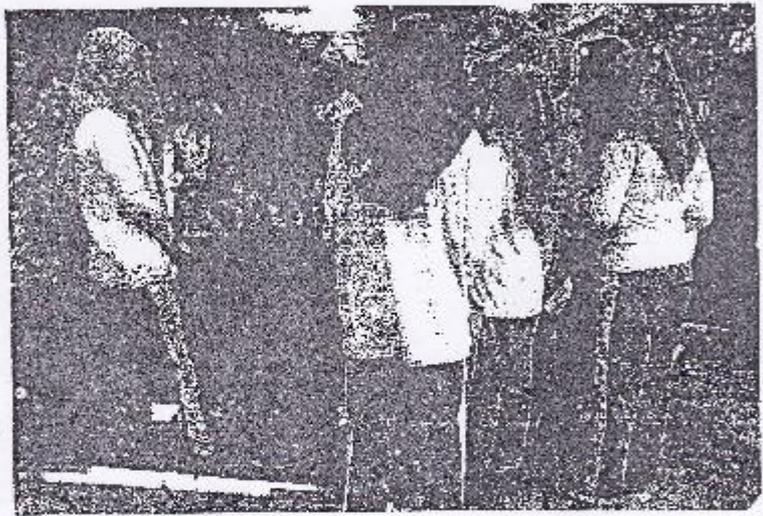
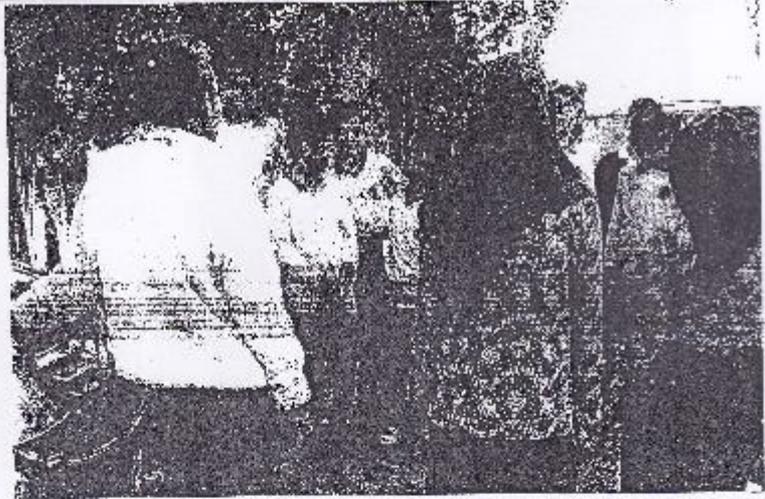


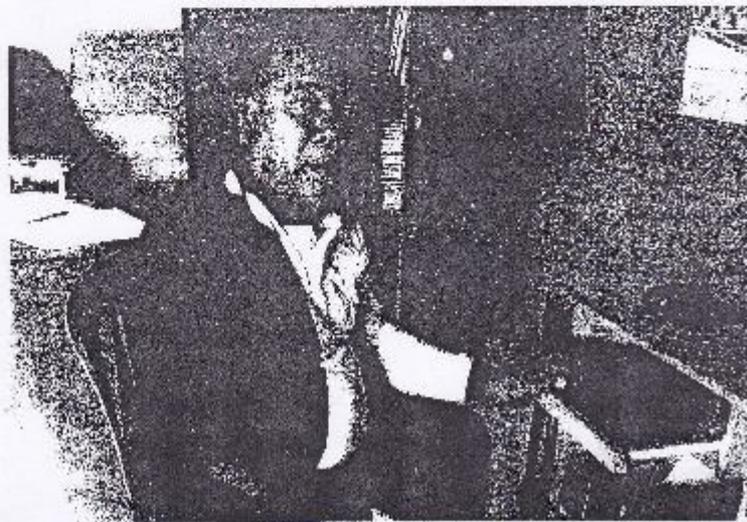
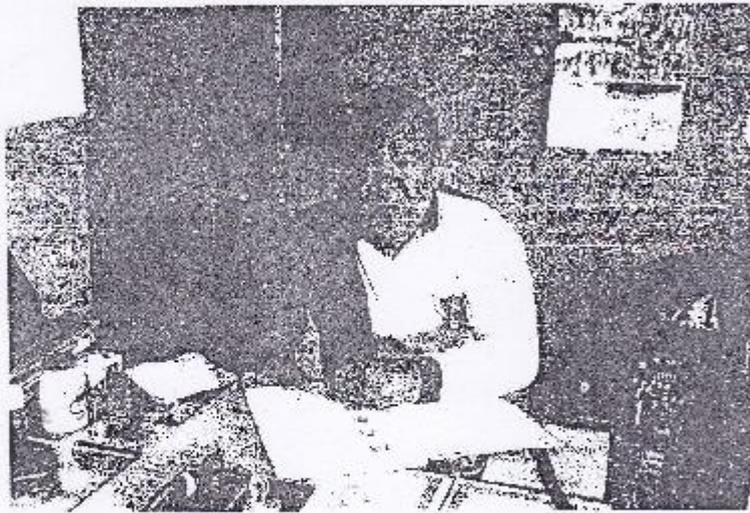
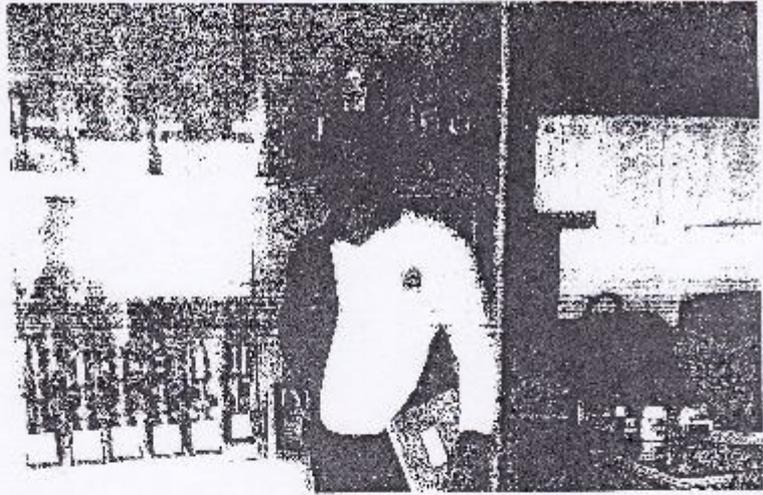
**Tembusan :**

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Bengkulu
2. Kepala Kantor Kementerian Kab. Rejang Lebong
3. Ketua Fakultas Tarbiyah STAIN Curup
4. Ketua Yayasan Nurul Kamal Sambirejo









**MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN  
KOMPETENSI SOSIAL GURU MTs NURUL KAMAL**

**TESIS**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam*



Oleh :

**JASMAN**

**NIM. 14862015**

**PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) CURUP  
2016**

**PERSETUJUAN KOMISI  
PEMBIMBING TESIS**

PEMBIMBING I



Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M. Pd  
NIP. 197112111999031004

PEMBIMBING II



Dr. Hasep Saputra, MA

**MENGETAHUI  
KETUA PRODI MPI/DIREKTUR**



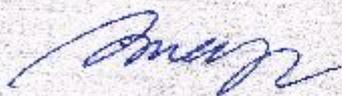
Dr. Anggrita Normal, M. Pd  
NIP. 194506272000031002

|                |                   |
|----------------|-------------------|
| Nama Mahasiswa | : Jasman          |
| NIM            | : 14862015        |
| Angkatan       | : 2014/2015       |
| Tanggal Lulus  | : 03 Oktober 2016 |

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
HASIL UJIAN TESIS**

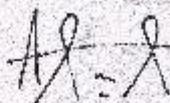
Tesis yang berjudul "Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru Mts Nurul Kama" yang ditulis oleh sdr. Jasman, NIM 14862015 telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian Tesis.

Ketua,



**Dr. H. Hamengkubawono, M.Pd**  
NIP. 19650826 199903 1 001

Sekretaris,



**Dr. Hasep Saputra, MA**

1. **Dr. H. Ifaldi Normal, M.Pd**  
NIP. 19650627 200003 1 002

2. **Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I**  
NIP. 19590929 199203 1 001

3. **H. Rifanto Bin Ridwan, Ph.D**

PENGUJI



11/10-16



13 Oct 2016



11 Okt 2016

Ketua STAIN Curup,



**Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd**  
NIP. 19711211 199903 1 004

Direktur Pascasarjana STAIN Curup



**Dr. H. Ifaldi Normal, M.Pd**  
NIP. 19650627 200003 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : JASMAN  
NIM : 14862015  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Tesis : Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru MTs Nurul Kamal

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (tesis) saya dengan judul di atas adalah asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan perundang berlaku.

Curup, 7 Oktober 2016

Penulis,



  
JASMAN  
NIM : 14862015

## **ABSTRAK**

Karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif. Kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal?

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Adapun Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru MTs Nurul Kamal, yaitu dengan mendengarkan ide / saran dari para guru, Sosialisasi, mengemukakan keinginan dan menjelaskan keinginan, memberikan masukan dan berusaha memecahkan masalah guru, Membagi tugas secara bersama (tidak monopoli), memberikan teladan, bertindak sesuai dengan kemampuan guru, memberikan perhatian yang lebih terhadap yang rajin, dan Mengikuti pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial guru.

Secara keseluruhan dan umum kinerja guru yang menjadi kendala adalah cara mengajar guru kurang disukai/bahkan tidak disukai, bimbingan dan penyuluhan dari guru kurang maksimal, penguasaan guru akan ilmu yang harus disampaikan kurang, cara penyampaian materi yang monoton dan kurang variatif, kurangnya pemahaman guru tentang psikologi anak, perhatian guru tentang latar belakang dan kebutuhan anak kurang, kurang adanya konsep perencanaan yang baik dalam penyusunan program-program untuk memajukan lembaga yang ditanganinya, kepribadian guru yang kurang matang, dan minimnya kreatifitas dan inovasi untuk mengatasi berbagai hambatan yang terjadi dalam lembaga.

Kata kunci: Manajemen Kepala Madrasah; Kompetensi Sosial.

## KATA PENGANTAR

*Alḥamdu lillāh* atas karunia dan pertolongan Allah SWT Tesis ini telah dapat penulis selesaikan. Salawat dan salam untuk junjungan alam, Nabi akhir zaman, Muhammad Rasulullah SAW, untuk keluarga, sahabat dan umatnya hingga akhir masa.

Dengan selesainya penulisan tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan, bimbingan, saran, motivasi, dan do'a. Mereka adalah:

1. Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd., selaku Ketua STAIN Curup dan sekaligus pembimbing penulis.
2. Dr. H. Ifnaldi Nurmal, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana STAIN Curup.
3. Dr. Hasep Saputra, MA., selaku pembimbing penulis. Saran, dorongan, dan ide yang beliau sampaikan sangat berarti dalam penulisan tesis ini.
4. Segenap *civitas* akademika Pascasarjana STAIN Curup: Bapak dan Ibu dosen yang telah membuka wawasan intelektual penulis, dan karyawan Pascasarjana yang menciptakan suasana penuh kekeluargaan, keramahan, dan sistem pelayanan yang optimal.
5. Orang tua penulis, yang telah mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, serta tulus mendo'akan dari kejauhan.
6. Istri dan anak tercinta, yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Kepada semuanya, *Jazākum Allāh khair wa-Aḥsan al-Jazā'*. Mohon maaf atas kekurangan dan keterbatasan penulis dalam Tesis ini.

Curup, 20 Agustus 2016

Penulis,

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL .....   | i   |
| HALAMAN PENGESAHAN .....  | ii  |
| KATA PENGANTAR .....  | iii |
| ABSTRAK .....   | iv  |
| DAFTAR ISI .....  | v   |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>   |     |
| A. Latar Belakang Masalah .....   | 1   |
| B. Rumusan dan Batasan Masalah .....  | 13  |
| C. Manfaat dan Tujuan Penelitian .....  | 13  |
| D. Tinjauan Pustaka .....   | 14  |
| <b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>   |     |
| A. Manajemen Kepala Madrasah .....  | 17  |
| B. Kompetensi Sosial Guru .....   | 33  |
| 1. Defenisi Kompetensi Sosial .....   | 33  |
| 2. Pentingnya Kompetensi Sosial .....   | 39  |
| 3. Peran Guru di Masyarakat .....   | 41  |
| 4. Karakteristik Kompetensi Sosial .....  | 45  |
| 5. Guru .....   | 49  |
| <b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>   |     |
| A. Pendekatan Penelitian .....  | 58  |
| B. Lokasi Penelitian .....  | 59  |
| C. Objck Penelitian .....   | 59  |
| D. Subjek Penelitian .....  | 59  |
| E. Metode Pengumpulan Data .....  | 60  |
| F. Instrumen Penelitian .....   | 62  |
| G. Keabsahan Data .....   | 62  |
| H. Teknik Analisis Data .....   | 63  |
| <b>BAB IV. HASIL PENELITIAN</b>   |     |
| A. Gambaran Umum MTs Nurul Kamal .....  | 66  |
| B. Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru MTs Nurul Kamal ..... | 68  |
| C. Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Perilaku Siswa MTs Nurul Kamal .....              | 79  |
| D. Kendala Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru MTs Nurul Kamal .....   | 93  |
| <b>BAB V. PENUTUP</b>   |     |
| A. Kesimpulan .....   | 98  |
| B. Saran .....  | 99  |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>   |     |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yang tak dapat hidup sendiri tanpa melakukan interaksi dengan individu lainnya. Pada hakikatnya tiap individu tidak ada yang sempurna, masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurangan tersebut akan terpenuhi manakala melakukan interaksi sosial.

Dalam melakukan interaksi sosial, seluruh anggota masyarakat menciptakan suatu system nilai dan norma. Sistem nilai dan norma tersebut berfungsi sebagai acuan/pedoman dalam melakukan segala aktivitas di masyarakat. Tanpa adanya norma, warga masyarakat cenderung melakukan peran sosial semaunya sendiri. Hal tersebut akan berdampak timbulnya ketidakseimbangan sosial.

Sistem norma yang telah ada tidak serta merta akan membentuk masyarakat yang tertib, seimbang dan harmonis, namun diperlukan adanya kesadaran sosial seluruh anggota masyarakat.<sup>1</sup> Kesadaran sosial ditunjukkan dalam beberapa hal berikut ini :<sup>2</sup>

1. Adanya kesadaran bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain.
2. Adanya kesadaran bahwa setiap manusia yang hidup dimasyarakat harus mematuhi system norma dan nilai yang berlaku di masyarakatnya.
3. Adanya kesadaran bahwa seluruh anggota masyarakat memiliki tanggung jawab dalam menciptakan keseimbangan, keserasian dan keharmonisan hidup bermasyarakat.

<sup>1</sup> Kesadaran sosial adalah representasi jiwa seseorang akan dirinya sendiri dan orang lain. Wegner, *Social Awareness*, Jurnal Sheldon. 1982.

<sup>2</sup> Namira Suade kemudian mengemukakan bahwa kesadaran sosial berhubungan dengan kewaspadaan seseorang terhadap situasi sosial yang dialami oleh diri sendiri dan orang lain, sehingga individu dapat menjadi tahu dan menyadari hal-hal yang terjadi di sekelilingnya. Lihat Namira Suade Bachrie, *Hubungan Jenis Sekolah dalam Kesadaran Sosial*, Jurnal FPSI UI, 2009.

4. Adanya kesadaran bahwa dimasyarakat multikultur, seluruh anggota masyarakat harus memahami setiap perbedaan yang ada.
5. Adanya kesadaran bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidup (primer, sekunder, dan lain-lain) harus memperhatikan beberapa aspek di masyarakat, sehingga tidak menimbulkan benturan kepentingan, peran dan sebagainya.
6. Adanya kesadaran bahwa masing-masing individu melaksanakan status dan peran yang disandangnya dengan penuh tanggung jawab dengan memperhatikan kaidah yang berlaku.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesadaran sosial adalah kesadaran seseorang secara penuh akan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat.<sup>3</sup> Berdasarkan pengertian ini, konsep kesadaran sosial memiliki dua keutamaan hidup manusia yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, yakni hak dan kewajiban seorang pribadi manusia sosial.

Dengan kesadaran akan haknya yang seperti itu, seorang pribadi manusia mampu untuk memahami sebuah realitas dalam masyarakat sosial. Pemahaman akan hal ini memungkinkan untuk menyampaikan dan memaparkan kepada orang lain, sehingga kesadaran ini tidak hanya menjadi kesadaran personal melainkan menjadi kesadaran komunal (bersama). Dalam hal ini, setiap pribadi manusialah yang menjadi aktor dalam realitas masyarakat untuk melakukan setiap aktivitas yang mengarah pada penataan hidup masyarakat yang lebih baik.

Setiap pribadi manusia adalah pemegang peranan yang paling utama dalam realitas kehidupan masyarakat sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Dr. William Chang, OFM Cap dalam buku *Pengantar Teologi Moral* bahwa seorang manusia adalah subjek hak dan kewajiban, sebab manusia adalah pemegang hak dan kewajiban. Sebagai

---

<sup>3</sup> Tim Penyusun KBBI, 1988 : 765

pemegang hak, manusia mampu melakukan sesuatu bagi pribadinya atau bagi orang lain. Selanjutnya Chang juga memberi pemahaman tentang konsep hak pribadi manusia. Hak itu dipandang sebagai ruang yang menjamin otonomi manusia, hak itu memungkinkan manusia untuk mengambil keputusan dan mengendalikan dirinya.<sup>4</sup>

Manusia dapat menyalahgunakan haknya sehingga tidak memenuhi kewajibannya sebagai pribadi dan dalam hubungan dengan sesama. Dan tidak jarang seseorang menitikberatkan hak pribadinya sehingga melupakan hak dasar orang lain yakni kewajiban untuk menghargai hak-hak orang lain. Dengan demikian, kesadaran sosial tidak hanya dimiliki melainkan diterapkan dalam hidup nyata. Kesadaran sosial seseorang akan hak dan kewajiban harus disadarkan dalam hidup bermasyarakat, sehingga tumbuh kehidupan yang lebih baik, aman, tenteram dan sejahtera.<sup>5</sup>

Kesadaran sosial juga dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ الدُّنْيَا ، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُسْرٍ ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ بِمَنْزِلَةِ مَنْ سَتَرَ اللَّهُ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ . » ﴿أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ﴾

Artinya: *Dari Abū Hurairah radiyaLlāhu ‘anhu, ia berkata; Rasulullah ṣallaLlāhu ‘alaihi wasallam telah bersabda: ‘Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim.*<sup>6</sup>

Di dalam al-Qur’an sendiri Allah SWT tidak pernah memisahkan antara ibadah dan melakukan perbuatan sosial, seperti ungkapan “*Aqimu al-Shalat wa atu al-zakat*”

<sup>4</sup> William Chang, *Pengantar Teologi Moral*, (Jakarta: 2001), h. 48.

<sup>5</sup> *ibid*

<sup>6</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Keiro: Dar el-Fikri, tt), hadis no. 4867

artinya dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, maknanya adalah ibadah selalu dibaringi dengan kepedulian sosial. Muslim yang baik tidak hanya melakukan ibadah shalat saja akan tetapi ia juga peduli terhadap lingkungan sosialnya, dengan membantu orang miskin, membantu kesusahakan orang lain, dan lain sebagainya.

Apabila seluruh anggota masyarakat memiliki tingkat kesadaran sosial yang tinggi maka kehidupan masyarakat yang harmonis akan terwujud. Kenyataan yang sekarang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari,<sup>7</sup> tingkat kesadaran sosial di masyarakat mengalami pemudaran (perlahan sirna).

Tentunya masih banyak lagi kasus penyimpangan sosial yang ada di masyarakat, karena kesadaran sosial yang telah hilang maka setiap anggota masyarakat memiliki kecenderungan untuk berbuat sekehendak hatinya, tanpa lagi mempedulikan kaidah sosial yang berlaku. Dalam kurun waktu berikutnya, apabila kesadaran sosial ini semakin sirna maka dapat mengakibatkan perubahan yang besar dimasyarakat. Perubahan sosial tersebut antara lain norma/kaidah/nilai/pranata “dianggap tidak ada, dianggap tidak perlu, dianggap tidak penting”. Bila hal ini yang terjadi di masyarakat dapat dipastikan bahwa kehidupan masyarakat akan seperti kehidupan di hutan, falsafah yang kuat akan berkuasa, yang pandai akan menguasai yang bodoh, yang kuat akan menguasai yang lemah. Tidak akan ada lagi demokrasi di masyarakat.

Ketentruman hidup yang didambakan akan sirna. Dengan uraian singkat tersebut maka kesadaran sosial sangatlah penting untuk menciptakan keserasian/ keharmonisan/

---

<sup>7</sup> Banyak kasus yang dapat kita jumpai, misalnya: 1) Maraknya korupsi yang dilakukan oleh pejabat Negara; 2) Kekerasan dalam rumah tangga; 3) Aksi guru yang membanting muridnya; 4) Perkelahian antar pelajar; 5) Makin merebaknya free sex dikalangan pelajar; 6) Aksi mesum aparat pemerintah; 7) Main hakim sendiri warga masyarakat; 8) Seorang hakim yang mau disuap; 9) Aksi pembunuhan yang sadis; 10) Pengrusakan balai desa oleh warga; 11) Maraknya perjudian/togel ada di mana-mana; 12) Maraknya prostitusi di masyarakat; 13) Makin banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba di masyarakat; 14) Makin beragamnya penipuan di masyarakat; 15) Pembuangan sampah sembarangan; dan lain-lain. Lihat Lidia Nauli, *Kesadaran Sosial Membentuk Solidaritas Sosial*, Jurnal. Undip. 2015.

keseimbangan sosial. Oleh karena itu, seluruh anggota masyarakat, camat, polisi, guru, siswa dan warga masyarakat diuntut untuk meningkatkan kesadaran sosial.

Bentuk kesadaran sosial yang digunakan seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu kognisi, tujuan, dan motif. Setiap individu memiliki kebiasaan atau gaya tersendiri dalam memperhatikan informasi yang didapat dari lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kognitif yang dimiliki individu berbeda satu sama lain dan dapat mempengaruhi kesadaran sosial mereka dalam berinteraksi sosial. Selain dari sistem kognisi, kesadaran sosial dapat dipengaruhi oleh tujuan dan motif. Tujuan dan motif tersebut merefleksikan informasi sosial yang dibutuhkan oleh seseorang. Contohnya, orang yang seringkali memposisikan dirinya sebagai orang lain demi mengerti apa yang dirasakan oleh orang lain akan memiliki kecenderungan melakukan hal tersebut karena kebutuhan yang tinggi akan keakraban atau keintiman. Sebagai tambahan, berdasarkan hal-hal yang mempengaruhi kesadaran sosial, kesadaran lingkungan sosial dapat membantu seseorang untuk mengumpulkan informasi sosial yang dibutuhkan dalam membangun jembatan antara diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk menumbuhkan kesadaran sosial maka bisa dimulai di lingkungan sekolah, baik atau tidaknya sosial dari seorang siswa tergantung dari manajemen kepala sekolah. Kepala sekolah sangat berperan penting di dalam menumbuhkan kesadaran sosial bagi siswanya, dan ini bisa terwujud dengan menggunakan cara dan manajemen yang dibuat oleh kepala sekolah.

Manajemen sebagai salah satu kepemimpinan sangat penting untuk mencapai suatu tujuan organisasi. Dengan sangat berat seolah-olah kepemimpinan dipaksa menghadapi berbagai macam faktor seperti: struktur atau tatanan, kondisi lingkungan

organisasi, dan kekuasaan. Maju dan mundurnya suatu organisasi sangat berpengaruh pada pemimpinnya.

Sekolah adalah lembaga bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi didalamnya terdapat berbagai dimensi yang saling berkaitan. Dan sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki organisasi-organisasi lain. Sekolah memiliki karakter tersendiri, di mana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia. Sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.

Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah harus mengetahui tugas-tugasnya, dan para kepala sekolah yang menentukan bagi sekolahnya. Betapa penting peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah mencapai tujuan. Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah dan kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.<sup>8</sup>

Kepemimpinan pendidikan ini berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Dalam hal ini, perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

---

<sup>8</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1995), hal. 83.

Perilaku instrumental kepala sekolah merupakan tugas-tugas yang diorientasikan dan secara langsung diklarifikasi dalam peranan dan tugas-tugas para guru, sebagai individu dan sebagai kelompok. Perilaku kepala sekolah yang positif dapat mendorong, mengarahkan dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah.

Kinerja kepemimpinan kepala sekolah merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, produktif dan akuntabel. Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki posisi yang sangat penting dalam menggerakkan manajemen sekolah agar dapat berjalan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan kebutuhan zaman; khususnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan seni. Pentingnya kepemimpinan kepala sekolah ini perlu lebih ditekankan lagi, terutama dalam kaitannya dengan kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan. Dalam desentralisasi pendidikan yang menekankan pada manajemen berbasis sekolah, kepala sekolah memiliki otonomi yang tinggi dalam memajukan dan mengembangkan sekolahnya.<sup>9</sup>

Pendidikan sesungguhnya memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa. Peningkatan taraf hidup, status sosial dan martabat manusia dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Hal ini sangat mungkin karena salah satu fungsi pendidikan adalah proses memanusiakan manusia dalam rangka mewujudkan budayanya. Ishomuddin menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah. Fitrah dalam al-Qur'an pada dasarnya memiliki arti kesiapan manusia untuk menerima kondisi yang ada di sekelilingnya dan mampu menghadapi tantangan

---

<sup>9</sup> Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.17.

serta dapat mempertahankan dirinya untuk survive dan berkembang selaras dengan al-Qur'an dan al-Sunnah.<sup>10</sup>

Secara spesifik, pendidikan Islam mengharuskan terjadinya proses internalisasi nilai ketuhanan pada diri manusia secara bertahap sesuai tugas perkembangannya. Pada tujuan inilah semestinya akan terbentuk kepribadian manusia yang utuh secara lahir dan batin, yang menampakkan corak wataknya dalam amal perbuatan dan tingkah laku. Ini adalah salah satu pola kehidupan ideal yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan yang Islami.

Sekolah<sup>11</sup> berasal dari bahasa belanda *school*, bahasa jerman *die scrule*, yang artinya sekolah, yaitu suatu lembaga pendidikan.<sup>12</sup> Jadi sekolah dapat di artikan sebuah lembaga pendidikan formal sebagai tempat belajar siswa atau disebut gedung tempat belajar. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang penting, pada zaman dulu dan terlebih lagi pada zaman sekarang ini. Dewasa ini sekolah merupakan kebutuhan setiap orang untuk mendapatkan pendidikan dari sekolah. Sekolah mempunyai dua aspek penting yaitu aspek individu dan aspek sosial. Disatu pihak, pendidikan sekolah bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan secara optimal. Sekolah sebagai pendidikan formal dituntut untuk dapat merekam segala fenomena yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya sekolah memberikan informasi dan penjelasan kepada peserta didik terhadap ontologis suatu peristiwa.<sup>13</sup>

Di dalam kehidupan sehari – hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Apalagi

---

<sup>10</sup> Ishomuddin, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: 1996), h. 11.

<sup>11</sup> Sekolah adalah sebuah lembaga yang di rancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan pendidik dalam upaya menciptakan anak didik agar dapat mengalami kemajuan setelah melalui pembelajaran.

<sup>12</sup> Moh. Padil, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2007), hal. 145

<sup>13</sup> Damser, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, ( Jakarta : Kencana, 2008)

didalam lingkungan sekolah, interaksi sangat banyak dilakukan, baik antara siswa dengan siswa, guru dengan guru, maupun siswa dengan guru.

Menurut Prof. Dr. Soerjono Soekamto di dalam pengantar sosiologi, interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi.

Fungsi edukatif formal yang diemban oleh sekolah terutama berlangsung dalam kelas. Disini berlangsung interaksi antara guru dengan pelajar yang secara formal diprogramkan dan dilaksanakan paling intensif. Selain interaksi antara guru dengan pelajar, dalam kelas juga terjadi interaksi antar pelajar. Kedua macam hasil interaksi dalam kelas ini berpengaruh besar terhadap prestasi belajar itulah sebabnya interaksi ini akan mendapat perhatian-perhatian khusus.

Interaksi atau saling berhubungan dan saling mempengaruhi antar warga suatu kelompok, dalam hal ini kelas melahirkan apa yang biasa dinamakan iklim atau suasana kelas. Interaksi antar individu dalam kelas ini dilandasi oleh peraturan-peraturan yang berlaku untuk sekolah secara keseluruhan. Akan tetapi peraturan-peraturan mekandasi interaksi itu sama untuk setiap kelas dalam suatu sekolah, diantara kelas-kelas terdapat perbedaan suasana yang kadang-kadang cukup jelas. Ini berarti bahwa interaksi merupakan factor dominan bagi suasana kelas.

Dengan demikian, baik secara mikro maupun makro posisi pendidikan Islam menduduki tempat yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian individu yang pada akhirnya akan memberi warna pada karakter suatu bangsa.

MTs Nurul Kamal terletak di antara kawasan lembak dan kepala curup yang daerahnya merupakan kawasan yang dikenal dengan banyaknya terjadi tindakan kriminal, seperti penodongan, pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, dan tindakan kriminal yang lainnya. siswa-siswi MTs Nurul Kamal kebanyakan berasal dari daerah tersebut, dimana siswa-siswi tersebut agak sulit untuk di atur dan mereka sulit melakukan kedisiplinan.

Jika dilihat dari sejarah pendirian MTs Nurul Kamal ini, MTs Nurul Kamal berdiri pada tahun 1984 mulanya bernama MTs Sambirejo di atas tanah wakaf seluas 2842 M<sup>2</sup>, wakaf dari keluarga besar Bapak H. M. Yunus Ali (alm). Pada tahun 1985 MTs ini berstatus Filial dari MTsN Curup (Durian Depun) yang sekarang sudah menjadi kabupaten Pemekaran Kepahiang. Kemudian MTs Sambirejo ini pada tahun 1989 atau tepatnya pada tanggal 1 Juli 1989 MTs Sambirejo ini bergabung kepada yayasan Nurul Kamal di Karang jaya, pimpinan Madrasah pada waktu itu adalah Bapak Badrul Husni BA sejak tanggal tersebut di atas MTs Sambirejo berubah nama menjadi MTs Nurul kamal Sambirejo yang berkedudukan di jalan A. Yani no.05 Desa Sambirejo Kecamatan Pembantu Sambirejo yang sekarang menjadi Kecamatan Selupu Rejang.<sup>14</sup>

Dalam masalah kesadaran sosial di antara siswa-siswi MTs Nurul Kamal telah nampak beberapa siswa-siswi yang berkelakuan baik dan bisa bersosial dengan baik, terutama di bidang kebersihan, kerapian berpakaian, tingkah laku, ketertiban belajar, dan disiplin. Namun ada beberapa siswa-siswi yang masih juga memiliki sifat yang

---

<sup>14</sup> Sumber: Dokumen MTs Nurul Kamal tahun 2016

tidak baik. Untuk memperbaiki mutu pendidikan dan perilaku baik siswa maka diperlukan kompetensi sosial guru yang baik pula.<sup>15</sup>

Bapak Zainal Abidin juga memaparkan bahwa terjadinya ketidakharmonisan antara pembina yayasan dengan Kepala Madrasah MTs Nurul Kamal, akan tetapi walaupun begitu siswa MTs Nurul Kamal dapat berprestasi dan mempunyai kelakuan sosial yang baik.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana manajemen dari kepala sekolah dalam menimbulkan dan bahkan meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal.

Adapun judul yang hendak di angkat adalah Analisis tentang Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di MTs Nurul Kamal.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal?
2. Bagaimana hubungan kompetensi sosial guru dengan perilaku siswa MTs Nurul Kamal ?
3. Bagaimana kendala-kendala kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal?

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal?

---

<sup>15</sup> Bapak Zainal Abidin (Kepala Tata Usaha), wawancara, pada tanggal 06 Juni 2016.

<sup>16</sup> Bapak Zainal Abidin (Kepala TU), Wawancara, pada tanggal 06 Juni 2016.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial MTs Nurul Kamal. Dan penelitian ini juga ingin melihat sejauh mana guru bisa berpengaruh terhadap perkembangan perilaku siswa yang baik.

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Dapat melihat kepiawaian kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal.
2. Mengetahui kontribusi kepala sekolah dalam perkembangan dan peningkatan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal.
3. Mendeskripsikan manajemen-manajemen yang digunakan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial MTs Nurul Kamal.
4. Menganalisis manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial di MTs Nurul Kamal.

### **D. Tinjauan Pustaka.**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mendapatkan data dan fakta yang obyektif dalam penelitian ini, penulis menggunakan data kepustakaan (*library research*), dalam arti semua bersumber kepada kepustakaan seperti buku-buku, jurnal-jurnal, kitab-kitab, bahkan bacaan yang bermanfaat bagi penelitian ini. Di samping itu, metode ini dipakai dengan dasar bahwa kajian yang dilakukan penulis dengan *study case* (studi kasus) yaitu dengan melakukan wawancara kepada orang-orang yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun buku sumber dalam penelitian ini adalah *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional* (2003), *Menjadi Guru Profesional* (2007) karangan Mulyasa, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Belajar Pendidikan Agama)* karangan Abd Ghafur Muhaamin, *Pengembangan Lingkungan Masyarakat Berbasis Budaya* (2009) karangan Rurohman Kholil, *Dampak Perilaku Religius dalam Pembentukan Etika Siswa* (2008) karangan Rustantiningsih, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (2002) karangan Wahjosumidjo, dan lain-lain. Sedangkan buku sekunder yaitu buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah *Pengaruh Arahan Pendidikan Oleh Keluarga dan Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu* karangan Maftuhin, penelitian ini menggunakan pendetan kuantitatif dan pengaruh pembentukan karakternya berasal dari arahan pendidikan keluarga dan kompetensi guru.

Sheilania. *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius: Studi Multisitus di TK Immanuel dan TK Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Batu*. Skripsi, Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang ini menjelaskan secara umum tentang manajemen pendidikan, sedangkan penjelasan tentang manajemen kepala sekolah mengenai pendidikan karakter hanya sedikit saja dan tidak dijelaskan secara detail.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya adalah penulis menjelaskan secara mendetil tentang manajemen kepala sekolah dalam menumbuhkan dan meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal. Penelitian tentang sosial dan menumbuhkan kesadaran sosial di sekolah sangat jarang sekali, sehingga penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian ini agar menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Manajemen Kepala Madrasah**

##### **1. Manajemen**

Kepemimpinan kepala sekolah meliputi usaha perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan potensi yang ada disekolah. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

###### **a. Perencanaan**

Perencanaan merupakan suatu langkah persiapan dalam melaksanakan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam perencanaan yang terpenting adalah pembuatan keputusan yang merupakan proses mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembuatan perencanaan. Pola pengambilan keputusan yang dapat dilakukan adalah pengumpulan data yang diperoleh dari pencatat dan peneliti pengembangan data dan penentuan data operasional.<sup>17</sup>

Secara umum perencanaan merupakan usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses penyusunan rencana yang harus diperhatikan adalah menyiapkan segala sesuatu yang

---

<sup>17</sup> Burhanuddin, *Analisis Admini: 17 Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan, cet. I.,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 54.

diperlukan dalam mencapai tujuan yaitu dengan mengumpulkan data, mencatat, dan menganalisis data serta merumuskan keputusan.

b. Pengorganisasian (organizing)

Organisasi adalah aktivitas-aktivitas penyusunan dan membentuk hubungan-hubungan sehingga terwujud kesatuan usaha dalam mencapai maksud dan tujuan pendidikan.<sup>18</sup> Pada dasarnya organisasi merupakan suatu kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

c. Penggerakan (Actuating)

Penggerakan (actuating) adalah usaha membujuk orang melakukan tugas-tugas yang telah ditentukan dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan institusi. Cara terbaik untuk menggerakkan para anggota organisasi adalah dengan cara pemberian komando dan tanggung jawab utama para bawahan terletak pada pelaksanaan perintah yang diberikan itu. Penggerakan merupakan usaha yang dilakukan oleh pemimpin kepada para bawahannya dengan jalan mengarahkan dan memberikan petunjuk agar mereka mau melaksanakan tugasnya dengan baik menuju tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama.

d. Pengawasan/ Supervisi (controlling)

“Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu bawahan dalam melaksanakan pekerjaan mereka secara

---

<sup>18</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, cet. V., (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 17.

efektif”.<sup>19</sup> Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pemimpin organisasi mempunyai tugas membantu bawahan dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.

Manajemen kepemimpinan yang dilakukan meliputi perencanaan, organisasi, penggerakan, dan pengawasan adalah bentuk tanggung jawab pimpinan suatu organisasi. Pemimpin harus mampu memberikan keseimbangan pada masing-masing tugasnya sebagai pemimpin dalam memajemen bawahannya.

## **2. Kepala Madrasah**

Faktor terpenting dalam kegiatan menggerakkan orang lain untuk menjalankan administrasi atau manajemen adalah kepemimpinan (*leadership*). Mengapa demikian? Sebab, kepemimpinanlah yang menentukan arah dan tujuan, memberikan bimbingan dan menciptakan iklim kerja yang mendukung pelaksanaan proses administrasi secara keseluruhan. Kesalahan dalam kepemimpinan dapat mengakibatkan gagalnya lembaga dalam menjalankan misinya.<sup>20</sup>

Sebagai pemimpin di lingkungannya, kepala sekolah tidak hanya wajib melaksanakan tugas-tugas administratif tapi juga menyangkut tugas-tugas bagaimana harus mengatur seluruh program sekolah. Dia harus mampu memimpin dan mengarahkan aspek-aspek baik administratif maupun proses kependidikan di sekolahnya, sehingga sekolah yang dipimpinnya menjadi dinamis dan dialektis dalam usaha inovasi. Peranan kepemimpinannya di sekolah harus digerakkan sedemikian rupa sehingga pengaruhnya dapat

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h.76.

<sup>20</sup> Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, cet. 1., (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 61.

dirasakan di kalangan staf dan guru-guru langsung atau tidak langsung. Oleh karenanya, perilakunya sebagai orang yang memegang kunci dalam perbaikan administrasi dan pengajaran harus mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan dalam rangka inovasi di bidang metode pengajaran, teknik mengajar, dalam mencobakan ide-ide baru dan mencobakan praktek baru, serta dalam bentuk manajemen kelas yang lebih efektif dan sebagainya.<sup>21</sup>

Lebih-lebih di era globalisasi ini, kemenangan ditentukan oleh mutu SDM. Mutu SDM itu sendiri ditentukan oleh pendidikan bermutu baik pada tingkat dasar, menengah maupun tinggi. Pendidikan memegang peranan kunci dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sesuai dengan cita-cita dan sumpah dari *founding fathers* kita untuk membangun suatu masyarakat Indonesia yang kuat, demokratis, mandiri, menghayati nilai-nilai untuk bersatu dalam kebhinekaan, menguasai ilmu dan teknologi, dan mampu bersaing dalam era kehidupan domestik dan global.

Bertitik dari hal ini, sebagai pemimpin tunggal di sekolah, seorang kepala sekolah dituntut memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan mempengaruhi semua yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah, untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan sekolah.

Ukuran keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya, adalah dengan mengukur kemampuannya di dalam menciptakan “iklim belajar mengajar”, dengan mempengaruhi, mengajak, dan mendorong guru, siswa dan staf lainnya untuk menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya. Terciptanya iklim belajar mengajar secara tertib, lancar dan efektif ini tidak

---

<sup>21</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, cet. III., (Bandung: Bumi Aksara, 1995), hal. 155.

terlepas dari kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai administrator (baca: supervisor) dan pemimpin pendidikan di sekolah.<sup>22</sup>

Hal ini, dilakukan dalam rangka untuk menciptakan iklim yang kondusif di sekolah, sehingga akan terwujud suatu perubahan dan pengembangan yang akhirnya akan mampu menghasilkan sekolah yang efektif dan produktif. Namun, harus diingat, bahwa upaya ini tidak akan berhasil dan tepat sasaran jika tidak ditunjang dengan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip peningkatan mutu, seperti; keterpaduan, sistem strategis untuk memenuhi kepuasan *stakeholders* (peran serta masyarakat dalam pendidikan), melibatkan administrator (supervisor) serta unsur-unsur sekolah lainnya dalam upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Kepala sekolah merupakan administrator pendidikan yang bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Oleh karenanya, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator pendidikan.<sup>23</sup>

Kegiatan administrator pendidikan tersebut yang mana di dalamnya terkandung fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengawasan, kepegawaian, dan pembiayaan. Dengan demikian, kepala sekolah

---

<sup>22</sup> Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, cet. I., (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 125-126.

<sup>23</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, cet. V., (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 106.

sebagai administrator dituntut untuk mampu mengaplikasikan fungsi-fungsi tersebut ke dalam pengelolaan sekolah yang dipimpinnya.

a. Membuat perencanaan

Salah satu fungsi utama dan pertama yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah adalah membuat atau menyusun perencanaan. Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap organisasi atau lembaga dan bagi setiap kegiatan, baik perorangan dan atau kelompok. Tanpa perencanaan atau *planning*, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan mungkin juga kegagalan.

Oleh karena itu, setiap kepala sekolah paling tidak harus membuat rencana tahunan. Setiap tahun, menjelang dimulainya tahun ajaran baru, kepala sekolah hendaknya sudah siap menyusun rencana yang akan dilaksanakan untuk tahun ajaran berikutnya. Sesuai dengan ruang lingkup administrasi sekolah, maka rencana atau program tahunan hendaklah mencakup bidang-bidang, seperti; a) *program pengajaran*, seperti kebutuhan tenaga guru sehubungan kepindahan dan lain-lain, pembagian tugas mengajar, pengadaan buku-buku pelajaran, alat-alat pelajaran, dan alat peraga, pengadaan dan pengembangan laboratorium sekolah, pengadaan atau pengembangan perpustakaan sekolah, sistem penilaian hasil belajar, kegiatan kokurikuler, dan lain-lain, b) *keasiswaan*, seperti syarat-syarat dan prosedur penerimaan siswa baru, pengelompokan siswa dan pembagian kelas, bimbingan atau konseling siswa, pelayanan kesehatan siswa (UKS), dan sebagainya, c) *kepegawaian*, seperti penerimaan dan penempatan guru atau pegawai baru, pembagian tugas guru dan pegawai sekolah, mutasi dan atau promosi guru dan pegawai sekolah, dan sebagainya, d) *keuangan*, yang

mencakup pengadaan dan pengelolaan keuangan untuk berbagai kegiatan yang telah direncanakan, baik uang yang berasal dari pemerintah, atau dari BP3, atau sumber lainnya, dan e) *perlengkapan*, yang meliputi perbaikan atau rehabilitasi gedung sekolah, penambahan ruang kelas, perbaikan atau pembuatan pagar pekarangan sekolah, perbaikan atau pembuatan lapangan olah raga, perbaikan atau pengadaan bangku siswa, dan sebagainya.<sup>24</sup>

b. Menyusun organisasi sekolah

Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan perlu menyusun organisasi sekolah yang dipimpinnya, dan melaksanakan pembagian tugas serta wewenangnya kepada guru-guru dan pegawai sekolah sesuai dengan struktur organisasi sekolah yang telah disusun dan disepakati bersama.

Untuk menyusun organisasi sekolah yang baik perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Mempunyai tujuan yang jelas,
- 2) Para anggota menerima dan memahami tujuan tersebut,
- 3) Adanya kesatuan arah sehingga dapat menimbulkan kesatuan tindakan, kesatuan pikiran, dan sebagainya,
- 4) Adanya kesatuan perintah (*unity of command*), para bawahan/anggota hanya mempunyai seorang atasan langsung, dan daripadanya ia menerima perintah atau bimbingan, serta kepadanya ia harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya,
- 5) Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang di dalam organisasi tersebut. Sebab, tidak adanya keseimbangan tersebut akan memudahkan timbulnya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti: a)

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal, 106-107.

jika wewenang lebih besar daripada tanggung jawab, mudah menimbulkan penyalahgunaan wewenang, b) jika tanggung jawab lebih besar daripada wewenang, mudah menimbulkan banyak kemacetan, merasa tidak aman atau ragu-ragu dalam tindakan.

- 6) Adanya pembagian tugas pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian, dan atau bakat masing-masing.
- 7) Struktur organisasi hendaknya disusun sesederhana mungkin, sesuai dengan kebutuhan koordinasi, pengawasan, dan pengendalian.
- 8) Pola organisasi hendaknya relatif permanen. Artinya, meskipun struktur organisasi dapat dan memang harus diubah sesuai dengan tuntutan perkembangan, fleksibilitas dalam penyesuaian itu jangan bersifat prinsip. Oleh karena itu, pola dasar struktur organisasi perlu dibuat sedemikian rupa sehingga sedapat mungkin permanen.
- 9) Adanya jaminan keamanan dalam bekerja (*security of tenure*), bawahan atau anggota tidak merasa gelisah karena takut dipecat, ditindak sewenang-wenang dan sebagainya,
- 10) Garis-garis kekuasaan dan tanggung jawab serta hierarki tata kerjanya jelas tergambar di dalam struktur atau bagan organisasi.<sup>25</sup>

c. Bertindak sebagai koordinator dan pengarah

Adanya koordinasi serta pengarahan yang baik dan berkelanjutan dapat menghindarkan kemungkinan terjadinya persaingan yang tidak sehat antarbagian atau antarpersonal sekolah, dan atau kesimpangsiuran dalam tindakan. Dengan kata lain, adanya pengkoordinasian yang baik memungkinkan semua bagian atau personal bekerjasama saling membantu

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 108-109.

ke arah satu tujuan yang telah ditetapkan seperti kerjasama antara urusan kurikulum dan pengajaran dengan guru-guru, bimbingan dan konseling dengan para wali kelas, TU dengan wali kelas dan guru-guru, kerjasama antara BP3 dengan bagian bimbingan dan konseling dan para wali kelas, dan sebagainya.

d. Melaksanakan pengelolaan kepegawaian

Tugas-tugas yang menyangkut pengelolaan kepegawaian ini sebagian besar dikerjakan oleh bagian TU sekolah seperti pengusulan guru dan atau pegawai baru, kenaikan pangkat guru, pegawai sekolah, dan sebagainya.

Hal yang termasuk kegiatan pengelolaan kepegawaian ialah masalah kesejahteraan personel. Yang dimaksud kesejahteraan personel bukan sekedar kesejahteraan yang berupa materi atau uang, akan tetapi juga kesejahteraan yang bersifat rohani dan jasmani, yang dapat mendorong para personel sekolah bekerja lebih giat dan bergairah. Banyak cara dan usaha yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan personel sekolah. Di samping pemberian insentif dan atau gaji yang layak, usaha meningkatkan kesejahteraan personel dapat pula dilakukan dengan usaha-usaha lain.<sup>26</sup>

Selain harus menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengawasan, kepegawaian, dan pembiayaan tersebut, kepala

---

<sup>26</sup> Usaha-usaha lain ini bisa berupa; a) Membentuk semacam ikatan keluarga sekolah yang bersifat sosial, b) Membentuk koperasi keluarga personel sekolah, c) Mengadakan kegiatan-kegiatan seperti olah raga, diskusi-diskusi yang berhubungan dengan pengembangan profesi guru-guru atau pegawai sekolah, d) Memberikan kesempatan dan bantuan dalam rangka pengembangan karier, seperti kesempatan melanjutkan pendidikan, kesempatan mengikuti pelatihan-pelatihan, selama tidak mengganggu atau merugikan jalannya sekolah, dan e) Mengusulkan dan menguruskan kenaikan gaji atau pangkat guru-guru dan pegawai tepat pada waktunya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor juga harus bertolak pada beberapa prinsip, seperti yang diungkapkan oleh Rifa'i yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto,<sup>27</sup> yaitu:

- a. Hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif, yaitu pada yang dibimbing dan diawasi harus dapat menimbulkan dorongan untuk bekerja,
- b. Harus berdasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenarnya (realistis, mudah dilaksanakan),
- c. Harus sederhana dan informal dalam pelaksanaannya,
- d. Harus dapat memberikan perasaan aman dan pada guru-guru dan pegawai-pegawai sekolah yang disupervisi,
- e. Harus didasarkan atas dasar profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi,
- f. Harus selalu memperhitungkan kesanggupan, sikap, dan mungkin prasangka-prasangka guru dan pegawai sekolah,
- g. Tidak bersifat mendesak (otoriter) karena dapat menimbulkan perasaan gelisah atau bahkan antipati dari guru-guru,
- h. Tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, atau kedudukan pribadi,
- i. Tidak boleh mencari-cari kesalahan dan kekurangan,
- j. Tidak boleh terlalu cepat mengharap hasil, dan tidak boleh lekas merasa kecewa, dan
- k. Hendaknya bersifat preventif,<sup>28</sup> korektif,<sup>29</sup> dan kooperatif.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hal. 117.

<sup>28</sup> Preventif berarti berusaha mencegah jangan sampai timbul hal-hal yang negatif, mengusahakan atau memenuhi syarat-syarat sebelum terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan.

<sup>29</sup> Korektif berarti memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat.

<sup>30</sup> Kooperatif berarti bahwa mencari kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan dan usaha memperbaikinya dilakukan bersama-sama oleh supervisor dan orang-orang yang diawasi.

Di samping itu, dalam melaksanakan tugas (baca: usaha) secara umum, kepala sekolah harus berorientasi ke arah “membangun” kepada orang yang dipimpinya, misalnya, antara lain:

- a. Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya,
- b. Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar,
- c. Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku,
- d. Membina kerjasama yang baik dan harmonis di antara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya,
- e. Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan atau menegirim mereka untuk mengikuti pelatihan, seminar, sesuai dengan bidangnya masing-masing, dan
- f. Membina hubungan kerja sama antara sekolah dengan BP3 dan instansi-instansi lain dalam rangka peningkatan mutu pendidikan para siswa.

Sedangkan secara khusus dan lebih kongkrit lagi, usaha-usaha yang mungkin dapat dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Menghadiri rapat atau pertemuan organisasi-organisasi profesional, seperti PGRI, dan sebagainya,
- b. Mendiskusikan tujuan-tujuan dan filsafat pendidikan dengan guru-guru,

- c. Mendiskusikan metode dan teknik-teknik dalam rangka pembinaan dan pengembangan proses belajar mengajar,
- d. Membimbing guru-guru dalam penyusunan Program Semester dan Program Satuan Pelajaran,
- e. Membimbing guru-guru dalam memilih dan menilai buku-buku untuk perpustakaan sekolah dan buku-buku pelajaran bagi siswa,
- f. Membimbing guru-guru dalam menganalisis dan menginterpretasikan hasil tes dan penggunaannya bagi perbaikan proses belajar mengajar,
- g. Melakukan kunjungan kelas atau *classroom visitation* dalam rangka sipervisi klinis,
- h. Mengadakan kunjungan obeservasi atau *observation visit* bagi guru-guru demi perbaikan cara mengajarnya,
- i. Mengadakan peretemuan-pertemuan individu dengan guru-guru tentang masalah-masalah yang mereka hadapi atau kesulitan-kesulitan yang mereka alami,
- j. Menyelenggarakan manual atau buletin tentang pendidikan dalam ruang lingkup bidang tugasnya, dan
- k. Berwawancara dengan orang tua siswa dan pengurus BP3 tentang hal-hal yang mengenai pendidikan anak-anak mereka.<sup>31</sup>

Jika item-item yang tersebut di atas dapat dijalankan dengan baik oleh semua komponen sekolah, maka tidak mustahil mutu pendidikan dalam rangka mencapai hasil yang maksimal akan bisa tercapai dan direalisasikan.

Mutu dalam pendidikan mempunyai dimensi yang khas, yang membedakannya dengan dunia industri. Dalam pendidikan, mutu menunjuk pada

---

<sup>31</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hal. 119-120.

dua hal, yaitu proses dan produk. Mutu proses pendidikan di lembaga pendidikan dapat diartikan sebagai kemampuan lembaga baik teknis maupun profesional pengelolaan yang mendukung proses belajar siswa agar dapat mencapai prestasi seoptimal mungkin. Sedangkan produk pendidikan termasuk bermutu, jika memenuhi ciri-ciri sebagai berikut; 1) Siswa menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas belajar sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan (*kompetensi*), 2) Hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan lingkungan khususnya dunia kerja (*relevansi*), 3) Hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga dapat melakukan sesuatu untuk keperluan hidupnya dalam rangka penyesuaian diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat (*fleksibilitas*), 4) Hasil pendidikan tidak mengakibatkan adanya pemborosan ekonomi maupun pemborosan sosial (*efisiensi*), 5) Hasil pendidikan dapat menghasilkan sesuatu yang produktif (*berdaya hasil*), 6) Hasil pendidikan memberikan kepastian/jaminan mutu, 7) Hasil pendidikan dapat dipertanggungjawabkan (*kredibilitas* dari segi kemampuannya), 8) Hasil pendidikan memberikan sesuatu yang memenuhi spesifikasi dan bernilai tinggi sehingga mengakibatkan justifikasi uang yang dikeluarkan pemakainya, 9) Hasil pendidikan dapat merespon (*responsiveness*) tuntutan kebutuhan masyarakat, 10) Hasil pendidikan dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang relatif lama (*durability*), 11) Hasil pendidikan dapat memberikan sesuatu yang menarik dan berseni (*estetik*), 12) Hasil pendidikan dapat dilihat dari unjuk kerja (*performance*) dan etos kerja, dan 14) Hasil pendidikan bebas dari bahaya dan resiko atau keraguan (*security*).<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

Menurut Barnett<sup>33</sup> ada tiga aliran dalam mendekati konsep mutu pendidikan, yaitu aliran obyektivitas, relativitas dan perkembangan. Aliran obyektivitas berangkat dari asumsi bahwa dimungkinkan untuk mengidentifikasi dan menghitung aspek-aspek tertentu dari masukan (*in put*) dan luaran (*out put*) pendidikan yang menggambarkan mutu pendidikan. Sedangkan aliran relativitas berpandangan bahwa tidak ada kriteria yang absolut yang dapat diterapkan untuk menggambarkan mutu pendidikan secara valid karena pada hakekatnya setiap institusi pendidikan itu berbeda baik tujuan, tradisi, maupun kondisi sosialnya. Sedangkan untuk aliran perkembangan lebih mendekati kualitas pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu kinerja dari lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, fokus pendekatannya adalah kualitas dalam arti aktivitas yang berkaitan dengan proses pendidikan. Maka dari itu, dalam pendekatan terakhir ini yang dievaluasi adalah prosesnya bukan masukan atau luarannya, dengan menggunakan indikator kualitatif bukan kuantitatif.

Kemudian menurut berbagai literatur yang lain menunjukkan bahwa mutu pendidikan dapat dilihat dari berbagai sisi: masukan, proses, luaran, dan bahkan dampaknya<sup>34</sup>, tetapi dalam kenyataan sehari-hari mutu hanya didekati dari segi masukan instrumental dan luarannya saja dan bersifat ekstrinsik. Bahkan mutu luaran hanya ditafsirkan dengan nilai hasil belajar yang bersifat kognitif saja yang tertera pada hasil nilai indek prestasi kumulatif akhir. Pendekatan seperti ini mengandung tiga kelemahan.

*Pertama*, pendekatan mutu pendidikan dari segi masukan instrumental saja ternyata bisa menyesatkan karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa bukan

---

<sup>33</sup> Muljani A. Nurhadi, *Paradigma Baru Pengelolaan Pendidikan di Daerah Dalam Rangka Desentralisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 12.

<sup>34</sup> Ace Suryadi Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan, Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 159-164.

masuk instrumental yang menunjang mutu pendidikan, tetapi lebih kepada proses, yaitu bagaimana masukan instrumental itu digunakan dalam proses pendidikan. Begitu pula dengan melihat mutu pendidikan dari luaran yang hanya mengandalkan pengukuran hasil belajar kognitif, sangat menyederhanakan makna mutu pendidikan.

*Kedua*, mengacu mutu pendidikan dari kacamata luar saja, misalnya pengusaha, instansi pemerintah, dan swasta (*stakeholders*) sebagai pengguna lulusan, juga tidak memberikan gambaran yang komplit tentang mutu hasil pendidikan, karena justru orang di dalam sekolah, seperti tenaga pendidik, supervisi dan lain-lain. Yang paling tahu bagaimana mutu pendidikan itu berkembang di dalam proses pendidikan.

*Ketiga*, penelitian terhadap mutu pendidikan secara ekstrinsik, misalnya mengatakan mutu pendidikan rendah karena banyak sarjana yang menganggur, banyak lulusan tidak bisa bekerja dan sebagainya, hanya mampu melihat kulit luarnya saja, bersifat parsial, tidak lengkap dan *bias*.

Penilaian terhadap mutu pendidikan sebaiknya tidak hanya melihat yang ekstrinsik tetapi juga yang intrinsik terkandung di dalamnya. Mutu pendidikan harus ditafsirkan lebih luas yaitu didasarkan kepada efektifitas program pendidikan, yaitu seberapa besar pengaruh pendidikan yang diperoleh oleh siswa dalam bentuk perkembangan pengetahuan, sikap, nilai dan tingkah laku.

## **B. Kompetensi Sosial Guru**

### **1. Defenisi Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial adalah karakter, sikap dan perilaku atau kemauan dan kemampuan untuk membangun simpul-simpul kerja sama dengan orang lain

yang relative bersifat stabil ketika menghadapi permasalahan di tempat kerja yang terbentuk melalui sinergi atau watak, konsep diri, motivasi internal serta kapasitas pengetahuan sosial. Sementara itu menurut Norman D. Livergood “*Social Intelligence : the human capacity to understand whats happening in the world and responding to that understanding in a personally and socially effective manner*”. Menurut Karl Alberch terdapat lima dimensi kecerdasan sosial, yaitu<sup>36</sup>:

- a. *Situational Awareness*. Kesadaran akan situasi yang dapat membuat orang lain merasa senang dan nyaman.
- b. *Presence*. Yaitu kehadiran yang dapat membuat orang lain merasa senang dan nyaman.
- c. *Authenticity*. Keorisinilan dalam bersikap, dapat menerima keadaan sendiri dan mau menerima keadaan orang lain.
- d. *Clarity*. Yaitu kejelasan dalam berkomunikasi dan memberikan informasi kepada orang lain.
- e. *Emphaty*. Yaitu dapat turut merasakan kondisi orang lain serta penuh perhatian dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada Pasal 4 ayat 1, menyatakan "pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan Berta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa". Pernyataan -ini menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan

---

<sup>36</sup> Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : Refika Aditama, 2010), hlm.202-204.

berkeadilan, tidak dapat diurus dengan paradigma birokratik. Karena jika paradigma birokratik yang dikedepankan, tentu ruang kreatifitas dan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya pada satuan pendidikan sesuai semangat UU SPN 2003 tersebut tidak akan terpenuhi. Penyelenggaraan pendidikan secara demokratis khususnya dalam memberi layanan belajar kepada peserta didik mengandung dimensi sosial, oleh karena itu dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik mengedepankan sentuhan sosial.

Artinya kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orangtua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar di mana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>37</sup>

Sentuhan sosial, menunjukkan seorang profesional dalam melaksanakan tugas dilandasi nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran akan dampak lingkungan hidup dari efek pekerjaannya, serta mempunyai nilai ekonomi bagi kemaslahatan masyarakat secara luas. Kompetensi sosial menurut Slamet PH terdiri dari:

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

(1) memahami dan menghargai perbedaan (respek)serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan; (2)melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dan pihak-pihak terkait lainnya; (3) membangun kerja tim (teamwork) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah, (4) melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orangtua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggungjawab terhadap kemajuan pembelajaran; (5) memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya; (6)memiliki kemampuan mendudukan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakatsekitarnya; dan (7) melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (misalnya: partisipasi, tranparasi, akutabilitas, penegakan hokum, dan profesionalisme).

Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah menyangkut perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien.Ini merupakan penghargaan guru di masyarakat, sehingga mereka mendapatkan kepuasan diri dan menghasilkan kerja yang nyata dan efisien, terutama dalam pendidikan nasional. Kompetensi sosial mencakup perangkat perilaku yang menyangkut: Kemampuan interaktif yaitu kemampuan yang menunjang efektivitas interaksi dengan orang lain seperti keterampilan ekspresi diri, berbicara efektif, memahami pengaruh orang lain terhadap diri sendiri, menafsirkan motif orang lain, mencapai rasa aman bersama orang lain: Ketrampilan memecahkan masalah kehidupan seperti mengatur waktu, uang, kehidupan berkeluarga, memahami nilai kehidupan dan sebagainya. Sedangkan kompetensi spritual yaitu pemahaman, penghayatan dan pengamalan kaidah agama dalam berbagai aspek kehidupan.Dengan demikian indikator kemampuan sosial guru adalah mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orangtua dan wali murid, masyarakat dan lingkungan sekitar, dan mampu mengembangkan jaringan.

Manusia merupakan makhluk sosial (zoos politicos) menurut Aristoteles adalah makhluk yang senantiasa ingin hidup berkelompok. Pendapat senada menyatakan bahwa manusia adalah homo politicos. Manusia dalam hal ini tidak bisa menyelesaikan segala permasalahannya sendiri, dia membutuhkan orang lain baik untuk memenuhi kebutuhannya maupun untuk menjalankan perannya selaku makhluk hidup. Maka, manusia perlu berinteraksi dengan yang lain dan senantiasa menjaga hubungan agar tetap berlangsung dalam suasana yang kondusif. Melalui proses, komunikasi dengan lingkungan sekitarnya manusia diharapkan mampu bertahan hidup (survive) bahkan berkembang (growth) sesuai dengan potensi yang dimilikinya.<sup>38</sup>

Guru sebagian dari masyarakat merupakan salah satu pribadi yang mendapatkan perhatian khusus di masyarakat. Peranan dan segala tingkah laku yang dilakukan guru senantiasa dipantau oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di tempat dia tinggal.

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang di emban guru adalah mini kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiakan manusia. Guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah Penceramah Jaman, lebih tajam lagi di tulis oleh In Soekamo dalam

---

<sup>38</sup> Winarno surakhmad, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), h.182.

tulisan "Guru dalam mass pembangunan" menyebutkan pentingnya guru dalam mass pembangunan adalah menjadi masyarakat. Oleh karena itu, tugas guru adalah tugas pelayanan manusia.

Guru di mata masyarakat pada umumnya dan pars peserta didik merupakan panutan dan anutan yang perlu dicontoh dan merupakan surf teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norms yang berlaku. Guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya kompetensi sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancersehingga jika ada keperluan dengan orangtua peserta didik atau masyarakat tentang masalah peserta didik yang perlu diselesaikan tidak akan sulit menghubunginya.<sup>39</sup>

## **2. Pentingnya Kompetensi Sosial**

Guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.<sup>40</sup> Abduhzen mengungkapkan bahwa: Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru dalam pandangan Al-Ghazali mengemban dua sisi sekaligus, yaitu; *tugas keagamaan*, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. Sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya. Guru bertugas menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, dan membawa hati itu

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Uhar Suhasaputra, *Op Cit.*, h. 207.

mendekati Allah Azza Wa Jalla. Yang kedua yaitu *tugas sosiopolitik* (kekhalifahan), dimana guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>41</sup>

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajarn di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus mempunyai kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (independent), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan sasaran, terutama yang berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

---

<sup>41</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h.174.

Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya. Disinilah pentingnya kompetensi personal atau pribadi guru.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai seorang pendidik kadang-kadang di rasakan lebih berat di banding profesi lainnya. Ungkapan yang sering di kemukakan adalah bahwa : “guru bias digugu dan di tiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang di sampaikan guru bias di percaya untuk di laksanakan dan pola hidupnya bias ditiru atau di teladani.

Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang di anut dan berkembang di masyarakat tempat ia melaksanakan tugas dan tempat tinggalnya. Secara nasional, nilai-nilai tersebut sudah di rumuskan, tetapi barang kali masih ada nilai-nilai yang belum terwadahi dan harus di kenal oleh guru, agar dapat melestarikanya dan berniat untuk tidak berperilaku yang bertentangan dengan nilai tersebut. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang di anutnya, maka dengancara yang tepat ia mengyikapi hal tersebut, sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik.

Untuk kepentingan tersebut, wawasan nasional mutlak di perlukan dalam pendidikan dan pembelajaran.<sup>42</sup>

### **3. Peran Guru di Masyarakat**

Guru merupakan kunci penting dalam kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu dia harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik Husemas. Meskipun kepala sekolah merupakan orang kunci dalam pengelolaan Husemas, akan tetapi kepala sekolah tidak mungkin melaksanakan program Husemas tanpa bantuan guru-guru. Guru-guru dapat ditugasi kepala sekolah melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan Husemas, disesuaikan dengan jenis dan bentuk kegiatan yang ada. Sebagai contoh, apabila kepala sekolah ingin melaksanakan kunjungan ke rumah siswa, maka kepala sekolah dapat mendelegasikan tugas kepada guru. Guru-guru juga dapat ditugasi kepala sekolah untuk membuat program kerja yang mempunyai dampak terhadap popularitas sekolah.
- b. Membuat dirinya lebih baik lagi dalam bernasyarakat. Guru adalah tokoh milik masyarakat. Tingkah laku atau seokak terjang yang dilakukan guru di sekolah dan di masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting. Apa yang dilakukan atau tidak dilakukan guru menjadi panutan masyarakat. Dalam posisi yang demikian inilah guru harus memperlihatkan perilaku yang prima. Apabila msyarakat telah mengetahui bahwa guru-guru sekolah tertentu dapat dijadikan suri teladan di masyarakat, kepercayaan masyarakat terhadap

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 175

sekolah akan menjadi lebih besar yang pada akhirnya bantuan sekolah pun akan menjadi lebih besar.

- c. Dalam melaksanakan semua itu guru harus melaksanakan kode etiknya. Kode etik guru merupakan seperangkat aturan atau rambu-rambu yang diikuti dan tidak boleh dilanggar oleh guru. Kode etik mengatur guru untuk menjadi manusia terpuji di mata masyarakat. Karena kode etik juga merupakan cerminan kehendak masyarakat terhadap guru, maka menjadi suatu kewajiban guru untuk melaksanakan atau mengikutinya.

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Adapun peran guru di masyarakat dalam kaitannya dengan kompetensi sosial dapat diuraikan sebagai berikut :

#### 1) Guru sebagai Petugas Kemasyarakatan

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa guru memegang peranan sebagai wakil masyarakat yang representatif sehingga jabatan guru sekaligus merupakan jabatan kemasyarakatan. Guru bertugas membina masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan. Untuk melaksanakan tugas itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut.<sup>43</sup>

- a) Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, kecakapan saja, tetapi juga harus beretikad baik sehingga hal ini menyatu dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya.

---

<sup>43</sup> Mulyasa, *Op Cit.*, h. 179.

- b) Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru
- c) Mempunyai program meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

## 2) Guru di Mata Masyarakat

Dalam pandangan masyarakat guru memiliki tempat tersendiri karena fakta menunjukkan bahwa ketika seorang guru berbuat senonoh, menyimpang dari ketentuan atau kaidah-kaidah masyarakat dan menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat, langsung saja masyarakat memberikan suara sumbang kepada guru itu. Kenakalan anak yang kini menggenjala di berbagai tempat, sering pula tanggungjawabnya di tudingkan kepada guru sepenuhnya dan sering pula dilupakan apa yang dilihat, didengar anak serta pergaulan anak dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam kedudukan seperti itu, guru tidak lagi dipandang sebagai pengajar di kelas, tapi darinya diharapkan pula tampil sebagai pendidik, bukan saja terhadap peserta didiknya di kelas, namun juga sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya memberikan teladan yang baik kepada masyarakat.

Demikianlah atas dasar analisis sepintas ternyata kedudukan guru bukan hanya terbatas pada keempat dinding kelas di sekolah, bergeser jauh menembus batas halaman sekolah dan berada langsung di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut.

- a) Mampu berkomunikasi dengan masyarakat
- b) Mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik

- c) Mampu mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat
- d) Menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik

#### **4. Karakteristik Kompetensi Sosial**

Karakteristik guru yang memiliki kesadaran sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif. Suharsimi Arikunto mengemukakan, kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa.<sup>44</sup>

##### **a. Berkomunikasi Secara Santun**

Made Pidarta dalam bukunya *Landasan Kependidikan*, menuliskan pengertian komunikasi adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang. Ada sejumlah alat yang dapat dipakai mengadakan komunikasi. Alat dimaksud adalah sebagai berikut:

Melalui pembicaraan dengan segala macam nada seperti berbisik-bisik, halus, kasar, dan keras bergantung kepada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang berbicara.

Melalui mimik, seperti raut muka, pandangan, dan sikap. Dengan lambang, contohnya ialah bicara isyarat untuk orang tuna rungu, menempelkan telunjuk di depan mulut, menggelengkan kepala, menganggukkan kepala, membentuk huruf "O" dengan tujuan, dengan tangan dan sebagainya.

---

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, hal. 239.

Dengan alat-alat, yaitu alat-alat elektronik, seperti radio, televisi, telepon dan sejumlah media cetak seperti, buku, majalah, surat kabar, brosur, dan sebagainya.<sup>45</sup>

Empat alat di atas bisa digunakan guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dengan adanya komunikasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran berarti bahwa guru memberikan dan membangkitkan kebutuhan sosial siswa. Siswa akan merasa bahagia karena adanya perhatian yang diberikan guru sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Bergaul Secara Efektif

Menurut Musaheri, bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa yang memiliki ciri; mengembangkan hubungan dengan prinsip saling menghormati, mengembangkan hubungan beraskan asah, asih, dan asuh. Sedangkan ciri bekerja sama dengan prinsip ketebukaan, saling memberi dan menerima.<sup>46</sup>

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru memang harus memperhatikan pergaulan yang efektif dengan siswa. Hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.

Sedangkan menurut Rubin Adi Abraham kompetensi sosial guru memiliki ciri diantaranya, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, menguasai psikologi sosial, dan memiliki keterampilan bekerjasama dalam kelompok.<sup>47</sup>

c. Memiliki Pengetahuan Tentang Hubungan Antar Manusia

---

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 239.

<sup>46</sup> Musaheri, *ke-PGRI-an*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2009), hal. 203.

<sup>47</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 44

Telah disinggung sebelumnya bahwa guru harus memiliki pengetahuan antar manusia. Hal ini terkadang disebut dengan interaksi sosial. Menurut H. Bonner sebagaimana dikutip oleh H. Ahmadi bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dari sebaliknya.<sup>48</sup>

d. Menguasai Psikologi Sosial

Proses pembelajaran berkaitan erat dengan psikologi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan belajar mengajar terjadi interaksi sosial. Interaksi dilakukan oleh guru dan siswa baik di dalam atau luar kelas. Interaksi tersebut akan mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran di sekolah.

Perubahan pada tingkah laku dipengaruhi oleh interaksi sosial. Dan hal ini juga berlangsung dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan menarik dari adanya interaksi guru dan siswa.

Dengan demikian, penguasaan psikologi sosial menjadi salah satu kriteria guru yang memiliki kompetensi sosial. Guru harus memahami pola tingkah laku siswa. Sehingga interaksi guru dan siswa dapat berjalan dengan lancar. Guru dapat dengan mudah mengetahui permasalahan yang terjadi kepada siswa. Pada akhirnya, guru akan membantu siswa untuk memecahkan masalah yang mengganggu terhadap kelancaran belajar.

e. Memiliki Keterampilan Bekerjasama dalam Kelompok.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

Berkaitan dengan pemberian pemahaman kepada siswa, guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan bekerja sama dalam kelompok. Sehingga guru dapat mengembangkan keterampilannya dalam pembelajaran. Kemampuan guru tersebut dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan membangun rasa percaya diri bagi siswa.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Robert E. Slavin yang mengatakan bahwa akibat positif yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok adalah adanya penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri.<sup>49</sup>

Demikianlah kriteria yang harus dimiliki oleh guru yang memiliki kompetensi sosial. Selain karakteristik yang disebutkan oleh Musaheri dan Rubin Adi, guru juga harus memiliki kemampuan memberikan umpan balik kepada siswa dan turun tangan langsung ketika siswa mengalami masalah.<sup>50</sup>

## 5. Guru

Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>51</sup>

Menurut Peraturan Pemerintah Guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak

---

<sup>49</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning; Teori Riset dan Praktik*, penerjemah: Nurulita (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 5.

<sup>50</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2008), hal. 7.

<sup>51</sup> Jaliman, *op cit.*, h.1.

seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.

Menurut Keputusan Men.Pan *Guru* adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 *Guru* adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young , Manan serta Yelon dan Weinstein.

Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut :<sup>52</sup>

a. *Guru Sebagai Pendidik*

*Guru* adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan.untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan

---

<sup>52</sup> *Ibid*

jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

#### b. Guru Sebagai Pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: Membuat ilustrasi, Mendefinisikan, Menganalisis, Mensintesis, Bertanya, Merespon, Mendengarkan, Menciptakan kepercayaan, Memberikan pandangan yang bervariasi, Menyediakan media untuk mengkaji materi standar, Menyesuaikan metode pembelajaran, Memberikan nada perasaan.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

#### c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas

kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing perjalanan guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

- 1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- 2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- 3) Guru harus memaknai kegiatan belajar.
- 4) Guru harus melaksanakan penilaian.

d. Guru Sebagai Pemimpin

Guru diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya. Ia akan menjadi imam.

e. Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran

Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman.

f. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang,

apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum.

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.

g. Sebagai Anggota Masyarakat

Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan disegala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

h. Guru sebagai administrator

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Guru akan

dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

i. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

j. Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan.

Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh

peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

#### k. Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan cirri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

#### l. Guru Sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “self image” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

#### m. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

#### n. Guru Sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik.

Begitu banyak peran yang harus diemban oleh seorang guru. Peran yang begitu berat dipikul di pundak guru hendaknya tidak menjadikan calon guru mundur dari tugas mulia tersebut. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi calon guru. Dia harus menyadari bahwa di masyarakat harus ada yang menjalani peran guru. Bila tidak, maka suatu masyarakat tidak akan terbangun dengan utuh. Penuh ketimpangan dan akhirnya masyarakat tersebut bergerak menuju kehancuran.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>53</sup>

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana manajemen Kepala Sekolah dalam meningkatkan kesadaran sosial guru, TU, dan siswa MTs Nurul Kamal. Setelah mengetahui bagaimana manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kesadaran sosial guru, TU, dan siswa MTs Nurul Kamal tersebut penulis mencoba untuk mengembangkan teori manajemen tersebut dengan memasukkan manajemen madrasah.

#### **B. Lokasi Penelitian**

---

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 6.

Penelitian tentang manajemen Kepala Sekolah dalam meningkatkan kesadaran sosial guru, TU, dan siswa ini adalah di MTs Nurul Kamal yang beralamatkan di jalan A. Yani, No. 05 Desa Sambirejo Kec. Selupu Rejang Kab Rejang Lebong.

Peneliti mengambil MTs Nurul Kamal sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah yang siswanya berasal dari daerah yang rawan kriminalitas, dan sekolah ini termasuk salah satu sekolah yang berlandaskan Islam, dengan jumlah guru 15 orang, TU 1 orang siswa sebanyak 93 orang.

### **C. Objek Penelitian**

Obyek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.<sup>54</sup>

Obyek dari penelitian ini adalah kegiatan sosial Guru dan siswa MTs Nurul Kamal dalam kaitannya dengan meningkatkan kompetensi sosial.

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>55</sup> Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk manajemen dalam meningkatkan kesadaran sosial. Oleh karena itu, diperlukan subjek yang memenuhi

---

<sup>54</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. (Bandung : Alfabeta, 2007), h. 215.

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 107.

parameter yang dapat mengungkap hal di atas sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Parameternya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui kebijakan kepala sekolah mengenai manajemen dalam meningkatkan kompetensi sosial.
- 2) Mengetahui kegiatan Guru, TU, dan siswa dalam masalah sosial.
- 3) Ikut terlibat berkoordinasi dalam kaitannya dengan kegiatan meningkatkan kompetensi sosial.

Dari parameter di atas, subjek penelitian yang dianggap memenuhi karakteristik yaitu Kepala Sekolah, Kepala sekolah dapat memberikan informasi atau data terkait dengan manajemen dalam meningkatkan kompetensi sosial Guru MTs Nurul Kamal.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Burhan Bungin, menjelaskan metode pengumpulan data adalah “dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang *valid* dan *reliable*”.<sup>56</sup>

Suharsimi Arikunto, berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi.<sup>57</sup>

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

##### **1. Metode Wawancara**

wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak

---

<sup>56</sup> Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Rahagrafindo Persada, 2003), h. 42.

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, h. 136.

langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna.<sup>58</sup>

Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah di buat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal.

## **2. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Hadari Nawawi menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.<sup>59</sup>

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip kegiatan, dan dokumen-dokumen mengenai manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal.

## **F. Instrumen Penelitian**

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang

---

<sup>58</sup> Anas Sudijono. *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : Raja Grafindo, 1996), h.82.

<sup>59</sup> Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*, Cetakan Ke-4, (Gajah Mada University Press, Yogyakarta,2005) h. 133.

digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan panduan wawancara dan panduan dokumentasi.<sup>60</sup>

### **G. Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>61</sup>

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>62</sup>

Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

### **H. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran

---

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, h. 136.

<sup>61</sup> *ibid*, h. 330.

<sup>62</sup> *Ibid*.

tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data.

Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **1. Gambaran Umum MTs Nurul Kamal**

##### **1. Sejarah Berdiri**

Berdirinya pada tahun 1984 mulanya bernama MTs Sambirejo diatas tanah wakaf seluas 2842 m<sup>2</sup>, wakaf dari keluarga besar Bapak H. M. Yunus Ali (alm).

Pada tahun 1985 MTs ini berstatus Filial dari MTsN Curup (Durian Depun) yang sekarang sudah menjadi kabupaten Pemekaran Kepahiang. Kemudian MTs Sambirejo ini pada tahun 1989 atau tepatnya pada tanggal 1 Juli 1989 MTs Sambirejo ini bergabung kepada yayasan Nurul Kamal di Karang Jaya, pimpinan Madrasah pada waktu itu adalah Bapak Badrul Husni BA sejak tanggal tersebut di atas MTs Sambirejo berubah nama menjadi MTs Nurul Kamal Sambirejo yang berkedudukan di Jalan A. Yani nomor:05 Desa Sambirejo Kecamatan Pembantu Sambirejo yang sekarang menjadi Kecamatan Selupu Rejang.

Status Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Kamal yaitu diakui, berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor : 29/E/1990 dan surat keputusan Kepala kantor wilayah agama provinsi Bengkulu Nomor : w.g/3-b/pp.03.2/122/1997 dengan nomor statistik Madrasah 212.17.02.03.008 yang bernaung dibawah Departemen Agama.

Kemudian pada tanggal 9 Oktober 2006 Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Kamal terakreditasi C berdasarkan penetapan surat keputusan Kepala

Kantor wilayah Departemen Agama Provinsi Bengkulu Nomor : Kw.07.4/PP.02.3/4813/2006 tanggal 9 Oktober 2006.<sup>63</sup>

Adapun Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Kamal yang pernah menjadi Kepala Madrasah dari tahun 1984 hingga sekarang adalah sebagai berikut:<sup>64</sup>

- 1) Sichabudin, BA (1984-1986)
  - 2) Badrul Husni, BA (1986-1994)
  - 3) Armen Herman (1994-1995)
  - 4) Dra. Wahdaniyah (1996-2000)
  - 5) Drs. Sabirin Yahya (2000-2004)
  - 6) Drs. Latoib Husin (2004-2014)
  - 7) Yonis Pirma, S.Ag., M.Pd.I (2014-sekarang)
2. Keadaan Sarana dan Prasarana
- a. Luas tanah seluruhnya : 2842 M<sup>2</sup>
  - b. Penggunaan Bangunan : 539 M<sup>2</sup>
  - c. Penggunaan Halaman Taman : 2025 M<sup>2</sup>
  - d. Penggunaan Lapangan Olah raga: 278 M<sup>2</sup>
  - e. Daya Listrik : 450 Watt

3. Data Guru dan Pegawai<sup>65</sup>

| No | Nama                      | Pangkat/gol  | Jabatan         | Ket |
|----|---------------------------|--------------|-----------------|-----|
| 1  | Yonis Pirma, S.Ag, M.Pd.I | Pembina IV/a | Kepala Madrasah |     |
| 2  | Hariyanti, S.Pd           | Pembina IV/a | GT/Wk. Madrasah |     |

<sup>63</sup> Dokumen MTs Nurul Kamal Sambirejo 2006.

<sup>64</sup> *ibid*

<sup>65</sup> Dokumen MTs Nurul Kamal 2016

|    |                        |                        |                   |  |
|----|------------------------|------------------------|-------------------|--|
| 3  | M. Saleh, S.Ag., MM    | Pembina IV/a           | GT/Ka.Perpus      |  |
| 4  | Endang Suhartati, S.Pd | Penata Muda, III/a     | Guru Tetap        |  |
| 5  | Mazni Hertati, S.Pd    | Penata, III/c          | Guru Tidak Tetap  |  |
| 6  | Zainal Abidin          | Penata Muda Tk.I III/b | JFU Administrasi  |  |
| 7  | Gusrinaldi, S.PdI      | -                      | Guru Tidak Tetap  |  |
| 8  | Heri Kristian, S.PdI   | -                      | Guru Tidak Tetap  |  |
| 9  | Dian Widianti, S.PdI   | -                      | Guru Tidak Tetap  |  |
| 10 | Widia Nengsih, S.Pd    | -                      | Guru Tidak Tetap  |  |
| 11 | Kiki Amali R, S.P      | -                      | Guru Tidak Tetap  |  |
| 12 | Susila Wati, S.Pd      | -                      | Guru Tidak Tetap  |  |
| 13 | Endah Pertiwi, S.PdI   | -                      | Guru Tidak Tetap  |  |
| 14 | Ruli Dianto, S.PdI     | -                      | Guru Tidak Tetap  |  |
| 15 | Okmansyah, A.Md        | -                      | GTT/Bendahara BOS |  |
| 16 | Arpan Sanusi, A.Md     | -                      | Operatos Emis     |  |

## 2. Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru MTs Nurul Kamal

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana di ungkapkan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: “kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.”<sup>66</sup>

Kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan Tata Usaha (TU) harus mempunyai strategi agar tugas kepemimpinannya berjalan dengan lancar.

### 1. Perencanaan (*Planing*)

Di MTs Nurul Kamal kompetensi profesional guru cukup bagus, misalnya di samping guru-guru melaksanakan tugas pokok juga masih

---

<sup>66</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional....*, hlm. 25

melaksanakan tugas tambahan seperti kegiatan keagamaan dan juga selalu membuat kelengkapan mengajar seperti: membuat RPP, diawal tahun ajaran baru harus membuat prota (program tahunan), begitupun juga setiap semester membuat promes (program semester), silabus, dan ketika dalam mengajar menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar anak itu tidak merasa jenuh.

Berdasarkan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru MTs Nurul Kamal dan juga menurut pengamatan peneliti melalui observasi secara langsung, dapat dipaparkan bahwa guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaannya secara efektif dan efisien.

Kompetensi profesional guru MTs Nurul Kamal perlu ditingkatkan, hal ini dimaksudkan untuk mengimbangi dunia pendidikan yang semakin maju dan meningkatkan kesadaran sosial mereka terhadap lingkungan sekolah dan sekitar sekolah, ini sesuai dengan tujuan dan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang menekankan terhadap ikut sertanya masyarakat lingkungan sekolah dalam pendidikan, maka perlunya kesadaran sosial yang tinggi guru, TU dan siswa MTs Nurul Kamal. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh ibu Yonis Pirma, S.Ag., M.Pd.I. selaku kepala sekolah di MTs Nurul Kamal, mengatakan bahwa:

Kompetensi profesional dan sosial guru itu perlu ditingkatkan karena sesuai tuntutan perkembangan zaman di era globalisasi seperti ini kalau tidak dituntut seperti itu nanti tantangan-tantangan yang masuk dari luar maupun dari dalam apabila tidak di sikapi sebaik mungkin maka kita akan ketinggalan zaman. Kompetensi guru MTs Nurul Kamal disini sangat bagus, misalnya di samping guru-guru ini melaksanakan tugas

pokok, juga itu masih melaksanakan tugas tambahan seperti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.<sup>67</sup>

Sama halnya yang diungkapkan oleh Bapak M. Saleh, S.Ag., M.M. selaku guru di MTs Nurul Kamal mengatakan, bahwa:

Untuk kompetensi profesional guru di sini cukup baik, dalam arti kelengkapan mengajar guru (ketika mengajar di kelas selalu membuat RPP), diawal tahun ajaran baru harus membuat prota (program tahunan), begitupun juga setiap semester membuat promes (program semester), silabus, dan ketika dalam mengajar menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar anak itu tidak merasa jenuh.<sup>68</sup>

Sama halnya yang diungkapkan oleh Bapak Zainal Abidin selaku guru di MTs Nurul Kamal mengatakan, bahwa:

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru harus mempersiapkan materi, strategi, maupun bahan ajar dengan baik. Untuk itulah setiap kali saya akan memasuki kelas, saya selalu mempersiapkan atau merencanakan apa yang akan disampaikan nanti, bagaimana metode dan bagaimana evaluasi yang akan saya lakukan nantinya. Tentunya mengacu kepada ketentuan kurikulum yang ada, dan saya selalu menggunakan metode yang sesuai dengan materi pelajaran.<sup>69</sup>

Salah satu kompetensi yang juga harus ditingkatkan adalah kompetensi sosial guru. Kompetensi sosial adalah suatu kompetensi yang memiliki kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Guru profesional berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, serta masyarakat pada umumnya.<sup>70</sup>

Salah satu yang mendorong peningkatan profesionalisme guru adalah mengikuti penataran, pelatihan, dan seminar, sebab dengan mengikuti kegiatan ini, guru dapat melihat kemampuan guru yang lain, dapat menimba ilmu antara satu dengan yang lain,

---

<sup>67</sup> Yonis Pirma, S.Ag., M.Pd.I (Kepala Sekolah), wawancara pada tanggal 02 Agustus 2016

<sup>68</sup> M. Saleh, S.Ag., MM. (Guru), wawancara pada tanggal 04 Agustus 2016

<sup>69</sup> Zainal Abidin (Guru), wawancara pada tanggal 28 Juli 2016

<sup>70</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, (Bandung, Alfabeta, 2009), hal. 141-142

dapat menyerap berbagai pengalaman yang diberikan oleh tutor. Berbagai kesulitan pengajaran dapat dipecahkan saat mengikuti pelatihan maupun penataran. Disamping itu dapat juga membuat guru menjadi *fresh*, sebab dapat bertemu dengan teman sejawat dan dapat mencurahkan berbagai masalah, kesulitan dan keberhasilan, sehingga dengan semua ini akan memotivasi masing-masing guru untuk menerapkan di madrasahnyanya masing-masing. Hasil wawancara dengan seorang guru:

Dengan adanya peningkatan pendidikan, pelatihan, seminar mampu membuat kita segar dan dapat mengukur kemampuan diri sendiri, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kita. Saya sendiri juga pernah mengikuti pelatihan yang ditugaskan kepala madrasah, tentunya yang sesuai dengan bidang dan keahlian saya, sehingga hasilnya bisa menjadi masukan bagi pekerjaan saya. Dan biasanya dari hasil pelatihan ini saya menjadi lebih semangat untuk mengajar dan mempraktekkan teknik-teknik mengajar baru yang saya dapat dari pelatihan tersebut.<sup>71</sup>

Disamping itu yang tidak kalah penting adalah untuk mewujudkan peningkatan profesionalisme guru dan kompetensi sosial guru tersebut.

## 2. Pengorganisasian (*Organizing*)

### a. Pembagian tugas secara bersama

Dalam pengorganisasian kepala Madrasah membagi tugas secara bersama dan tidak monopoli.

Pembagian tugas dalam penempatan guru sesuai profesinya merupakan salah satu kecermatan yang harus dianalisa oleh kepala madrasah, dan jika kebijakan ini tidak tepat, maka akan mempengaruhi proses belajar mengajar, utamanya masalah kesesuaian mata pelajaran dengan tugas guru sesuai dengan wawancara dengan seorang guru sebagai berikut:

Jika terjadi cuti guru, biasanya kepala sekolah membicarakan dengan wakil kepala madrasah, tetapi jika hanya tugas yang menyangkut penataran spesialis mata pelajaran, maka cukup memanggil wakil kepala madrasah. Tetapi dalam pembagian mata pelajaran secara umum mengadakan rapat dan ini dilakukan setiap tahun sebelum semester baru. Dan budaya yang terbentuk disini biasanya

---

<sup>71</sup> Endang Suhartati, S.Pd (Guru), wawancara pada tanggal 02 Agustus 2016

jika ada penataran atau tugas-tugas, guru saling berembuk atau musyawarah kemudian disalurkan kepada waka, kemudian masuk ke kepala madrasah.<sup>72</sup>

b. Mendengarkan ide / saran dari para guru.

Sebagai seorang kepala madrasah yang berfungsi sebagai pemimpin, harus mau dan siap mendengar saran dan ide-ide dari guru, utamanya dalam rangka peningkatan kualitas atau kemampuan guru. Bukan hanya mendengar, akan tetapi lebih pada melaksanakan jika ide atau saran itu menunjang peningkatan profesionalisme dan kompetensi sosial guru. Data ini penulis peroleh dari hasil observasi:

Kalau saran itu berkaitan dengan aktivitas dan peningkatan kualitas atau mutu madrasah, maka kepala madrasah banyak mendengar-saran-saran dari guru, terutama dalam peningkatan mutu guru, seperti penambahan buku bacaan di perpustakaan yang berkaitan dengan cara mengajar yang efektif, quantum learning dan lain-lain. Tetapi jika saran atau ide yang kurang berkenan langsung ditanyakan dan jika tidak logis, bisa-bisa bapak menolak terlebih jika mengada-ada.<sup>73</sup>

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

a. Sosialisasi.

Sosialisasi ini dilakukan oleh kepala sekolah ketika pertemuan rutin, rapat, dan lain sebagainya, yang disampaikan diantaranya adalah tentang masalah sosial, etika, moral, dan lain-lain. Sebagaimana paparan salah satu guru MTs Nurul Kamal

Manajemen kepala Madrasah dalam meningkatkan kesadaran sosial di Sekolah MTs Nurul Kamal cukup baik, hal ini sering diupayakannya sosialisasi pada saat pertemuan rutin, upacara bendera atau usai melaksanakan senam pagi dengan mengajak seluruh elemen MTs Nurul Kamal untuk sadar menjaga lingkungan madrasah, rutin mengikuti aktifitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, dan lain sebagainya.<sup>74</sup>

b. Mengemukakan keinginan dan menjelaskan keinginan.

Kepala madrasah sebagai orang terdepan di sekolah harus senantiasa mempunyai gagasan-gagasan baru untuk kemajuan sekolah. Dalam penyampaian

---

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> Hariyanti, S.Pd (guru/Waka Madrasah), wawancara pada tanggal 20 Juli 2016

<sup>74</sup> Okmansyah (GTT /Bendahara BOS), wawancara pada tanggal 04 Agustus 2016

ide atau gagasan baru tersebut, kepala sekolah tidak harus serta merta menerapkan kebijakan atau ide gagasan yang baru, akan tetapi lebih disosialisasikan terlebih dahulu agar bawahan dan guru tidak terkejut atau justru berbalik dengan kebijakan itu. Di MTs Nurul Kamal jika pemimpin mempunyai gagasan atau ide baru juga disosialisasikan terlebih dahulu. Data ini diperoleh dari observasi:

Dalam forum rapat kepala madrasah biasanya mengemukakan ide-idenya, kalau tidak ... ya biasanya memanggil guru yang ber-kompeten minta pertimbangan apakah idenya kira-kira tepat diterap-kan atau tidak, demikian juga dalam hal peningkatan atau pembinaan guru, siapa yang perlu ditunjuk untuk ikut pelatihan, misalnya kuliah atau lainnya.<sup>75</sup>

- c. Memberikan masukan dan berusaha memecahkan masalah guru.

Menurut pengakuan seorang guru yang diwawancarai peneliti, mengatakan kalau Kepala MTs Nurul Kamal juga berusaha memecah-kan masalah guru. Hal ini seperti diungkapkan seorang guru:

Misalnya adanya kesulitan proses belajar mengajar yang tidak mampu ditangani sesama guru, maka akan kami (kata guru) jika hanya masalah KBM kami selesaikan sendiri dan jika tidak mampu baru ke kepala madrasah, seperti penanganan anak nakal yang sudah mem-bandel sebab kepala madrasah juga percaya kepada guru-guru, tetapi pada dasarnya kepala madrasah selalu terbuka dan mau menerima keluhan bawahan.<sup>76</sup>

- d. Memberikan teladan

Keteladanan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi orang lain, terutama atasan dengan bawahan dan hampir budaya seperti ini sering muncul, jika kepala atau pimpinan malas, maka bawahan juga demikian. Di MTs Nurul Kamal sebagaimana observasi dan wawancara yang penulis lakukan kepala madrasah memberikan contoh atau teladan, seperti masuk dan pulang kerja dalam ibadah seperti shalat berjamaah.

- e. Bertindak sesuai dengan kemampuan guru.

---

<sup>75</sup> Yonis Pirma, S.Ag., M.Pd.I (Kepala Sekolah), wawancara pada tanggal 02 Agustus 2016

<sup>76</sup> Heri Kristian, S.Pd.I (Guru), wawancara pada tanggal 05 Agustus 2016

Salah satu ciri pemimpin demokrasi adalah bertindak sesuai ke-mampuan bawahan, artinya pimpinan tidak memaksa bawahan terhadap tugas yang bawahan tidak mampu melaksanakannya. Di MTs Nurul Kamal kepala sekolah selalu menjunjung kesesuaian kerja.

Tetapi karena mungkin wataknya yang keras kalau sedang marah ya juga marah pada siapa saja, tetapi dalam pembagian tugas baru beliau sangat melihat karakteristiknya, tidak sembarang tugas guru menyuruh guru yang tidak sesuai, seperti ada pelajaran kosong bahasa Indonesia tidak serta merta menyuruh guru biologi atau matematika untuk dipaksa mengajar, tetapi beliau lebih menyarankan jika meninggalkan tugas ada izin, sebab nanti kekosongan dapat diisi.

f. Memberikan perhatian yang lebih terhadap yang rajin.

Perhatian yang lebih terhadap mereka yang rajin dan mempunyai prestasi merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan profesionalisme guru, sebab dengan perhatian pemberian imbalan bagi mereka yang rajin akan menimbulkan kesungguhan dan motivasi diri pribadi guru, bahwa apa yang diperbuatnya mendapat respon. Misalnya yang S-1 diberikan jabatan atau tugas yang sesuai, dengan demikian mereka akan giat lagi.

Beberapa perhatian yang terlihat, utamanya bagi guru yang mau melanjutkan S-2 itu diberikan kelonggaran jam pelajaran dan bagi yang tugas dan dibiayai pemerintah secara otomatis tidak lagi dibebankan untuk mengajar. Dan setelah pulang atau selesai S2, mereka juga mendapat perhatian, seperti kalau ada jabatan mereka cepat menduduki, jika ada kegiatan sering diberi kesempatan untuk menjadi panitia dan lainnya. Demikian juga terhadap guru-guru yang telah lama mengabdikan dan mempunyai prestasi, juga senantiasa diperhatikan kepala madrasah.

Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pimpinan lembaga pendidikan, bagaimana kepala sekolah dapat bekerja sesuai dengan keinginan dan kemampuannya secara bebas kepada bawahan dan bawahan juga mempunyai kreativitas kebebasan untuk meningkatkan profesionalismenya, tetapi tetap dalam

kerangka pencapaian mutu pendidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai strategi untuk mencapai peningkatan profesionalisme guru demi meningkatnya mutu sekolah dalam menyiapkan anak didik yang siap pakai baik tingkat industri, masyarakat pluralis baik segi suku, agama dan ras terlebih bagi anak didik di madrasah.<sup>77</sup>

g. Mengikuti pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial guru

Untuk mengembangkan kompetensi sosial guru hendaknya mengikuti pelatihan-pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial. Namun sebelum itu juga perlu diketahui tentang target atau dimensi-dimensi kompetensi ini yaitu; kerja tim, melihat peluang, peran dalam kegiatan kelompok, tanggung jawab sebagai warga, kepemimpinan, relawan sosial, kedewasaan dalam berelasi, berbagi, berempati, kepedulian kepada sesama, toleransi, solusi konflik, menerima perbedaan, kerjasama, dan komunikasi.<sup>78</sup>

Itulah beberapa bentuk manajemen kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal. Dan manajemen di atas mengarahkan kepada karakteristik guru yang memiliki kesadaran sosial.

Karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif. Suharsimi Arikunto mengemukakan, kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa.<sup>79</sup>

#### 4. Pengawasan (*Controlling*)

---

<sup>77</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 3003), hal.145

<sup>78</sup> [http://mahdiannur.blogspot.com/2009/03/kopetensi-sosial-kemampuan\\_beradaptasi\\_.html](http://mahdiannur.blogspot.com/2009/03/kopetensi-sosial-kemampuan_beradaptasi_.html). di akses 9 Agustus 2016

<sup>79</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, hal. 239.

Salah satu yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pengawasan adalah melakukan supervisi. Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi sebagai salah satu fungsi pokok dalam administrasi pendidikan, bukan hanya merupakan tugas pekerjaan para pengawas, tetapi juga kepala sekolah terhadap guru-guru dan pegawai-pegawai sekolahnya.

Supervisi dilakukan dengan tujuan memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru.<sup>80</sup>

Sehubungan dengan hal itu, maka kepala sekolah sebagai supervisor hendaknya pandai meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan pendidikan di sekolah itu tercapai dengan maksimal.

Beberapa langkah yang perlu dikerjakan supervisor antara lain:

- 1) Membimbing guru agar dapat memilih metode mengajar yang tepat.
- 2) Membimbing dan mengarahkan guru dalam pemilihan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dan tuntutan kehidupan masyarakat.
- 3) Mengadakan kunjungan kelas yang teratur, untuk observasi pada saat guru mengajar dan selanjutnya didiskusikan dengan guru.

---

<sup>80</sup> Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan, Op Cit.*, h. 16

- 4) Pada awal tahun pelajaran baru, mengarahkan penyusunan silabus sesuai kurikulum yang berlaku.
- 5) Menyelenggarakan rapat rutin untuk membawa kurikulum pelaksanaanya di sekolah. Setiap akhir pelajaran menyelenggarakan penilaian bersama terhadap program sekolah.<sup>81</sup>

Selanjutnya sebagai implikasi tugas supervisor tersebut beberapa hal yang perlu dilakukan kepala sekolah adalah:

- 1) Mengetahui keadaan/ kondisi guru dalam latar belakang kehidupan lingkungan dan sosial ekonominya.
- 2) Merangsang semangat kerja guru dengan berbagai cara.
- 3) Mengusahakan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan guru.
- 4) Meningkatkan partisipasi guru dalam kehidupan sekolah.
- 5) Membina rasa kekeluargaan di lingkungan sekolah antar kepala sekolah, guru, dan pegawai.
- 6) Mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat, khususnya BP3 dan orangtua murid.<sup>82</sup>

Dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan staf lainnya, kepala sekolah mendorong untuk kreatif dan inovatif dengan melakukan beberapa pendekatan terhadap guru-guru dan staf yang berada di MTs Nurul Kamal. Pendekatan-pendekatan itu dilakukan dengan cara mengakrabkan diri dengan guru, misalnya berkunjung ke ruang guru. Dari hasil interview yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalin hubungan baik

---

<sup>81</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam. Op Cit.*, h. 183

<sup>82</sup> *Ibid*, h. 185

dengan para guru dan staf karyawan di MTs Nurul Kamal. Sikap Ibu Yonis tersebut, menjadi motivasi bagi guru-guru dan staf TU dan mereka menjadi merasa diperhatikan oleh kepala sekolah sehingga jika ada permasalahan mereka tidak segan untuk membicarakannya dengan kepala sekolah.

Inilah bentuk manajemen kepala sekolah dalam menumbuhkan kesadaran sosial pada TU, sehingga secara tidak langsung mereka mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan bisa membangun sekolah yang berprestasi kedepannya.

### **3. Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Perilaku Sosial Siswa MTs Nurul Kamal.**

Karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif. Suharsimi Arikunto mengemukakan, kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa.<sup>83</sup>

#### a. Berkomunikasi

##### Secara Santun

Made Pidarta dalam bukunya *Landasan Kependidikan*, menuliskan pengertian komunikasi adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang. Ada sejumlah alat yang dapat dipakai mengadakan komunikasi. Alat dimaksud adalah sebagai berikut:

Melalui pembicaraan dengan segala macam nada seperti berbisik-bisik, halus, kasar, dan keras bergantung kepada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang berbicara.

---

<sup>83</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, hal. 239.

Melalui mimik, seperti raut muka, pandangan, dan sikap. Dengan lambang, contohnya ialah bicara isyarat untuk orang tuna rungu, menempelkan telunjuk di depan mulut, menggelengkan kepala, menganggukkan kepala, membentuk huruf "O" dengan tujuan, dengan tangan dan sebagainya.

Dengan alat-alat, yaitu alat-alat elektronik, seperti radio, televisi, telepon dan sejumlah media cetak seperti, buku, majalah, surat kabar, brosur, dan sebagainya.<sup>84</sup> Empat alat di atas bisa digunakan guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dengan adanya komunikasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran berarti bahwa guru memberikan dan membangkitkan kebutuhan sosial siswa. Siswa akan merasa bahagia karena adanya perhatian yang diberikan guru sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Bergaul Secara  
Efektif dengan Sesama Guru dan Siswa

Menurut Musaheri, bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa yang memiliki ciri; mengembangkan hubungan dengan prinsip saling menghormati, mengembangkan hubungan beraskan asah, asih, dan asuh. Sedangkan ciri bekerja sama dengan prinsip ketebukaan, saling memberi dan menerima.<sup>85</sup>

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru memang harus memperhatikan pergaulan yang efektif dengan siswa. Hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.

---

<sup>84</sup> *Ibid*, hal. 239.

<sup>85</sup> Musaheri, *ke-PGRI-an*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2009), hal. 203.

Sedangkan menurut Rubin Adi Abraham kompetensi sosial guru memiliki ciri diantaranya, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, menguasai psikologi sosial, dan memiliki keterampilan bekerjasama dalam kelompok.<sup>86</sup>

c. Memiliki  
Pengetahuan Tentang Hubungan Antar Manusia

Telah disinggung sebelumnya bahwa guru harus memiliki pengetahuan antar manusia. Hal ini terkadang disebut dengan interaksi sosial. Menurut H. Bonner sebagaimana dikutip oleh H. Ahmadi bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dari sebaliknya.<sup>87</sup>

d. Menguasai  
Psikologi Sosial

Proses pembelajaran berkaitan erat dengan psikologi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan belajar mengajar terjadi interaksi sosial. Interaksi dilakukan oleh guru dan siswa baik di dalam atau luar kelas. Interaksi tersebut akan mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran di sekolah.

Perubahan pada tingkah laku dipengaruhi oleh interaksi sosial. Dan hal ini juga berlangsung dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan menarik dari adanya interaksi guru dan siswa.

Dengan demikian, penguasaan psikologi sosial menjadi salah satu kriteria guru yang memiliki kompetensi sosial. Guru harus memahami pola

---

<sup>86</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 44

<sup>87</sup> *Ibid.*

tingkah laku siswa. Sehingga interaksi guru dan siswa dapat berjalan dengan lancar. Guru dapat dengan mudah mengetahui permasalahan yang terjadi kepada siswa. Pada akhirnya, guru akan membantu siswa untuk memecahkan masalah yang mengganggu terhadap kelancaran belajar.

e. Memiliki Keterampilan Bekerjasama dalam Kelompok.

Berkaitan dengan pemberian pemahaman kepada siswa, guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan bekerja sama dalam kelompok. Sehingga guru dapat mengembangkan keterampilannya dalam pembelajaran. Kemampuan guru tersebut dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan membangun rasa percaya diri bagi siswa.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Robert E. Slavin yang mengatakan bahwa akibat positif yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok adalah adanya penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri.<sup>88</sup>

Demikianlah kriteria yang harus dimiliki oleh guru yang memiliki kompetensi sosial. Selain karakteristik yang disebutkan oleh Musaheri dan Rubin Adi, guru juga harus memiliki kemampuan memberikan umpan balik kepada siswa dan turun tangan langsung ketika siswa mengalami masalah.<sup>89</sup>

Tugas kepala sekolah sebagai seorang manajer, sangat kompleks, tidak sekedar mengelola kurikulum dan buku ajar, tapi juga SDM guru, siswa, staf tata usaha dan juga mengelola serta mengembangkan aset dan mengelola keuangan institusi. Dengan demikian, dia harus memiliki tiga kecerdasan, yakni kecerdasan

---

<sup>88</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning; Teori Riset dan Praktik*, penerjemah: Nurulita (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 5.

<sup>89</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2008), hal. 7.

profesional, kecerdasan personal dan kecerdasan manajerial.<sup>90</sup> Kecerdasan profesional adalah penguasaan terhadap berbagai pengetahuan dalam bidang tugasnya, yakni pendidikan. Seorang kepala sekolah harus menguasai teknik penyusunan kurikulum, perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, evaluasi, pengelolaan kelas, dan berbagai pengetahuan tentang pendidikan dan pembelajaran. Tidak mungkin jabatan kepala sekolah dipegang oleh seseorang yang tidak menguasai pendidikan, atau sama sekali tidak pernah mengalami profesi keguruan, karena dia harus mengelola seluruh sumber daya untuk proses pendidikan dan pembelajaran.

Bersamaan dengan itu, kepala sekolah juga harus memiliki kecerdasan personal, yakni bisa menerima orang lain, menghargai orang lain, dan selalu respek kepada seluruh gurunya, seluruh orang tua siswa dan bahkan dengan tokoh-tokoh pendidikan di sekitar sekolahnya. Demikian pula, kepala sekolah harus respek pada para siswanya, termasuk siswa yang tertinggal dalam penguasaan bahan-bahan ajar, agar tidak ada satu anak pun yang tertinggal oleh rombongan belajarnya. Tidak boleh ada disparitas yang mencolok antara satu dengan lainnya, dan tidak boleh membedakan layanan hanya karena perbedaan etnik, bahasa, budaya dan agama. Kepala sekolah harus memiliki rasa percaya diri yang baik untuk berhadapan dengan para pejabat daerah dan pusat, dan tidak boleh superior terhadap guru, staf dan seluruh jajaran pegawai di sekolahnya.

Dari observasi penulis Kepala Madrasah MTs Nurul Kamal sudah menunjukkan kepemimpinan yang bagus dan peduli terhadap siswanya, sebagaimana penuturan dari salah seorang siswa

---

<sup>90</sup> Dede Rosyada, Paradigma pendidikan Demokratis, *Op Cit.*, h. 233

Kepala Sekolah baik dengan kami, dan selalu memberikan pengarahan dan nasehat kepada kami jika kami melakukan kesalahan, dan Kepala sekolah juga selalu memberikan motivasi kepada kami agar dapat berprestasi trus, buktinya tahun kemarin kami mendapatkan banyak prestasi salah satunya teman kami mendapat nilai tertinggi ketika ujian akhir.<sup>91</sup>

Seorang kepala sekolah harus memiliki kecerdasan manajerial, yakni memiliki ide-ide besar untuk kemajuan sekolahnya, mampu mengorganisir seluruh stafnya untuk melaksanakan program yang sudah ditetapkan sebagai rencana kerja tahunan, mampu memberi motivasi kepada seluruh staf akademik dan staf non akademik, dan selalu menghargai seluruh stafnya itu. Seorang kepala sekolah, harus mampu berkomunikasi dengan baik untuk membuat seluruh stafnya faham akan sesuatu yang harus mereka kerjakan, dan mampu mendorong mereka untuk bekerja memajukan institusi sekolahnya. Dan bahkan seorang kepala sekolah harus mampu mengevaluasi secara obyektif pekerjaan yang diselesaikan oleh seluruh tim kerjanya, dan menjadikan sebagai inspirasi untuk perbaikan di waktu yang akan datang.

seorang kepala sekolah harus melakukan lima hal kunci, yakni:<sup>92</sup>

1. Merumuskan visi untuk kemajuan dan keberhasilan akademik siswa
2. Menciptakan suasana sekolah yang sangat layak untuk pendidikan dan Pembelajaran
3. Menanamkan sikap kepemimpinan terhadap seluruh staf akademik dan non akademik
4. Meningkatkan pembelajaran

---

<sup>91</sup> Sintia Nurdama Yanti, (Siswi Kelas 8), wawancara pada tanggal 08 Agustus 2016

<sup>92</sup> James Harvey, *the school principal as leader: guiding schools to better teaching and learning*, the Wallace Foundation, 2013, h. 4.

5. Mengelola seluruh staf akademik dan non-akademik untuk mengelola proses layanan akademik dan non-akademik dalam rangka mempercepat kemajuan

Kepala sekolah harus merumuskan visi kepemimpinannya yang jelas dan terukur, dan dapat difahami oleh semua staf akademik dan non akademik sehingga mereka memahami apa yang harus dikerjakan sesuai visi kepala sekolahnya. Kemudian menciptakan suasana yang dapat mendukung pelaksanaan proses pembelajaran, memimpin seluruh stafnya, serta mengelola seluruh orang dan proses untuk mempercepat kemajuan sekolah.

Di samping itu semua, ada hal yang sangat krusial yang harus dilakukan kepala sekolah dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya, yakni peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. Kunci utama peningkatan mutu tersebut adalah guru. Pendidikan yang baik harus ditopang oleh guru yang memiliki kapabilitas, loyalitas dan integritas, serta akuntabilitas pelaksanaan tugas. Untuk keempat tagihan utama tersebut, guru harus bersikap profesional. Kepala sekolah harus memiliki komitmen kuat untuk mengembangkan, meningkatkan dan memelihara profesionalisme para guru di sekolah/madrasah nya. Untuk itu, Kepala Madrasah MTs Nurul Kamal melakukan delapan (8) langkah sebagai berikut.

1. Selalu melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa, khususnya analisis terhadap hasil ujian siswa, dengan mengkaji perbedaan antara hasil belajar dengan tujuan dan standar kompetensi siswa.
2. Melibatkan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, dan meningkatkan pengalaman belajar mereka untuk mencapai siapa yang mereka butuhkan.
3. Memberikan nasehat agar selalu terjalin hubungan yang baik antar siswa

4. Memberikan motivasi belajar dan belajar kelompok agar mereka selalu bekerja secara bersama dan akan terjalin hubungan sosial yang baik antar mereka.
5. Mengajak siswa untuk berpartisipasi di beberapa acara, agar mereka dekat dengan guru dan kepala sekolah.
6. Memberikan pelatihan, seminar, dan ceramah agama dengan mendatangkan nara sumber dari luar.

Dari langkah di atas sesuai penjelasan dari Kepala Madrasah bahwa saya sebagai Kepala Sekolah sudah berusaha semampu mungkin untuk memajukan madrasah ini, dengan cara melakukan manajemen yang baik, dengan menjalin hubungan emosional yang baik dengan guru dan juga dengan siswa, sehingga siswa mau untuk mendengar nasehat dari kepala sekolah.<sup>93</sup>

Senada dengan itu, salah seorang siswa menuturkan bahwa Kepala sekolah dalam memimpin selalu melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa, khususnya analisis terhadap hasil ujian siswa, dengan mengkaji perbedaan antara hasil belajar dengan tujuan dan standar kompetensi siswa, dan juga melibatkan guru dalam melihat kebutuhan belajar siswa.<sup>94</sup>

Dalam konteks peningkatan dan pengembangan profesionalisme guru ini, kepala sekolah harus memiliki data sebagai pijakan untuk melakukan perubahan menuju tercapainya tujuan dan terpenuhinya kebutuhan para siswa. Kemudian mendampingi para guru untuk melakukan perbaikan-perbaikan proses pembelajaran agar tetap konsisten menuju tercapainya tujuan yang disepakati bersama, dan sesuai pula dengan kebutuhan para siswa sebagai warga belajar.

Untuk meningkatkan kualitas sekolah/madrasah, kepala sekolah sebagai manajer yang bertanggung jawab terhadap maju mundurnya satuan pendidikan yang menjadi wilayah otoritasnya, yang paling pertama harus dilakukannya adalah merumuskan visi kepemimpinannya, mempersiapkan sekolah yang layak untuk

---

<sup>93</sup> Yonis Pirma, S.Ag (Kepala Sekolah), wawancara pada tanggal 15 Agustus 2016.

<sup>94</sup> Rahmat Riyadi (Siswa kelas 7), wawancara pada tanggal 15 Agustus 2016

penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran, bersikap sebagai seorang leader di hadapan seluruh staf akademik dan non-akademik, dan mengoptimalkan layanan seluruh stafnya untuk mempercepat kemajuan. Dan bersamaan dengan itu, kepala sekolah juga harus terus melakukan analisis terus menerus terhadap kesesuaian hasil belajar siswa dengan visi dan tujuan sekolah, kebutuhan siswa, kebutuhan studi lanjut, serta mengarahkan guru untuk menyesuaikan program pembelajaran dan proses pembelajaran dengan pencapaian visi tersebut, serta dengan berbagai variabel kebutuhan siswa untuk studi lanjut dan bahkan untuk mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial kemasyarakatan serta berbagai perubahan yang terjadi sangat cepat dalam kehidupan sosial.

Era reformasi pendidikan yang sangat monumental dalam sejarah pendidikan di Indonesia, dimana otoritas yang sangat besar diberikan langsung pada sekolah atau madrasah. Sekolah bisa mengembangkan inovasinya masing-masing dalam mengembangkan perlakuan pada siswa dalam belajar, bahkan sekolah diberi kewenangan untuk menetapkan apakah akan *fullday school* atau *partday school* dalam penggunaan waktu belajar. Selain itu, apakah sekolah akan menyusun sendiri buku teks yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang disepakati, atau membeli buku-buku karya guru lainnya. Dalam hal ini, hal terpenting sekaligus menjadi tekannya adalah bahwa di *end product*-nya siswa berprestasi, siap diuji, sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah atas usulan masyarakat. Karena itu, bila prestasi siswa menurun, maka masyarakat tidak bisa menyalahkan kantor dinas pendidikan kabupaten/kota. Sebaliknya, mereka bisa bertanya pada kepala sekolah/madrasah dan para gurunya, karena soal kurikulum dan pembelajaran seluruhnya menjadi kewenangan penuh sekolah.

Berkaca pada agenda reformasi demikian, maka kepala sekolah/madrasah mendapat tuntutan peran yang sangat besar. Dia harus kuat dan memiliki *strong leadership* untuk mendorong seluruh gurunya bekerja total dalam mendidik murid-muridnya, memiliki visi untuk kemajuan sekolah, konsisten dengan visinya, tapi tetap demokratis dan menghargai pandangan para koleganya. Kepala sekolah juga harus memiliki ekspektasi yang baik pada para siswanya, memberikan penguatan *basic skill* untuk anak didiknya, sehingga bisa berkembang dengan baik dalam profesi apapun, dan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk para guru dan karyawan bekerja, serta menciptakan suasana yang nyaman untuk para siswa belajar. Selanjutnya, Kepala sekolah juga harus dedikatif untuk sekolahnya, dan bekerja total bagi kemajuan sekolahnya.<sup>95</sup>

Pendidikan termasuk produk jasa, dan dalam pendidikan selalu ada standar (kualitas) yang dirumuskan bersama oleh masyarakat dan diusulkan pada pemerintah untuk ditetapkan menjadi Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, atau paling tidak Peraturan Daerah. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 dan direvisi menjadi PP Nomor 13 Tahun 2015, ditetapkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia diukur dengan delapan standar, yakni standar isi, standar proses; standar kompetensi lulusan; standar pendidik dan tenaga kependidikan; standar sarana dan prasarana; standar pengelolaan; standar pembiayaan; dan standar penilaian pendidikan.<sup>96</sup> Delapan standar ini telah dijelaskan serta ditentukan ukuran-ukuran pencapaiannya yang telah ditetapkan dalam bentuk Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.

---

<sup>95</sup> Ibid., h.278

<sup>96</sup> Pasal 2 ayat 1 Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 2015, revisi atas Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005.

Dengan demikian, ukuran pencapaian kualitas pendidikan di Indonesia sangat ditentukan oleh pencapaian masing-masing sekolah dalam mengimplementasikan program dan proses layanan menuju pada standar minimal hasil pendidikan yang diharapkan dalam seluruh standar isi dan standar kompetensi lulusan, didukung dengan terpenuhinya standar proses, sarana dan parasarana, pengelolaan, penilaian, pembiayaan dan lain-lain.

Lembaga dunia PBB melalui *United Nation Children's Fund* (UNICEF) pernah melakukan penelitian teoretik untuk mengevaluasi dan mengukur kualitas penyelenggaraan pendidikan untuk anak-anak di tingkat sekolah dasar, dengan mengukur lima (5) variabel utama, yakni siswa, kurikulum dan bahan ajar, proses pembelajaran, lingkungan belajar dan *outcome* sekolah. Pada aspek siswa, diteliti tentang kesehatan, keterpeliharaan mereka sehingga siap untuk melakukan proses pembelajaran, dan terakhir dukungan keluarga dalam belajar. Sedangkan pada aspek lingkungan, dievaluasi dan diukur tingkat kesehatan lingkungannya, keamanan, proteksi terhadap para siswa dan kepekaan gender, dan penyiapan sumber-sumber dan fasilitas yang cukup untuk mereka belajar. Sementara aspek proses pembelajaran harus dilaksanakan oleh guru terlatih untuk mengajar, pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengelolaan kelas yang baik, penilaian dilakukan oleh tenaga berkeahlian agar mampu memfasilitasi mereka belajar dan mengurangi disparitas hasil belajar. Kemudian pengukuran kualitas dalam aspek bahan ajar harus mencerminkan penguasaan *basic skill* bagi anak sekolah dasar yang akan melanjutkan studi dan menjadi seorang profesional dalam berbagai bidang pilihan mereka, harus pandai membaca, menghitung dan *life skill*. Terakhir pengukuran

outcome dilihat dengan pencapaian pengetahuan, ketrampilan dan sikap sesuai tujuan pendidikan nasional dan kemampuan mereka berpartisipasi di masyarakat.<sup>97</sup>

Sementara *Research Connection* sebuah konsorsium antar-universitas yang dipimpin oleh Columbia University, dalam salah satu penelitiannya yang berjudul “*The Quality of School-Age Child Care in After-School Settings*” untuk mengevaluasi kualitas pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan yang mempersiapkan aktifitas anak setelah sekolah, mengangkat dua kategori struktur dan proses. Kualitas struktur diukur dalam tiga (3) variabel, yakni; 1) rasio siswa dengan staf, ukuran rombongan belajar, dan program pengelolaan sekolah; 2) kualifikasi staf, level pendidikan dan pelatihan; dan 3) lamanya waktu layanan pendidikan. Kemudian, kategori proses diukur dengan delapan (8) variabel, yakni:

1. Keamanan fisik dan psikologis,
2. Struktur yang memadai
3. Hubungan yang sangat mendukung
4. Kesempatan keterlibatan para siswa yang bermakna
5. Norma sosial yang positif
6. Orientasi pembelajaran yang mengembang pembinaan ketrampilan
7. Keseimbangan antara otonomi dengan *stutter*
8. Koneksitas antara sekolah, rumah dan masyarakat

---

<sup>97</sup> UNICEF memang bukan badan PBB yang fokus pada pendidikan, tapi lembaga ini fokus pada keselamatan dan kesehatan anak-anak. Dan, salah satu kajiannya dalam mempersiapkan anak masa depan adalah pengukuran kualitas pendidikan yang, menurut UNICEF, bisa dilihat dari lima aspek, yakni kesehatan dan kesiapan belajar siswa, lingkungan belajar yang sehat, kurikulum yang baik dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, proses belajar yang dipegang oleh para guru terdidik untuk menjadi guru, belajar yang berpusat pada siswa, kelas yang kondusif, dan lingkungan yang nyaman untuk siswa belajar, serta *outcome* yang sesuai dengan kebutuhan para pengguna, yakni kalau alumni SD akan memberi kepuasan pada SMP tempat para siswa melanjutkan studi mereka, kalau SMP memberi kepuasan pada SMA tempat para siswa melanjutkan studi, dan begitu seterusnya. Bahkan jika ada sekolah kejuruan pada jenjang menengah atas, maka ketrampilan dan keahlian mereka itu sangat menggembirakan di mata para pengusaha yang menampung mereka bekerja. Lihat: Jeanette Colby and Miske Witt, *Defining Quality in Education*, Working paper of Education Section, program division, UNICEF, New York 2000, p. 3

Kendati penelitian ini fokus pada kajian program *after school setting* yakni mengembangkan program dan kegiatan setelah sekolah berakhir, tapi menjadi bagian dari layanan pendidikan sekolah untuk para siswa. Dengan demikian, variabel-variabel yang mereka lihat sebagai faktor kunci untuk sebuah kualitas, merupakan bagian integral dalam pengukuran kualitas secara keseluruhan. Mereka bicara rasio siswa dengan guru, rombongan belajar dan lain-lain variabel yang digunakan dalam pengukuran kualitas sekolah. Dan bagi Indonesia, standar kualitas akan selalu diukur dengan delapan standar pendidikan nasional dengan ukuran-ukuran yang sudah ditetapkan dalam peraturan menteri pendidikan nasional.

#### **4. Kendala-Kendala Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru MTs Nurul Kamal**

Pendidikan di Indonesia kini terus dikembangkan, terutama sejak reformasi bergulir tahun 1998. Hal ini ditandai dengan lahirnya Undang-Undang (UU) Nomor 22 tahun 1999, yang belakangan direvisi oleh UU Nomor 32 tahun 2004, dan kini direvisi lagi dengan UU Nomor 23 tahun 2014. Dan, salah satu agenda reformasinya adalah pendelegasian kewenangan pengelolaan pendidikan pada pemerintah daerah. Hanya saja, kewenangan pemerintah daerah terbatas pada aspek pembiayaan, sumber daya manusia dan sarana-prasarana. Sementara untuk aspek-aspek menyangkut kurikulum, pembelajaran, evaluasi dan pengukuran, sarana dan alat pembelajaran, metode dan waktu belajar, buku teks serta alokasi belanja dan penggunaan anggaran, semuanya menjadi kewenangan sekolah. Dalam hal ini, maka

kepala sekolah dan para guru dituntut bertanggung jawab terhadap kualitas proses dan hasil belajar guna meningkatkan mutu pendidikan secara nasional.<sup>98</sup>

Guru memperoleh prioritas pertama untuk ditingkatkan mutunya karena guru merupakan variabel utama yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik/siswa, dan disisi lain kualitas guru masih terbilang rendah. Fungsi guru memang sentral dalam proses pendidikan, utamanya di sekolah. Akan tetapi kenyataannya posisi guru masih diselimuti oleh banyak masalah, misalnya profesionalitas dan jaminan penghasilan. Oleh karena itu, peningkatan profesionalitas dan pemberdayaan guru merupakan kebutuhan mendesak.

Kelayakan mengajar yang didasarkan pada pendidikan formal saja tidak cukup. Kemampuan mengajar di dalam kelas sangat diperlukan. Disamping itu, tingkat penguasaan materi bidang studi masih merupakan kriteria kualitas guru yang belum banyak terungkap. Padahal kualitas guru yang tampak paling berpengaruh adalah kemampuan menguasai bahan yang diajarkan. Penguasaan materi pengajaran memberikan efek positif dan berarti terhadap prestasi belajar murid.

Sementara itu, efek dari besarnya gaji guru terhadap prestasi belajar tidak dapat dibuktikan oleh sebagian besar studi yang ditelaah dalam berbagai penelitian. Itu berarti kenaikan gaji yang selama ini sering dituntut tidak secara otomatis akan menaikkan kinerja guru. Dengan perkataan lain, kenaikan gaji berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja guru yang nantinya berimbas pada prestasi belajar peserta didik.

Ditetapkannya guru sebagai prioritas pertama untuk ditingkatkan profesionalitasnya didasari oleh pertimbangan: guru mempunyai intensitas interaksi

---

<sup>98</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model pelibatan Masyarakat dalam Pendidikan*, (jakarta: Prenada Media, 2013), h. xi.

yang tinggi dengan peserta didik, guru dapat berinteraksi dengan komponen pembelajaran lainnya bahkan bersinergi, guru mempunyai potensi untuk berkreasi dan berkembang terus menerus, apa yang telah dikuasai dan dimiliki guru dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Kepala sekolah juga merupakan kendala dalam meningkatkan sekolah. Hal ini dikarenakan kepala sekolah merupakan pimpinan yang ada di sekolah. Maju mundurnya sekolah tergantung dari bagaimana kepala sekolah mengorganisir sekolah. Sedangkan, cara kepala sekolah mengorganisir sekolahnya tergantung dari pendidikan dan pengalaman kepala sekolah. Di lapangan sering ditemui kepala sekolah yang tidak sungguh-sungguh dalam mengorganisir sekolah. Hal itu mungkin disebabkan kepala sekolah tidak mampu atau mungkin kepala sekolah mampu tetapi enggan melakukan

Secara keseluruhan dan umum kinerja guru yang menjadi kendala adalah sebagai berikut:

- a. Cara mengajar guru kurang disukai/bahkan tidak disukai
- b. Bimbingan dan penyuluhan dari guru kurang maksimal
- c. Penguasaan guru akan ilmu yang harus disampaikan kurang
- d. Cara penyampaian materi yang monoton dan kurang variatif
- e. Kurangnya pemahaman guru tentang psikologi anak
- f. Perhatian guru tentang latar belakang dan kebutuhan anak kurang
- g. Kurang adanya konsep perencanaan yang baik dalam penyusunan program-program untuk memajukan lembaga yang ditanganinya.
- h. Kepribadian guru yang kurang matang
- i. Minimnya kreatifitas dan inovasi untuk mengatasi berbagai hambatan yang terjadi dalam lembaga.

Dari observasi yang dilakukan di MTs Nurul Kamal ada beberapa kendala-kendala dalam meningkatkan kesadaran sosial guru, TU, dan siswa MTs Nurul Kamal yaitu kurangnya perhatian dari guru honorer terhadap siswa, sebagaimana penuturan salah seorang guru:

Faktor penghambat dalam menerapkan manajemen kesadaran sosial di MTs Nurul Kamal adalah tidak seluruh guru berstatus PNS, sehingga bagi guru yang honor tidak bisa masuk setiap hari, dan setiap guru mempunyai pemikiran yang berbeda-beda sehingga guru susah untuk menyatukan pemikiran dan menyamakan persepsi.<sup>99</sup>

Faktor penghambat adalah tiap komponen madrasah memiliki idealisme yang berbeda-beda, bukan hal yang mudah menyatukan pemikiran yang berbeda-beda, tetapi jika ini mampu disatukan berdampak besar terhadap perkembangan MTs Nurul Kamal kedepannya.<sup>100</sup>

Senada dengan itu Kepala sekolah menuturkan bahwa faktor penghambat adalah kebanyakan guru adalah tenaga honorer yang datang hanya pada waktu mengajar saja sehingga saat ada kunjungan, tidak semua guru bisa hadir.

Adapun faktor penghambat siswa dalam meningkatkan kesadaran sosial adalah banyaknya interaksi mereka dengan luar lingkungan sekolah, dimana lingkungan luar sekolah mereka terkenal dengan daerah yang rawan dengan kriminal, sehingga mereka rentan sekali berbaur dengan lingkungan yang tidak baik sehingga membuat sosial mereka menjadi rusak.

Kendala dari orang tua sendiri terlihat dari beberapa hal berikut ini:

- a. Kurang komunikasi, perhatian dan motivasi belajar dari orang tua
- b. Tidak ada bimbingan sewaktu belajar, sehingga orang tua tidak mengetahui kesulitan anaknya
- c. Suasana di rumah tidak mendukung untuk belajar

---

<sup>99</sup> Widia Nengsih, S.Pd (Guru), wawancara pada tanggal 28 Juli 2016

<sup>100</sup> Okmansyah, A.Md (Guru Tidak Tetap / Bendahara BOS), wawancara pada tanggal 04 Agustus 2016

d. Kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan

Partisipasi masyarakat yang tergolong rendah menunjukkan bahwa masih ada kendala dalam melaksanakan program hubungan sekolah-masyarakat. Wujud kendala yang dialami dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) kurang berfungsinya wadah organisasi orang tua untuk berpartisipasi dalam aktivitas di sekolah, (2) kurang adanya inisiatif dari kedua pihak, terutama orang tua/masyarakat, (3) kurang pro aktifnya sekolah dalam mengembangkan program hubungan sekolah-masyarakat, (4) terbatasnya waktu kepala sekolah atau guru yang ditugasi melaksanakan program, (5) relatif rendahnya kondisi sosial ekonomi orang tua, dan (6) berkembangnya anggapan bahwa program itu dapat dilakukan lebih belakangan daripada program sekolah yang lain.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan hasil penelitian dan dirumuskan sesuai dengan rumusan masalah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Adapun Manajemen Kepala Madrasah Dalam Menimbulkan Kompetensi Sosial Guru MTs Nurul Kamal, yaitu mendengarkan ide/saran dari para guru, sosialisasi, mengemukakan keinginan dan menjelaskan keinginan, emberikan masukan dan berusaha memecahkan masalah guru, membagi tugas secara bersama (tidak monopoli), memberikan teladan, bertindak sesuai dengan kemampuan guru, memberikan perhatian yang lebih terhadap yang rajin, dan mengikuti pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial guru.

Karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif. Kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa.

Secara keseluruhan dan umum kinerja guru yang menjadi kendala adalah cara mengajar guru kurang disukai/bahkan tidak disukai, bimbingan dan penyuluhan dari guru kurang maksimal, penguasaan guru akan ilmu yang harus disampaikan kurang, cara penyampaian materi yang monoton dan kurang variatif, kurangnya pemahaman guru tentang psikologi anak, perhatian guru tentang latar belakang dan kebutuhan anak kurang, kurang adanya konsep perencanaan yang baik dalam penyusunan program-program untuk memajukan lembaga yang ditanganinya, kepribadian guru yang kurang matang, dan

minimnya kreatifitas dan inovasi untuk mengatasi berbagai hambatan yang terjadi dalam lembaga.

## **B. Saran**

Dengan hasil penelitian diatas, maka penulis ingin memberikan saran kepada orang-orang yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti, dan pihak-pihak yang dinilai mempunyai tanggung jawab besar dalam dunia pendidikan yaitu:

1. Kepala sekolah diharapkan untuk lebih meningkatkan kompetensi profesional guru dalam proses belajar mengajar di sekolah, karena ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, begitu juga dengan pendidikan agama Islam, agar proses belajar mengajar tidak menjenuhkan atau monoton dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.
2. Guru diharapkan untuk lebih giat mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan kualitas diri dengan terus belajar sebelum memberikan materi di kelas, seorang guru hendaknya memahami secara baik seluk beluk dunia pendidikan dan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini.
3. Pemda agar memperhatikan sekolah-sekolah swasta yang mempunyai kompetensi yang bagus, agar dapat dipromosikan kepada masyarakat agar animo masyarakat ke sekolah swasta Islam menjadi semakin meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2008.
- Alma, Buchari. *Guru Professional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, Bandung, Alfabeta, 2009.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, cet. III., Bandung: Bumi Aksara, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Bachrie, Namira Suade, *Hubungan Jenis Sekolah dalam Kesadaran Sosial*, Jurnal FPSI UI, 2009.
- Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rahagrafindo Persada, 2003.
- Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, cet. I., Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Chang, William. *Pengantar Teologi Moral*, Jakarta: 2001.
- Colby, Jeanette and Miske Witt, *Defining Quality in Education*, Working paper of Education Section, program division, UNICEF, New York 2000.
- Damser, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2008.
- Dokumen MTs Nurul Kamal Sambirejo 2006.
- Fattah, Nanang. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, cet. I.,(Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Hariandja, Marihot T. E, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta 2005.
- Harvey, James. *the school principal as leader: guiding schools to better teaching and learning*, the Wallace Foundation, 2013.
- [http://www.kompasiana.com/mustaqim.ode/menghalau-premanisme-dengan-menumbuhkan-kesadaran-sosial\\_5528ea62f17e61c31d8b4592](http://www.kompasiana.com/mustaqim.ode/menghalau-premanisme-dengan-menumbuhkan-kesadaran-sosial_5528ea62f17e61c31d8b4592)

<http://mahdiannur.blogspot.com/2009/03/kopetensi-sosial-kemampuan> beradaptasi.  
html. di akses 9 Agustus 2016

Imam Muslim, *Shahih Muslim*.

Ishomuddin, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: 1996.

Mangkunegara, Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002.

Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta:Penerbit Bumi Aksara, 2011.

Moleong. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Musaheri, *ke-PGRI-an*, Jogjakarta, DIVA Press, 2009.

Nauli, Lidia. *Kesadaran Sosial Membentuk Solidaritas Sosial*, Jurnal. Undip. 2015.

Nawawi, Hadari. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*, Cetakan Ke-4, Gajah Mada Univercity Press, Yogyakarta,2005.

Nurhadi, Muljani A. *Paradigma Baru Pengelolaan Pendidikan di Daerah Dalam Rangka Desentralisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Padil, Moh. *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2007.

Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, cet. V., Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.

Rivai, Veithzal. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*, Jakarta: Muria Kencana, 2004.

Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model pelibatan Masyarakat dalam Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2013.

\_\_\_\_\_, *Creative Thinking*, Kolom Rector UIN Syarif Hidayatullah, jakarta, Edisi 3 Mei 2015.

Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*, Ghalia, Jakarta Indonesia, 2000.

Slavin, Robert E. *Cooperative Learning; Teori Riset dan Praktik*, penerjemah: Nurulita. Bandung: Nusa Media, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta, 2007.

Sudijono, Anas. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo, 1996.

Saydam, Gouzali. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Human Resource) Suatu Pendekatan Mikro*, Djanbatan, Jakarta, 2000.

Tilaar, Ace Suryadi. *Analisis Kebijakan Pendidikan, Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

Tim Penyusun KBBI, 1988 : 765

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta:Penerbit PT RajaGrafindo, 1995.

Wegner, *Social Awareness*, Jurnal Sheldon. 1982.

## DAFTAR ISI

|                                 |     |
|---------------------------------|-----|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....      | i   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> ..... | ii  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....     | iii |
| <b>ABSTRAK</b> .....            | iv  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....         | v   |

### **BAB I. PENDAHULUAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Latar Belakang Masalah .....        | 1  |
| B. Rumusan dan Batasan Masalah.....    | 13 |
| C. Manfaat dan Tujuan Penelitian ..... | 13 |
| D. Tinjauan Pustaka .....              | 14 |

### **BAB II. LANDASAN TEORI**

|  |    |
|--|----|
| A. Manajemen Kepala Madrasah.....        | 17 |
| B. Kompetensi Sosial Guru .....          | 33 |
| 1. Defenisi Kompetensi Sosial .....      | 33 |
| 2. Pentingnya Kompetensi Sosial.....     | 39 |
| 3. Peran Guru di Masyarakat.....         | 41 |
| 4. Karakteristik Kompetensi Sosial ..... | 45 |
| 5. Guru .....                            | 49 |

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Pendekatan Penelitian.....  | 58 |
| B. Lokasi Penelitian .....   | 59 |
| C. Objek Penelitian .....  | 59 |
| D. Subjek Penelitian.....  | 59 |
| E. Metode Pengumpulan Data.....  | 60 |
| F. Instrumen Penelitian .....  | 62 |
| G. Keabsahan Data.....   | 62 |
| H. Teknik Analisis Data .....  | 63 |
| <br>   |    |
| <b>BAB IV. HASIL PENELITIAN</b>  |    |
| A. Gambaran Umum MTs Nurul Kamal.....  | 66 |
| B. Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi<br>Sosial Guru MTs Nurul Kamal ..... | 68 |
| C. Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Perilaku Siswa<br>MTs Nurul Kamal .....              | 79 |
| D. Kendala Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi<br>Sosial Guru MTs Nurul Kamal .....   | 93 |
| <br>   |    |
| <b>BAB V. PENUTUP</b>  |    |
| A. Kesimpulan .....  | 98 |
| B. Saran .....   | 99 |
| <br>   |    |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>  |    |





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP  
PASCASARJANA**

Jl. Suci Negeri I Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7507044 Fax (0732) 21010 C.amp. 19:19  
Website : www.pascasarjana.staincurup.ac.id

Nomor : St.02/1/Pascasarjana/54/2016  
Lampiran : 1 (Satu) Berkas  
Hal : *Rekomendasi Izin Penelitian*

Curup, 22 Juni 2016

Kepada  
Yth. Kepala Kantor Kementerian Agama  
Kab. Rejang Lebong

di  
Tempat

*Assalamualaikum, Wr. Wb*

Dalam rangka penyusunan Tesis S2 pada Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup:

Nama : Jisman  
NIM : 14862015  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **ANALISIS MANAJEMEN KEPALA MADRASAH  
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SOSIAL  
MASYARAKAT MADRASAH DI MI's NURUL  
KAMAL.**  
Waktu Penelitian : 22 Juni 2016 s.d 22 Desember 2016  
Tempat Penelitian : MI's Nurul Kamal Kab. Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan

Demikianlah atas kerjasamanya dan izinya diucapkan terima kasih.



Direktur,  
Dr. R. M. Naldi Nurmal, M. Pd  
NIK: 196506372000031002

Tertutupan :  
1. Wakil Ketua 1 Bidang Akademik STAIN Curup.  
2. Mahasiswa Ybs.  
3. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG  
Jalan S. Sukowati Nomor 82 Telp. (0732)  
Telepon (0732)21041 Faksimili (0732) 21041

### SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 477 /Kk.07.03/2/KS.02/06/2016

Berdasarkan Surat Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Curup Nomor :  
Sti.02/1/Pascasarjana/54/2016 tanggal 22 Juni 2016 Perihal Rekomendasi Izin Penelitian,  
dengan ini memberi Izin penelitian kepada :

Nama : Jasman  
NIM : 14862015  
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Skripsi : Analisis Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kesadaran  
Sosial Masyarakat Madrasah di MTs Nurul Kamil  
Tempat Penelitian : MTs Nurul Kamil Kab Rejang Lebong  
Waktu Penelitian : 22 Juni 2016 s/d 22 Desember 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Madrasah yang bersangkutan
2. Selama pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada Madrasah yang bersangkutan.
3. Setelah selesai melaksanakan penelitian, agar menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong eq. Seksi Pendidikan Madrasah.

Asli : Surat Izin Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 27 Juni 2016

a.n Kepala  
Kepala Seksi Pendidikan Madrasah

**Drs. Kadar Najmuddin, M.Ay**  
No. 196712251995031003

Tembusan :

1. Kepala Kanwil Kementerian Agama Prov. Bengkulu
2. Ketua Fakultas Tarbiyah STAIN Curup
3. Kepala MTs Nurul Kamil



**YAYASAN NURUL KAMAL**  
**MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) NURUL KAMAL**

Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang Kab. Rejang Lebong  
Jl. A. Yuni Nomor 03 Desa Sambirejo HP. 085758190940 Pos 39153

**SURAT IZIN PENELITIAN**

Nomor : 155/MTs-NK/SB/VII/2016

Menindak lanjuti Surat Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Rejang Lebong Nomor: 1571/kk.07.03/KS.02/06/2016 tanggal 27 Juni 2016 perihal Surat izin penelitian, berkenaan dengan hal tersebut memberi izin penelitian kepada :

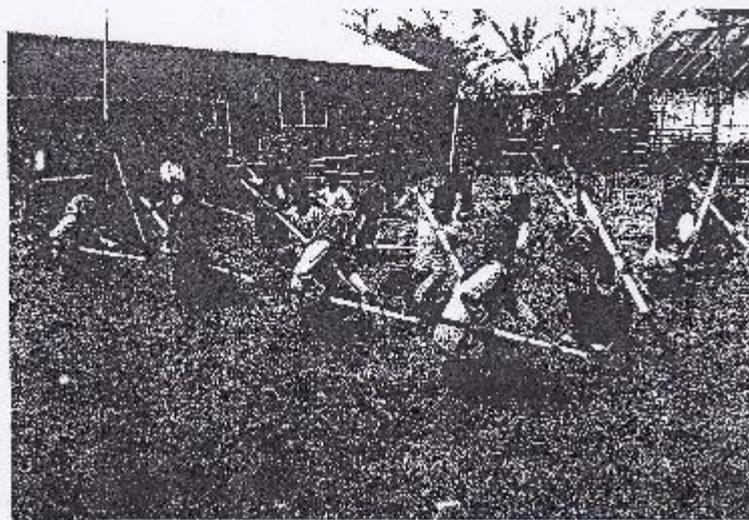
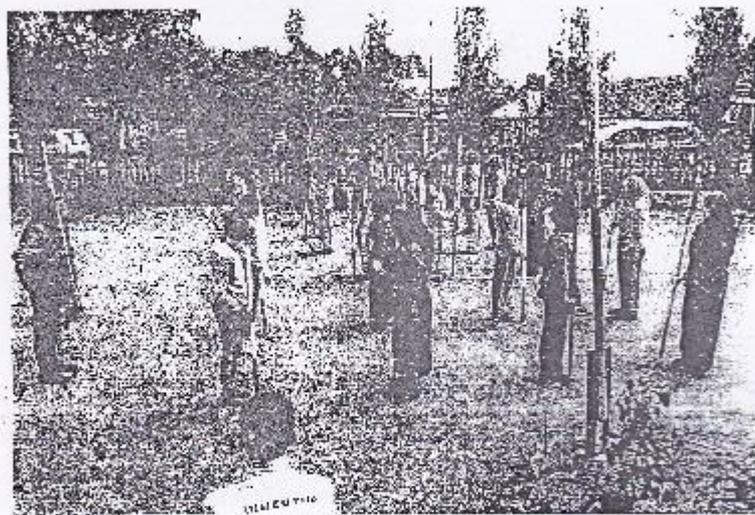
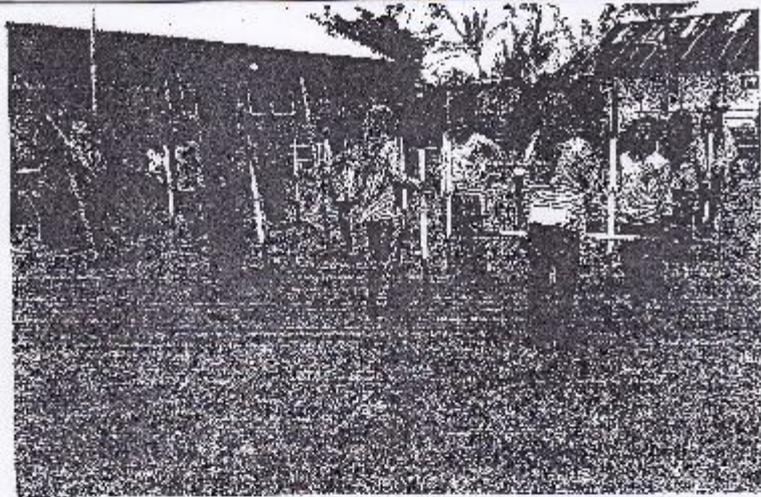
Nama : Jasman ✓  
NTN : 14862015  
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Skripsi : Analisis Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Madrasah di MTs Nurul Kamal  
Waktu Penelitian : 22 Juni 2016 s/d 22 Desember 2016

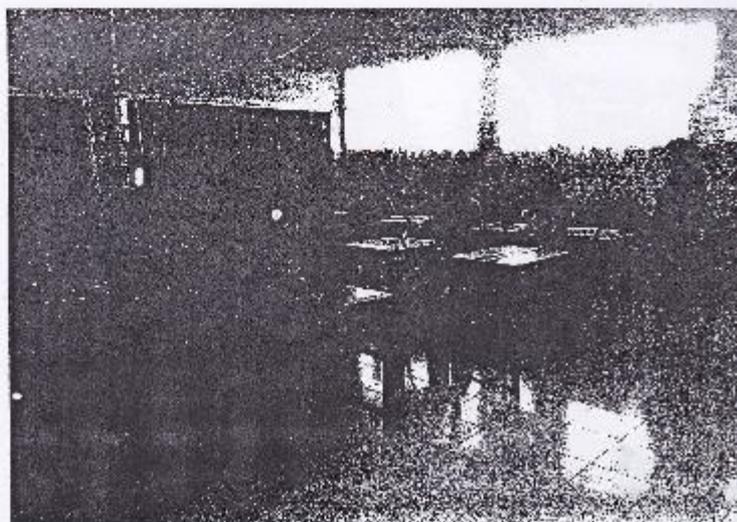
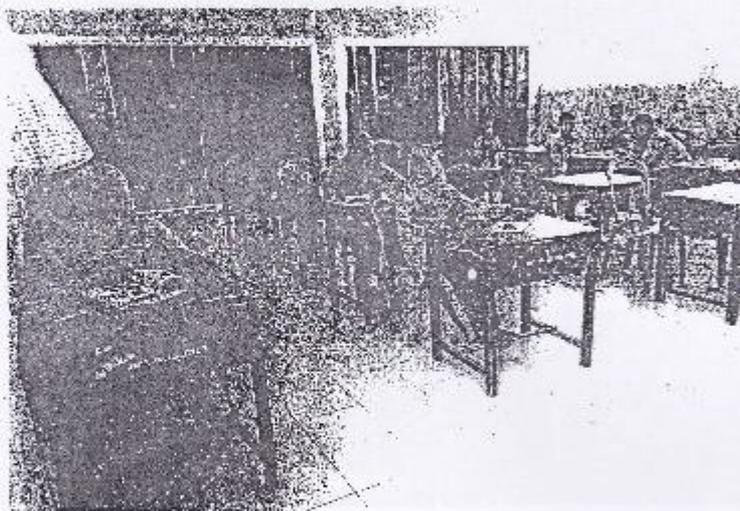
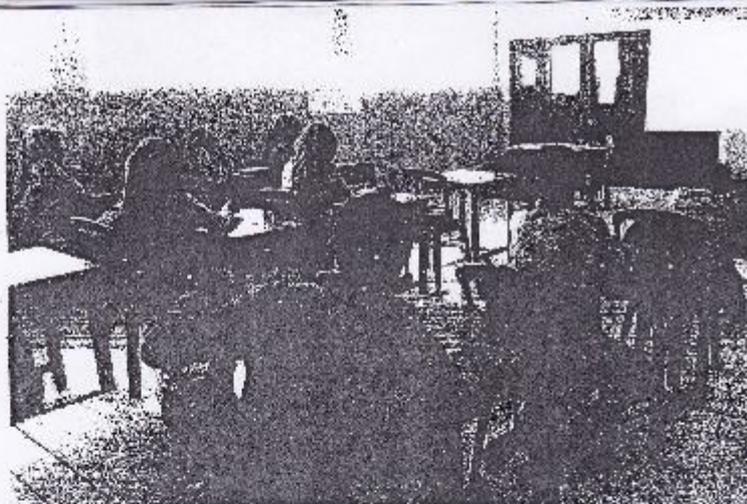
Demikian Surat Izin Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

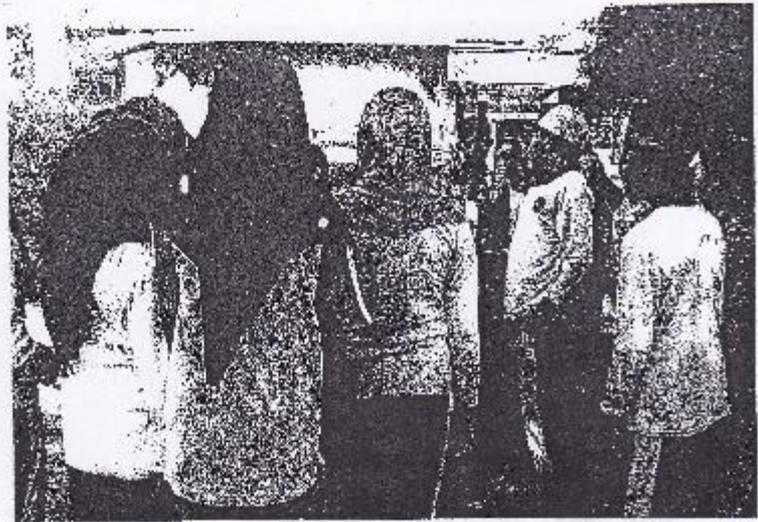
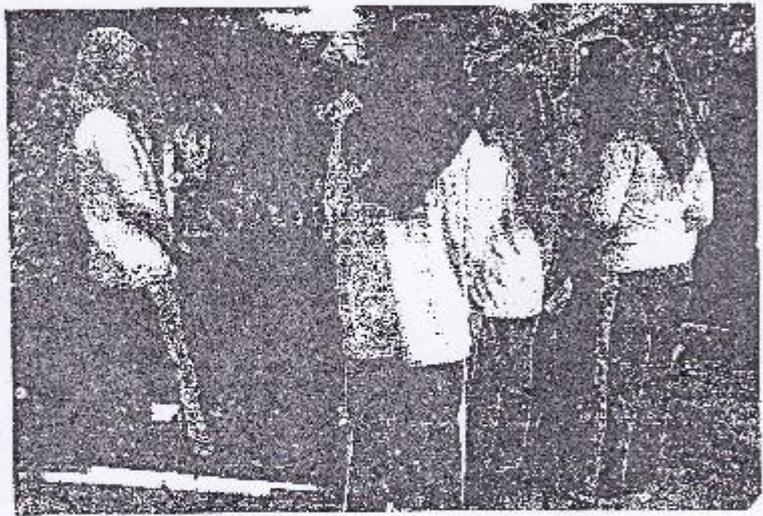
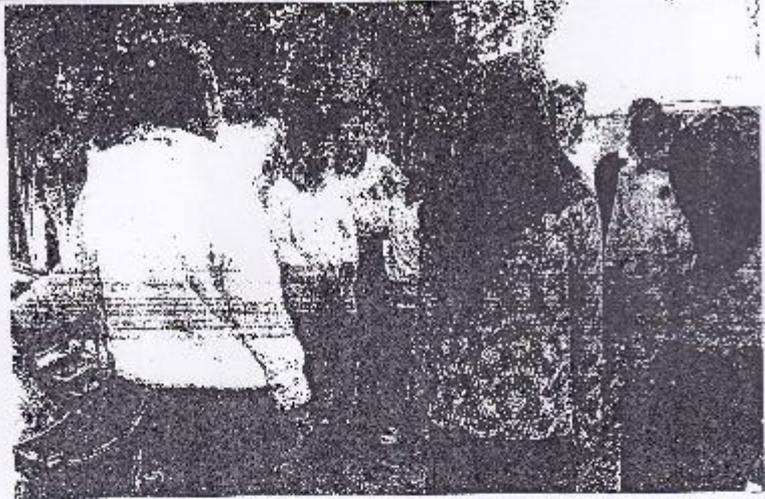


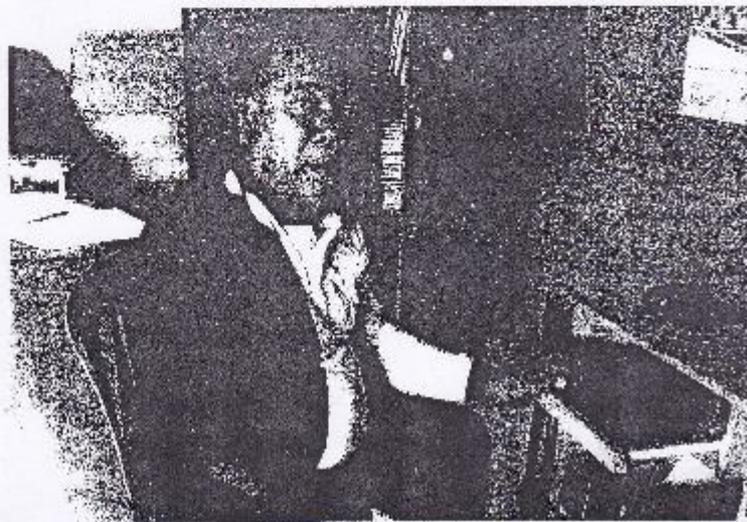
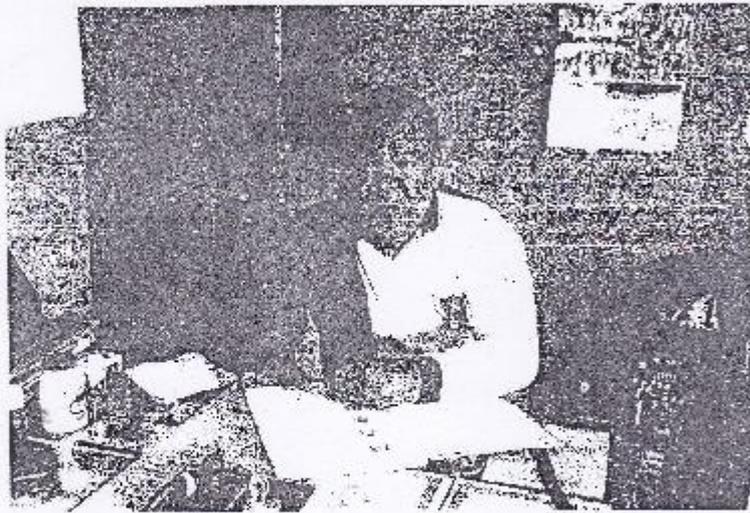
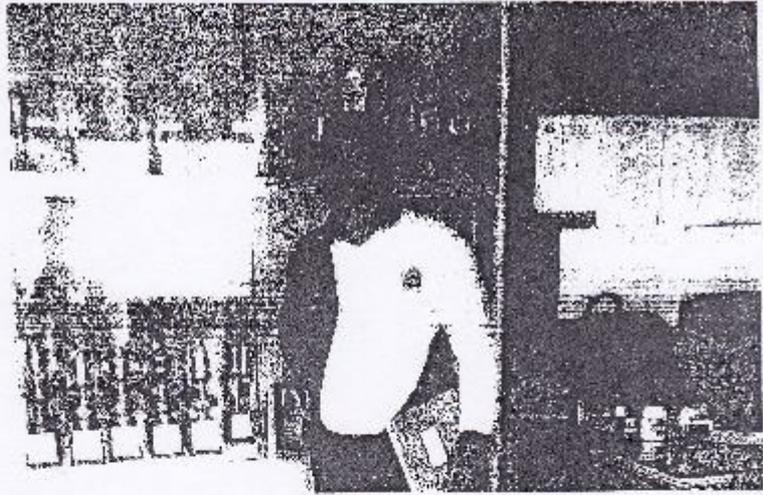
Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Bengkulu
2. Kepala Kantor Kementerian Kab. Rejang Lebong
3. Ketua Fakultas Tarbiyah STAIN Curup
4. Ketua Yayasan Nurul Kamal Sambirejo









**MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN  
KOMPETENSI SOSIAL GURU MTs NURUL KAMAL**

**TESIS**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam*



Oleh :

**JASMAN**

**NIM. 14862015**

**PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) CURUP  
2016**

**PERSETUJUAN KOMISI  
PEMBIMBING TESIS**

PEMBIMBING I



Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M. Pd  
NIP. 197112111999031004

PEMBIMBING II



Dr. Hasep Saputra, MA

**MENGETAHUI  
KETUA PRODI MPI/DIREKTUR**



Dr. Anggrita Normal, M. Pd  
NIP. 194506272000031002

|                |                   |
|----------------|-------------------|
| Nama Mahasiswa | : Jasman          |
| NIM            | : 14862015        |
| Angkatan       | : 2014/2015       |
| Tanggal Lulus  | : 03 Oktober 2016 |

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
HASIL UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul "Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru Mts Nurul Kama" yang ditulis oleh sdr. Jasman, NIM 14862015 telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian Tesis.

Ketua,

**Dr. H. Hamengkubawono, M.Pd**  
NIP. 19650826 199903 1 001

Sekretaris,

**Dr. Hasep Saputra, MA**

1. **Dr. H. Ifaldi Nural, M.Pd**  
NIP. 19650627 200003 1 002

2. **Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I**  
NIP. 19590929 199203 1 001

3. **H. Rifanto Bin Ridwan, Ph.D**

PENGUJI

11/10-16

13 Oct 2016

11 Oct 2016

Ketua STAIN Curup,



**Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd**  
NIP. 19711211 199903 1 004

Direktur Pascasarjana STAIN Curup



**Dr. H. Ifaldi Nural, M.Pd**  
NIP. 19650627 200003 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : JASMAN  
NIM : 14862015  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Tesis : Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru MTs Nurul Kamal

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (tesis) saya dengan judul di atas adalah asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan perundang berlaku.

Curup, 7 Oktober 2016

Penulis,



  
JASMAN  
NIM : 14862015

## **ABSTRAK**

Karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif. Kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal?

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Adapun Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru MTs Nurul Kamal, yaitu dengan mendengarkan ide / saran dari para guru, Sosialisasi, mengemukakan keinginan dan menjelaskan keinginan, memberikan masukan dan berusaha memecahkan masalah guru, Membagi tugas secara bersama (tidak monopoli), memberikan teladan, bertindak sesuai dengan kemampuan guru, memberikan perhatian yang lebih terhadap yang rajin, dan Mengikuti pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial guru.

Secara keseluruhan dan umum kinerja guru yang menjadi kendala adalah cara mengajar guru kurang disukai/bahkan tidak disukai, bimbingan dan penyuluhan dari guru kurang maksimal, penguasaan guru akan ilmu yang harus disampaikan kurang, cara penyampaian materi yang monoton dan kurang variatif, kurangnya pemahaman guru tentang psikologi anak, perhatian guru tentang latar belakang dan kebutuhan anak kurang, kurang adanya konsep perencanaan yang baik dalam penyusunan program-program untuk memajukan lembaga yang ditanganinya, kepribadian guru yang kurang matang, dan minimnya kreatifitas dan inovasi untuk mengatasi berbagai hambatan yang terjadi dalam lembaga.

Kata kunci: Manajemen Kepala Madrasah; Kompetensi Sosial.

## KATA PENGANTAR

*Alḥamdu lillāh* atas karunia dan pertolongan Allah SWT Tesis ini telah dapat penulis selesaikan. Salawat dan salam untuk junjungan alam, Nabi akhir zaman, Muhammad Rasulullah SAW, untuk keluarga, sahabat dan umatnya hingga akhir masa.

Dengan selesainya penulisan tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan, bimbingan, saran, motivasi, dan do'a. Mereka adalah:

1. Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd., selaku Ketua STAIN Curup dan sekaligus pembimbing penulis.
2. Dr. H. Ifnaldi Nurmal, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana STAIN Curup.
3. Dr. Hasep Saputra, MA., selaku pembimbing penulis. Saran, dorongan, dan ide yang beliau sampaikan sangat berarti dalam penulisan tesis ini.
4. Segenap *civitas* akademika Pascasarjana STAIN Curup: Bapak dan Ibu dosen yang telah membuka wawasan intelektual penulis, dan karyawan Pascasarjana yang menciptakan suasana penuh kekeluargaan, keramahan, dan sistem pelayanan yang optimal.
5. Orang tua penulis, yang telah mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, serta tulus mendo'akan dari kejauhan.
6. Istri dan anak tercinta, yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Kepada semuanya, *Jazākum Allāh khair wa-Aḥsan al-Jazā'*. Mohon maaf atas kekurangan dan keterbatasan penulis dalam Tesis ini.

Curup, 20 Agustus 2016

Penulis,

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL .....   | i   |
| HALAMAN PENGESAHAN .....  | ii  |
| KATA PENGANTAR .....  | iii |
| ABSTRAK .....   | iv  |
| DAFTAR ISI .....  | v   |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>   |     |
| A. Latar Belakang Masalah .....   | 1   |
| B. Rumusan dan Batasan Masalah .....  | 13  |
| C. Manfaat dan Tujuan Penelitian .....  | 13  |
| D. Tinjauan Pustaka .....   | 14  |
| <b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>   |     |
| A. Manajemen Kepala Madrasah .....  | 17  |
| B. Kompetensi Sosial Guru .....   | 33  |
| 1. Defenisi Kompetensi Sosial .....   | 33  |
| 2. Pentingnya Kompetensi Sosial .....   | 39  |
| 3. Peran Guru di Masyarakat .....   | 41  |
| 4. Karakteristik Kompetensi Sosial .....  | 45  |
| 5. Guru .....   | 49  |
| <b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>   |     |
| A. Pendekatan Penelitian .....  | 58  |
| B. Lokasi Penelitian .....  | 59  |
| C. Objck Penelitian .....   | 59  |
| D. Subjek Penelitian .....  | 59  |
| E. Metode Pengumpulan Data .....  | 60  |
| F. Instrumen Penelitian .....   | 62  |
| G. Keabsahan Data .....   | 62  |
| H. Teknik Analisis Data .....   | 63  |
| <b>BAB IV. HASIL PENELITIAN</b>   |     |
| A. Gambaran Umum MTs Nurul Kamal .....  | 66  |
| B. Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru MTs Nurul Kamal ..... | 68  |
| C. Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Perilaku Siswa MTs Nurul Kamal .....              | 79  |
| D. Kendala Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru MTs Nurul Kamal .....   | 93  |
| <b>BAB V. PENUTUP</b>   |     |
| A. Kesimpulan .....   | 98  |
| B. Saran .....  | 99  |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>   |     |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yang tak dapat hidup sendiri tanpa melakukan interaksi dengan individu lainnya. Pada hakikatnya tiap individu tidak ada yang sempurna, masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurangan tersebut akan terpenuhi manakala melakukan interaksi sosial.

Dalam melakukan interaksi sosial, seluruh anggota masyarakat menciptakan suatu system nilai dan norma. Sistem nilai dan norma tersebut berfungsi sebagai acuan/pedoman dalam melakukan segala aktivitas di masyarakat. Tanpa adanya norma, warga masyarakat cenderung melakukan peran sosial semaunya sendiri. Hal tersebut akan berdampak timbulnya ketidakseimbangan sosial.

Sistem norma yang telah ada tidak serta merta akan membentuk masyarakat yang tertib, seimbang dan harmonis, namun diperlukan adanya kesadaran sosial seluruh anggota masyarakat.<sup>1</sup> Kesadaran sosial ditunjukkan dalam beberapa hal berikut ini :<sup>2</sup>

1. Adanya kesadaran bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain.
2. Adanya kesadaran bahwa setiap manusia yang hidup dimasyarakat harus mematuhi system norma dan nilai yang berlaku di masyarakatnya.
3. Adanya kesadaran bahwa seluruh anggota masyarakat memiliki tanggung jawab dalam menciptakan keseimbangan, keserasian dan keharmonisan hidup bermasyarakat.

<sup>1</sup> Kesadaran sosial adalah representasi jiwa seseorang akan dirinya sendiri dan orang lain. Wegner, *Social Awareness*, Jurnal Sheldon. 1982.

<sup>2</sup> Namira Suade kemudian mengemukakan bahwa kesadaran sosial berhubungan dengan kewaspadaan seseorang terhadap situasi sosial yang dialami oleh diri sendiri dan orang lain, sehingga individu dapat menjadi tahu dan menyadari hal-hal yang terjadi di sekelilingnya. Lihat Namira Suade Bachrie, *Hubungan Jenis Sekolah dalam Kesadaran Sosial*, Jurnal FPSI UI, 2009.

4. Adanya kesadaran bahwa dimasyarakat multikultur, seluruh anggota masyarakat harus memahami setiap perbedaan yang ada.
5. Adanya kesadaran bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidup (primer, sekunder, dan lain-lain) harus memperhatikan beberapa aspek di masyarakat, sehingga tidak menimbulkan benturan kepentingan, peran dan sebagainya.
6. Adanya kesadaran bahwa masing-masing individu melaksanakan status dan peran yang disandangnya dengan penuh tanggung jawab dengan memperhatikan kaidah yang berlaku.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesadaran sosial adalah kesadaran seseorang secara penuh akan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat.<sup>3</sup> Berdasarkan pengertian ini, konsep kesadaran sosial memiliki dua keutamaan hidup manusia yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, yakni hak dan kewajiban seorang pribadi manusia sosial.

Dengan kesadaran akan haknya yang seperti itu, seorang pribadi manusia mampu untuk memahami sebuah realitas dalam masyarakat sosial. Pemahaman akan hal ini memungkinkan untuk menyampaikan dan memaparkan kepada orang lain, sehingga kesadaran ini tidak hanya menjadi kesadaran personal melainkan menjadi kesadaran komunal (bersama). Dalam hal ini, setiap pribadi manusialah yang menjadi aktor dalam realitas masyarakat untuk melakukan setiap aktivitas yang mengarah pada penataan hidup masyarakat yang lebih baik.

Setiap pribadi manusia adalah pemegang peranan yang paling utama dalam realitas kehidupan masyarakat sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Dr. William Chang, OFM Cap dalam buku *Pengantar Teologi Moral* bahwa seorang manusia adalah subjek hak dan kewajiban, sebab manusia adalah pemegang hak dan kewajiban. Sebagai

---

<sup>3</sup> Tim Penyusun KBBI, 1988 : 765

pemegang hak, manusia mampu melakukan sesuatu bagi pribadinya atau bagi orang lain. Selanjutnya Chang juga memberi pemahaman tentang konsep hak pribadi manusia. Hak itu dipandang sebagai ruang yang menjamin otonomi manusia, hak itu memungkinkan manusia untuk mengambil keputusan dan mengendalikan dirinya.<sup>4</sup>

Manusia dapat menyalahgunakan haknya sehingga tidak memenuhi kewajibannya sebagai pribadi dan dalam hubungan dengan sesama. Dan tidak jarang seseorang menitikberatkan hak pribadinya sehingga melupakan hak dasar orang lain yakni kewajiban untuk menghargai hak-hak orang lain. Dengan demikian, kesadaran sosial tidak hanya dimiliki melainkan diterapkan dalam hidup nyata. Kesadaran sosial seseorang akan hak dan kewajiban harus disadarkan dalam hidup bermasyarakat, sehingga tumbuh kehidupan yang lebih baik, aman, tenteram dan sejahtera.<sup>5</sup>

Kesadaran sosial juga dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ الدُّنْيَا ، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُسْرٍ ، يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ بِسَرٍّ مُسْتَرًّا ، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ . » ﴿أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ﴾

Artinya: *Dari Abū Hurairah radiyaLlāhu ‘anhu, ia berkata; Rasulullah ṣallaLlāhu ‘alaihi wasallam telah bersabda: ‘Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim.*<sup>6</sup>

Di dalam al-Qur’an sendiri Allah SWT tidak pernah memisahkan antara ibadah dan melakukan perbuatan sosial, seperti ungkapan “*Aqimu al-Shalat wa atu al-zakat*”

<sup>4</sup> William Chang, *Pengantar Teologi Moral*, (Jakarta: 2001), h. 48.

<sup>5</sup> *ibid*

<sup>6</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Keiro: Dar el-Fikri, tt), hadis no. 4867

artinya dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, maknanya adalah ibadah selalu dibaringi dengan kepedulian sosial. Muslim yang baik tidak hanya melakukan ibadah shalat saja akan tetapi ia juga peduli terhadap lingkungan sosialnya, dengan membantu orang miskin, membantu kesusahakan orang lain, dan lain sebagainya.

Apabila seluruh anggota masyarakat memiliki tingkat kesadaran sosial yang tinggi maka kehidupan masyarakat yang harmonis akan terwujud. Kenyataan yang sekarang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari,<sup>7</sup> tingkat kesadaran sosial di masyarakat mengalami pemudaran (perlahan sirna).

Tentunya masih banyak lagi kasus penyimpangan sosial yang ada di masyarakat, karena kesadaran sosial yang telah hilang maka setiap anggota masyarakat memiliki kecenderungan untuk berbuat sekehendak hatinya, tanpa lagi mempedulikan kaidah sosial yang berlaku. Dalam kurun waktu berikutnya, apabila kesadaran sosial ini semakin sirna maka dapat mengakibatkan perubahan yang besar dimasyarakat. Perubahan sosial tersebut antara lain norma/kaidah/nilai/pranata “dianggap tidak ada, dianggap tidak perlu, dianggap tidak penting”. Bila hal ini yang terjadi di masyarakat dapat dipastikan bahwa kehidupan masyarakat akan seperti kehidupan di hutan, falsafah yang kuat akan berkuasa, yang pandai akan menguasai yang bodoh, yang kuat akan menguasai yang lemah. Tidak akan ada lagi demokrasi di masyarakat.

Ketentruman hidup yang didambakan akan sirna. Dengan uraian singkat tersebut maka kesadaran sosial sangatlah penting untuk menciptakan keserasian/ keharmonisan/

---

<sup>7</sup> Banyak kasus yang dapat kita jumpai, misalnya: 1) Maraknya korupsi yang dilakukan oleh pejabat Negara; 2) Kekerasan dalam rumah tangga; 3) Aksi guru yang membanting muridnya; 4) Perkelahian antar pelajar; 5) Makin merebaknya free sex dikalangan pelajar; 6) Aksi mesum aparat pemerintah; 7) Main hakim sendiri warga masyarakat; 8) Seorang hakim yang mau disuap; 9) Aksi pembunuhan yang sadis; 10) Pengrusakan balai desa oleh warga; 11) Maraknya perjudian/togel ada di mana-mana; 12) Maraknya prostitusi di masyarakat; 13) Makin banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba di masyarakat; 14) Makin beragamnya penipuan di masyarakat; 15) Pembuangan sampah sembarangan; dan lain-lain. Lihat Lidia Nauli, *Kesadaran Sosial Membentuk Solidaritas Sosial*, Jurnal. Undip. 2015.

keseimbangan sosial. Oleh karena itu, seluruh anggota masyarakat, camat, polisi, guru, siswa dan warga masyarakat diuntut untuk meningkatkan kesadaran sosial.

Bentuk kesadaran sosial yang digunakan seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu kognisi, tujuan, dan motif. Setiap individu memiliki kebiasaan atau gaya tersendiri dalam memperhatikan informasi yang didapat dari lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kognitif yang dimiliki individu berbeda satu sama lain dan dapat mempengaruhi kesadaran sosial mereka dalam berinteraksi sosial. Selain dari sistem kognisi, kesadaran sosial dapat dipengaruhi oleh tujuan dan motif. Tujuan dan motif tersebut merefleksikan informasi sosial yang dibutuhkan oleh seseorang. Contohnya, orang yang seringkali memposisikan dirinya sebagai orang lain demi mengerti apa yang dirasakan oleh orang lain akan memiliki kecenderungan melakukan hal tersebut karena kebutuhan yang tinggi akan keakraban atau keintiman. Sebagai tambahan, berdasarkan hal-hal yang mempengaruhi kesadaran sosial, kesadaran lingkungan sosial dapat membantu seseorang untuk mengumpulkan informasi sosial yang dibutuhkan dalam membangun jembatan antara diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk menumbuhkan kesadaran sosial maka bisa dimulai di lingkungan sekolah, baik atau tidaknya sosial dari seorang siswa tergantung dari manajemen kepala sekolah. Kepala sekolah sangat berperan penting di dalam menumbuhkan kesadaran sosial bagi siswanya, dan ini bisa terwujud dengan menggunakan cara dan manajemen yang dibuat oleh kepala sekolah.

Manajemen sebagai salah satu kepemimpinan sangat penting untuk mencapai suatu tujuan organisasi. Dengan sangat berat seolah-olah kepemimpinan dipaksa menghadapi berbagai macam faktor seperti: struktur atau tatanan, kondisi lingkungan

organisasi, dan kekuasaan. Maju dan mundurnya suatu organisasi sangat berpengaruh pada pemimpinnya.

Sekolah adalah lembaga bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi didalamnya terdapat berbagai dimensi yang saling berkaitan. Dan sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki organisasi-organisasi lain. Sekolah memiliki karakter tersendiri, di mana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia. Sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.

Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah harus mengetahui tugas-tugasnya, dan para kepala sekolah yang menentukan bagi sekolahnya. Betapa penting peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah mencapai tujuan. Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah dan kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.<sup>8</sup>

Kepemimpinan pendidikan ini berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Dalam hal ini, perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

---

<sup>8</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1995), hal. 83.

Perilaku instrumental kepala sekolah merupakan tugas-tugas yang diorientasikan dan secara langsung diklarifikasi dalam peranan dan tugas-tugas para guru, sebagai individu dan sebagai kelompok. Perilaku kepala sekolah yang positif dapat mendorong, mengarahkan dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah.

Kinerja kepemimpinan kepala sekolah merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, produktif dan akuntabel. Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki posisi yang sangat penting dalam menggerakkan manajemen sekolah agar dapat berjalan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan kebutuhan zaman; khususnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan seni. Pentingnya kepemimpinan kepala sekolah ini perlu lebih ditekankan lagi, terutama dalam kaitannya dengan kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan. Dalam desentralisasi pendidikan yang menekankan pada manajemen berbasis sekolah, kepala sekolah memiliki otonomi yang tinggi dalam memajukan dan mengembangkan sekolahnya.<sup>9</sup>

Pendidikan sesungguhnya memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa. Peningkatan taraf hidup, status sosial dan martabat manusia dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Hal ini sangat mungkin karena salah satu fungsi pendidikan adalah proses memanusiakan manusia dalam rangka mewujudkan budayanya. Ishomuddin menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah. Fitrah dalam al-Qur'an pada dasarnya memiliki arti kesiapan manusia untuk menerima kondisi yang ada di sekelilingnya dan mampu menghadapi tantangan

---

<sup>9</sup> Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.17.

serta dapat mempertahankan dirinya untuk survive dan berkembang selaras dengan al-Qur'an dan al-Sunnah.<sup>10</sup>

Secara spesifik, pendidikan Islam mengharuskan terjadinya proses internalisasi nilai ketuhanan pada diri manusia secara bertahap sesuai tugas perkembangannya. Pada tujuan inilah semestinya akan terbentuk kepribadian manusia yang utuh secara lahir dan batin, yang menampakkan corak wataknya dalam amal perbuatan dan tingkah laku. Ini adalah salah satu pola kehidupan ideal yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan yang Islami.

Sekolah<sup>11</sup> berasal dari bahasa belanda *school*, bahasa jerman *die scrule*, yang artinya sekolah, yaitu suatu lembaga pendidikan.<sup>12</sup> Jadi sekolah dapat di artikan sebuah lembaga pendidikan formal sebagai tempat belajar siswa atau disebut gedung tempat belajar. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang penting, pada zaman dulu dan terlebih lagi pada zaman sekarang ini. Dewasa ini sekolah merupakan kebutuhan setiap orang untuk mendapatkan pendidikan dari sekolah. Sekolah mempunyai dua aspek penting yaitu aspek individu dan aspek sosial. Disatu pihak, pendidikan sekolah bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan secara optimal. Sekolah sebagai pendidikan formal dituntut untuk dapat merekam segala fenomena yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya sekolah memberikan informasi dan penjelasan kepada peserta didik terhadap ontologis suatu peristiwa.<sup>13</sup>

Di dalam kehidupan sehari – hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Apalagi

---

<sup>10</sup> Ishomuddin, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: 1996), h. 11.

<sup>11</sup> Sekolah adalah sebuah lembaga yang di rancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan pendidik dalam upaya menciptakan anak didik agar dapat mengalami kemajuan setelah melalui pembelajaran.

<sup>12</sup> Moh. Padil, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2007), hal. 145

<sup>13</sup> Damser, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, ( Jakarta : Kencana, 2008)

didalam lingkungan sekolah, interaksi sangat banyak dilakukan, baik antara siswa dengan siswa, guru dengan guru, maupun siswa dengan guru.

Menurut Prof. Dr. Soerjono Soekamto di dalam pengantar sosiologi, interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi.

Fungsi edukatif formal yang diemban oleh sekolah terutama berlangsung dalam kelas. Disini berlangsung interaksi antara guru dengan pelajar yang secara formal diprogramkan dan dilaksanakan paling intensif. Selain interaksi antara guru dengan pelajar, dalam kelas juga terjadi interaksi antar pelajar. Kedua macam hasil interaksi dalam kelas ini berpengaruh besar terhadap prestasi belajar itulah sebabnya interaksi ini akan mendapat perhatian-perhatian khusus.

Interaksi atau saling berhubungan dan saling mempengaruhi antar warga suatu kelompok, dalam hal ini kelas melahirkan apa yang biasa dinamakan iklim atau suasana kelas. Interaksi antar individu dalam kelas ini dilandasi oleh peraturan-peraturan yang berlaku untuk sekolah secara keseluruhan. Akan tetapi peraturan-peraturan mekandasi interaksi itu sama untuk setiap kelas dalam suatu sekolah, diantara kelas-kelas terdapat perbedaan suasana yang kadang-kadang cukup jelas. Ini berarti bahwa interaksi merupakan factor dominan bagi suasana kelas.

Dengan demikian, baik secara mikro maupun makro posisi pendidikan Islam menduduki tempat yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian individu yang pada akhirnya akan memberi warna pada karakter suatu bangsa.

MTs Nurul Kamal terletak di antara kawasan lembak dan kepala curup yang daerahnya merupakan kawasan yang dikenal dengan banyaknya terjadi tindakan kriminal, seperti penodongan, pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, dan tindakan kriminal yang lainnya. siswa-siswi MTs Nurul Kamal kebanyakan berasal dari daerah tersebut, dimana siswa-siswi tersebut agak sulit untuk di atur dan mereka sulit melakukan kedisiplinan.

Jika dilihat dari sejarah pendirian MTs Nurul Kamal ini, MTs Nurul Kamal berdiri pada tahun 1984 mulanya bernama MTs Sambirejo di atas tanah wakaf seluas 2842 M<sup>2</sup>, wakaf dari keluarga besar Bapak H. M. Yunus Ali (alm). Pada tahun 1985 MTs ini berstatus Filial dari MTsN Curup (Durian Depun) yang sekarang sudah menjadi kabupaten Pemekaran Kepahiang. Kemudian MTs Sambirejo ini pada tahun 1989 atau tepatnya pada tanggal 1 Juli 1989 MTs Sambirejo ini bergabung kepada yayasan Nurul Kamal di Karang jaya, pimpinan Madrasah pada waktu itu adalah Bapak Badrul Husni BA sejak tanggal tersebut di atas MTs Sambirejo berubah nama menjadi MTs Nurul kamal Sambirejo yang berkedudukan di jalan A. Yani no.05 Desa Sambirejo Kecamatan Pembantu Sambirejo yang sekarang menjadi Kecamatan Selupu Rejang.<sup>14</sup>

Dalam masalah kesadaran sosial di antara siswa-siswi MTs Nurul Kamal telah nampak beberapa siswa-siswi yang berkelakuan baik dan bisa bersosial dengan baik, terutama di bidang kebersihan, kerapian berpakaian, tingkah laku, ketertiban belajar, dan disiplin. Namun ada beberapa siswa-siswi yang masih juga memiliki sifat yang

---

<sup>14</sup> Sumber: Dokumen MTs Nurul Kamal tahun 2016

tidak baik. Untuk memperbaiki mutu pendidikan dan perilaku baik siswa maka diperlukan kompetensi sosial guru yang baik pula.<sup>15</sup>

Bapak Zainal Abidin juga memaparkan bahwa terjadinya ketidakharmonisan antara pembina yayasan dengan Kepala Madrasah MTs Nurul Kamal, akan tetapi walaupun begitu siswa MTs Nurul Kamal dapat berprestasi dan mempunyai kelakuan sosial yang baik.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana manajemen dari kepala sekolah dalam menimbulkan dan bahkan meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal.

Adapun judul yang hendak di angkat adalah Analisis tentang Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di MTs Nurul Kamal.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal?
2. Bagaimana hubungan kompetensi sosial guru dengan perilaku siswa MTs Nurul Kamal ?
3. Bagaimana kendala-kendala kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal?

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal?

---

<sup>15</sup> Bapak Zainal Abidin (Kepala Tata Usaha), wawancara, pada tanggal 06 Juni 2016.

<sup>16</sup> Bapak Zainal Abidin (Kepala TU), Wawancara, pada tanggal 06 Juni 2016.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial MTs Nurul Kamal. Dan penelitian ini juga ingin melihat sejauh mana guru bisa berpengaruh terhadap perkembangan perilaku siswa yang baik.

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Dapat melihat kepiawaian kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal.
2. Mengetahui kontribusi kepala sekolah dalam perkembangan dan peningkatan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal.
3. Mendeskripsikan manajemen-manajemen yang digunakan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial MTs Nurul Kamal.
4. Menganalisis manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial di MTs Nurul Kamal.

### **D. Tinjauan Pustaka.**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mendapatkan data dan fakta yang obyektif dalam penelitian ini, penulis menggunakan data kepustakaan (*library research*), dalam arti semua bersumber kepada kepustakaan seperti buku-buku, jurnal-jurnal, kitab-kitab, bahkan bacaan yang bermanfaat bagi penelitian ini. Di samping itu, metode ini dipakai dengan dasar bahwa kajian yang dilakukan penulis dengan *study case* (studi kasus) yaitu dengan melakukan wawancara kepada orang-orang yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun buku sumber dalam penelitian ini adalah *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional* (2003), *Menjadi Guru Profesional* (2007) karangan Mulyasa, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Belajar Pendidikan Agama)* karangan Abd Ghafur Muhaamin, *Pengembangan Lingkungan Masyarakat Berbasis Budaya* (2009) karangan Rurohman Kholil, *Dampak Perilaku Religius dalam Pembentukan Etika Siswa* (2008) karangan Rustantiningsih, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (2002) karangan Wahjosumidjo, dan lain-lain. Sedangkan buku sekunder yaitu buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah *Pengaruh Arah Pendidikan Oleh Keluarga dan Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu* karangan Maftuhin, penelitian ini menggunakan pendetan kuantitatif dan pengaruh pembentukan karakternya berasal dari arahan pendidikan keluarga dan kompetensi guru.

Sheilania. *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius: Studi Multisitus di TK Immanuel dan TK Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Batu*. Skripsi, Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang ini menjelaskan secara umum tentang manajemen pendidikan, sedangkan penjelasan tentang manajemen kepala sekolah mengenai pendidikan karakter hanya sedikit saja dan tidak dijelaskan secara detail.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya adalah penulis menjelaskan secara mendetil tentang manajemen kepala sekolah dalam menumbuhkan dan meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal. Penelitian tentang sosial dan menumbuhkan kesadaran sosial di sekolah sangat jarang sekali, sehingga penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian ini agar menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Manajemen Kepala Madrasah**

##### **1. Manajemen**

Kepemimpinan kepala sekolah meliputi usaha perencanaan, pengoeganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan potensi yang ada disekolah. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

###### **a. Perencanaan**

Perencanaan merupakan suatu langkah persiapan dalam melaksanakan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam perencanaan yang terpenting adalah pembuatan keputusan yang merupakan proses mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembuatan perencanaan. Pola pengambilan keputusan yang dapat dilakukan adalah pengumpulan data yang diperoleh dari pencatat dan peneliti pengembangan data dan penentuan data operasional.<sup>17</sup>

Secara umum perencanaan merupakan usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses penyusunan rencana yang harus diperhatikan adalah menyiapkan segala sesuatu yang

---

<sup>17</sup> Burhanuddin, *Analisis Admini: 17* Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan, cet. I., (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 54.

diperlukan dalam mencapai tujuan yaitu dengan mengumpulkan data, mencatat, dan menganalisis data serta merumuskan keputusan.

b. Pengorganisasian (organizing)

Organisasi adalah aktivitas-aktivitas penyusunan dan membentuk hubungan-hubungan sehingga terwujud kesatuan usaha dalam mencapai maksud dan tujuan pendidikan.<sup>18</sup> Pada dasarnya organisasi merupakan suatu kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

c. Penggerakan (Actuating)

Penggerakan (actuating) adalah usaha membujuk orang melakukan tugas-tugas yang telah ditentukan dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan institusi. Cara terbaik untuk menggerakkan para anggota organisasi adalah dengan cara pemberian komando dan tanggung jawab utama para bawahan terletak pada pelaksanaan perintah yang diberikan itu. Penggerakan merupakan usaha yang dilakukan oleh pemimpin kepada para bawahannya dengan jalan mengarahkan dan memberikan petunjuk agar mereka mau melaksanakan tugasnya dengan baik menuju tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama.

d. Pengawasan/ Supervisi (controlling)

“Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu bawahan dalam melaksanakan pekerjaan mereka secara

---

<sup>18</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, cet. V., (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 17.

efektif”.<sup>19</sup> Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pemimpin organisasi mempunyai tugas membantu bawahan dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.

Manajemen kepemimpinan yang dilakukan meliputi perencanaan, organisasi, penggerakan, dan pengawasan adalah bentuk tanggung jawab pimpinan suatu organisasi. Pemimpin harus mampu memberikan keseimbangan pada masing-masing tugasnya sebagai pemimpin dalam memajemen bawahannya.

## **2. Kepala Madrasah**

Faktor terpenting dalam kegiatan menggerakkan orang lain untuk menjalankan administrasi atau manajemen adalah kepemimpinan (*leadership*). Mengapa demikian? Sebab, kepemimpinanlah yang menentukan arah dan tujuan, memberikan bimbingan dan menciptakan iklim kerja yang mendukung pelaksanaan proses administrasi secara keseluruhan. Kesalahan dalam kepemimpinan dapat mengakibatkan gagalnya lembaga dalam menjalankan misinya.<sup>20</sup>

Sebagai pemimpin di lingkungannya, kepala sekolah tidak hanya wajib melaksanakan tugas-tugas administratif tapi juga menyangkut tugas-tugas bagaimana harus mengatur seluruh program sekolah. Dia harus mampu memimpin dan mengarahkan aspek-aspek baik administratif maupun proses kependidikan di sekolahnya, sehingga sekolah yang dipimpinnya menjadi dinamis dan dialektis dalam usaha inovasi. Peranan kepemimpinannya di sekolah harus digerakkan sedemikian rupa sehingga pengaruhnya dapat

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h.76.

<sup>20</sup> Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, cet. 1., (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 61.

dirasakan di kalangan staf dan guru-guru langsung atau tidak langsung. Oleh karenanya, perilakunya sebagai orang yang memegang kunci dalam perbaikan administrasi dan pengajaran harus mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan dalam rangka inovasi di bidang metode pengajaran, teknik mengajar, dalam mencobakan ide-ide baru dan mencobakan praktek baru, serta dalam bentuk manajemen kelas yang lebih efektif dan sebagainya.<sup>21</sup>

Lebih-lebih di era globalisasi ini, kemenangan ditentukan oleh mutu SDM. Mutu SDM itu sendiri ditentukan oleh pendidikan bermutu baik pada tingkat dasar, menengah maupun tinggi. Pendidikan memegang peranan kunci dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sesuai dengan cita-cita dan sumpah dari *founding fathers* kita untuk membangun suatu masyarakat Indonesia yang kuat, demokratis, mandiri, menghayati nilai-nilai untuk bersatu dalam kebhinekaan, menguasai ilmu dan teknologi, dan mampu bersaing dalam era kehidupan domestik dan global.

Bertitik dari hal ini, sebagai pemimpin tunggal di sekolah, seorang kepala sekolah dituntut memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan mempengaruhi semua yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah, untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan sekolah.

Ukuran keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya, adalah dengan mengukur kemampuannya di dalam menciptakan “iklim belajar mengajar”, dengan mempengaruhi, mengajak, dan mendorong guru, siswa dan staf lainnya untuk menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya. Terciptanya iklim belajar mengajar secara tertib, lancar dan efektif ini tidak

---

<sup>21</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, cet. III., (Bandung: Bumi Aksara, 1995), hal. 155.

terlepas dari kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai administrator (baca: supervisor) dan pemimpin pendidikan di sekolah.<sup>22</sup>

Hal ini, dilakukan dalam rangka untuk menciptakan iklim yang kondusif di sekolah, sehingga akan terwujud suatu perubahan dan pengembangan yang akhirnya akan mampu menghasilkan sekolah yang efektif dan produktif. Namun, harus diingat, bahwa upaya ini tidak akan berhasil dan tepat sasaran jika tidak ditunjang dengan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip peningkatan mutu, seperti; keterpaduan, sistem strategis untuk memenuhi kepuasan *stakeholders* (peran serta masyarakat dalam pendidikan), melibatkan administrator (supervisor) serta unsur-unsur sekolah lainnya dalam upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Kepala sekolah merupakan administrator pendidikan yang bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Oleh karenanya, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator pendidikan.<sup>23</sup>

Kegiatan administrator pendidikan tersebut yang mana di dalamnya terkandung fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengawasan, kepegawaian, dan pembiayaan. Dengan demikian, kepala sekolah

---

<sup>22</sup> Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, cet. I., (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 125-126.

<sup>23</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, cet. V., (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 106.

sebagai administrator dituntut untuk mampu mengaplikasikan fungsi-fungsi tersebut ke dalam pengelolaan sekolah yang dipimpinnya.

a. Membuat perencanaan

Salah satu fungsi utama dan pertama yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah adalah membuat atau menyusun perencanaan. Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap organisasi atau lembaga dan bagi setiap kegiatan, baik perorangan dan atau kelompok. Tanpa perencanaan atau *planning*, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan mungkin juga kegagalan.

Oleh karena itu, setiap kepala sekolah paling tidak harus membuat rencana tahunan. Setiap tahun, menjelang dimulainya tahun ajaran baru, kepala sekolah hendaknya sudah siap menyusun rencana yang akan dilaksanakan untuk tahun ajaran berikutnya. Sesuai dengan ruang lingkup administrasi sekolah, maka rencana atau program tahunan hendaklah mencakup bidang-bidang, seperti; a) *program pengajaran*, seperti kebutuhan tenaga guru sehubungan kepindahan dan lain-lain, pembagian tugas mengajar, pengadaan buku-buku pelajaran, alat-alat pelajaran, dan alat peraga, pengadaan dan pengembangan laboratorium sekolah, pengadaan atau pengembangan perpustakaan sekolah, sistem penilaian hasil belajar, kegiatan kokurikuler, dan lain-lain, b) *kesiswaan*, seperti syarat-syarat dan prosedur penerimaan siswa baru, pengelompokan siswa dan pembagian kelas, bimbingan atau konseling siswa, pelayanan kesehatan siswa (UKS), dan sebagainya, c) *kepegawaian*, seperti penerimaan dan penempatan guru atau pegawai baru, pembagian tugas guru dan pegawai sekolah, mutasi dan atau promosi guru dan pegawai sekolah, dan sebagainya, d) *keuangan*, yang

mencakup pengadaan dan pengelolaan keuangan untuk berbagai kegiatan yang telah direncanakan, baik uang yang berasal dari pemerintah, atau dari BP3, atau sumber lainnya, dan e) *perlengkapan*, yang meliputi perbaikan atau rehabilitasi gedung sekolah, penambahan ruang kelas, perbaikan atau pembuatan pagar pekarangan sekolah, perbaikan atau pembuatan lapangan olah raga, perbaikan atau pengadaan bangku siswa, dan sebagainya.<sup>24</sup>

b. Menyusun organisasi sekolah

Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan perlu menyusun organisasi sekolah yang dipimpinnya, dan melaksanakan pembagian tugas serta wewenangnya kepada guru-guru dan pegawai sekolah sesuai dengan struktur organisasi sekolah yang telah disusun dan disepakati bersama.

Untuk menyusun organisasi sekolah yang baik perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Mempunyai tujuan yang jelas,
- 2) Para anggota menerima dan memahami tujuan tersebut,
- 3) Adanya kesatuan arah sehingga dapat menimbulkan kesatuan tindakan, kesatuan pikiran, dan sebagainya,
- 4) Adanya kesatuan perintah (*unity of command*), para bawahan/anggota hanya mempunyai seorang atasan langsung, dan daripadanya ia menerima perintah atau bimbingan, serta kepadanya ia harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya,
- 5) Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang di dalam organisasi tersebut. Sebab, tidak adanya keseimbangan tersebut akan memudahkan timbulnya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti: a)

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal, 106-107.

jika wewenang lebih besar daripada tanggung jawab, mudah menimbulkan penyalahgunaan wewenang, b) jika tanggung jawab lebih besar daripada wewenang, mudah menimbulkan banyak kemacetan, merasa tidak aman atau ragu-ragu dalam tindakan.

- 6) Adanya pembagian tugas pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian, dan atau bakat masing-masing.
- 7) Struktur organisasi hendaknya disusun sesederhana mungkin, sesuai dengan kebutuhan koordinasi, pengawasan, dan pengendalian.
- 8) Pola organisasi hendaknya relatif permanen. Artinya, meskipun struktur organisasi dapat dan memang harus diubah sesuai dengan tuntutan perkembangan, fleksibilitas dalam penyesuaian itu jangan bersifat prinsip. Oleh karena itu, pola dasar struktur organisasi perlu dibuat sedemikian rupa sehingga sedapat mungkin permanen.
- 9) Adanya jaminan keamanan dalam bekerja (*security of tenure*), bawahan atau anggota tidak merasa gelisah karena takut dipecat, ditindak sewenang-wenang dan sebagainya,
- 10) Garis-garis kekuasaan dan tanggung jawab serta hierarki tata kerjanya jelas tergambar di dalam struktur atau bagan organisasi.<sup>25</sup>

c. Bertindak sebagai koordinator dan pengarah

Adanya koordinasi serta pengarahan yang baik dan berkelanjutan dapat menghindarkan kemungkinan terjadinya persaingan yang tidak sehat antarbagian atau antarpersonal sekolah, dan atau kesimpangsiuran dalam tindakan. Dengan kata lain, adanya pengkoordinasian yang baik memungkinkan semua bagian atau personal bekerjasama saling membantu

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 108-109.

ke arah satu tujuan yang telah ditetapkan seperti kerjasama antara urusan kurikulum dan pengajaran dengan guru-guru, bimbingan dan konseling dengan para wali kelas, TU dengan wali kelas dan guru-guru, kerjasama antara BP3 dengan bagian bimbingan dan konseling dan para wali kelas, dan sebagainya.

d. Melaksanakan pengelolaan kepegawaian

Tugas-tugas yang menyangkut pengelolaan kepegawaian ini sebagian besar dikerjakan oleh bagian TU sekolah seperti pengusulan guru dan atau pegawai baru, kenaikan pangkat guru, pegawai sekolah, dan sebagainya.

Hal yang termasuk kegiatan pengelolaan kepegawaian ialah masalah kesejahteraan personel. Yang dimaksud kesejahteraan personel bukan sekedar kesejahteraan yang berupa materi atau uang, akan tetapi juga kesejahteraan yang bersifat rohani dan jasmani, yang dapat mendorong para personel sekolah bekerja lebih giat dan bergairah. Banyak cara dan usaha yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan personel sekolah. Di samping pemberian insentif dan atau gaji yang layak, usaha meningkatkan kesejahteraan personel dapat pula dilakukan dengan usaha-usaha lain.<sup>26</sup>

Selain harus menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengawasan, kepegawaian, dan pembiayaan tersebut, kepala

---

<sup>26</sup> Usaha-usaha lain ini bisa berupa; a) Membentuk semacam ikatan keluarga sekolah yang bersifat sosial, b) Membentuk koperasi keluarga personel sekolah, c) Mengadakan kegiatan-kegiatan seperti olah raga, diskusi-diskusi yang berhubungan dengan pengembangan profesi guru-guru atau pegawai sekolah, d) Memberikan kesempatan dan bantuan dalam rangka pengembangan karier, seperti kesempatan melanjutkan pendidikan, kesempatan mengikuti pelatihan-pelatihan, selama tidak mengganggu atau merugikan jalannya sekolah, dan e) Mengusulkan dan menguruskan kenaikan gaji atau pangkat guru-guru dan pegawai tepat pada waktunya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor juga harus bertolak pada beberapa prinsip, seperti yang diungkapkan oleh Rifa'i yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto,<sup>27</sup> yaitu:

- a. Hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif, yaitu pada yang dibimbing dan diawasi harus dapat menimbulkan dorongan untuk bekerja,
- b. Harus berdasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenarnya (realistis, mudah dilaksanakan),
- c. Harus sederhana dan informal dalam pelaksanaannya,
- d. Harus dapat memberikan perasaan aman dan pada guru-guru dan pegawai-pegawai sekolah yang disupervisi,
- e. Harus didasarkan atas dasar profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi,
- f. Harus selalu memperhitungkan kesanggupan, sikap, dan mungkin prasangka-prasangka guru dan pegawai sekolah,
- g. Tidak bersifat mendesak (otoriter) karena dapat menimbulkan perasaan gelisah atau bahkan antipati dari guru-guru,
- h. Tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, atau kedudukan pribadi,
- i. Tidak boleh mencari-cari kesalahan dan kekurangan,
- j. Tidak boleh terlalu cepat mengharapkan hasil, dan tidak boleh lekas merasa kecewa, dan
- k. Hendaknya bersifat preventif,<sup>28</sup> korektif,<sup>29</sup> dan kooperatif.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hal. 117.

<sup>28</sup> Preventif berarti berusaha mencegah jangan sampai timbul hal-hal yang negatif, mengusahakan atau memenuhi syarat-syarat sebelum terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan.

<sup>29</sup> Korektif berarti memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat.

<sup>30</sup> Kooperatif berarti bahwa mencari kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan dan usaha memperbaikinya dilakukan bersama-sama oleh supervisor dan orang-orang yang diawasi.

Di samping itu, dalam melaksanakan tugas (baca: usaha) secara umum, kepala sekolah harus berorientasi ke arah “membangun” kepada orang yang dipimpinya, misalnya, antara lain:

- a. Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya,
- b. Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar,
- c. Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku,
- d. Membina kerjasama yang baik dan harmonis di antara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya,
- e. Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan atau menegirim mereka untuk mengikuti pelatihan, seminar, sesuai dengan bidangnya masing-masing, dan
- f. Membina hubungan kerja sama antara sekolah dengan BP3 dan instansi-instansi lain dalam rangka peningkatan mutu pendidikan para siswa.

Sedangkan secara khusus dan lebih kongkrit lagi, usaha-usaha yang mungkin dapat dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Menghadiri rapat atau pertemuan organisasi-organisasi profesional, seperti PGRI, dan sebagainya,
- b. Mendiskusikan tujuan-tujuan dan filsafat pendidikan dengan guru-guru,

- c. Mendiskusikan metode dan teknik-teknik dalam rangka pembinaan dan pengembangan proses belajar mengajar,
- d. Membimbing guru-guru dalam penyusunan Program Semester dan Program Satuan Pelajaran,
- e. Membimbing guru-guru dalam memilih dan menilai buku-buku untuk perpustakaan sekolah dan buku-buku pelajaran bagi siswa,
- f. Membimbing guru-guru dalam menganalisis dan menginterpretasikan hasil tes dan penggunaannya bagi perbaikan proses belajar mengajar,
- g. Melakukan kunjungan kelas atau *classroom visitation* dalam rangka sipervisi klinis,
- h. Mengadakan kunjungan obeservasi atau *observation visit* bagi guru-guru demi perbaikan cara mengajarnya,
- i. Mengadakan peretemuan-pertemuan individu dengan guru-guru tentang masalah-masalah yang mereka hadapi atau kesulitan-kesulitan yang mereka alami,
- j. Menyelenggarakan manual atau buletin tentang pendidikan dalam ruang lingkup bidang tugasnya, dan
- k. Berwawancara dengan orang tua siswa dan pengurus BP3 tentang hal-hal yang mengenai pendidikan anak-anak mereka.<sup>31</sup>

Jika item-item yang tersebut di atas dapat dijalankan dengan baik oleh semua komponen sekolah, maka tidak mustahil mutu pendidikan dalam rangka mencapai hasil yang maksimal akan bisa tercapai dan direalisasikan.

Mutu dalam pendidikan mempunyai dimensi yang khas, yang membedakannya dengan dunia industri. Dalam pendidikan, mutu menunjuk pada

---

<sup>31</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hal. 119-120.

dua hal, yaitu proses dan produk. Mutu proses pendidikan di lembaga pendidikan dapat diartikan sebagai kemampuan lembaga baik teknis maupun profesional pengelolaan yang mendukung proses belajar siswa agar dapat mencapai prestasi seoptimal mungkin. Sedangkan produk pendidikan termasuk bermutu, jika memenuhi ciri-ciri sebagai berikut; 1) Siswa menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas belajar sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan (*kompetensi*), 2) Hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan lingkungan khususnya dunia kerja (*relevansi*), 3) Hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga dapat melakukan sesuatu untuk keperluan hidupnya dalam rangka penyesuaian diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat (*fleksibilitas*), 4) Hasil pendidikan tidak mengakibatkan adanya pemborosan ekonomi maupun pemborosan sosial (*efisiensi*), 5) Hasil pendidikan dapat menghasilkan sesuatu yang produktif (*berdaya hasil*), 6) Hasil pendidikan memberikan kepastian/jaminan mutu, 7) Hasil pendidikan dapat dipertanggungjawabkan (*kredibilitas* dari segi kemampuannya), 8) Hasil pendidikan memberikan sesuatu yang memenuhi spesifikasi dan bernilai tinggi sehingga mengakibatkan justifikasi uang yang dikeluarkan pemakainya, 9) Hasil pendidikan dapat merespon (*responsiveness*) tuntutan kebutuhan masyarakat, 10) Hasil pendidikan dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang relatif lama (*durability*), 11) Hasil pendidikan dapat memberikan sesuatu yang menarik dan berseni (*estetik*), 12) Hasil pendidikan dapat dilihat dari unjuk kerja (*performance*) dan etos kerja, dan 14) Hasil pendidikan bebas dari bahaya dan resiko atau keraguan (*security*).<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

Menurut Barnett<sup>33</sup> ada tiga aliran dalam mendekati konsep mutu pendidikan, yaitu aliran obyektivitas, relativitas dan perkembangan. Aliran obyektivitas berangkat dari asumsi bahwa dimungkinkan untuk mengidentifikasi dan menghitung aspek-aspek tertentu dari masukan (*in put*) dan luaran (*out put*) pendidikan yang menggambarkan mutu pendidikan. Sedangkan aliran relativitas berpandangan bahwa tidak ada kriteria yang absolut yang dapat diterapkan untuk menggambarkan mutu pendidikan secara valid karena pada hakekatnya setiap institusi pendidikan itu berbeda baik tujuan, tradisi, maupun kondisi sosialnya. Sedangkan untuk aliran perkembangan lebih mendekati kualitas pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu kinerja dari lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, fokus pendekatannya adalah kualitas dalam arti aktivitas yang berkaitan dengan proses pendidikan. Maka dari itu, dalam pendekatan terakhir ini yang dievaluasi adalah prosesnya bukan masukan atau luarannya, dengan menggunakan indikator kualitatif bukan kuantitatif.

Kemudian menurut berbagai literatur yang lain menunjukkan bahwa mutu pendidikan dapat dilihat dari berbagai sisi: masukan, proses, luaran, dan bahkan dampaknya<sup>34</sup>, tetapi dalam kenyataan sehari-hari mutu hanya didekati dari segi masukan instrumental dan luarannya saja dan bersifat ekstrinsik. Bahkan mutu luaran hanya ditafsirkan dengan nilai hasil belajar yang bersifat kognitif saja yang tertera pada hasil nilai indek prestasi kumulatif akhir. Pendekatan seperti ini mengandung tiga kelemahan.

*Pertama*, pendekatan mutu pendidikan dari segi masukan instrumental saja ternyata bisa menyesatkan karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa bukan

---

<sup>33</sup> Muljani A. Nurhadi, *Paradigma Baru Pengelolaan Pendidikan di Daerah Dalam Rangka Desentralisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 12.

<sup>34</sup> Ace Suryadi Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan, Suatu Pengantar*, (Banduung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 159-164.

masuk instrumental yang menunjang mutu pendidikan, tetapi lebih kepada proses, yaitu bagaimana masukan instrumental itu digunakan dalam proses pendidikan. Begitu pula dengan melihat mutu pendidikan dari luaran yang hanya mengandalkan pengukuran hasil belajar kognitif, sangat menyederhanakan makna mutu pendidikan.

*Kedua*, mengacu mutu pendidikan dari kacamata luar saja, misalnya pengusaha, instansi pemerintah, dan swasta (*stakeholders*) sebagai pengguna lulusan, juga tidak memberikan gambaran yang komplit tentang mutu hasil pendidikan, karena justru orang di dalam sekolah, seperti tenaga pendidik, supervisi dan lain-lain. Yang paling tahu bagaimana mutu pendidikan itu berkembang di dalam proses pendidikan.

*Ketiga*, penelitian terhadap mutu pendidikan secara ekstrinsik, misalnya mengatakan mutu pendidikan rendah karena banyak sarjana yang menganggur, banyak lulusan tidak bisa bekerja dan sebagainya, hanya mampu melihat kulit luarnya saja, bersifat parsial, tidak lengkap dan *bias*.

Penilaian terhadap mutu pendidikan sebaiknya tidak hanya melihat yang ekstrinsik tetapi juga yang intrinsik terkandung di dalamnya. Mutu pendidikan harus ditafsirkan lebih luas yaitu didasarkan kepada efektifitas program pendidikan, yaitu seberapa besar pengaruh pendidikan yang diperoleh oleh siswa dalam bentuk perkembangan pengetahuan, sikap, nilai dan tingkah laku.

## **B. Kompetensi Sosial Guru**

### **1. Defenisi Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial adalah karakter, sikap dan perilaku atau kemauan dan kemampuan untuk membangun simpul-simpul kerja sama dengan orang lain

yang relative bersifat stabil ketika menghadapi permasalahan di tempat kerja yang terbentuk melalui sinergi atau watak, konsep diri, motivasi internal serta kapasitas pengetahuan sosial. Sementara itu menurut Norman D. Livergood “*Social Intelligence : the human capacity to understand whats happening in the world and responding to that understanding in a personally and socially effective manner*”. Menurut Karl Alberch terdapat lima dimensi kecerdasan sosial, yaitu<sup>36</sup>

- a. *Situational Awareness*. Kesadaran akan situasi yang dapat membuat orang lain merasa senang dan nyaman.
- b. *Presence*. Yaitu kehadiran yang dapat membuat orang lain merasa senang dan nyaman.
- c. *Authenticity*. Keorisinilan dalam bersikap, dapat menerima keadaan sendiri dan mau menerima keadaan orang lain.
- d. *Clarity*. Yaitu kejelasan dalam berkomunikasi dan memberikan informasi kepada orang lain.
- e. *Emphaty*. Yaitu dapat turut merasakan kondisi orang lain serta penuh perhatian dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada Pasal 4 ayat 1, menyatakan "pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan Berta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa". Pernyataan -ini menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan

---

<sup>36</sup> Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : Refika Aditama, 2010), hlm.202-204.

berkeadilan, tidak dapat diurus dengan paradigma birokratik. Karena jika paradigma birokratik yang dikedepankan, tentu ruang kreatifitas dan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya pada satuan pendidikan sesuai semangat UU SPN 2003 tersebut tidak akan terpenuhi. Penyelenggaraan pendidikan secara demokratis khususnya dalam memberi layanan belajar kepada peserta didik mengandung dimensi sosial, oleh karena itu dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik mengedepankan sentuhan sosial.

Artinya kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orangtua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar di mana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>37</sup>

Sentuhan sosial, menunjukkan seorang profesional dalam melaksanakan tugas dilandasi nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran akan dampak lingkungan hidup dari efek pekerjaannya, serta mempunyai nilai ekonomi bagi kemaslahatan masyarakat secara luas. Kompetensi sosial menurut Slamet PH terdiri dari:

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

(1) memahami dan menghargai perbedaan (respek)serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan; (2)melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dan pihak-pihak terkait lainnya; (3) membangun kerja tim (teamwork) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah, (4) melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orangtua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggungjawab terhadap kemajuan pembelajaran; (5) memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya; (6)memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakatsekitarnya; dan (7) melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (misalnya: partisipasi, tranparasi, akutabilitas, penegakan hokum, dan profesionalisme).

Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah menyangkut perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien.Ini merupakan penghargaan guru di masyarakat, sehingga mereka mendapatkan kepuasan diri dan menghasilkan kerja yang nyata dan efisien, terutama dalam pendidikan nasional. Kompetensi sosial mencakup perangkat perilaku yang menyangkut: Kemampuan interaktif yaitu kemampuan yang menunjang efektivitas interaksi dengan orang lain seperti keterampilan ekspresi diri, berbicara efektif, memahami pengaruh orang lain terhadap diri sendiri, menafsirkan motif orang lain, mencapai rasa aman bersama orang lain: Ketrampilan memecahkan masalah kehidupan seperti mengatur waktu, uang, kehidupan berkeluarga, memahami nilai kehidupan dan sebagainya. Sedangkan kompetensi spritual yaitu pemahaman, penghayatan dan pengamalan kaidah agama dalam berbagai aspek kehidupan.Dengan demikian indikator kemampuan sosial guru adalah mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orangtua dan wali murid, masyarakat dan lingkungan sekitar, dan mampu mengembangkan jaringan.

Manusia merupakan makhluk sosial (zoos politicos) menurut Aristoteles adalah makhluk yang senantiasa ingin hidup berkelompok. Pendapat senada menyatakan bahwa manusia adalah homo politicos. Manusia dalam hal ini tidak bisa menyelesaikan segala permasalahannya sendiri, dia membutuhkan orang lain baik untuk memenuhi kebutuhannya maupun untuk menjalankan perannya selaku makhluk hidup. Maka, manusia perlu berinteraksi dengan yang lain dan senantiasa menjaga hubungan agar tetap berlangsung dalam suasana yang kondusif. Melalui proses, komunikasi dengan lingkungan sekitarnya manusia diharapkan mampu bertahan hidup (survive) bahkan berkembang (growth) sesuai dengan potensi yang dimilikinya.<sup>38</sup>

Guru sebagian dari masyarakat merupakan salah satu pribadi yang mendapatkan perhatian khusus di masyarakat. Peranan dan segala tingkah laku yang dilakukan guru senantiasa dipantau oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di tempat dia tinggal.

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang di emban guru adalah mini kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiakan manusia. Guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah Penceramah Jaman, lebih tajam lagi di tulis oleh In Soekamo dalam

---

<sup>38</sup> Winarno surakhmad, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), h.182.

tulisan "Guru dalam mass pembangunan" menyebutkan pentingnya guru dalam mass pembangunan adalah menjadi masyarakat. Oleh karena itu, tugas guru adalah tugas pelayanan manusia.

Guru di mata masyarakat pada umumnya dan pars peserta didik merupakan panutan dan anutan yang perlu dicontoh dan merupakan surf teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norms yang berlaku. Guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya kompetensi sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancersehingga jika ada keperluan dengan orangtua peserta didik atau masyarakat tentang masalah peserta didik yang perlu diselesaikan tidak akan sulit menghubunginya.<sup>39</sup>

## **2. Pentingnya Kompetensi Sosial**

Guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.<sup>40</sup> Abduhzen mengungkapkan bahwa: Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru dalam pandangan Al-Ghazali mengemban dua sisi sekaligus, yaitu; *tugas keagamaan*, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. Sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya. Guru bertugas menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, dan membawa hati itu

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Uhar Suhasaputra, *Op Cit.*, h. 207.

mendekati Allah Azza Wa Jalla. Yang kedua yaitu *tugas sosiopolitik* (kekhalifahan), dimana guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>41</sup>

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajarn di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus mempunyai kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (independent), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan sasaran, terutama yang berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

---

<sup>41</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h.174.

Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya. Disinilah pentingnya kompetensi personal atau pribadi guru.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai seorang pendidik kadang-kadang di rasakan lebih berat di banding profesi lainnya. Ungkapan yang sering di kemukakan adalah bahwa : “guru bias digugu dan di tiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang di sampaikan guru bias di percaya untuk di laksanakan dan pola hidupnya bias ditiru atau di teladani.

Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang di anut dan berkembang di masyarakat tempat ia melaksanakan tugas dan tempat tinggalnya. Secara nasional, nilai-nilai tersebut sudah di rumuskan, tetapi barang kali masih ada nilai-nilai yang belum terwadahi dan harus di kenal oleh guru, agar dapat melestarikanya dan berniat untuk tidak berperilaku yang bertentangan dengan nilai tersebut. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang di anutnya, maka dengancara yang tepat ia mengyikapi hal tersebut, sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik.

Untuk kepentingan tersebut, wawasan nasional mutlak di perlukan dalam pendidikan dan pembelajaran.<sup>42</sup>

### **3. Peran Guru di Masyarakat**

Guru merupakan kunci penting dalam kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu dia harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik Husemas. Meskipun kepala sekolah merupakan orang kunci dalam pengelolaan Husemas, akan tetapi kepala sekolah tidak mungkin melaksanakan program Husemas tanpa bantuan guru-guru. Guru-guru dapat ditugasi kepala sekolah melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan Husemas, disesuaikan dengan jenis dan bentuk kegiatan yang ada. Sebagai contoh, apabila kepala sekolah ingin melaksanakan kunjungan ke rumah siswa, maka kepala sekolah dapat mendelegasikan tugas kepada guru. Guru-guru juga dapat ditugasi kepala sekolah untuk membuat program kerja yang mempunyai dampak terhadap popularitas sekolah.
- b. Membuat dirinya lebih baik lagi dalam bernasyarakat. Guru adalah tokoh milik masyarakat. Tingkah laku atau seokak terjang yang dilakukan guru di sekolah dan di masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting. Apa yang dilakukan atau tidak dilakukan guru menjadi panutan masyarakat. Dalam posisi yang demikian inilah guru harus memperlihatkan perilaku yang prima. Apabila msyarakat telah mengetahui bahwa guru-guru sekolah tertentu dapat dijadikan suri teladan di masyarakat, kepercayaan masyarakat terhadap

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 175

sekolah akan menjadi lebih besar yang pada akhirnya bantuan sekolah pun akan menjadi lebih besar.

- c. Dalam melaksanakan semua itu guru harus melaksanakan kode etik. Kode etik guru merupakan seperangkat aturan atau rambu-rambu yang diikuti dan tidak boleh dilanggar oleh guru. Kode etik mengatur guru untuk menjadi manusia terpuji di mata masyarakat. Karena kode etik juga merupakan cerminan kehendak masyarakat terhadap guru, maka menjadi suatu kewajiban guru untuk melaksanakan atau mengikutinya.

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Adapun peran guru di masyarakat dalam kaitannya dengan kompetensi sosial dapat diuraikan sebagai berikut :

#### 1) Guru sebagai Petugas Kemasyarakatan

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa guru memegang peranan sebagai wakil masyarakat yang representatif sehingga jabatan guru sekaligus merupakan jabatan kemasyarakatan. Guru bertugas membina masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan. Untuk melaksanakan tugas itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut.<sup>43</sup>

- a) Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, kecakapan saja, tetapi juga harus beretikad baik sehingga hal ini menyatu dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya.

---

<sup>43</sup> Mulyasa, *Op Cit.*, h. 179.

- b) Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru
- c) Mempunyai program meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

## 2) Guru di Mata Masyarakat

Dalam pandangan masyarakat guru memiliki tempat tersendiri karena fakta menunjukkan bahwa ketika seorang guru berbuat senonoh, menyimpang dari ketentuan atau kaidah-kaidah masyarakat dan menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat, langsung saja masyarakat memberikan suara sumbang kepada guru itu. Kenakalan anak yang kini menggenjala di berbagai tempat, sering pula tanggungjawabnya di tudingkan kepada guru sepenuhnya dan sering pula dilupakan apa yang dilihat, didengar anak serta pergaulan anak dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam kedudukan seperti itu, guru tidak lagi dipandang sebagai pengajar di kelas, tapi darinya diharapkan pula tampil sebagai pendidik, bukan saja terhadap peserta didiknya di kelas, namun juga sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya memberikan teladan yang baik kepada masyarakat.

Demikianlah atas dasar analisis sepintas ternyata kedudukan guru bukan hanya terbatas pada keempat dinding kelas di sekolah, bergeser jauh menembus batas halaman sekolah dan berada langsung di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut.

- a) Mampu berkomunikasi dengan masyarakat
- b) Mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik

- c) Mampu mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat
- d) Menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik

#### **4. Karakteristik Kompetensi Sosial**

Karakteristik guru yang memiliki kesadaran sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif. Suharsimi Arikunto mengemukakan, kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa.<sup>44</sup>

##### **a. Berkomunikasi Secara Santun**

Made Pidarta dalam bukunya *Landasan Kependidikan*, menuliskan pengertian komunikasi adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang. Ada sejumlah alat yang dapat dipakai mengadakan komunikasi. Alat dimaksud adalah sebagai berikut:

Melalui pembicaraan dengan segala macam nada seperti berbisik-bisik, halus, kasar, dan keras bergantung kepada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang berbicara.

Melalui mimik, seperti raut muka, pandangan, dan sikap. Dengan lambang, contohnya ialah bicara isyarat untuk orang tuna rungu, menempelkan telunjuk di depan mulut, menggelengkan kepala, menganggukkan kepala, membentuk huruf "O" dengan tujuan, dengan tangan dan sebagainya.

---

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, hal. 239.

Dengan alat-alat, yaitu alat-alat elektronik, seperti radio, televisi, telepon dan sejumlah media cetak seperti, buku, majalah, surat kabar, brosur, dan sebagainya.<sup>45</sup>

Empat alat di atas bisa digunakan guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dengan adanya komunikasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran berarti bahwa guru memberikan dan membangkitkan kebutuhan sosial siswa. Siswa akan merasa bahagia karena adanya perhatian yang diberikan guru sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Bergaul Secara Efektif

Menurut Musaheri, bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa yang memiliki ciri; mengembangkan hubungan dengan prinsip saling menghormati, mengembangkan hubungan beraskan asah, asih, dan asuh. Sedangkan ciri bekerja sama dengan prinsip ketebukaan, saling memberi dan menerima.<sup>46</sup>

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru memang harus memperhatikan pergaulan yang efektif dengan siswa. Hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.

Sedangkan menurut Rubin Adi Abraham kompetensi sosial guru memiliki ciri diantaranya, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, menguasai psikologi sosial, dan memiliki keterampilan bekerjasama dalam kelompok.<sup>47</sup>

c. Memiliki Pengetahuan Tentang Hubungan Antar Manusia

---

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 239.

<sup>46</sup> Musaheri, *ke-PGRI-an*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2009), hal. 203.

<sup>47</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 44

Telah disinggung sebelumnya bahwa guru harus memiliki pengetahuan antar manusia. Hal ini terkadang disebut dengan interaksi sosial. Menurut H. Bonner sebagaimana dikutip oleh H. Ahmadi bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dari sebaliknya.<sup>48</sup>

d. Menguasai Psikologi Sosial

Proses pembelajaran berkaitan erat dengan psikologi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan belajar mengajar terjadi interaksi sosial. Interaksi dilakukan oleh guru dan siswa baik di dalam atau luar kelas. Interaksi tersebut akan mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran di sekolah.

Perubahan pada tingkah laku dipengaruhi oleh interaksi sosial. Dan hal ini juga berlangsung dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan menarik dari adanya interaksi guru dan siswa.

Dengan demikian, penguasaan psikologi sosial menjadi salah satu kriteria guru yang memiliki kompetensi sosial. Guru harus memahami pola tingkah laku siswa. Sehingga interaksi guru dan siswa dapat berjalan dengan lancar. Guru dapat dengan mudah mengetahui permasalahan yang terjadi kepada siswa. Pada akhirnya, guru akan membantu siswa untuk memecahkan masalah yang mengganggu terhadap kelancaran belajar.

e. Memiliki Keterampilan Bekerjasama dalam Kelompok.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

Berkaitan dengan pemberian pemahaman kepada siswa, guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan bekerja sama dalam kelompok. Sehingga guru dapat mengembangkan keterampilannya dalam pembelajaran. Kemampuan guru tersebut dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan membangun rasa percaya diri bagi siswa.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Robert E. Slavin yang mengatakan bahwa akibat positif yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok adalah adanya penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri.<sup>49</sup>

Demikianlah kriteria yang harus dimiliki oleh guru yang memiliki kompetensi sosial. Selain karakteristik yang disebutkan oleh Musaheri dan Rubin Adi, guru juga harus memiliki kemampuan memberikan umpan balik kepada siswa dan turun tangan langsung ketika siswa mengalami masalah.<sup>50</sup>

## 5. Guru

Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>51</sup>

Menurut Peraturan Pemerintah Guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak

---

<sup>49</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning; Teori Riset dan Praktik*, penerjemah: Nurulita (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 5.

<sup>50</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2008), hal. 7.

<sup>51</sup> Jaliman, *op cit.*, h.1.

seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.

Menurut Keputusan Men.Pan *Guru* adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 *Guru* adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young , Manan serta Yelon dan Weinstein.

Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut :<sup>52</sup>

a. *Guru Sebagai Pendidik*

*Guru* adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan.untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan

---

<sup>52</sup> *Ibid*

jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

#### b. Guru Sebagai Pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: Membuat ilustrasi, Mendefinisikan, Menganalisis, Mensintesis, Bertanya, Merespon, Mendengarkan, Menciptakan kepercayaan, Memberikan pandangan yang bervariasi, Menyediakan media untuk mengkaji materi standar, Menyesuaikan metode pembelajaran, Memberikan nada perasaan.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

#### c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas

kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing perjalanan guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

- 1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- 2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- 3) Guru harus memaknai kegiatan belajar.
- 4) Guru harus melaksanakan penilaian.

d. Guru Sebagai Pemimpin

Guru diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya. Ia akan menjadi imam.

e. Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran

Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman.

f. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang,

apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum.

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.

g. Sebagai Anggota Masyarakat

Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan disegala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

h. Guru sebagai administrator

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Guru akan

dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

i. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

j. Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan.

Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh

peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

#### k. Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan cirri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

#### l. Guru Sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “self image” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

#### m. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

#### n. Guru Sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik.

Begitu banyak peran yang harus diemban oleh seorang guru. Peran yang begitu berat dipikul di pundak guru hendaknya tidak menjadikan calon guru mundur dari tugas mulia tersebut. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi calon guru. Dia harus menyadari bahwa di masyarakat harus ada yang menjalani peran guru. Bila tidak, maka suatu masyarakat tidak akan terbangun dengan utuh. Penuh ketimpangan dan akhirnya masyarakat tersebut bergerak menuju kehancuran.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>53</sup>

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana manajemen Kepala Sekolah dalam meningkatkan kesadaran sosial guru, TU, dan siswa MTs Nurul Kamal. Setelah mengetahui bagaimana manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kesadaran sosial guru, TU, dan siswa MTs Nurul Kamal tersebut penulis mencoba untuk mengembangkan teori manajemen tersebut dengan memasukkan manajemen madrasah.

#### **B. Lokasi Penelitian**

---

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 6.

Penelitian tentang manajemen Kepala Sekolah dalam meningkatkan kesadaran sosial guru, TU, dan siswa ini adalah di MTs Nurul Kamal yang beralamatkan di jalan A. Yani, No. 05 Desa Sambirejo Kec. Selupu Rejang Kab Rejang Lebong.

Peneliti mengambil MTs Nurul Kamal sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah yang siswanya berasal dari daerah yang rawan kriminalitas, dan sekolah ini termasuk salah satu sekolah yang berlandaskan Islam, dengan jumlah guru 15 orang, TU 1 orang siswa sebanyak 93 orang.

### **C. Objek Penelitian**

Obyek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.<sup>54</sup>

Obyek dari penelitian ini adalah kegiatan sosial Guru dan siswa MTs Nurul Kamal dalam kaitannya dengan meningkatkan kompetensi sosial.

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>55</sup> Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk manajemen dalam meningkatkan kesadaran sosial. Oleh karena itu, diperlukan subjek yang memenuhi

---

<sup>54</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. (Bandung : Alfabeta, 2007), h. 215.

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 107.

parameter yang dapat mengungkap hal di atas sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Parameternya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui kebijakan kepala sekolah mengenai manajemen dalam meningkatkan kompetensi sosial.
- 2) Mengetahui kegiatan Guru, TU, dan siswa dalam masalah sosial.
- 3) Ikut terlibat berkoordinasi dalam kaitannya dengan kegiatan meningkatkan kompetensi sosial.

Dari parameter di atas, subjek penelitian yang dianggap memenuhi karakteristik yaitu Kepala Sekolah, Kepala sekolah dapat memberikan informasi atau data terkait dengan manajemen dalam meningkatkan kompetensi sosial Guru MTs Nurul Kamal.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Burhan Bungin, menjelaskan metode pengumpulan data adalah “dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang *valid* dan *reliable*”.<sup>56</sup>

Suharsimi Arikunto, berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi.<sup>57</sup>

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

##### **1. Metode Wawancara**

wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak

---

<sup>56</sup> Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Rahagrafindo Persada, 2003), h. 42.

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, h. 136.

langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna.<sup>58</sup>

Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah di buat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal.

## **2. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Hadari Nawawi menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.<sup>59</sup>

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip kegiatan, dan dokumen-dokumen mengenai manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal.

## **F. Instrumen Penelitian**

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang

---

<sup>58</sup> Anas Sudijono. *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : Raja Grafindo, 1996), h.82.

<sup>59</sup> Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*, Cetakan Ke-4, (Gajah Mada University Press, Yogyakarta,2005) h. 133.

digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan panduan wawancara dan panduan dokumentasi.<sup>60</sup>

### **G. Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>61</sup>

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>62</sup>

Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

### **H. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran

---

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, h. 136.

<sup>61</sup> *ibid*, h. 330.

<sup>62</sup> *Ibid*.

tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinnya saja.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **1. Gambaran Umum MTs Nurul Kamal**

##### **1. Sejarah Berdiri**

Berdirinya pada tahun 1984 mulanya bernama MTs Sambirejo diatas tanah wakaf seluas 2842 m<sup>2</sup>, wakaf dari keluarga besar Bapak H. M. Yunus Ali (alm).

Pada tahun 1985 MTs ini berstatus Filial dari MTsN Curup (Durian Depun) yang sekarang sudah menjadi kabupaten Pemekaran Kepahiang. Kemudian MTs Sambirejo ini pada tahun 1989 atau tepatnya pada tanggal 1 Juli 1989 MTs Sambirejo ini bergabung kepada yayasan Nurul Kamal di Karang Jaya, pimpinan Madrasah pada waktu itu adalah Bapak Badrul Husni BA sejak tanggal tersebut di atas MTs Sambirejo berubah nama menjadi MTs Nurul Kamal Sambirejo yang berkedudukan di Jalan A. Yani nomor:05 Desa Sambirejo Kecamatan Pembantu Sambirejo yang sekarang menjadi Kecamatan Selupu Rejang.

Status Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Kamal yaitu diakui, berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor : 29/E/1990 dan surat keputusan Kepala kantor wilayah agama provinsi Bengkulu Nomor : w.g/3-b/pp.03.2/122/1997 dengan nomor statistik Madrasah 212.17.02.03.008 yang bernaung dibawah Departemen Agama.

Kemudian pada tanggal 9 Oktober 2006 Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Kamal terakreditasi C berdasarkan penetapan surat keputusan Kepala

Kantor wilayah Departemen Agama Provinsi Bengkulu Nomor : Kw.07.4/PP.02.3/4813/2006 tanggal 9 Oktober 2006.<sup>63</sup>

Adapun Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Kamal yang pernah menjadi Kepala Madrasah dari tahun 1984 hingga sekarang adalah sebagai berikut:<sup>64</sup>

- 1) Sichabudin, BA (1984-1986)
  - 2) Badrul Husni, BA (1986-1994)
  - 3) Armen Herman (1994-1995)
  - 4) Dra. Wahdaniyah (1996-2000)
  - 5) Drs. Sabirin Yahya (2000-2004)
  - 6) Drs. Latoib Husin (2004-2014)
  - 7) Yonis Pirma, S.Ag., M.Pd.I (2014-sekarang)
2. Keadaan Sarana dan Prasarana
- a. Luas tanah seluruhnya : 2842 M<sup>2</sup>
  - b. Penggunaan Bangunan : 539 M<sup>2</sup>
  - c. Penggunaan Halaman Taman : 2025 M<sup>2</sup>
  - d. Penggunaan Lapangan Olah raga: 278 M<sup>2</sup>
  - e. Daya Listrik : 450 Watt

3. Data Guru dan Pegawai<sup>65</sup>

| No | Nama                      | Pangkat/gol  | Jabatan         | Ket |
|----|---------------------------|--------------|-----------------|-----|
| 1  | Yonis Pirma, S.Ag, M.Pd.I | Pembina IV/a | Kepala Madrasah |     |
| 2  | Hariyanti, S.Pd           | Pembina IV/a | GT/Wk. Madrasah |     |

<sup>63</sup> Dokumen MTs Nurul Kamal Sambirejo 2006.

<sup>64</sup> *ibid*

<sup>65</sup> Dokumen MTs Nurul Kamal 2016

|    |                        |                        |                   |  |
|----|------------------------|------------------------|-------------------|--|
| 3  | M. Saleh, S.Ag., MM    | Pembina IV/a           | GT/Ka.Perpus      |  |
| 4  | Endang Suhartati, S.Pd | Penata Muda, III/a     | Guru Tetap        |  |
| 5  | Mazni Hertati, S.Pd    | Penata, III/c          | Guru Tidak Tetap  |  |
| 6  | Zainal Abidin          | Penata Muda Tk.I III/b | JFU Administrasi  |  |
| 7  | Gusrinaldi, S.PdI      | -                      | Guru Tidak Tetap  |  |
| 8  | Heri Kristian, S.PdI   | -                      | Guru Tidak Tetap  |  |
| 9  | Dian Widianti, S.PdI   | -                      | Guru Tidak Tetap  |  |
| 10 | Widia Nengsih, S.Pd    | -                      | Guru Tidak Tetap  |  |
| 11 | Kiki Amali R, S.P      | -                      | Guru Tidak Tetap  |  |
| 12 | Susila Wati, S.Pd      | -                      | Guru Tidak Tetap  |  |
| 13 | Endah Pertiwi, S.PdI   | -                      | Guru Tidak Tetap  |  |
| 14 | Ruli Dianto, S.PdI     | -                      | Guru Tidak Tetap  |  |
| 15 | Okmansyah, A.Md        | -                      | GTT/Bendahara BOS |  |
| 16 | Arpan Sanusi, A.Md     | -                      | Operatos Emis     |  |

## 2. Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru MTs Nurul Kamal

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana di ungkapkan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: “kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.”<sup>66</sup>

Kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan Tata Usaha (TU) harus mempunyai strategi agar tugas kepemimpinannya berjalan dengan lancar.

### 1. Perencanaan (*Planing*)

Di MTs Nurul Kamal kompetensi profesional guru cukup bagus, misalnya di samping guru-guru melaksanakan tugas pokok juga masih

---

<sup>66</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional....*, hlm. 25

melaksanakan tugas tambahan seperti kegiatan keagamaan dan juga selalu membuat kelengkapan mengajar seperti: membuat RPP, diawal tahun ajaran baru harus membuat prota (program tahunan), begitupun juga setiap semester membuat promes (program semester), silabus, dan ketika dalam mengajar menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar anak itu tidak merasa jenuh.

Berdasarkan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru MTs Nurul Kamal dan juga menurut pengamatan peneliti melalui observasi secara langsung, dapat dipaparkan bahwa guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaannya secara efektif dan efisien.

Kompetensi profesional guru MTs Nurul Kamal perlu ditingkatkan, hal ini dimaksudkan untuk mengimbangi dunia pendidikan yang semakin maju dan meningkatkan kesadaran sosial mereka terhadap lingkungan sekolah dan sekitar sekolah, ini sesuai dengan tujuan dan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang menekankan terhadap ikut sertanya masyarakat lingkungan sekolah dalam pendidikan, maka perlunya kesadaran sosial yang tinggi guru, TU dan siswa MTs Nurul Kamal. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh ibu Yonis Pirma, S.Ag., M.Pd.I. selaku kepala sekolah di MTs Nurul Kamal, mengatakan bahwa:

Kompetensi profesional dan sosial guru itu perlu ditingkatkan karena sesuai tuntutan perkembangan zaman di era globalisasi seperti ini kalau tidak dituntut seperti itu nanti tantangan-tantangan yang masuk dari luar maupun dari dalam apabila tidak di sikapi sebaik mungkin maka kita akan ketinggalan zaman. Kompetensi guru MTs Nurul Kamal disini sangat bagus, misalnya di samping guru-guru ini melaksanakan tugas

pokok, juga itu masih melaksanakan tugas tambahan seperti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.<sup>67</sup>

Sama halnya yang diungkapkan oleh Bapak M. Saleh, S.Ag., M.M. selaku guru di MTs Nurul Kamal mengatakan, bahwa:

Untuk kompetensi profesional guru di sini cukup baik, dalam arti kelengkapan mengajar guru (ketika mengajar di kelas selalu membuat RPP), diawal tahun ajaran baru harus membuat prota (program tahunan), begitupun juga setiap semester membuat promes (program semester), silabus, dan ketika dalam mengajar menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar anak itu tidak merasa jenuh.<sup>68</sup>

Sama halnya yang diungkapkan oleh Bapak Zainal Abidin selaku guru di MTs Nurul Kamal mengatakan, bahwa:

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru harus mempersiapkan materi, strategi, maupun bahan ajar dengan baik. Untuk itulah setiap kali saya akan memasuki kelas, saya selalu mempersiapkan atau merencanakan apa yang akan disampaikan nanti, bagaimana metode dan bagaimana evaluasi yang akan saya lakukan nantinya. Tentunya mengacu kepada ketentuan kurikulum yang ada, dan saya selalu menggunakan metode yang sesuai dengan materi pelajaran.<sup>69</sup>

Salah satu kompetensi yang juga harus ditingkatkan adalah kompetensi sosial guru. Kompetensi sosial adalah suatu kompetensi yang memiliki kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Guru profesional berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, serta masyarakat pada umumnya.<sup>70</sup>

Salah satu yang mendorong peningkatan profesionalisme guru adalah mengikuti penataran, pelatihan, dan seminar, sebab dengan mengikuti kegiatan ini, guru dapat melihat kemampuan guru yang lain, dapat menimba ilmu antara satu dengan yang lain,

---

<sup>67</sup> Yonis Pirma, S.Ag., M.Pd.I (Kepala Sekolah), wawancara pada tanggal 02 Agustus 2016

<sup>68</sup> M. Saleh, S.Ag., MM. (Guru), wawancara pada tanggal 04 Agustus 2016

<sup>69</sup> Zainal Abidin (Guru), wawancara pada tanggal 28 Juli 2016

<sup>70</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, (Bandung, Alfabeta, 2009), hal. 141-142

dapat menyerap berbagai pengalaman yang diberikan oleh tutor. Berbagai kesulitan pengajaran dapat dipecahkan saat mengikuti pelatihan maupun penataran. Disamping itu dapat juga membuat guru menjadi *fresh*, sebab dapat bertemu dengan teman sejawat dan dapat mencurahkan berbagai masalah, kesulitan dan keberhasilan, sehingga dengan semua ini akan memotivasi masing-masing guru untuk menerapkan di madrasahnyanya masing-masing. Hasil wawancara dengan seorang guru:

Dengan adanya peningkatan pendidikan, pelatihan, seminar mampu membuat kita segar dan dapat mengukur kemampuan diri sendiri, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kita. Saya sendiri juga pernah mengikuti pelatihan yang ditugaskan kepala madrasah, tentunya yang sesuai dengan bidang dan keahlian saya, sehingga hasilnya bisa menjadi masukan bagi pekerjaan saya. Dan biasanya dari hasil pelatihan ini saya menjadi lebih semangat untuk mengajar dan mempraktekkan teknik-teknik mengajar baru yang saya dapat dari pelatihan tersebut.<sup>71</sup>

Disamping itu yang tidak kalah penting adalah untuk mewujudkan peningkatan profesionalisme guru dan kompetensi sosial guru tersebut.

## 2. Pengorganisasian (*Organizing*)

### a. Pembagian tugas secara bersama

Dalam pengorganisasian kepala Madrasah membagi tugas secara bersama dan tidak monopoli.

Pembagian tugas dalam penempatan guru sesuai profesinya merupakan salah satu kecermatan yang harus dianalisa oleh kepala madrasah, dan jika kebijakan ini tidak tepat, maka akan mempengaruhi proses belajar mengajar, utamanya masalah kesesuaian mata pelajaran dengan tugas guru sesuai dengan wawancara dengan seorang guru sebagai berikut:

Jika terjadi cuti guru, biasanya kepala sekolah membicarakan dengan wakil kepala madrasah, tetapi jika hanya tugas yang menyangkut penataran spesialis mata pelajaran, maka cukup memanggil wakil kepala madrasah. Tetapi dalam pembagian mata pelajaran secara umum mengadakan rapat dan ini dilakukan setiap tahun sebelum semester baru. Dan budaya yang terbentuk disini biasanya

---

<sup>71</sup> Endang Suhartati, S.Pd (Guru), wawancara pada tanggal 02 Agustus 2016

jika ada penataran atau tugas-tugas, guru saling berembuk atau musyawarah kemudian disalurkan kepada waka, kemudian masuk ke kepala madrasah.<sup>72</sup>

b. Mendengarkan ide / saran dari para guru.

Sebagai seorang kepala madrasah yang berfungsi sebagai pemimpin, harus mau dan siap mendengar saran dan ide-ide dari guru, utamanya dalam rangka peningkatan kualitas atau kemampuan guru. Bukan hanya mendengar, akan tetapi lebih pada melaksanakan jika ide atau saran itu menunjang peningkatan profesionalisme dan kompetensi sosial guru. Data ini penulis peroleh dari hasil observasi:

Kalau saran itu berkaitan dengan aktivitas dan peningkatan kualitas atau mutu madrasah, maka kepala madrasah banyak mendengar-saran-saran dari guru, terutama dalam peningkatan mutu guru, seperti penambahan buku bacaan di perpustakaan yang berkaitan dengan cara mengajar yang efektif, quantum learning dan lain-lain. Tetapi jika saran atau ide yang kurang berkenan langsung ditanyakan dan jika tidak logis, bisa-bisa bapak menolak terlebih jika mengada-ada.<sup>73</sup>

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

a. Sosialisasi.

Sosialisasi ini dilakukan oleh kepala sekolah ketika pertemuan rutin, rapat, dan lain sebagainya, yang disampaikan diantaranya adalah tentang masalah sosial, etika, moral, dan lain-lain. Sebagaimana paparan salah satu guru MTs Nurul Kamal

Manajemen kepala Madrasah dalam meningkatkan kesadaran sosial di Sekolah MTs Nurul Kamal cukup baik, hal ini sering diupayakannya sosialisasi pada saat pertemuan rutin, upacara bendera atau usai melaksanakan senam pagi dengan mengajak seluruh elemen MTs Nurul Kamal untuk sadar menjaga lingkungan madrasah, rutin mengikuti aktifitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, dan lain sebagainya.<sup>74</sup>

b. Mengemukakan keinginan dan menjelaskan keinginan.

Kepala madrasah sebagai orang terdepan di sekolah harus senantiasa mempunyai gagasan-gagasan baru untuk kemajuan sekolah. Dalam penyampaian

---

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> Hariyanti, S.Pd (guru/Waka Madrasah), wawancara pada tanggal 20 Juli 2016

<sup>74</sup> Okmansyah (GTT /Bendahara BOS), wawancara pada tanggal 04 Agustus 2016

ide atau gagasan baru tersebut, kepala sekolah tidak harus serta merta menerapkan kebijakan atau ide gagasan yang baru, akan tetapi lebih disosialisasikan terlebih dahulu agar bawahan dan guru tidak terkejut atau justru berbalik dengan kebijakan itu. Di MTs Nurul Kamal jika pemimpin mempunyai gagasan atau ide baru juga disosialisasikan terlebih dahulu. Data ini diperoleh dari observasi:

Dalam forum rapat kepala madrasah biasanya mengemukakan ide-idenya, kalau tidak ... ya biasanya memanggil guru yang ber-kompeten minta pertimbangan apakah idenya kira-kira tepat diterap-kan atau tidak, demikian juga dalam hal peningkatan atau pembinaan guru, siapa yang perlu ditunjuk untuk ikut pelatihan, misalnya kuliah atau lainnya.<sup>75</sup>

- c. Memberikan masukan dan berusaha memecahkan masalah guru.

Menurut pengakuan seorang guru yang diwawancarai peneliti, mengatakan kalau Kepala MTs Nurul Kamal juga berusaha memecah-kan masalah guru. Hal ini seperti diungkapkan seorang guru:

Misalnya adanya kesulitan proses belajar mengajar yang tidak mampu ditangani sesama guru, maka akan kami (kata guru) jika hanya masalah KBM kami selesaikan sendiri dan jika tidak mampu baru ke kepala madrasah, seperti penanganan anak nakal yang sudah mem-bandel sebab kepala madrasah juga percaya kepada guru-guru, tetapi pada dasarnya kepala madrasah selalu terbuka dan mau menerima keluhan bawahan.<sup>76</sup>

- d. Memberikan teladan

Keteladanan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi orang lain, terutama atasan dengan bawahan dan hampir budaya seperti ini sering muncul, jika kepala atau pimpinan malas, maka bawahan juga demikian. Di MTs Nurul Kamal sebagaimana observasi dan wawancara yang penulis lakukan kepala madrasah memberikan contoh atau teladan, seperti masuk dan pulang kerja dalam ibadah seperti shalat berjamaah.

- e. Bertindak sesuai dengan kemampuan guru.

---

<sup>75</sup> Yonis Pirma, S.Ag., M.Pd.I (Kepala Sekolah), wawancara pada tanggal 02 Agustus 2016

<sup>76</sup> Heri Kristian, S.Pd.I (Guru), wawancara pada tanggal 05 Agustus 2016

Salah satu ciri pemimpin demokrasi adalah bertindak sesuai ke-mampuan bawahan, artinya pimpinan tidak memaksa bawahan terhadap tugas yang bawahan tidak mampu melaksanakannya. Di MTs Nurul Kamal kepala sekolah selalu menjunjung kesesuaian kerja.

Tetapi karena mungkin wataknya yang keras kalau sedang marah ya juga marah pada siapa saja, tetapi dalam pembagian tugas baru beliau sangat melihat karakteristiknya, tidak sembarang tugas guru menyuruh guru yang tidak sesuai, seperti ada pelajaran kosong bahasa Indonesia tidak serta merta menyuruh guru biologi atau matematika untuk dipaksa mengajar, tetapi beliau lebih menyarankan jika meninggalkan tugas ada izin, sebab nanti kekosongan dapat diisi.

f. Memberikan perhatian yang lebih terhadap yang rajin.

Perhatian yang lebih terhadap mereka yang rajin dan mempunyai prestasi merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan profesionalisme guru, sebab dengan perhatian pemberian imbalan bagi mereka yang rajin akan menimbulkan kesungguhan dan motivasi diri pribadi guru, bahwa apa yang diperbuatnya mendapat respon. Misalnya yang S-1 diberikan jabatan atau tugas yang sesuai, dengan demikian mereka akan giat lagi.

Beberapa perhatian yang terlihat, utamanya bagi guru yang mau melanjutkan S-2 itu diberikan kelonggaran jam pelajaran dan bagi yang tugas dan dibiayai pemerintah secara otomatis tidak lagi dibebankan untuk mengajar. Dan setelah pulang atau selesai S2, mereka juga mendapat perhatian, seperti kalau ada jabatan mereka cepat menduduki, jika ada kegiatan sering diberi kesempatan untuk menjadi panitia dan lainnya. Demikian juga terhadap guru-guru yang telah lama mengabdikan dan mempunyai prestasi, juga senantiasa diperhatikan kepala madrasah.

Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pimpinan lembaga pendidikan, bagaimana kepala sekolah dapat bekerja sesuai dengan keinginan dan kemampuannya secara bebas kepada bawahan dan bawahan juga mempunyai kreativitas kebebasan untuk meningkatkan profesionalismenya, tetapi tetap dalam

kerangka pencapaian mutu pendidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai strategi untuk mencapai peningkatan profesionalisme guru demi meningkatnya mutu sekolah dalam menyiapkan anak didik yang siap pakai baik tingkat industri, masyarakat pluralis baik segi suku, agama dan ras terlebih bagi anak didik di madrasah.<sup>77</sup>

g. Mengikuti pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial guru

Untuk mengembangkan kompetensi sosial guru hendaknya mengikuti pelatihan-pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial. Namun sebelum itu juga perlu diketahui tentang target atau dimensi-dimensi kompetensi ini yaitu; kerja tim, melihat peluang, peran dalam kegiatan kelompok, tanggung jawab sebagai warga, kepemimpinan, relawan sosial, kedewasaan dalam berelasi, berbagi, berempati, kepedulian kepada sesama, toleransi, solusi konflik, menerima perbedaan, kerjasama, dan komunikasi.<sup>78</sup>

Itulah beberapa bentuk manajemen kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru MTs Nurul Kamal. Dan manajemen di atas mengarahkan kepada karakteristik guru yang memiliki kesadaran sosial.

Karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif. Suharsimi Arikunto mengemukakan, kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa.<sup>79</sup>

#### 4. Pengawasan (*Controlling*)

---

<sup>77</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 3003), hal.145

<sup>78</sup> [http://mahdiannur.blogspot.com/2009/03/kopetensi-sosial-kemampuan\\_beradaptasi\\_.html](http://mahdiannur.blogspot.com/2009/03/kopetensi-sosial-kemampuan_beradaptasi_.html). di akses 9 Agustus 2016

<sup>79</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, hal. 239.

Salah satu yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pengawasan adalah melakukan supervisi. Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi sebagai salah satu fungsi pokok dalam administrasi pendidikan, bukan hanya merupakan tugas pekerjaan para pengawas, tetapi juga kepala sekolah terhadap guru-guru dan pegawai-pegawai sekolahnya.

Supervisi dilakukan dengan tujuan memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru.<sup>80</sup>

Sehubungan dengan hal itu, maka kepala sekolah sebagai supervisor hendaknya pandai meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan pendidikan di sekolah itu tercapai dengan maksimal.

Beberapa langkah yang perlu dikerjakan supervisor antara lain:

- 1) Membimbing guru agar dapat memilih metode mengajar yang tepat.
- 2) Membimbing dan mengarahkan guru dalam pemilihan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dan tuntutan kehidupan masyarakat.
- 3) Mengadakan kunjungan kelas yang teratur, untuk observasi pada saat guru mengajar dan selanjutnya didiskusikan dengan guru.

---

<sup>80</sup> Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan, Op Cit.*, h. 16

- 4) Pada awal tahun pelajaran baru, mengarahkan penyusunan silabus sesuai kurikulum yang berlaku.
- 5) Menyelenggarakan rapat rutin untuk membawa kurikulum pelaksanaannya di sekolah. Setiap akhir pelajaran menyelenggarakan penilaian bersama terhadap program sekolah.<sup>81</sup>

Selanjutnya sebagai implikasi tugas supervisor tersebut beberapa hal yang perlu dilakukan kepala sekolah adalah:

- 1) Mengetahui keadaan/ kondisi guru dalam latar belakang kehidupan lingkungan dan sosial ekonominya.
- 2) Merangsang semangat kerja guru dengan berbagai cara.
- 3) Mengusahakan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan guru.
- 4) Meningkatkan partisipasi guru dalam kehidupan sekolah.
- 5) Membina rasa kekeluargaan di lingkungan sekolah antar kepala sekolah, guru, dan pegawai.
- 6) Mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat, khususnya BP3 dan orangtua murid.<sup>82</sup>

Dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan staf lainnya, kepala sekolah mendorong untuk kreatif dan inovatif dengan melakukan beberapa pendekatan terhadap guru-guru dan staf yang berada di MTs Nurul Kamal. Pendekatan-pendekatan itu dilakukan dengan cara mengakrabkan diri dengan guru, misalnya berkunjung ke ruang guru. Dari hasil interview yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalin hubungan baik

---

<sup>81</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam. Op Cit.*, h. 183

<sup>82</sup> *Ibid*, h. 185

dengan para guru dan staf karyawan di MTs Nurul Kamal. Sikap Ibu Yonis tersebut, menjadi motivasi bagi guru-guru dan staf TU dan mereka menjadi merasa diperhatikan oleh kepala sekolah sehingga jika ada permasalahan mereka tidak segan untuk membicarakannya dengan kepala sekolah.

Inilah bentuk manajemen kepala sekolah dalam menumbuhkan kesadaran sosial pada TU, sehingga secara tidak langsung mereka mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan bisa membangun sekolah yang berprestasi kedepannya.

### **3. Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Perilaku Sosial Siswa MTs Nurul Kamal.**

Karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif. Suharsimi Arikunto mengemukakan, kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa.<sup>83</sup>

#### **a. Berkomunikasi**

##### **Secara Santun**

Made Pidarta dalam bukunya *Landasan Kependidikan*, menuliskan pengertian komunikasi adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang. Ada sejumlah alat yang dapat dipakai mengadakan komunikasi. Alat dimaksud adalah sebagai berikut:

Melalui pembicaraan dengan segala macam nada seperti berbisik-bisik, halus, kasar, dan keras bergantung kepada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang berbicara.

---

<sup>83</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, hal. 239.

Melalui mimik, seperti raut muka, pandangan, dan sikap. Dengan lambang, contohnya ialah bicara isyarat untuk orang tuna rungu, menempelkan telunjuk di depan mulut, menggelengkan kepala, menganggukkan kepala, membentuk huruf "O" dengan tujuan, dengan tangan dan sebagainya.

Dengan alat-alat, yaitu alat-alat elektronik, seperti radio, televisi, telepon dan sejumlah media cetak seperti, buku, majalah, surat kabar, brosur, dan sebagainya.<sup>84</sup> Empat alat di atas bisa digunakan guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dengan adanya komunikasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran berarti bahwa guru memberikan dan membangkitkan kebutuhan sosial siswa. Siswa akan merasa bahagia karena adanya perhatian yang diberikan guru sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Bergaul Secara  
Efektif dengan Sesama Guru dan Siswa

Menurut Musaheri, bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa yang memiliki ciri; mengembangkan hubungan dengan prinsip saling menghormati, mengembangkan hubungan beraskan asah, asih, dan asuh. Sedangkan ciri bekerja sama dengan prinsip ketebukaan, saling memberi dan menerima.<sup>85</sup>

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru memang harus memperhatikan pergaulan yang efektif dengan siswa. Hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.

---

<sup>84</sup> *Ibid*, hal. 239.

<sup>85</sup> Musaheri, *ke-PGRI-an*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2009), hal. 203.

Sedangkan menurut Rubin Adi Abraham kompetensi sosial guru memiliki ciri diantaranya, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, menguasai psikologi sosial, dan memiliki keterampilan bekerjasama dalam kelompok.<sup>86</sup>

- c. Memiliki  
Pengetahuan Tentang Hubungan Antar Manusia

Telah disinggung sebelumnya bahwa guru harus memiliki pengetahuan antar manusia. Hal ini terkadang disebut dengan interaksi sosial. Menurut H. Bonner sebagaimana dikutip oleh H. Ahmadi bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dari sebaliknya.<sup>87</sup>

- d. Menguasai  
Psikologi Sosial

Proses pembelajaran berkaitan erat dengan psikologi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan belajar mengajar terjadi interaksi sosial. Interaksi dilakukan oleh guru dan siswa baik di dalam atau luar kelas. Interaksi tersebut akan mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran di sekolah.

Perubahan pada tingkah laku dipengaruhi oleh interaksi sosial. Dan hal ini juga berlangsung dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan menarik dari adanya interaksi guru dan siswa.

Dengan demikian, penguasaan psikologi sosial menjadi salah satu kriteria guru yang memiliki kompetensi sosial. Guru harus memahami pola

---

<sup>86</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 44

<sup>87</sup> *Ibid.*

tingkah laku siswa. Sehingga interaksi guru dan siswa dapat berjalan dengan lancar. Guru dapat dengan mudah mengetahui permasalahan yang terjadi kepada siswa. Pada akhirnya, guru akan membantu siswa untuk memecahkan masalah yang mengganggu terhadap kelancaran belajar.

e. Memiliki Keterampilan Bekerjasama dalam Kelompok.

Berkaitan dengan pemberian pemahaman kepada siswa, guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan bekerja sama dalam kelompok. Sehingga guru dapat mengembangkan keterampilannya dalam pembelajaran. Kemampuan guru tersebut dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan membangun rasa percaya diri bagi siswa.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Robert E. Slavin yang mengatakan bahwa akibat positif yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok adalah adanya penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri.<sup>88</sup>

Demikianlah kriteria yang harus dimiliki oleh guru yang memiliki kompetensi sosial. Selain karakteristik yang disebutkan oleh Musaheri dan Rubin Adi, guru juga harus memiliki kemampuan memberikan umpan balik kepada siswa dan turun tangan langsung ketika siswa mengalami masalah.<sup>89</sup>

Tugas kepala sekolah sebagai seorang manajer, sangat kompleks, tidak sekedar mengelola kurikulum dan buku ajar, tapi juga SDM guru, siswa, staf tata usaha dan juga mengelola serta mengembangkan aset dan mengelola keuangan institusi. Dengan demikian, dia harus memiliki tiga kecerdasan, yakni kecerdasan

---

<sup>88</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning; Teori Riset dan Praktik*, penerjemah: Nurulita (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 5.

<sup>89</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2008), hal. 7.

profesional, kecerdasan personal dan kecerdasan manajerial.<sup>90</sup> Kecerdasan profesional adalah penguasaan terhadap berbagai pengetahuan dalam bidang tugasnya, yakni pendidikan. Seorang kepala sekolah harus menguasai teknik penyusunan kurikulum, perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, evaluasi, pengelolaan kelas, dan berbagai pengetahuan tentang pendidikan dan pembelajaran. Tidak mungkin jabatan kepala sekolah dipegang oleh seseorang yang tidak menguasai pendidikan, atau sama sekali tidak pernah mengalami profesi keguruan, karena dia harus mengelola seluruh sumber daya untuk proses pendidikan dan pembelajaran.

Bersamaan dengan itu, kepala sekolah juga harus memiliki kecerdasan personal, yakni bisa menerima orang lain, menghargai orang lain, dan selalu respek kepada seluruh gurunya, seluruh orang tua siswa dan bahkan dengan tokoh-tokoh pendidikan di sekitar sekolahnya. Demikian pula, kepala sekolah harus respek pada para siswanya, termasuk siswa yang tertinggal dalam penguasaan bahan-bahan ajar, agar tidak ada satu anak pun yang tertinggal oleh rombongan belajarnya. Tidak boleh ada disparitas yang mencolok antara satu dengan lainnya, dan tidak boleh membedakan layanan hanya karena perbedaan etnik, bahasa, budaya dan agama. Kepala sekolah harus memiliki rasa percaya diri yang baik untuk berhadapan dengan para pejabat daerah dan pusat, dan tidak boleh superior terhadap guru, staf dan seluruh jajaran pegawai di sekolahnya.

Dari observasi penulis Kepala Madrasah MTs Nurul Kamal sudah menunjukkan kepemimpinan yang bagus dan peduli terhadap siswanya, sebagaimana penuturan dari salah seorang siswa

---

<sup>90</sup> Dede Rosyada, Paradigma pendidikan Demokratis, *Op Cit.*, h. 233

Kepala Sekolah baik dengan kami, dan selalu memberikan pengarahan dan nasehat kepada kami jika kami melakukan kesalahan, dan Kepala sekolah juga selalu memberikan motivasi kepada kami agar dapat berprestasi trus, buktinya tahun kemarin kami mendapatkan banyak prestasi salah satunya teman kami mendapat nilai tertinggi ketika ujian akhir.<sup>91</sup>

Seorang kepala sekolah harus memiliki kecerdasan manajerial, yakni memiliki ide-ide besar untuk kemajuan sekolahnya, mampu mengorganisir seluruh stafnya untuk melaksanakan program yang sudah ditetapkan sebagai rencana kerja tahunan, mampu memberi motivasi kepada seluruh staf akademik dan staf non akademik, dan selalu menghargai seluruh stafnya itu. Seorang kepala sekolah, harus mampu berkomunikasi dengan baik untuk membuat seluruh stafnya faham akan sesuatu yang harus mereka kerjakan, dan mampu mendorong mereka untuk bekerja memajukan institusi sekolahnya. Dan bahkan seorang kepala sekolah harus mampu mengevaluasi secara obyektif pekerjaan yang diselesaikan oleh seluruh tim kerjanya, dan menjadikan sebagai inspirasi untuk perbaikan di waktu yang akan datang.

seorang kepala sekolah harus melakukan lima hal kunci, yakni:<sup>92</sup>

1. Merumuskan visi untuk kemajuan dan keberhasilan akademik siswa
2. Menciptakan suasana sekolah yang sangat layak untuk pendidikan dan Pembelajaran
3. Menanamkan sikap kepemimpinan terhadap seluruh staf akademik dan non akademik
4. Meningkatkan pembelajaran

---

<sup>91</sup> Sintia Nurdama Yanti, (Siswi Kelas 8), wawancara pada tanggal 08 Agustus 2016

<sup>92</sup> James Harvey, *the school principal as leader: guiding schools to better teaching and learning*, the Wallace Foundation, 2013, h. 4.

5. Mengelola seluruh staf akademik dan non-akademik untuk mengelola proses layanan akademik dan non-akademik dalam rangka mempercepat kemajuan

Kepala sekolah harus merumuskan visi kepemimpinannya yang jelas dan terukur, dan dapat difahami oleh semua staf akademik dan non akademik sehingga mereka memahami apa yang harus dikerjakan sesuai visi kepala sekolahnya. Kemudian menciptakan suasana yang dapat mendukung pelaksanaan proses pembelajaran, memimpin seluruh stafnya, serta mengelola seluruh orang dan proses untuk mempercepat kemajuan sekolah.

Di samping itu semua, ada hal yang sangat krusial yang harus dilakukan kepala sekolah dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya, yakni peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. Kunci utama peningkatan mutu tersebut adalah guru. Pendidikan yang baik harus ditopang oleh guru yang memiliki kapabilitas, loyalitas dan integritas, serta akuntabilitas pelaksanaan tugas. Untuk keempat tagihan utama tersebut, guru harus bersikap profesional. Kepala sekolah harus memiliki komitmen kuat untuk mengembangkan, meningkatkan dan memelihara profesionalisme para guru di sekolah/madrasah nya. Untuk itu, Kepala Madrasah MTs Nurul Kamal melakukan delapan (8) langkah sebagai berikut.

1. Selalu melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa, khususnya analisis terhadap hasil ujian siswa, dengan mengkaji perbedaan antara hasil belajar dengan tujuan dan standar kompetensi siswa.
2. Melibatkan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, dan meningkatkan pengalaman belajar mereka untuk mencapai siapa yang mereka butuhkan.
3. Memberikan nasehat agar selalu terjalin hubungan yang baik antar siswa

4. Memberikan motivasi belajar dan belajar kelompok agar mereka selalu bekerja secara bersama dan akan terjalin hubungan sosial yang baik antar mereka.
5. Mengajak siswa untuk berpartisipasi di beberapa acara, agar mereka dekat dengan guru dan kepala sekolah.
6. Memberikan pelatihan, seminar, dan ceramah agama dengan mendatangkan nara sumber dari luar.

Dari langkah di atas sesuai penjelasan dari Kepala Madrasah bahwa saya sebagai Kepala Sekolah sudah berusaha semampu mungkin untuk memajukan madrasah ini, dengan cara melakukan manajemen yang baik, dengan menjalin hubungan emosional yang baik dengan guru dan juga dengan siswa, sehingga siswa mau untuk mendengar nasehat dari kepala sekolah.<sup>93</sup>

Senada dengan itu, salah seorang siswa menuturkan bahwa Kepala sekolah dalam memimpin selalu melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa, khususnya analisis terhadap hasil ujian siswa, dengan mengkaji perbedaan antara hasil belajar dengan tujuan dan standar kompetensi siswa, dan juga melibatkan guru dalam melihat kebutuhan belajar siswa.<sup>94</sup>

Dalam konteks peningkatan dan pengembangan profesionalisme guru ini, kepala sekolah harus memiliki data sebagai pijakan untuk melakukan perubahan menuju tercapainya tujuan dan terpenuhinya kebutuhan para siswa. Kemudian mendampingi para guru untuk melakukan perbaikan-perbaikan proses pembelajaran agar tetap konsisten menuju tercapainya tujuan yang disepakati bersama, dan sesuai pula dengan kebutuhan para siswa sebagai warga belajar.

Untuk meningkatkan kualitas sekolah/madrasah, kepala sekolah sebagai manajer yang bertanggung jawab terhadap maju mundurnya satuan pendidikan yang menjadi wilayah otoritasnya, yang paling pertama harus dilakukannya adalah merumuskan visi kepemimpinannya, mempersiapkan sekolah yang layak untuk

---

<sup>93</sup> Yonis Pirma, S.Ag (Kepala Sekolah), wawancara pada tanggal 15 Agustus 2016.

<sup>94</sup> Rahmat Riyadi (Siswa kelas 7), wawancara pada tanggal 15 Agustus 2016

penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran, bersikap sebagai seorang leader di hadapan seluruh staf akademik dan non-akademik, dan mengoptimalkan layanan seluruh stafnya untuk mempercepat kemajuan. Dan bersamaan dengan itu, kepala sekolah juga harus terus melakukan analisis terus menerus terhadap kesesuaian hasil belajar siswa dengan visi dan tujuan sekolah, kebutuhan siswa, kebutuhan studi lanjut, serta mengarahkan guru untuk menyesuaikan program pembelajaran dan proses pembelajaran dengan pencapaian visi tersebut, serta dengan berbagai variabel kebutuhan siswa untuk studi lanjut dan bahkan untuk mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial kemasyarakatan serta berbagai perubahan yang terjadi sangat cepat dalam kehidupan sosial.

Era reformasi pendidikan yang sangat monumental dalam sejarah pendidikan di Indonesia, dimana otoritas yang sangat besar diberikan langsung pada sekolah atau madrasah. Sekolah bisa mengembangkan inovasinya masing-masing dalam mengembangkan perlakuan pada siswa dalam belajar, bahkan sekolah diberi kewenangan untuk menetapkan apakah akan *fullday school* atau *partday school* dalam penggunaan waktu belajar. Selain itu, apakah sekolah akan menyusun sendiri buku teks yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang disepakati, atau membeli buku-buku karya guru lainnya. Dalam hal ini, hal terpenting sekaligus menjadi tekannya adalah bahwa di *end product*-nya siswa berprestasi, siap diuji, sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah atas usulan masyarakat. Karena itu, bila prestasi siswa menurun, maka masyarakat tidak bisa menyalahkan kantor dinas pendidikan kabupaten/kota. Sebaliknya, mereka bisa bertanya pada kepala sekolah/madrasah dan para gurunya, karena soal kurikulum dan pembelajaran seluruhnya menjadi kewenangan penuh sekolah.

Berkaca pada agenda reformasi demikian, maka kepala sekolah/madrasah mendapat tuntutan peran yang sangat besar. Dia harus kuat dan memiliki *strong leadership* untuk mendorong seluruh gurunya bekerja total dalam mendidik murid-muridnya, memiliki visi untuk kemajuan sekolah, konsisten dengan visinya, tapi tetap demokratis dan menghargai pandangan para koleganya. Kepala sekolah juga harus memiliki ekspektasi yang baik pada para siswanya, memberikan penguatan *basic skill* untuk anak didiknya, sehingga bisa berkembang dengan baik dalam profesi apapun, dan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk para guru dan karyawan bekerja, serta menciptakan suasana yang nyaman untuk para siswa belajar. Selanjutnya, Kepala sekolah juga harus dedikatif untuk sekolahnya, dan bekerja total bagi kemajuan sekolahnya.<sup>95</sup>

Pendidikan termasuk produk jasa, dan dalam pendidikan selalu ada standar (kualitas) yang dirumuskan bersama oleh masyarakat dan diusulkan pada pemerintah untuk ditetapkan menjadi Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, atau paling tidak Peraturan Daerah. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 dan direvisi menjadi PP Nomor 13 Tahun 2015, ditetapkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia diukur dengan delapan standar, yakni standar isi, standar proses; standar kompetensi lulusan; standar pendidik dan tenaga kependidikan; standar sarana dan prasarana; standar pengelolaan; standar pembiayaan; dan standar penilaian pendidikan.<sup>96</sup> Delapan standar ini telah dijelaskan serta ditentukan ukuran-ukuran pencapaiannya yang telah ditetapkan dalam bentuk Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.

---

<sup>95</sup> Ibid., h.278

<sup>96</sup> Pasal 2 ayat 1 Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 2015, revisi atas Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005.

Dengan demikian, ukuran pencapaian kualitas pendidikan di Indonesia sangat ditentukan oleh pencapaian masing-masing sekolah dalam mengimplementasikan program dan proses layanan menuju pada standar minimal hasil pendidikan yang diharapkan dalam seluruh standar isi dan standar kompetensi lulusan, didukung dengan terpenuhinya standar proses, sarana dan parasarana, pengelolaan, penilaian, pembiayaan dan lain-lain.

Lembaga dunia PBB melalui *United Nation Children's Fund* (UNICEF) pernah melakukan penelitian teoretik untuk mengevaluasi dan mengukur kualitas penyelenggaraan pendidikan untuk anak-anak di tingkat sekolah dasar, dengan mengukur lima (5) variabel utama, yakni siswa, kurikulum dan bahan ajar, proses pembelajaran, lingkungan belajar dan *outcome* sekolah. Pada aspek siswa, diteliti tentang kesehatan, keterpeliharaan mereka sehingga siap untuk melakukan proses pembelajaran, dan terakhir dukungan keluarga dalam belajar. Sedangkan pada aspek lingkungan, dievaluasi dan diukur tingkat kesehatan lingkungannya, keamanan, proteksi terhadap para siswa dan kepekaan gender, dan penyiapan sumber-sumber dan fasilitas yang cukup untuk mereka belajar. Sementara aspek proses pembelajaran harus dilaksanakan oleh guru terlatih untuk mengajar, pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengelolaan kelas yang baik, penilaian dilakukan oleh tenaga berkeahlian agar mampu memfasilitasi mereka belajar dan mengurangi disparitas hasil belajar. Kemudian pengukuran kualitas dalam aspek bahan ajar harus mencerminkan penguasaan *basic skill* bagi anak sekolah dasar yang akan melanjutkan studi dan menjadi seorang profesional dalam berbagai bidang pilihan mereka, harus pandai membaca, menghitung dan *life skill*. Terakhir pengukuran

outcome dilihat dengan pencapaian pengetahuan, ketrampilan dan sikap sesuai tujuan pendidikan nasional dan kemampuan mereka berpartisipasi di masyarakat.<sup>97</sup>

Sementara *Research Connection* sebuah konsorsium antar-universitas yang dipimpin oleh Columbia University, dalam salah satu penelitiannya yang berjudul “*The Quality of School-Age Child Care in After-School Settings*” untuk mengevaluasi kualitas pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan yang mempersiapkan aktifitas anak setelah sekolah, mengangkat dua kategori struktur dan proses. Kualitas struktur diukur dalam tiga (3) variabel, yakni; 1) rasio siswa dengan staf, ukuran rombongan belajar, dan program pengelolaan sekolah; 2) kualifikasi staf, level pendidikan dan pelatihan; dan 3) lamanya waktu layanan pendidikan. Kemudian, kategori proses diukur dengan delapan (8) variabel, yakni:

1. Keamanan fisik dan psikologis,
2. Struktur yang memadai
3. Hubungan yang sangat mendukung
4. Kesempatan keterlibatan para siswa yang bermakna
5. Norma sosial yang positif
6. Orientasi pembelajaran yang mengembang pembinaan ketrampilan
7. Keseimbangan antara otonomi dengan *stutter*
8. Koneksitas antara sekolah, rumah dan masyarakat

---

<sup>97</sup> UNICEF memang bukan badan PBB yang fokus pada pendidikan, tapi lembaga ini fokus pada keselamatan dan kesehatan anak-anak. Dan, salah satu kajiannya dalam mempersiapkan anak masa depan adalah pengukuran kualitas pendidikan yang, menurut UNICEF, bisa dilihat dari lima aspek, yakni kesehatan dan kesiapan belajar siswa, lingkungan belajar yang sehat, kurikulum yang baik dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, proses belajar yang dipegang oleh para guru terdidik untuk menjadi guru, belajar yang berpusat pada siswa, kelas yang kondusif, dan lingkungan yang nyaman untuk siswa belajar, serta *outcome* yang sesuai dengan kebutuhan para pengguna, yakni kalau alumni SD akan memberi kepuasan pada SMP tempat para siswa melanjutkan studi mereka, kalau SMP memberi kepuasan pada SMA tempat para siswa melanjutkan studi, dan begitu seterusnya. Bahkan jika ada sekolah kejuruan pada jenjang menengah atas, maka ketrampilan dan keahlian mereka itu sangat menggembirakan di mata para pengusaha yang menampung mereka bekerja. Lihat: Jeanette Colby and Miske Witt, *Defining Quality in Education*, Working paper of Education Section, program division, UNICEF, New York 2000, p. 3

Kendati penelitian ini fokus pada kajian program *after school setting* yakni mengembangkan program dan kegiatan setelah sekolah berakhir, tapi menjadi bagian dari layanan pendidikan sekolah untuk para siswa. Dengan demikian, variabel-variabel yang mereka lihat sebagai faktor kunci untuk sebuah kualitas, merupakan bagian integral dalam pengukuran kualitas secara keseluruhan. Mereka bicara rasio siswa dengan guru, rombongan belajar dan lain-lain variabel yang digunakan dalam pengukuran kualitas sekolah. Dan bagi Indonesia, standar kualitas akan selalu diukur dengan delapan standar pendidikan nasional dengan ukuran-ukuran yang sudah ditetapkan dalam peraturan menteri pendidikan nasional.

#### **4. Kendala-Kendala Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru MTs Nurul Kamal**

Pendidikan di Indonesia kini terus dikembangkan, terutama sejak reformasi bergulir tahun 1998. Hal ini ditandai dengan lahirnya Undang-Undang (UU) Nomor 22 tahun 1999, yang belakangan direvisi oleh UU Nomor 32 tahun 2004, dan kini direvisi lagi dengan UU Nomor 23 tahun 2014. Dan, salah satu agenda reformasinya adalah pendelegasian kewenangan pengelolaan pendidikan pada pemerintah daerah. Hanya saja, kewenangan pemerintah daerah terbatas pada aspek pembiayaan, sumber daya manusia dan sarana-prasarana. Sementara untuk aspek-aspek menyangkut kurikulum, pembelajaran, evaluasi dan pengukuran, sarana dan alat pembelajaran, metode dan waktu belajar, buku teks serta alokasi belanja dan penggunaan anggaran, semuanya menjadi kewenangan sekolah. Dalam hal ini, maka

kepala sekolah dan para guru dituntut bertanggung jawab terhadap kualitas proses dan hasil belajar guna meningkatkan mutu pendidikan secara nasional.<sup>98</sup>

Guru memperoleh prioritas pertama untuk ditingkatkan mutunya karena guru merupakan variabel utama yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik/siswa, dan disisi lain kualitas guru masih terbilang rendah. Fungsi guru memang sentral dalam proses pendidikan, utamanya di sekolah. Akan tetapi kenyataannya posisi guru masih diselimuti oleh banyak masalah, misalnya profesionalitas dan jaminan penghasilan. Oleh karena itu, peningkatan profesionalitas dan pemberdayaan guru merupakan kebutuhan mendesak.

Kelayakan mengajar yang didasarkan pada pendidikan formal saja tidak cukup. Kemampuan mengajar di dalam kelas sangat diperlukan. Disamping itu, tingkat penguasaan materi bidang studi masih merupakan kriteria kualitas guru yang belum banyak terungkap. Padahal kualitas guru yang tampak paling berpengaruh adalah kemampuan menguasai bahan yang diajarkan. Penguasaan materi pengajaran memberikan efek positif dan berarti terhadap prestasi belajar murid.

Sementara itu, efek dari besarnya gaji guru terhadap prestasi belajar tidak dapat dibuktikan oleh sebagian besar studi yang ditelaah dalam berbagai penelitian. Itu berarti kenaikan gaji yang selama ini sering dituntut tidak secara otomatis akan menaikkan kinerja guru. Dengan perkataan lain, kenaikan gaji berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja guru yang nantinya berimbas pada prestasi belajar peserta didik.

Ditetapkannya guru sebagai prioritas pertama untuk ditingkatkan profesionalitasnya didasari oleh pertimbangan: guru mempunyai intensitas interaksi

---

<sup>98</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model pelibatan Masyarakat dalam Pendidikan*, (jakarta: Prenada Media, 2013), h. xi.

yang tinggi dengan peserta didik, guru dapat berinteraksi dengan komponen pembelajaran lainnya bahkan bersinergi, guru mempunyai potensi untuk berkreasi dan berkembang terus menerus, apa yang telah dikuasai dan dimiliki guru dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Kepala sekolah juga merupakan kendala dalam meningkatkan sekolah. Hal ini dikarenakan kepala sekolah merupakan pimpinan yang ada di sekolah. Maju mundurnya sekolah tergantung dari bagaimana kepala sekolah mengorganisir sekolah. Sedangkan, cara kepala sekolah mengorganisir sekolahnya tergantung dari pendidikan dan pengalaman kepala sekolah. Di lapangan sering ditemui kepala sekolah yang tidak sungguh-sungguh dalam mengorganisir sekolah. Hal itu mungkin disebabkan kepala sekolah tidak mampu atau mungkin kepala sekolah mampu tetapi enggan melakukan

Secara keseluruhan dan umum kinerja guru yang menjadi kendala adalah sebagai berikut:

- a. Cara mengajar guru kurang disukai/bahkan tidak disukai
- b. Bimbingan dan penyuluhan dari guru kurang maksimal
- c. Penguasaan guru akan ilmu yang harus disampaikan kurang
- d. Cara penyampaian materi yang monoton dan kurang variatif
- e. Kurangnya pemahaman guru tentang psikologi anak
- f. Perhatian guru tentang latar belakang dan kebutuhan anak kurang
- g. Kurang adanya konsep perencanaan yang baik dalam penyusunan program-program untuk memajukan lembaga yang ditanganinya.
- h. Kepribadian guru yang kurang matang
- i. Minimnya kreatifitas dan inovasi untuk mengatasi berbagai hambatan yang terjadi dalam lembaga.

Dari observasi yang dilakukan di MTs Nurul Kamal ada beberapa kendala-kendala dalam meningkatkan kesadaran sosial guru, TU, dan siswa MTs Nurul Kamal yaitu kurangnya perhatian dari guru honorer terhadap siswa, sebagaimana penuturan salah seorang guru:

Faktor penghambat dalam menerapkan manajemen kesadaran sosial di MTs Nurul Kamal adalah tidak seluruh guru berstatus PNS, sehingga bagi guru yang honor tidak bisa masuk setiap hari, dan setiap guru mempunyai pemikiran yang berbeda-beda sehingga guru susah untuk menyatukan pemikiran dan menyamakan persepsi.<sup>99</sup>

Faktor penghambat adalah tiap komponen madrasah memiliki idealisme yang berbeda-beda, bukan hal yang mudah menyatukan pemikiran yang berbeda-beda, tetapi jika ini mampu disatukan berdampak besar terhadap perkembangan MTs Nurul Kamal kedepannya.<sup>100</sup>

Senada dengan itu Kepala sekolah menuturkan bahwa faktor penghambat adalah kebanyakan guru adalah tenaga honorer yang datang hanya pada waktu mengajar saja sehingga saat ada kunjungan, tidak semua guru bisa hadir.

Adapun faktor penghambat siswa dalam meningkatkan kesadaran sosial adalah banyaknya interaksi mereka dengan luar lingkungan sekolah, dimana lingkungan luar sekolah mereka terkenal dengan daerah yang rawan dengan kriminal, sehingga mereka rentan sekali berbaur dengan lingkungan yang tidak baik sehingga membuat sosial mereka menjadi rusak.

Kendala dari orang tua sendiri terlihat dari beberapa hal berikut ini:

- a. Kurang komunikasi, perhatian dan motivasi belajar dari orang tua
- b. Tidak ada bimbingan sewaktu belajar, sehingga orang tua tidak mengetahui kesulitan anaknya
- c. Suasana di rumah tidak mendukung untuk belajar

---

<sup>99</sup> Widia Nengsih, S.Pd (Guru), wawancara pada tanggal 28 Juli 2016

<sup>100</sup> Okmansyah, A.Md (Guru Tidak Tetap / Bendahara BOS), wawancara pada tanggal 04 Agustus 2016

d. Kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan

Partisipasi masyarakat yang tergolong rendah menunjukkan bahwa masih ada kendala dalam melaksanakan program hubungan sekolah-masyarakat. Wujud kendala yang dialami dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) kurang berfungsinya wadah organisasi orang tua untuk berpartisipasi dalam aktivitas di sekolah, (2) kurang adanya inisiatif dari kedua pihak, terutama orang tua/masyarakat, (3) kurang pro aktifnya sekolah dalam mengembangkan program hubungan sekolah-masyarakat, (4) terbatasnya waktu kepala sekolah atau guru yang ditugasi melaksanakan program, (5) relatif rendahnya kondisi sosial ekonomi orang tua, dan (6) berkembangnya anggapan bahwa program itu dapat dilakukan lebih belakangan daripada program sekolah yang lain.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan hasil penelitian dan dirumuskan sesuai dengan rumusan masalah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Adapun Manajemen Kepala Madrasah Dalam Menimbulkan Kompetensi Sosial Guru MTs Nurul Kamal, yaitu mendengarkan ide/saran dari para guru, sosialisasi, mengemukakan keinginan dan menjelaskan keinginan, emberikan masukan dan berusaha memecahkan masalah guru, membagi tugas secara bersama (tidak monopoli), memberikan teladan, bertindak sesuai dengan kemampuan guru, memberikan perhatian yang lebih terhadap yang rajin, dan mengikuti pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial guru.

Karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif. Kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa.

Secara keseluruhan dan umum kinerja guru yang menjadi kendala adalah cara mengajar guru kurang disukai/bahkan tidak disukai, bimbingan dan penyuluhan dari guru kurang maksimal, penguasaan guru akan ilmu yang harus disampaikan kurang, cara penyampaian materi yang monoton dan kurang variatif, kurangnya pemahaman guru tentang psikologi anak, perhatian guru tentang latar belakang dan kebutuhan anak kurang, kurang adanya konsep perencanaan yang baik dalam penyusunan program-program untuk memajukan lembaga yang ditanganinya, kepribadian guru yang kurang matang, dan

minimnya kreatifitas dan inovasi untuk mengatasi berbagai hambatan yang terjadi dalam lembaga.

## **B. Saran**

Dengan hasil penelitian diatas, maka penulis ingin memberikan saran kepada orang-orang yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti, dan pihak-pihak yang dinilai mempunyai tanggung jawab besar dalam dunia pendidikan yaitu:

1. Kepala sekolah diharapkan untuk lebih meningkatkan kompetensi profesional guru dalam proses belajar mengajar di sekolah, karena ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, begitu juga dengan pendidikan agama Islam, agar proses belajar mengajar tidak menjenuhkan atau monoton dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.
2. Guru diharapkan untuk lebih giat mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan kualitas diri dengan terus belajar sebelum memberikan materi di kelas, seorang guru hendaknya memahami secara baik seluk beluk dunia pendidikan dan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini.
3. Pemda agar memperhatikan sekolah-sekolah swasta yang mempunyai kompetensi yang bagus, agar dapat dipromosikan kepada masyarakat agar animo masyarakat ke sekolah swasta Islam menjadi semakin meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2008.
- Alma, Buchari. *Guru Professional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, Bandung, Alfabeta, 2009.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, cet. III., Bandung: Bumi Aksara, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Bachrie, Namira Suade, *Hubungan Jenis Sekolah dalam Kesadaran Sosial*, Jurnal FPSI UI, 2009.
- Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rahagrafindo Persada, 2003.
- Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, cet. I., Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Chang, William. *Pengantar Teologi Moral*, Jakarta: 2001.
- Colby, Jeanette and Miske Witt, *Defining Quality in Education*, Working paper of Education Section, program division, UNICEF, New York 2000.
- Damser, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2008.
- Dokumen MTs Nurul Kamal Sambirejo 2006.
- Fattah, Nanang. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, cet. I.,(Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Hariandja, Marihot T. E, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta 2005.
- Harvey, James. *the school principal as leader: guiding schools to better teaching and learning*, the Wallace Foundation, 2013.
- [http://www.kompasiana.com/mustaqim.ode/menghalau-premanisme-dengan-menumbuhkan-kesadaran-sosial\\_5528ea62f17e61c31d8b4592](http://www.kompasiana.com/mustaqim.ode/menghalau-premanisme-dengan-menumbuhkan-kesadaran-sosial_5528ea62f17e61c31d8b4592)

<http://mahdiannur.blogspot.com/2009/03/kopetensi-sosial-kemampuan> beradaptasi.  
html. di akses 9 Agustus 2016

Imam Muslim, *Shahih Muslim*.

Ishomuddin, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: 1996.

Mangkunegara, Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002.

Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta:Penerbit Bumi Aksara, 2011.

Moleong. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Musaheri, *ke-PGRI-an*, Jogjakarta, DIVA Press, 2009.

Nauli, Lidia. *Kesadaran Sosial Membentuk Solidaritas Sosial*, Jurnal. Undip. 2015.

Nawawi, Hadari. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*, Cetakan Ke-4, Gajah Mada Univercity Press, Yogyakarta,2005.

Nurhadi, Muljani A. *Paradigma Baru Pengelolaan Pendidikan di Daerah Dalam Rangka Desentralisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Padil, Moh. *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2007.

Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, cet. V., Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.

Rivai, Veithzal. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*, Jakarta: Muria Kencana, 2004.

Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model pelibatan Masyarakat dalam Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2013.

\_\_\_\_\_, *Creative Thinking*, Kolom Rector UIN Syarif Hidayatullah, jakarta, Edisi 3 Mei 2015.

Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*, Ghalia, Jakarta Indonesia, 2000.

Slavin, Robert E. *Cooperative Learning; Teori Riset dan Praktik*, penerjemah: Nurulita. Bandung: Nusa Media, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta, 2007.

Sudijono, Anas. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo, 1996.

Saydam, Gouzali. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Human Resource) Suatu Pendekatan Mikro*, Djanbatan, Jakarta, 2000.

Tilaar, Ace Suryadi. *Analisis Kebijakan Pendidikan, Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

Tim Penyusun KBBI, 1988 : 765

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta:Penerbit PT RajaGrafindo, 1995.

Wegner, *Social Awareness*, Jurnal Sheldon. 1982.

## DAFTAR ISI

|                                 |     |
|---------------------------------|-----|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....      | i   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> ..... | ii  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....     | iii |
| <b>ABSTRAK</b> .....            | iv  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....         | v   |

### **BAB I. PENDAHULUAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Latar Belakang Masalah .....        | 1  |
| B. Rumusan dan Batasan Masalah.....    | 13 |
| C. Manfaat dan Tujuan Penelitian ..... | 13 |
| D. Tinjauan Pustaka .....              | 14 |

### **BAB II. LANDASAN TEORI**

|  |    |
|--|----|
| A. Manajemen Kepala Madrasah.....        | 17 |
| B. Kompetensi Sosial Guru .....          | 33 |
| 1. Defenisi Kompetensi Sosial .....      | 33 |
| 2. Pentingnya Kompetensi Sosial.....     | 39 |
| 3. Peran Guru di Masyarakat.....         | 41 |
| 4. Karakteristik Kompetensi Sosial ..... | 45 |
| 5. Guru .....                            | 49 |

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Pendekatan Penelitian.....  | 58 |
| B. Lokasi Penelitian .....   | 59 |
| C. Objek Penelitian .....  | 59 |
| D. Subjek Penelitian.....  | 59 |
| E. Metode Pengumpulan Data.....  | 60 |
| F. Instrumen Penelitian .....  | 62 |
| G. Keabsahan Data.....   | 62 |
| H. Teknik Analisis Data .....  | 63 |
| <br>   |    |
| <b>BAB IV. HASIL PENELITIAN</b>  |    |
| A. Gambaran Umum MTs Nurul Kamal.....  | 66 |
| B. Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi<br>Sosial Guru MTs Nurul Kamal ..... | 68 |
| C. Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Perilaku Siswa<br>MTs Nurul Kamal .....              | 79 |
| D. Kendala Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi<br>Sosial Guru MTs Nurul Kamal .....   | 93 |
| <br>   |    |
| <b>BAB V. PENUTUP</b>  |    |
| A. Kesimpulan .....  | 98 |
| B. Saran .....   | 99 |
| <br>   |    |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>  |    |





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP  
PASCASARJANA**

Jl. Suci Negeri I Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7507044 Fax (0732) 21010 C.amp. 19:19  
Website : www.pascasarjana.staincurup.ac.id

Nomor : St.02/1/Pascasarjana/54/2016  
Lampiran : 1 (Satu) Berkas  
Hal : *Rekomendasi Izin Penelitian*

Curup, 22 Juni 2016

Kepada  
Yth. Kepala Kantor Kementerian Agama  
Kab. Rejang Lebong

di  
Tempat

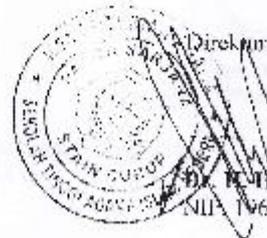
*Assalamualaikum, W. W.*

Dalam rangka penyusunan Tesis S2 pada Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup:

Nama : Jasmari  
NIM : 14862015  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **ANALISIS MANAJEMEN KEPALA MADRASAH  
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SOSIAL  
MASYARAKAT MADRASAH DI MI's NURUL  
KAMAL.**  
Waktu Penelitian : 22 Juni 2016 s.d 22 Desember 2016  
Tempat Penelitian : MI's Nurul Kamal Kab. Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan

Demikianlah atas kerjasamanya dan izinya diucapkan terima kasih.



Direktur,  
Dr. R. M. Naldi Nurmal, M. Pd  
NIK: 196506372000031002

Tertutupan :  
1. Wakil Ketua 1 Bidang Akademik STAIN Curup.  
2. Mahasiswa Ybs.  
3. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG  
Jalan S. Sukowati Nomor 82 Telp. (0732)  
Telepon (0732)21041 Faksimili (0732) 21041

### SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 477 /Kk.07.03/2/KS.02/06/2016

Berdasarkan Surat Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Curup Nomor :  
Sti.02/1/Pascasarjana/54/2016 tanggal 22 Juni 2016 Perihal Rekomendasi Izin Penelitian,  
dengan ini memberi Izin penelitian kepada :

Nama : Jasman  
NIM : 14862015  
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Skripsi : Analisis Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kesadaran  
Sosial Masyarakat Madrasah di MTs Nurul Karamal  
Tempat Penelitian : MTs Nurul Karamal Kab Rejang Lebong  
Waktu Penelitian : 22 Juni 2016 s/d 22 Desember 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Madrasah yang bersangkutan
2. Selama pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada Madrasah yang bersangkutan.
3. Setelah selesai melaksanakan penelitian, agar menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong eq. Seksi Pendidikan Madrasah.

Asli : Surat Izin Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 27 Juni 2016

a.n Kepala  
Kepala Seksi Pendidikan Madrasah

**Drs. Kadar Najmuddin, M.Ay**  
No. 196712251995031003

Tembusan :

1. Kepala Karwil Kementerian Agama Prov. Bengkulu
2. Ketua Fakultas Tarbiyah STAIN Curup
3. Kepala MTs Nurul Karamal



**YAYASAN NURUL KAMAL**  
**MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) NURUL KAMAL**

Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang Kab. Rejang Lebong  
Jl. A. Yuni Nomor 03 Desa Sambirejo HP. 085758190940 Pos 39153

**SURAT IZIN PENELITIAN**

Nomor : 155/MTs-NK/SB/VII/2016

Menindak lanjuti Surat Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Rejang Lebong Nomor: 1571/kk.07.03/KS.02/06/2016 tanggal 27 Juni 2016 perihal Surat izin penelitian, berkenaan dengan hal tersebut memberi izin penelitian kepada :

Nama : Jasman ✓  
NTN : 14862015  
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Skripsi : Analisis Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Madrasah di MTs Nurul Kamal  
Waktu Penelitian : 22 Juni 2016 s/d 22 Desember 2016

Demikian Surat Izin Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.



**Tembusan :**

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Bengkulu
2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Rejang Lebong
3. Ketua Fakultas Tarbiyah STAIN Curup
4. Ketua Yayasan Nurul Kamal Sambirejo

